HARLEQUIN

DIANA PALMER

WYOMING FIERCE

• WYOMING MEN •

Digital publishing/KG

MENAKLUKKAN HATI CANE

MENAKLUKKAN HATI CANE

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Diana Palmer

MENAKLUKKAN HATI CANE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

WYOMING FIERCE
by Diana Palmer
Copyright © 2012 by Diana Palmer
© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead, business
establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

MENAKLUKKAN HATI CANE
oleh: Diana Palmer

6 15 1 81 012

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Rahmani Astuti
Editor: Mery Riansyah
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 1715 - 1

352 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pembaca yang terhormat,

Saya ingin menyusun cerita Cane Kirk begitu dia masuk ke benak saya. Dia pria yang punya beberapa masalah serius. Tetapi, seseorang yang tidak punya kekurangan pastilah membosankan.

Cerita itu berkembang di layar komputer di depan mata saya. Saya sudah punya plot dasarnya, tetapi tokoh-tokoh itu sendirilah yang menulis buku ini. Saya harus mengakui bahwa sebagian cerita tentang ayam jago itu tidak dibuat-buat. Saya sendiri punya ayam jago seperti itu belum lama ini.

Suatu hari saya memandang ke luar pintu depan dan melihat seekor ayam jantan merah dan dua ayam betina putih mencari makan di halaman rumput saya. Saya tinggal di kota, dan ini bisa dibilang sedikit kejutan. Saya kira mereka akan pulang dan cerita pun berakhir. Tapi, keesokan harinya mereka kembali. Saya berusaha agar mereka tidak memasuki pintu gerbang saya, jadi saya menutupnya. Mereka kembali begitu saya membukanya. Ayam-ayam betina itu pergi ke halaman belakang dan meninggalkan untuk saya dua butir telur segar setiap hari, dan si ayam jago pergi lagi entah ke mana. Tetapi ternyata ia mulai muncul di atas pagar kayu saya yang tingginya sekitar dua meter setiap hari saat fajar menyingsing.

Saya mengejar-ngejarnya agar keluar dari halaman setiap hari. Tetapi ia mulai melawan. Ia punya taji dan bisa terbang. Saya pernah kena serangan tajinya dua kali sebelum saya menemukan cara untuk melindungi diri. Saya berusaha membawa kotak sampah saat keluar rumah untuk mencegahnya mendekati saya. Jadi saya berlari ke seluruh penjuru halaman (saya tidak bisa mengatakan bahwa saya benar-benar berlari—bisa dibilang saya hanya terseok-seok mengejarnya), dan suhu saat itu di atas 26 derajat Celsius. Kami tergopoh-gopoh, lalu terhuyung-huyung, lalu ia berjalan dan terengah-engah, sementara saya berjalan dan terengah-engah, tetapi saya tak bisa mendekatinya lebih dari dua meter. Saya tidak pernah bisa mengalahkannya. Tetapi ada beberapa situs di Internet yang bisa mengajari kita segala sesuatu tentang ayam jago dan cara menangkapnya. Tidak, ini tidak seperti yang Anda kira. Saya suka sup ayam, tetapi saya tidak mau makan daging musuh saya yang begitu gagah berani. Ia pensiun dengan anggun di sebuah lokasi yang lebih tepat untuknya.

Bagaimanapun, saya kasihan pada Cort Brannt di akhir buku ini. Kalau Anda pernah mengalaminya, Anda akan tahu apa sebabnya.

Seperti biasa, saya mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan dan kesetiaan Anda selama bertahun-tahun.

Penggemar terbesar Anda,
Diana Palmer

Untuk Cinzia (tanpa truk es krim!)
serta Vonda dan Cath, dan semua gadis DP-ku!

1

BOLINDA MAYS sulit berkonsentrasi pada buku teks Biologi. Ia kurang tidur, karena mengkhawatirkan kakeknya. Kakeknya baru berumur awal enam puluhan, tetapi sudah sangat lemah dan kesulitan melunasi tagihan-tagihan bulanan.

Bolinda datang ke tempat ini untuk berakhir pekan dari kampusnya di Montana. Perjalanan itu sendiri sudah memakan biaya, mengingat harga bahan bakar kendaraan yang membawanya pulang-pergi, truk tua usang yang masih bisa direparasi. Syukurlah ia punya pekerjaan paro waktu di sebuah toko kelontong selama kuliah, jika tidak, ia tidak akan pernah bisa pulang dan menengok kakeknya.

Saat ini awal Desember. Sebentar lagi Natal, dan ujian akhir akan berlangsung minggu depan. Udara yang sangat dingin akan segera tiba. Tetapi ayah tiri Bolinda mengancam, untuk kesekian kali, bahwa dia akan mengeluarkan kakeknya dari rumah yang selama ini menjadi rumah ibu Bolinda. Kematian ibu Belin-

da membuat pria tua itu berada dalam kendali laki-laki bodoh pemburu keberuntungan yang terlibat dalam segala kegiatan jahat di Catelow, Wyoming. Bolinda gemetar, membayangkan betapa mustahil baginya melunasi buku-buku pelajaran yang berhasil dimilikinya menggunakan kartu kredit. Dan sekarang ia harus berusaha membayar tagihan bulanan kakeknya juga. Belum lagi harga bensin sangat mahal, pikirnya sedih. Pria tua malang itu harus memilih antara belanja bahan-bahan makanan dan obat tekanan darah. Bolinda sudah terpikir untuk meminta bantuan tetangganya, keluarga Kirk. Namun yang ia kenal baik dari mereka hanya Cane, dan Cane membencinya. Sangat benci. Akan berisiko bila Bolinda meminjam uang darinya. Itu pun kalau ia berani.

Bukan berarti Cane tidak berutang sesuatu padanya selama Bolinda menyelamatkan banyak orang lain dari pria itu di kota kecil Catelow, Wyoming, tidak terlalu jauh dari Jackson Hole. Cane kehilangan satu lengannya saat di Timur Tengah, seusai pertempuran besar terakhir selama pria itu bertugas di militer. Dia pulang dengan membawa kekecewaan besar dan hati sedingin es, membenci setiap orang yang ada. Dia mulai mabuk-mabukan, menolak terapi fisiologis, konseling, dan mulai kehilangan kendali.

Setiap beberapa minggu, Cane mabuk di bar setempat. Dua putra keluarga Kirk lainnya, Mallory dan Dalton, selalu membayar tagihannya dan mereka kenal dengan pemilik bar itu, yang sudah cukup baik dengan tidak memanggil polisi untuk menangkap

Cane. Akan tetapi satu-satunya orang yang bisa membantu Cane adalah Bolinda, atau teman-temannya biasa memanggilnya Bodie. Bahkan Morie, istri baru Mallory, tidak bisa menghadapi Cane yang mabuk. Cane terlalu mengintimidasi.

Namun tidak demikian bagi Bolinda. Bolinda memahami Cane, sementara hanya segelintir orang yang memahami Cane. Dan itu menakjubkan, mengingat Bolinda baru 22 tahun, sedangkan Cane 34 tahun. Sungguh perbedaan usia yang cukup besar. Tapi tampaknya itu tak jadi soal. Cane berbicara padanya seolah mereka seusia, sering kali berbicara mengenai hal-hal yang Bolinda tidak merasa perlu untuk tahu. Cane seakan memandang gadis itu sebagai salah satu temannya.

Bolinda tidak berpenampilan seperti cowok. Ia memang tidak banyak mendapat karunia dalam ukuran payudara. Payudaranya kecil dan menarik, tetapi sama sekali tidak seperti para wanita di majalah khusus pria. Ia tahu hal itu karena Cane pernah kencan dengan model majalah dan menceritakan padanya semua tentang perempuan itu. Satu lagi percakapan memalukan ketika Cane mabuk dan bahkan laki-laki itu mungkin tidak mengingatnya.

Bolinda menggeleng-geleng dan berusaha lagi berkonsentrasi pada buku teks Biologi. Ia menghela napas, menyisir rambut hitam pendeknya yang bergelombang dengan tangan. Matanya yang cokelat terang, warna yang dianggap langka, terpaku pada gambar-gambar anatomi manusia. Namun, ia tetap

tidak bisa memaksa otaknya bekerja. Minggu depan ujian akhir, lalu ujian lisan di laboratorium, dan Bolinda enggan menjadi mahasiswa yang berusaha bersembunyi di kolong meja ketika dosen mulai mengajukan pertanyaan.

Ia mengubah posisi di lantai dan bertelungkup, mencoba berkonsentrasi untuk kesekian kalinya. Musik mulai mengalun. Aneh. Suaranya seperti dering musik di ponselnya, lagu pengiring film *Star Trek*...

"Hai, Bodie, telepon untukmu!" seru kakeknya dari kamar sebelah, tempat gadis itu meninggalkan ponselnya di saku jaket.

Bodie bergumam dan bangkit berdiri. "Siapa, Granddaddy?"

"Aku tidak tahu, *sugar*." Kakeknya mengulurkan ponsel itu.

"Trims," ucapnya lirih. "Halo?" katanya di telepon.

"Eh, Miss Mays?" terdengar nada ragu dari seberang saluran telepon.

Bodie langsung mengenalinya dan mengertakkan gigi. "Aku tidak akan datang!" tukasnya. "Aku sedang belajar untuk tes Biologi. Dan ada tes tes laboratorium yang...!"

"Please?" suara itu terdengar lagi. "Mereka mengancam akan memanggil polisi. Menurutku kali ini mereka serius. Koran-koran akan bersorak-sorai..."

Jeda sejenak sebelum sesuatu yang penting muncul. Bibir Bodie mengatup kencang. "Oh, sialan!" gumamnya.

"Sebetulnya Darby mengatakan dia akan menjemputmu," tambah koboi itu dengan penuh harap, "dia sedang duduk di luar rumahmu sekarang."

Bodie melangkah lebar-lebar ke jendela dan memandang ke luar melalui bilah-bilah tirai. Ada truk peternakan berwarna hitam milik keluarga Kirk yang berhenti di jalan masuk rumahnya, dengan lampu dan mesin yang menyala.

"Please?" koboi itu bertanya lagi.

"Baiklah." Bodie menutup telepon saat suara di seberang tengah mengucapkan "Terima kasih!"

Bodie meraih jaket dan tasnya, lalu memakai sepatu bot. "Aku akan keluar satu jam. Tidak akan lama," ia memberitahu kakeknya.

Rafe Mays, yang sudah sering mendengar ucapan itu, mengerutkan bibir. "Kau seharusnya menerima bayaran untuk ini," jelasnya.

Bodie memutar bola mata dan melangkah keluar pintu. "Semoga saja tidak bakal lama," katanya sebelum menutup pintu.

Bodie masuk ke mobil. Darby Hanes, mandor keluarga Kirk sejak lama, melemparkan senyuman sendu padanya.

"Aku tahu. Maaf. Tapi cuma kau yang bisa menghadapinya. Dia membuat bar amburadul. Mereka sudah bosan dengan rutinitas mingguan ini." Darby mengarahkan truknya ke jalan setelah memastikan

Bodie sudah memasang sabuk pengaman. "Tadi malam dia berkencan di Jackson Hole. Kutebak kencan itu berakhir buruk, dari sumpah serapah yang kudengar ketika dia pulang."

Bodie diam saja. Ia benci mendengar tentang pacar-pacar Cane Kirk. Meskipun cacat, Cane sepertinya punya banyak kekasih. Bukannya ada bedanya bagi Bodie. Bagaimanapun, Cane akan tetap menjadi Cane. Bodie mencintainya. Ia mencintai pria itu sejak ia lulus SMA dan Cane menghadiahinya sebuket mawar merah muda, bunga kesayangan Bodie, juga sebotol parfum aroma tumbuh-tumbuhan yang harganya sangat mahal. Pria itu bahkan mencium Bodie. Tentu saja di pipi, lebih seperti ciuman pada anak yang sangat disayang daripada wanita dewasa. Kakek Bodie bekerja untuk The Rancho Real sampai kesehatannya terganggu dan dia harus berhenti bekerja. Saat itu Cane masih di militer, setelah Perang Teluk kedua, sebelum insiden bom tepi jalan yang mengerikan itu mencerabut hampir seluruh lengan kiri Cane, dan nyaris mencerabut nyawanya.

Bodie menduga Cane menyayanginya. Baru tahun lalu orang-orang tahu Bodie memiliki kemampuan ajaib untuk menenangkan Cane ketika pria itu mabuk-mabukan. Sejak itu, ketika Cane mulai mabuk, Bodie diminta untuk membawanya pulang. Pernah ada masa singkat ketika Cane menjalani terapi, diukur lengannya untuk mendapat lengan buatan, dan sepertinya dia bisa menyesuaikan diri dengan baik dalam kehidupannya yang baru.

Kemudian semuanya memburuk, untuk alasan yang tidak diketahui siapa pun. Sudah banyak yang memperhatikan bahwa Cane pelan-pelan jadi pemabuk. Biaya yang harus dikeluarkan sangat mahal karena saudara-saudaranya, Mallory dan Dalton, harus menanggung semua kerugian yang ditimbulkannya. Cane mendapat gaji bulanan dari militer, tetapi tidak ada yang bisa membujuknya untuk mengajukan dana atas kecacatannya. Cane pergi ke pameran ternak, bersama seorang koboi yang mengendalikan sapi-sapi jantan itu untuknya, dan dialah otak di balik peternakan Kirk. Perannya dalam hubungan masyarakat sangat bagus, sebagai penghubung dalam lobi dengan para peternak nasional, mengikuti undang-undang terbaru yang memengaruhi industri peternakan, dan secara umum menjadi juru bicara peternakan Kirk.

Jika tidak sedang mabuk.

Belakangan ini Cane senang mabuk. Walau tidak sering.

"Kau tahu apa yang terjadi?" tanya Bodie penasaran, karena Darby pasti tahu. Dia tahu segala sesuatu yang berlangsung di sekitar Rancho Real, atau "peternakan ningrat" dalam bahasa Spanyol, dinamai demikian oleh pemilik aslinya, pria keturunan ningrat dari Valladolid, barat laut Madrid, Spanyol, yang memulai peternakan ini pada akhir tahun 1800-an.

Darby melirik sekilas padanya dan tersenyum masam. Hari sudah gelap dan sangat dingin, meskipun alat pemanas menyala dan Bodie mengenakan mantel tua yang masih bisa dipakai.

"Aku tahu," kata Darby. "Tapi kalau Cane tahu aku mengatakannya padamu, aku bakal kehilangan pekerjaan."

Bodie mendesah dan memain-mainkan tas pinggang yang ia bawa, sebagai pengganti tas tangan yang tidak praktis. "Perempuan itu pasti mengatakan sesuatu tentang lengannya."

Darby mengangguk kecil. "Itu juga dugaanku. Dia sangat peka dalam hal itu. Lucu," tambah Darby dengan serius. "Kupikir dia sudah membaik."

"Kalau dia kembali menjalani terapi, mental dan fisik, kondisinya akan lebih baik," sahut Bodie.

"Tentu, tapi dia bahkan tidak mau bicara tentang hal itu. Dia tenggelam dengan dirinya sendiri," tambah Darby.

"Nah, keluarlah teori fisika itu dari ahlinya," kata Bodie menggoda, karena banyak orang tidak tahu mengenai gelar Darby dalam bidang ilmu tersebut.

Darby mengangkat bahu. "Hei, aku hanya pengelola ternak."

"Aku yakin kau duduk di kamarmu saat malam dan membayangkan jalan menuju teori medan yang baru dan kuat." Bodie terkikik.

"Hanya pada hari Kamis," kata Darby, terbahak. "Paling tidak bidang studi yang aku pilih tidak membuatku bergumul dengan lumpur dan menggunakan sekop dan cangkul di galian-galian di seluruh penjuru dunia."

"Jangan mengejek Antropologi," kata Bodie tegas. "Suatu hari kami akan menemukan mata rantai yang hilang dan kau bisa mengatakan kau mengenalku

sebelum aku terkenal, seperti orang dari Mesir yang namanya selalu ada dalam dokumen mengenai makam Firaun." Bodie mengangkat dagu bulatnya. "Tidak ada yang salah dengan pekerjaan halal."

Darby meringis. "Menggali tulang-tulang."

"Tulang bisa berbicara banyak padamu," balas Bodie.

"Katanya sih begitu. Kita sudah sampai," kata Darby menambahkan, mengggangguk ke arah bar yang sedikit terpencil dan sering dikunjungi Cane. Di bagian depan ada tanda stop yang sering digunakan pemabuk setempat sebagai sasaran latihan saat mereka berkeliling dengan kendaraan roda empat pada larut malam. Sekarang tanda itu berbunyi "S....p". Dua huruf tengahnya tidak lagi bisa dilihat jelas.

"Mereka harus menggantinya," Bodie menunjuk.

"Untuk apa? Setiap orang tahu itu artinya berhenti," kata Darby. "Mengapa membuang logam yang bagus dan cat? Mereka akan menjadikannya sasaran lagi. Hiburan di wilayah yang jauh seperti ini tidak banyak."

"Aku mengerti." Bodie menghela napas.

Darby memarkir truknya di depan bar. Hanya ada dua kendaraan di sana. Mungkin milik karyawan. Setiap orang yang waras pasti akan meninggalkan tempat saat Cane mulai memaki-maki dan melempar-lempar barang. Paling tidak, begitulah kebiasaannya.

"Aku akan tetap menyalakan mesin. Untuk jaga-jaga kalau sekarang ada orang yang memanggil polisi," gumamnya.

"Cane berteman baik dengan *sheriff*." Bodie mengingatkan Darby.

"Itu tidak akan mencegah Cody Banks menangkapnya kalau ada orang yang mengajukan tuntutan karena ancaman dan serangan," kata Darby menjelaskan. "Hukum adalah hukum, meskipun teman."

"Kupikir begitu. Mungkin itu akan memberinya pelajaran."

Darby menggeleng. "Sudah dicoba. Mallory bahkan membiarkan dia meringkuk di penjara selama dua hari. Akhirnya dia dilepas dengan uang jaminan, tapi dia kembali dan melakukannya lagi pada akhir pekan yang sama. Kambing hitam kita ini memang tidak bisa dikendalikan."

"Mari lihat apa yang bisa kulakukan untuk menahannya," janji Bodie.

Bodie keluar dari mobil, menyisir rambut hitamnya yang pendek dengan tangan, dan tersenyum lebar. Matanya yang cokelat tampak muram saat ia ragu sejenak di teras depan, namun akhirnya ia membuka pintu.

Kekacauan yang ditimbulkan Cane tampak parah. Meja-meja terbalik. Kursi di mana-mana. Salah satunya terbalik di belakang meja bar dengan setumpuk gelas, dan ruangan itu beraroma wiski. Ini bakal mahal.

"Cane?" Bodie memanggil.

Lelaki kurus dengan kemeja corak Hawaii mengintip dari balik meja bar. "Bodie? Oooh, syukurlah!"

"Di mana dia?" tanya Bodie.

Lelaki itu menunjuk kamar mandi.

Bodie melangkah ke sana. Ia sudah hampir tiba di kamar mandi ketika pintunya mendadak terbuka lebar dan Cane keluar. Kemeja lengan panjangnya yang berwarna krem gaya Western dengan sulaman cantik itu ternoda darah. Mungkin darahnya sendiri, pikir Bodie, melihat ada darah lain yang mengering di hidung Cane yang lebam dan rahangnya yang mengeras. Mulutnya yang sensual tergores di sudut, dan ada darah pula di situ. Rambutnya yang hitam, pendek, tebal, dan sedikit bergelombang acak-acakan. Matanya yang hitam tampak merah. Bahkan dalam kondisi seperti itu, Cane tampak begitu memikat sehingga jantung Bodie berdebar keras. Pria itu bertubuh tinggi dengan bahu bidang, kaki panjang dan kuat yang terbalut celana jins ketat; kakinya yang besar terbungkus dalam sepatu bot yang masih mengilap bagai cermin meskipun sudah sering digunakan. Usianya 34, sedangkan Bodie baru 22. Namun saat ini, pria itu tampak jauh lebih muda.

Cane menatap Bodie tajam. "Kenapa mereka selalu membawamu?" tuntutnya.

Bodie mengangkat bahu. "Karena kemampuan luas biasaku menjinakkan harimau yang galak?" balas Bodie.

Cane mengerjap. Lalu tergelak.

Bodie melangkah maju dan meraih salah satu tangan Cane. Ruas jemarinya memar, bengkak, dan berdarah. Entah itu darah Cane atau orang lain. "Mallory akan marah."

"Mallory tidak ada di rumah," kata Cane dalam bisikan keras. Dia bahkan menyeringai. "Dia dan Morie pergi ke Louisiana untuk melihat sapi jantan. Mereka baru kembali besok."

"Tank juga tidak akan suka," kata Bodie menambahkan, menggunakan nama panggilan yang digunakan keluarga untuk memanggil Dalton, si anak bungsu.

Cane mengangkat bahu. "Tank akan keasyikan menonton film-film bisu koboi kuno yang disukainya, yang dibintangi Tom Mix. Sekarang malam Minggu. Dia pasti bikin *popcorn*, melepas kabel telepon, mengunci diri di kamar, dan menenggelamkan diri di film hitam putih."

"Itu yang seharusnya kaulakukan, bukannya menghancurkan bar!" gumam Bodie.

Cane mendesah. "Laki-laki perlu punya hiburan, Nak," katanya membela diri.

"Bukan yang seperti ini," tukas Bodie. "Ayolah. Sid yang malang harus membereskan kekacauan ini."

Sid muncul dari meja bar. Badannya besar dan tampak berbahaya, tetapi dia menjaga jarak beberapa langkah dari Cane. "Kenapa semua ini tidak kaulakukan di rumah saja, Cane?" geramnya, memandang sekitar.

"Karena kami punya benda-benda seni yang mahal di lemari kaca," jawab Cane memberi alasan. "Mallory akan membunuhku."

Sid melotot ke arahnya. "Kalau Mr. Holsten melihat tagihan untuk mengganti semua ini..." dia menggerakkan tangan, "kau mungkin akan mendapatkan kunjungan..."

Cane mengeluarkan dompet dan menempelkan segumpal lembaran uang ratusan ke tangan pelayan bar itu. "Kalau kurang, beritahu aku."

Sid meringis. "Cukup, tapi itu hal prinsip! Kenapa kau tidak ke Jackson Hole dan menghancurkan barbar di sana?"

Cane mengedipkan mata. "Terlalu lama untuk membawa Bodie ke sana. Aku akan telanjur ditangkap."

"Memang sudah seharusnya ditangkap!"

Mata hitam Cane menyipit dan dia maju selangkah.

Sid bergerak mundur.

"Sudahlah," Bodie menggerutu. Ia menarik tangan Cane. "Aku akan gagal ujian Biologi gara-gara kau. Aku tadi sedang belajar!"

"Biologi? Jurusanmu Antropologi," kata Cane.

"Ya, tapi aku tetap harus lulus mata kuliah persyaratan minimal, dan Biologi salah satunya! Aku tak bisa menunda lebih lama lagi, jadi aku harus mengambilnya semester ini!"

"Oh."

"Sampai ketemu, Sid. Semoga tidak segera," tambah Bodie sambil tertawa.

Sid berusaha tersenyum. "Terima kasih, Bodie. Terutama untuk..." Sid memberi isyarat ke arah Cane. "Kau tahu."

"Oh, ya, aku tahu betul." Bodie mengangguk.

Bodie menarik Cane keluar lewat pintu dan menuju teras depan. "Mana jaketmu?" tanyanya.

Cane mengerjap-ngerjap begitu udara yang dingin

menerpanya. "Di dalam truk, kurasa. Aku tidak membutuhkannya. Tidak dingin," katanya, suaranya mulai tidak jelas.

"Di luar sana suhunya di bawah titik beku!"

Cane memberi Bodie tatapan orang pengar dan tersenyum lebar. "Aku berdarah panas."

Bodie mengalihkan pandang. "Ayolah. Darby menunggu. Aku akan membawa trukmu keluar dari peternakan. Mana kuncinya?"

"Di saku depan."

Bodie memandang Cane. "Mau mengambilkannya untukku?"

"Tidak."

Bibir Bodie yang melengkung membentuk garis tipis. "Cane!"

"Ambil sendiri," kata Cane menggoda.

Bodie menoleh sekilas ke arah Darby.

"Tidak," kata Cane, menutup sakunya dengan tangan. "Tidak diberikan padanya."

"Cane!"

"Tidak!" Cane mengulang ucapannya.

"Oh, baiklah!"

Bodie menggeser tangan Cane ke samping dan memasukkan tangannya sendiri untuk merogoh saku dan mencari kunci, membenci suara sensual dan dalam yang keluar dari tenggorokan Cane saat jemari tangan Bodie menyentuhnya. Bodie tersipu dan berharap Cane tidak bisa melihat. Kontak yang terjadi nyaris intim, terutama saat Cane mendadak melangkah lebih dekat sehingga dada Bodie yang kecil dan bebas menempel rata di dada Cane yang bidang.

"Bagus," bisik Cane, bibirnya menyapu gelombang tebal rambut Bodie yang pendek. "Baunya enak. Rasanya juga enak," tambahnya, satu tangan Cane yang utuh mendorong Bodie menempel ke dadanya sehingga dia bisa merasakan puncak payudara Bodie yang mendadak mengeras.

Bodie terkesiap.

"Ya, kau suka, kan?" bisik Cane. "Mestinya aku tidak pakai baju sekarang, sehingga aku bisa merasakan ketelanjanganmu menempel di dadaku..."

Bodie merampas kunci dan menyentakkan diri dari Cane, wajahnya memerah. "Tutup mulutmu!" desisnya.

Cane meringis. "Berani-beraninya kau!" ucapnya, menirukan suara Brodie dengan nada tinggi. "Kau kedengaran seperti wanita zaman Victoria yang kaku." Dia tertawa. "Aku tahu semua tentang kalian, cewek kuliahan. Kalian tidur dengan siapa saja dan ingin para pembayar pajak memastikan kalian minum pil anti-hamil jadi kalian bisa melakukannya."

Bodie tidak menjawab. Banyak orang berpikir sama. Ia tidak ingin beradu pendapat dengan Cane sekarang, seperti yang diinginkan pria itu. Cane sedang memancingnya. Aneh, dia tidak pernah bertingkah dengan cara sensual seperti itu sebelumnya. Tindakan ini memengaruhi Bodie, dan ia tidak suka.

"Ayo, masuk." Bodie bergumam, nyaris mendorong Cane ke dalam truk di samping Darby.

"Dan pasang sabuk pengaman!"

Sekali lagi Cane tersenyum teler. "Tidak. Kau yang memasangkan."

Bodie menyumpah-nyumpah, kemudian wajahnya memerah dan ia meminta maaf.

"Tidak perlu minta maaf untuk itu," Darby menggumam, melotot ke arah Cane. "Aku merasakan yang sama."

Cane balas memelototi Darby. "Aku tidak mau semobil denganmu!"

Dia keluar dari truk meskipun Bodie memprotes, dan ketika Darby keluar untuk memaksanya masuk kembali, Cane mengangkat tangannya yang terkepal dan bersiap untuk berkelahi. Tindakannya mengingatkan mereka berdua bahwa dia memegang sabuk hitam dalam seni bela diri Asia.

"Oh, baiklah, kau bisa naik mobilmu dan aku yang menyetir!" Bodie mulai galak.

Cane tersenyum lebar, merasa mendapat angin. Dia pun pergi seperti anak domba ke truknya, menunggu Bodie menyalakan *remote* dan membiarkannya masuk. Dia bahkan memasang sabuk pengaman sendiri.

Bodie menyalakan mesin mobil, melambai pada Darby, mempersilakannya maju lebih dulu.

"Kau lebih sulit diurus ketimbang sapi!" umpatnya.

Cane tersenyum. "Menurutmu begitu? Kenapa kau tidak menggeser ke sebelahku?" dia menambahkan sambil mengangkat alis. "Kita diskusi soal sapi."

"Aku sedang menyetir."

"Oh." Dia mengedip. "Oke, aku yang akan menggeser ke dekatmu..." Cane mulai melepas sabuk pengaman.

"Kalau kau melakukan itu aku akan menelepon

Cody Banks!" Bodie berkata sambil merogoh ponsel prabayar dan menunjukkannya pada Cane. "Pakai sabuk pengamanmu selama mobil ini bergerak. Itu peraturan!"

"Peraturan." Cane mengejek.

"Ya. Nah, buka sabukmu dan akan kutelepon dia, titik."

Cane meringis tetapi berhenti bermain-main dengan sabuknya. Dia memandang Bodie, wajahnya mengeras, mata hitamnya tajam menusuk. Sebetulnya Bodie hanya punya waktu sisa lima menit pada ponselnya dan ia tidak ingin membuang pulsa untuk menelepon polisi ketika mungkin ia lebih membutuhkannya untuk situasi darurat. Cane bisa membeli ponsel yang lebih canggih dan menggunakannya. Bodie sudah beruntung bisa memiliki yang murah.

"Apa yang terjadi kali ini?" tanyanya, tidak yakin apakah ia perlu mendapat jawaban. Akan tetapi, paling tidak, pertanyaannya akan membuat Cane terus berbicara.

Rahang Cane mengencang.

"Ayolah," Bodie membujuk. "Kau bisa cerita padaku. Kau tahu aku tidak akan memberitahu orang lain."

"Sebagian besar dari apa yang kuceritakan padamu, kau pasti tidak berani menceritakannya ke orang lain," Cane bergumam, mengalihkan pandang.

"Ya."

Bodie menunggu, tidak mendesak, tidak mendorong, bahkan juga tidak membujuk.

Cane tampak sedikit tenang. "Aku menggunakan tangan palsu sialan ini. Kelihatan asli, kan? Paling tidak, sampai kau melihatnya lebih dekat." Dia memandang keluar jendela, pada siluet gelap pepohonan dan padang rumput yang berkelebatan. "Aku membawa perempuan itu ke kamarku. Sudah lama sekali. Aku *lapar*." Bodie beruntung, Cane tak bisa melihat raut kesedihan yang sekilas muncul di wajahnya. "Aku mulai melepas bajuku dan ketika dia melihat tali yang menahan tangan palsu ini di tempatnya, dia langsung berhenti. Dia berkata bukan masalah pribadi, tapi dia hanya tidak bisa melakukannya dengan pria cacat. Dia harus melakukannya dengan orang yang berbadan utuh."

"Oh, Cane," kata Bodie lirih. "Aku ikut prihatin."

"Prihatin. Ya, dia juga menyesal. Aku melepas tangan palsu sialan ini dan melemparkannya ke dinding. Lalu aku bergegas pulang." Cane menyandarkan kepala ke bantalan jok mobil. "Aku tidak bisa memikirkan yang lain. Tatapan matanya ketika melihat barang itu... menghantuiku sepanjang hari. Malamnya, aku tidak tahan lagi. Aku harus melupakan tatapan wajahnya. Harus!"

Bodie menggigit bibir bawah. Apa yang bisa ia katakan? Semua itu memang harus terjadi. Ia benci mengetahui bahwa Cane menemui banyak wanita, meskipun itu sebetulnya bukan urusannya. Tetapi jika ada yang memperlakukan Cane seperti itu, setelah yang dialaminya, seolah Cane laki-laki tak utuh karena dia kehilangan sebagian lengannya setelah berpe-

rang di wilayah konflik yang didukung negaranya. Sulit dibayangkan.

"Aku tidak bisa hidup seperti ini!" Kata-katanya seakan meledak di udara. "Aku tidak bisa menjalani hidupku menjadi setengah manusia, dikasihani...!"

Bodie menghentikan truk. "Jangan bicara seperti itu lagi!" tukasnya. "Kau bukan setengah manusia! Kau pahlawan! Kau lari tepat di depan IED terkutuk itu, tahu barang itu akan meledak, untuk menyelamatkan petugas kesehatan di dalam jip di belakangmu! Kau tahu kendaraanmu punya persenjataan lebih baik, kau tahu bom itu akan meledak saat pasukan lewat. Kau sudah berkorban, hanya Tuhan yang tahu berapa banyak nyawa yang kauselamatkan dengan menyelamatkan petugas medis. Dan wanita tolol itu cuma asal bicara karena dia tidak tahu, dan kau melemparkan tindakan kepahlawanan itu, tindakan gagah berani itu, seperti tisu bekas. Yah, aku tidak akan membiarkanmu melakukannya! Tidak akan!" Cane terpana memandang Bodie dengan tatapan orang setengah mabuk. Dia kemudian menggeleng-geleng.

Bodie mulai menjalankan truk lagi. Wajahnya terasa panas.

"Bagaimana kau bisa tahu hal itu, tentang aku?"

"Tank menceritakannya padaku," kata Bodie lirih. "Saat terakhir kali aku harus menjemputmu dari bar. Dia mengatakan kejadiannya tragis, bukan hanya karena apa yang terjadi padamu, tapi karena kau ingin melupakan sesuatu yang membuatmu memenangkan bintang perak."

"Oh."

Bodie menarik napas panjang. "Kenapa kau kencan dengan perempuan seperti itu?"

"Sebagian besar perempuan di sini sudah menikah atau jelek."

Bodie memelototinya. "Terima kasih, maksudku sebagai wakil kelompok perempuan jelek."

"Yang kumaksud bukan kau," kata Cane dengan santai. Dia mengerutkan mulut dan mengamati Bodie. "Kau tidak jelek, tetapi payudaramu terlalu kecil."

Truk itu nyaris keluar dari jalan. "Cane!" seru Bodie.

"Jangan khawatir, banyak laki-laki yang suka payudara kecil. Aku suka yang besar dan bagus. Dan perut yang lembut dan indah untuk ditindih ketika aku masuk ke bagian yang halus, panas..."

"Cane!" Bodie berseru lagi, wajahnya merona.

"Oh, ayolah, kau tahu itu," kata Cane, kembali menyandarkan kepala ke bantalan jok. "Tidak ada yang lebih nikmat dari wanita yang menaikimu di atas seprai yang sejuk, merasakan dirimu masuk ke tubuhnya, membesar dan membesar sampai kau meledak dan wanita itu menjerit kesenangan."

"Aku mendapat pendidikan seks di sekolah!"

"Yah, kau hanya mendapat dasar-dasarnya, tapi mereka tidak mengatakan padamu betapa nikmat rasanya, kan? Atau bahwa ukuran dan bentuk organ lelaki berbeda-beda? Aku sendiri menerima berkah. Tidak terlalu besar, tetapi aku bisa..."

"Berhentilah..." Bodie meradang.

Cane memandang Bodie sekilas. "Kita mulai ber-

gairah, ya?" Cane tertawa geli dengan suara yang dalam, lembut, dan sensual. "Kau benar-benar bukan tipeku, Nak, dan kau terlalu muda, tapi aku bisa membuatmu meledak seperti senapan mesin."

Bodie menelan ludah, menginjak gas.

"Tapi kupikir kakekmu takkan pernah memaafkan aku. Mungkin itu sebabnya kau pergi kuliah di luar kota, jadi dia takkan tahu apa yang kaulakukan. Berapa banyak pacarmu?"

"Apa kita tidak bisa bicara tentang cuaca saja?" tanya Bodie, berusaha agar tidak terkesan putus asa. Ia memang bergairah, begitu bergairah sehingga ia sendiri tak percaya. Cane tidak pernah tahu, tetapi Bodie masih perawan. Meski demikian, bayangan itu memberinya masalah yang nyata.

Cane meregangkan badan dan meringis. "Tentu saja. Cuacanya dingin."

"Terima kasih."

"Kau lebih suka lelaki yang ada di atas atau kau lebih suka kau yang di atas? Aku bisa masuk lebih dalam dengan cara begitu," kata Cane santai, seolah dia sedang membahas cuaca.

Bodie mengerang.

"Benar-benar dalam, bahkan," gumam Cane, mulai mengantuk. "Aku ingat perempuan yang ini, dia bertubuh kecil dan aku khawatir aku akan menyakitinya. Tapi dia naik ke atasku dan memompaku seperti senapan berburu, terus menjerit-jerit. Kami melakukannya sepanjang malam." Cane menyeringai. "Dia suka mencoba posisi-posisi baru. Suatu saat..."

"Aku tak ingin mendengar tentang akrobat seksualmu, Cane!" Suara Bodie terdengar melengking dan putus asa.

Cane menoleh, kepalanya tetap disandarkan di bantalan jok, sehingga dia bisa melihat wajah gadis itu. "Cemburu?"

"Tidak!"

Cane tersenyum. Tetapi senyumnya segera lenyap. "Kau harus ada di atas," katanya dengan dingin. "Aku tak punya dua lengan untuk bisa menyangga lagi. Aku bahkan tidak tahu apa aku bisa melakukannya. Aku ingin tahu. Aku ingin tahu apa aku bisa tetap menjadi laki-laki..."

"Cane, ada banyak laki-laki di dunia ini yang kehilangan kedua lengan dan kaki mereka dan masih bisa berhubungan seks," tukas Bodie, berusaha menahan rasa malunya. "Orang akan menemukan caranya sendiri!"

Cane menghela napas panjang. "Aku tidak akan punya nyali untuk mencoba lagi," katanya dengan nada lemah. "Perempuan itu bilang aku cacat. Dia ingin yang masih utuh..."

Bodie berhenti di depan rumah dan menekan klakson. Ia hampir saja melompat keluar saat Tank melangkah ke teras depan.

2

"SIALAN kau, Cane." Tank, atau Dalton, bergumam lirih saat dia membantu Bodie mengangkat tubuh kakaknya keluar dari truk dan naik ke teras. "Kenapa kau melakukan semua ini pada dirimu sendiri?"

"Dia sudah cerita," jawab Bodie. "Dia juga melakukannya di bar."

Dalton menggeram.

"Aku sudah bayar rekening bar, dan memberi ekstra." Cane mendesah. Dia menjauhkan diri dari adiknya. "Aku ingin anak ini membawaku ke lantai atas." Dia menunjuk Bodie.

"Tidak mau. Aku harus pulang. Aku sedang belajar untuk ujian Biologi."

"Aku tidak akan pergi kalau kau tidak mau," kata Cane keras kepala.

Dalton meringis. Dia memandang Bodie, memohon.

"Oh, baiklah. Tapi setelah itu aku harus pulang, dan harus ada yang mengantarku pulang."

"Aku akan mengantarmu," Dalton berjanji. Dia tersenyum. "Terima kasih, ya."

Bodie mengangkat bahu. "Sama-sama."

Bodie menarik lengan Cane yang sehat, seluruh badannya merinding merasakan tubuh kuat itu demikian lekat dengan tubuhnya, dan ia membimbing Cane menapaki tangga.

"Kau berutang padaku, Kawan," gumamnya.

Cane menyelipkan tangan ke bawah lengan Bodie, jemarinya secara tak sengaja mengusap bagian bawah payudara gadis itu dan menimbulkan kejutan yang sangat nikmat, menyebar sampai ke lehernya.

"Mmm-hmm," Cane bergumam.

Bodie lalu masuk ke kamar Cane. Cane mendorong pintunya hingga menutup di belakang mereka dan membiarkan Bodie menuntunnya ke tempat tidur, tetapi ketika membungkuk, dia menarik tubuh Bodie.

"Nah," dia mendesis, tangannya di bawah punggung Bodie. "Aku ingin tahu sesuatu..."

Bodie membuka mulut hendak bertanya apa yang ingin diketahuinya namun mulut Cane mendadak berputar-putar dan merapat di mulutnya, menggigit bibir atasnya dengan lembut, mempermainkan sisi dalam mulut gadis itu dengan lidahnya. Keahliannya membelai membuat Bodie tak berdaya. Ia hanya terbaring di tempatnya, kaget, tergoda... sekujur tubuhnya merinding karena sensasi baru.

Cane menyingkapkan *bra* Bodie dan, sambil bertopang pada tunggul lengan kirinya, melanjutkan

membuka kancing kemejanya sendiri sementara bibirnya bermain-main dengan bibir Bodie. Beberapa detik kemudian dia sudah melepas baju dan *bra* Bodie, sementara dadanya sendiri yang telanjang, berotot, dengan bulu dada tebal, menekan pada kulit yang tidak pernah disentuh sebelumnya.

"Kecil," dia mengerang, "tapi kencang dan lembut dan indah."

Ibu jari dan jari telunjuk Cane memainkan puncak payudara itu, membuatnya mengeras. Bodie menggigil.

"Ya." Cane menundukkan kepala, mulutnya mendadak membuka, panas dan lembap, tepat di puncak payudara Bodie. Dia menarik puncak itu dengan lembut, menjilatinya, dan akhirnya memasukkannya ke mulut, mengisapnya.

Bodie berusaha bangkit dari tempat tidur dengan gemetar, berusaha menahan jeritan kenikmatan yang serak dan mendesak-desak di lehernya.

Tangan Cane yang ramping ada di belakang Bodie, mendorong celana jins gadis itu sambil beralih posisi, sehingga dia berhasil membuat panggul Bodie lekat menempel di panggulnya. Bodie bisa merasakan kejantanan Cane membesar, merasakan ukuran dan kekuatannya, dalam sentuhan yang tak pernah ia rasakan dengan seorang pria pun sepanjang hidupnya. Dibesarkan dalam suasana keagamaan yang ketat oleh kakeknya, yang mempunyai moral seperti zaman Victoria, selama ini Bodie menjaga dirinya tetap suci. Sekarang laki-laki ini, penakluk perempuan ini, se-

dang berusaha memanfaatkan dirinya seperti salah satu wanita itu, menjadikan dirinya mainan, penawar egonya yang baru dilukai wanita lain.

Bodie sedang berusaha mengingat semua itu saat satu kaki Cane yang panjang melingkari badannya dan mulutnya menjadi makin liar. Bodie begitu asyik dengan sensasi baru itu sehingga nyaris tidak mendengar ketukan di pintu sampai ketukan itu diulangi, lebih keras.

"Cane! Bodie harus pulang!"

Bodie langsung terduduk, menatap ternganga ke arah Cane, yang raut mukanya menunjukkan campuran antara kaget dan malu.

"Segera!" Bodie berseru, berharap suaranya tak terdengar galau seperti yang ia rasakan. Ia membetulkan kembali posisi *bra*-nya yang berantakan, menarik turun bajunya, dan memandang Cane dengan kaget.

Mulut Cane membengkak karena bersentuhan dalam waktu lama dengan tubuh Bodie. Napasnya memburu. Tetapi alkohol tampaknya telah menguasainya. Pria itu memandangnya, mengerjap, hendak berbicara namun kemudian terenyak lagi ke tempat tidur, mendengkur.

Bodie bangkit dan membuka pintu.

Tank melihat ke belakang gadis itu dan menghela napas. "Syukurlah," katanya lirih. "Aku sudah khawatir dia berbuat macam-macam." Dia memandang Bodie, dan tampaknya tak melihat sesuatu yang membuatnya khawatir. Penampilan Bodie acak-acakan, tetapi itu bisa jadi karena ia tadi mengangkat

Cane ke tempat tidur. Atau begitulah yang diduga Bodie.

"Dia benar-benar parah. Kupikir aku tidak akan pernah bisa membuatnya naik ke tempat tidur. Badannya berat!" gumam Bodie, berusaha membuat alasan.

"Ya, memang." Tank menggeleng-geleng. "Aku berharap dia sudah berhenti mengambil perempuan di bar," dia menambahkan dengan datar. "Seusianya, seharusnya dia memikirkan tentang keluarga."

"Sebagian laki-laki tak ingin berkeluarga," jawab Bodie, mendahului Tank menuruni tangga. "Tampaknya dia salah satunya."

"Kau tidak pernah tahu. Kami berutang padamu, sekali lagi," Tank menegaskan, dan tersenyum lembut. "Adakah yang bisa kami lakukan untukmu?"

Bodie tersenyum dan mengangguk. "Ya. Tolong antar aku pulang. Aku masih harus belajar."

"Ayo. Ya, aku ingat ujian. Tidak boleh main-main."

"Ya, tinggal menjalani satu semester lagi. Kalau lulus semuanya, aku akan meraih gelarku."

"Setelah itu?"

"Setelah itu, ambil gelar master." Bodie menghela napas. "Sambil sesekali menggali dan mendapat pekerjaan penuh waktu yang bagus selama musim panas mendatang untuk membantu membayar semua itu."

"Kami bisa..."

Bodie mengangkat tangan. "Kalian sudah banyak membantu Granddaddy. Tidak perlu melakukan apa-

apa untukku. Aku senang menolong, sejauh yang kubisa. Kalian keluarga yang menyenangkan."

Tank tersenyum. "Terima kasih. Kakekmu salah satu pengurus ternak terbaik yang pernah kami miliki. Sayang sekali dia harus pergi dan menua," tambahnya lembut.

"Aku juga merasa begitu!"

Tank mengantar Bodie pulang. Bodie masuk ke rumah tepat saat kakeknya sedang berbicara di telepon.

"Tapi aku akan pergi ke mana, Will?" dia bertanya dengan berat. "Ini rumah anak perempuanku... ya, aku tahu kau yang memiliki. Tapi aku tak bisa membayar sewa sebanyak itu! Gaji bulananku yang sedikit dari keluarga Kirk membantu, tetapi aku masih berusaha mendapat keringanan karena kecacatan... ya, aku tahu. Aku tahu. Baiklah, aku akan mencoba datang membawanya. Kau tidak benar-benar....? Halo?"

Bodie melangkah ke ruang makan. Kakeknya berdiri di sebelah meja telepon nenek buyut Bodie, memegangi telepon tanpa kabel, terpaku.

"Granddaddy? Ada apa?"

Laki-laki itu menoleh, hendak bicara, tapi tahu yang lebih baik dan hanya menutup telepon. "Oh, tidak apa-apa. Sama sekali bukan apa-apa. Kembalilah dan belajar Biologi itu. Aku akan membaca buku. Sampai ketemu besok pagi." Kakek Bodie bahkan tersenyum.

"Tidurlah yang nyenyak," kata Bodie.

Kakeknya berhenti sejenak. "Oh, kau berhasil membawa Cane pulang?"

Bodie mengangguk. "Tank mengantarku ke sini tadi. Cane pingsan."

Kakeknya menghela napas. "Cane anak baik. Yang terjadi padanya... tragis." Dia menggeleng-geleng. "Sungguh tragis." Lalu sang kakek masuk ke kamar dan menutup pintu.

Bodie masuk ke kamar dan terduduk di samping tempat tidurnya, tak bisa berkata apa-apa mengenai kejadian di kamar Cane. Cane tak pernah menyentuhnya sebelum ini. Dia sudah banyak bercerita pada Bodie, hal-hal mengejutkan, seperti detail kedekatan yang terjadi dalam kencan-kencannya. Tetapi ini berbeda. Ini pertama kalinya pria itu memperlakukannya sebagai wanita dewasa.

Entah Bodie harus marah, geram, atau tersanjung. Cane jauh lebih tua darinya. Dia kaya dan tampan. Dia mempunyai kecacatan yang membuatnya lupa betapa memikat dirinya secara seksual di mata wanita. Tetapi Bodie tak bisa melupakan tatapan mata Cane tepat sebelum dia terempas kembali ke bantal dan pingsan. Itu tatapan malu. Benar-benar malu.

Bodie mendesah. Seluruh hidupku berubah hanya dalam waktu semalam, pikirnya. Pikirannya sebelum ini terpusat pada kuliah, meraih gelar, mendapatkan pekerjaan sesuai bidangnya, menghasilkan penemuan yang berharga dan terkenal yang bisa membuat seluruh dunia Antropologi terguncang. Sekarang, ia hanya bisa membayangkan rasa mulut Cane di tubuhnya.

Ia tidak boleh membiarkan bayangan itu terus menghantui. Ia miskin. Kakeknya bahkan lebih miskin, dan sepertinya ayah tirinya mengancam kakeknya dengan menaikkan uang sewa. Bodie meringis. Will Jones memang menakutkan. Dia menyimpan semua jenis majalah porno di rumah, dan ibunya sangat marah gara-gara tagihan biaya TV kabel dan satelit karena ayah tirinya menonton film porno hampir tanpa henti. Ibunya selalu mengawasi Bodie dengan waspada, memastikan anak itu tak pernah hanya berduaan dengan suaminya. Bodie pernah heran soal itu, tapi tidak pernah sungguh-sungguh bertanya, hingga ibunya meninggal.

Sehari setelah penguburan ibunya, yang dihadiri oleh ayah tirinya dengan mata kering tanpa tangis, dia membuat komentar cabul pada Bodie mengenai tubuhnya. Katanya, dia tahu mengenai mahasiswi, dan sekarang dia punya cara baru untuk menghasilkan uang, terlebih setelah ibu Bodie tak lagi ada untuk melarang. Bila Bodie mau bekerja sama, dia akan berbagi keuntungan dengannya. Will memulai bisnis Internet, dia bisa menjadikan Bodie sebagai bintang. Bodie hanya perlu berpose untuk beberapa foto...

Bodie kaget sekali dan masih berduka karena kehilangan ibunya, dia pun meninggalkan rumah ayah tirinya dan pindah ke rumah yang disewa kakeknya dengan hanya membawa koper kecil berisi sedikit barang berharga dan beberapa pakaian. Kakeknya, dengan wajah sendu, tak pernah bertanya mengapa ia

mau tinggal bersamanya. Namun sejak itu mereka menjadi sekutu. Ayah tirinya pernah mencoba membujuknya untuk kembali, tetapi Bodie menolak dan menutup telepon. Ada teman Will yang menyukai Bodie. Teman itu, Larry, ingin mengajaknya kencan. Bodie tidak menyukainya, atau cara orang itu menghabiskan waktu bersama ayah tirinya. Ia membayangkan Larry mempunyai selera yang sama dengan ayah tirinya dalam hal bacaan dan tontonan film. Ia jadi bergidik.

Bodie membuka buku teks Biologi dan merebahkan diri di tempat tidur. Ia tidak akan memikirkan semua itu sekarang. Ia akan menghadapi mereka bila saatnya tiba. Untuk sekarang, prioritasnya adalah lulus Biologi, mata kuliah kesukaannya tapi yang tidak pernah sungguh-sungguh dikuasainya. Bodie teringat pada ujian Biologi pertamanya. Ia bisa memahami materinya; dosennya hebat. Tetapi Bodie tegang selama ujian lisan Biologi Laboratorium. Dosennya, lelaki baik hati tapi menggentarkan dalam balutan jas laboratorium putih, tersenyum lebar ketika Bodie menyampaikan informasi mengenai sirkulasi melalui sistem limpa. Suasananya terasa menakutkan. Padahal itu hanya tes. Ia yakin ujian akhirnya jauh lebih buruk.

Bodie mendesah, memejamkan mata, dan tersenyum. Kuliah favoritnya adalah Antropologi Fisik. Ia benar-benar menanti ujian akhir mata kuliah itu. Teman sekamarnya, Beth Gaines, gadis manis yang tinggal dengannya dalam apartemen kecil di luar kampus, mengambil kuliah Antropologi yang sama.

Mereka menghabiskan waktu beberapa hari untuk saling menguji sebelum Bodie pulang untuk berakhir pekan.

"Tulang, tulang, tulang." Beth menggeram selama mengulangi pelajaran tentang gigi-geligi pada saat lain. "Gigi ini ada pada primata ini, geligi ini ada pada primata yang lebih halus, ini homo sapiens... aaaahhh!" dia menjerit, menarik-narik rambut merahnya. "Aku tidak akan bisa mengingat semua ini!" Dia memandang tajam Bodie, yang tersenyum lebar. "Dan aku tidak akan pernah memaafkanmu karena mengajakku ikut kuliah ini bersamamu! Aku jurusan sejarah! Kenapa aku perlu mengambil mata kuliah pilihan Antropologi?"

"Karena kalau aku nanti terkenal dan mendapat pekerjaan di universitas ternama sebagai dosen, kau bisa datang mengajar di sana bersamaku." Bodie menaikkan alis. "Aku akan punya koneksi! Kita lihat saja!"

Beth menghela napas. Ekspresi ragu.

"Tinggal beberapa tahun lagi," Bodie menggoda.

Mata hijau Beth menyipit. "Aku tidak akan mengambil mata kuliah Antropologi lagi, titik."

Bodie hanya tertawa. Sahabatnya itu seperti dirinya, tidak mengikuti perkembangan dunia luar, kuno dan sangat religius. Sulit rasanya bersikap seperti itu di kampus modern tanpa diganggu mahasiswa lain yang mengikuti kemajuan. Tetapi Beth dan Bodie bersatu menghadapi semua itu.

Bodie membuka mata. Ia takkan pernah bisa mengingat materi Biologi ini jika memikirkan hal-hal lain.

Ia mengerutkan dahi ketika nada dering ponsel mengalun. Bodie bangkit, menjawab dering yang memainkan musik dari film *Star Trek* itu.

Dibukanya ponsel itu. "Halo?"

Ada jeda sejenak. "Bodie?"

Jantungnya bertalu-talu. "Ya."

Ia melangkah ke pintu dan mendorongnya hingga menutup supaya tidak mengganggu kakeknya.

"Tentang yang tadi," Cane memulai pelan-pelan.

"Ya?" Bodie kedengaran seperti rekaman rusak.

Cane berdeham. "Kalau aku mengatakan sesuatu yang tidak pantas, aku minta maaf."

Bodie bimbang. "Kau tidak ingat?" tanyanya.

Cane tertawa pelan. "Aku begitu mabuk sehingga tak ingat apa-apa," katanya dengan embusan napas panjang. "Sejujurnya, aku masih ingat masuk ke truk bersamamu. Hal berikutnya yang kuingat adalah terbangun dengan kepala berdenyut-denyut dan sangat mual sehingga aku harus lari ke kamar mandi." Dia kembali ragu, sementara jantung Bodie terasa meleleh seperti agar-agar. Semua yang telah terjadi... tidak diingatnya sama sekali?

"Kau harus berhenti minum-minum di bar," kata Bodie pelan.

"Kalau aku akan kehilangan ingatan seperti ini, ya, kupikir kau benar."

"Lebih penting lagi, kau harus berhenti berkencan dengan perempuan di bar," kata Bodie dengan suara tersekat.

Cane menghela napas. "Benar lagi."

"Kau perlu terapi lagi. Kedua macam terapi."

Ada jeda ragu yang panjang.

"Kau tidak menolong diri sendiri atau saudara-saudaramu dengan bertingkah seperti itu, Cane," kata Bodie. "Suatu hari nanti, membayar kerusakan saja tidak akan cukup dan kau akan mempunyai catatan kepolisian. Coba bayangkan bagaimana kata koran-koran nanti."

Terdengar bunyi, seperti bunyi orang duduk di kursi berlapis kulit. Bunyi yang ditimbulkan dari pelapis kulit itu tidak asing bagi Bodie, yang sejak kecil berharap punya kursi mewah untuk kakeknya. Kursi santai sang kakek terbuat dari kain, sudah usang dan robek di sana-sini, dan Bodie terus menjahit robekan-robekan itu.

"Kau bukan satu-satunya orang yang pulang dari tugas militer dengan masalah seperti itu," lanjut Bodie, tetapi dengan nada yang lebih lembut. "Mereka bisa mengatasinya. Mereka harus bisa."

"Aku tidak bisa mengatasinya... dengan baik," Cane mengaku.

"Kau perlu bertemu dengan psikolog yang kau suka dan kau percaya," katanya, sambil mengingat temannya, Beth, yang mengikuti terapi karena suatu kejadian di masa kanak-kanak. "Kupikir kau sama sekali tidak suka dengan psikolog yang kautemui terakhir kali."

"Memang tidak," kata Cane ketus. "Orang sok pintar, tidak pernah mengalami sakit atau celaka dalam hidupnya, dan mengatakan kau hanya perlu memusatkan perhatian selayaknya laki-laki dan menghadapi fakta bahwa kau cacat..."

"Oh, ya ampun!" seru Bodie. "Sudah seharusnya kau langsung keluar dari ruang praktiknya!"

"Memang," gumam Cane. "Lalu setiap orang berkata aku tidak berusaha karena aku berhenti menjalani terapi."

"Kau seharusnya mengatakan kenapa kau berhenti, dan tidak akan ada orang yang berkata apa-apa lagi," tukas Bodie.

Cane menghela napas. "Ya. Kupikir aku seharusnya begitu."

"Bukankah kau akan pergi besok pagi bersama Big Red untuk pameran ternak?" tanya Bodie mendadak, merujuk pada sapi jantan mereka yang memenangkan hadiah dalam pameran ternak. Sapi itu sudah memenangkan banyak hadiah. Cane mengajak salah satu pemuda yang bekerja di peternakan bersamanya ke pameran untuk membantu mengurus sapi besar yang sebenarnya jinak seperti domba. Membawa serta satu orang lain untuk dapat membantunya kalau-kalau Big Red tak bisa dikendalikan merupakan tindakan jaga-jaga yang bijaksana.

"Aku akan mengurusnya nanti. Aku hanya ingin memastikan aku tidak menyalahgunakan kepercayaanmu," jawab Cane lembut. "Bukan tindakan yang bijaksana, menjauhkan satu-satunya orang yang kausayangi."

"Tank atau Mallory bisa menyelamatkan bar-bar yang ada dari tindakanmu kalau perlu," tukas Bodie.

"Yah, memang, tapi selalu disertai dengan gigi patah. Kau bisa melakukannya tanpa menimbulkan banyak keributan."

"Senang rasanya mengetahui aku bisa bermanfaat," Bodie menyahut dengan senyuman dalam suaranya.

Ada jeda lagi. Cane tidak suka berbicara di telepon. Dia dengan enggan berusaha sebisanya. "Kau sedang kencan dengan mahasiswa di kampusmu?" tanyanya mendadak.

Jantung Bodie serasa melompat. "Kenapa?"

"Pengin tahu saja."

"Aku terlalu sibuk belajar, jadi tidak sempat kencan," gumam Bodie. "Aku tidak dikaruniai dengan ukuran otak seperti otak kalian anak-anak keluarga Kirk. Aku harus bekerja keras untuk mendapat nilai bagus."

"Kami semua memang punya gelar," Cane mengaku. "Tapi kami juga harus belajar keras untuk mendapat nilai bagus. Yah, mungkin tidak begitu dengan Mallory. Dia cerdas."

"Memang."

"Kapan kau kembali ke kampus?"

"Besok, pagi-pagi sekali," kata Bodie dengan nada berat. "Ujian pertama dilaksanakan besok setelah makan siang. Ujian akhirnya sepanjang minggu itu."

Ada jeda lagi. "Kau akan pulang setelah selesai semua?"

"Ya. Aku akan ada di sini hingga hari pertama tahun baru, sepanjang liburan. Kakek akan sendirian tanpaku. Hanya ada kami berdua."

"Dan ayah tirimu," kata Cane, tetapi tanpa kehangatan dalam nada suaranya.

"Will Jones bukan bagian keluarga," Bodie menukas. "Sama sekali bukan."

"Aku tidak bisa menyalahkanmu kalau kau tidak mengakuinya," kata Cane setuju. "Kami semua tak pernah mengerti apa yang dilihat ibumu darinya."

Bagaimanapun Bodie tidak akan mengakui apa yang sudah dikatakan ibunya, bahwa ibunya tahu dirinya sedang sakit parah dan rasanya pantas menahan diri dengan rayuan suami barunya pria itu orang berada dan bersedia membayar tagihan biaya kesehatan dan kebutuhan Bodie. Keadaan sesungguhnya sedikit lebih rumit daripada itu. Selama dua tahun terakhir ini Bodie sudah terbiasa mengganti baju di kamar mandi dan mengunci pintu kamar pada malam hari demi mencegah perhatian tak diinginkan dari suami ibunya. Lalu saat ibunya meninggal, segala sesuatunya langsung berubah setelah upacara penguburan, dan Bodie memutuskan pindah ke rumah kakeknya untuk selamanya.

"Sulit dimengerti," kata Cane.

"Memang."

"Masalah uang, bukan?" tanya Cane mendadak. "Ibumu sudah sakit lama dan tidak bisa bekerja."

Jantung Bodie berdegup kencang. Bibirnya terkatup rapat. "Semacam itu."

"Dia punya harga diri," kata Cane tanpa diduga. "Bukan jenis orang yang mudah minta tolong."

Bodie tidak menjawab.

"Baiklah, aku tidak akan mengungkit-ungkit," katanya setelah hening sejenak. "Jadi kupikir aku akan bertemu denganmu saat kau pulang."

"Ya," kata Bodie, bimbang.

"Jika aku sudah mengatakan atau melakukan

sesuatu yang mengganggumu, maafkan aku," tambahnya. "Kalau saja aku bisa ingat, tapi sepanjang malam itu terasa kabur. Kata Tank kau tampak sedikit acak-acakan ketika dia mengantarmu pulang."

"Tentu saja aku tampak acak-acakan!" jawab Bodie dengan nada meninggi. "Berusaha keras membawa laki-laki berbadan besar dan berat sepertimu naik ke tempat tidur ketika dia tidak bertenaga pasti akan membuat orang tampak acak-acakan! Kemudian kau pingsan..."

"Oh." Cane tertawa, lembut namun serius. "Oke. Itulah yang benar-benar ingin aku ketahui."

Bodie tersipu. Syukurlah Cane tidak bisa melihatnya. "Jadi kau tidak perlu minta maaf," kata Bodie.

"Sepertinya memang tidak. Aku memimpikan sesuatu yang sangat gila malam ini... tapi bagaimanapun, itu hanya mimpi, kukira." Cane tertawa, sementara Bodie menggigit lidahnya. "Perempuan terkutuk itu benar-benar menyakiti perasaanku," katanya dengan nada berat. "Aku sangat tersinggung."

"Ada banyak jenis perempuan dan kecenderungannya," kata Bodie menjelaskan. "Kupikir perempuan yang menghabiskan waktu di bar untuk mencari laki-laki bukan perempuan yang peka perasaannya. Itu pendapatku."

"Kau ingin tahu apa yang mereka cari, aku beri tahu..."

"Tidak perlu!"

"Uang," kata Cane datar. "Itu hotel bintang lima, dan banyak laki-laki kaya yang mabuk sebelum tidur.

Perempuan itu menunggu sampai ada korban dan aku terjerat. Bila dia melihat ada lengan baju yang kosong, mungkin dia tidak akan pernah mendekatiku, dengan reaksinya terhadap kecacatan," kata Cane ketus. "Kupikir seharusnya aku melemparkan prostesis sialan itu ke tong sampah. Aku akan membuangnya, kalau saja harganya tidak setara dengan satu mobil."

"Mereka sedang membuat lengan buatan yang bisa langsung dihubungkan dengan ujung-ujung saraf, sehingga benda itu bisa berfungsi seperti tangan asli," kata Bodie. "Semua bidang terkait lengan buatan itu sangat menyenangkan, dengan semua kemajuan..."

"Dan kenapa kau harus membaca mengenai itu?" tanya Cane tiba-tiba.

Bodie ragu. "Karena aku punya teman tolol ini, yang menganggap dirinya orang cacat," Bodie membalas tajam.

Cane terbahak. "Apakah kita berteman?"

"Kalau tidak, kenapa aku perlu menyelamatkanmu dari bar dan kemungkinan ditahan polisi?" tanya Bodie lantang.

Cane menghela napas. "Yah," jawabnya. "Kupikir kita memang teman." Dia terdiam sejenak. "Umurmu baru 22, Bodie," kata Cane lembut. "Aku 34 tahun. Ini pertemanan ganjil. Dan supaya kau tahu saja, aku bukan orang yang tertarik untuk menikahi anak-anak."

"Kau pikir aku ingin menikah denganmu?" seru Bodie.

Ada keheningan. Bodie nyaris bisa merasakan ke-

marahannya. Cane akan langsung berpikir bahwa Bodie tidak ingin menikah dengannya karena lengannya yang cacat.

"Hanya karena kau bisa membedakan antara tulang kering dari tulang betis saat kau menggalinya, begitu?" lanjut gadis itu segera dengan nada sengit. "Dan karena kau tahu bagaimana mengucapkan *Australopithecus* dan kau tahu apa itu *foramen magnum*!" lanjutnya, merujuk ke lubang besar di dasar tengkorak kepala.

Cane sepertinya kaget. "Yah, aku memang tahu apa itu."

"Tunggu saja," kata Bodie. "Kalau aku selesai dengan program masterku dan masuk ke program PhD di bidang Antropologi, aku akan menjadi pesaingmu."

"Itu masa belajar yang lama."

"Aku tahu. Butuh bertahun-tahun. Tapi aku juga tidak berencana menikah," tambahnya, "dan tentu saja tidak dengan seorang pria hanya karena dia bisa bercerita tentang bagian-bagian dari tulang selangkang. Jadi tunggu saja."

Cane tertawa lembut. "Aku dulu suka menggali."

"Kau bisa menyuruh orang menggali untukmu, dan kau masih bisa melakukannya," kata Bodie menyarankan. "Sebetulnya, kalau kau melakukan pekerjaan yang halus, itu tidak terlalu membutuhkan dua tangan. Hanya sikat gigi dan sekop, dan tidak boleh jijik pada debu dan lumpur."

"Sepertinya begitu."

"Kau tidak boleh berhenti melakukan sesuatu yang kausukai."

"Tulang dan lumpur."

"Ya." Bodie tertawa. "Tulang dan lumpur."

"Yah, akan kupikirkan nanti."

"Jangan lupa memikirkan tentang terapis, ya?" tanya Bodie. "Aku sudah mendaftar dalam pekerjaan penggalian untuk musim panas di Colorado tahun depan setelah wisuda. Aku tidak akan ada di tempat selama beberapa minggu. Tidak ada orang yang akan menyelamatkanmu dari perkelahian di bar," tambahnya tegas. "Dan tergantung pada spesialisasi yang kupilih, aku mungkin akan ke luar negeri untuk kegiatan program PhD, melakukan penelitian arkeologi di Timur Tengah..."

"Tidak!" Cane menukas. "Jangan pernah berpikir tentang itu. Aku akan bicara dengan kakekmu kalau kau berani merencanakan itu."

Bodie terkejut dan merasa tersanjung dengan protes itu. Ia tahu Cane ingat apa yang terjadi pada dirinya sendiri di Irak, dengan bom tepi jalan. "Cane, aku tidak akan bekerja di area perang," katanya lembut. "Aku di wilayah penggalian, dengan perlindungan dari para petugas keamanan."

"Aku sudah melihat kualitas sebagian petugas keamanan mereka," kata Cane lagi. "Mengecewakan," katanya sinis. "Bukan militer sejati—mereka hanya kontraktor independen yang bekerja untuk pembayar paling mahal. Dan aku takkan percaya pada mereka untuk menjaga salah satu ternak yang akan kami potong!" katanya, merujuk pada sapi-sapi yang sudah tidak produktif, yang dijual di pelelangan setiap musim pembiakan.

"Menjual sapi yang malang karena mereka tidak bisa berkembang biak," gumam Bodie. "Itu kejam sekali!"

Cane tertawa keras. "Dengar, para peternak menjalankan usaha pembiakan. Kalau tidak ada anak sapi, tidak ada peternakan, paham?"

"Paham. Tapi tetap saja itu tindakan kejam terhadap sapi. Bayangkan kalau kau tidak bisa punya anak dan orang membuangmu keluar dari peternakan!"

"Aku bayangkan mereka akan sulit mengekangku," kata Cane mengaku. "Selain itu, masalah itu bukan sesuatu yang perlu kukhawatirkan, aku yakin." Dia terdiam sejenak. "Kau ingin punya anak?"

"Tentu saja, suatu hari nanti," kata Bodie menjelaskan, "kalau sudah selesai sekolah, mendapat gelar doktor dan sukses dalam profesiku, sehingga aku bisa mengurus mereka."

"Kupikir itu akan jadi masalah jika kau menunggu sampai kau terpaksa berjalan dengan alat bantu jalan," kata Cane.

"Tidak akan memakan waktu selama itu!"

"Umumnya, kalau kau menunggu waktu punya anak sampai kau bisa mengurus mereka, kau tidak akan pernah punya anak sama sekali."

Ada keheningan. "Aku berharap kau tidak berencana melakukan apa yang dilakukan oleh banyak wanita karier—punya anak dari donor sperma yang bahkan tidak kaukenal."

Bodie mengeluarkan suara mendengus. "Kalau aku punya anak, aku berencana memilikinya secara nor-

mal, dan dari seorang suami, meskipun gagasan itu tidak populer belakangan ini!"

Cane tertawa. "Secara statistik, orang menikah masih sedikit lebih baik dalam masalah mengasuh anak."

"Peradaban jadi terpuruk pada aspek agama dan moralitas," tegas Bodie. "Semula, seni sudah lenyap, kemudian lenyap pula moralitas, lalu hukum, dan kemudian peradaban. Seperti Mesir dalam masa Firaun, Roma..."

"Aku harus segera pergi."

"Aku baru akan menjelaskan dengan cepat!" protes Bodie. "Sampai mana aku tadi...?"

"Lain kali. Aku juga mempelajari peradaban Barat, tahu."

"Ya. Maaf."

Cane ragu-ragu sejenak. "Kau yakin tidak ada... yang terjadi?" dia bertanya lagi.

"Cane, kau sangat mabuk sehingga tidak tahu apa pun yang terjadi," jawab Bodie. "Kenapa begitu khawatir?"

"Laki-laki bisa berbahaya ketika mereka mabuk, Sayang," kata Cane, dan jantung Bodie bergedup dan melompat kencang karena senang. Cane belum pernah memanggilnya dengan sebutan kesayangan. "Aku tidak ingin melakukan apa pun yang tidak terkendali. Mungkin bukan gagasan baik membiarkan saudara-saudaraku terus meneleponmu kalau aku mabuk-mabukan. Suatu hari nanti mungkin aku melakukan sesuatu yang tak bisa dimaafkan dan kita berdua harus menerima kenyataan itu sepanjang hidup."

"Itulah sebabnya kau harus berhenti mabuk di bar," kata Bodie dengan nada bergurau.

"Pengacau."

"Kau bisa minum di rumah, bukan?"

"Yang penting adalah suasana bar. Aku tidak mendapatkan suasana itu di peternakan. Selain itu, Mavie akan melemparku keluar lewat pintu belakang dan menghujaniku dengan kupasan kentang kalau aku mencoba-coba minum di rumah."

"Pengurus rumahmu itu punya akal sehat."

"Dalam tingkat tertentu. Paling tidak dia bisa masak."

"Yah, sebaiknya aku berhenti sekarang," katanya setelah satu menit berlalu.

"Hati-hati di jalan," kata Bodie lembut, dengan nada yang jauh lebih akrab daripada yang ia maksudkan.

"Kau juga harus hati-hati," balas Cane. Suaranya amat sangat lembut. "Pakai jaket kalau keluar rumah. Suhu sedang turun."

"Aku tahu."

Desah napas yang halus terdengar di sambungan telepon. "Sebaiknya aku pergi."

"Kau sudah bilang begitu tadi," balas Bodie, dan nada suaranya sendiri terdengar sama enggannya seperti nada suara Cane.

Cane tertawa. "Sepertinya begitu. Yah... selamat malam."

"Selamat malam, Cane."

"Aku suka caramu menyebut namaku," kata Cane tiba-tiba. "Sampai jumpa."

Cane menutup telepon dengan mendadak, seolah dia menyesali perkataannya barusan. Jantung Bodie berdegup kencang ketika menutup telepon dan membuka pintu kamar. Ia merasa seolah tidak menyentuh lantai.

Kendati begitu, ia berhasil menghafal materi untuk ujian akhir Biologi. Ia bangun sangat pagi pada hari berikutnya untuk berkendara kembali ke kampus menggunakan truk tuanya.

Bodie memberikan ciuman perpisahan pada kakeknya.

"Semoga beruntung dengan ujian-ujian akhir itu," kata kakeknya sambil memeluk Bodie.

Bodie tersenyum lebar. "Terima kasih. Aku membutuhkan doa itu. Aku akan menemui Granddaddy lagi akhir pekan depan."

Kakeknya tersenyum. "Aku merindukanmu kalau kau tidak ada di sini, Nak."

Bodie terharu. "Aku juga. Aku tidak akan lama-lama, liburan Natal nanti kita bersama. Akan kubuatkan roti dan pai..."

"Stop! Aku sudah kelaparan sekarang," kakeknya menggoda.

Bodie tersenyum lebar dan mencium kakeknya sekali lagi. "Betul, kan? Itu sesuatu yang ditunggu-tunggu."

* * *

Seperti yang telah diduga, setiap bagian dari ujian akhir itu sangat melelahkan. Ujian yang pertama adalah Biologi. Seekor tikus laboratorium diletakkan di papan bedah dengan jarum yang ditusukkan di berbagai bagian anatomi badannya, menandakan bagian mana yang perlu dilabeli dan dijelaskan dalam ujian.

Namun Bodie merasa berkeringat darah ketika mengerjakan ujian tulis, khususnya saat berusaha mengingat metodologi Punnett Square, yang biasa digunakan untuk meramalkan kemungkinan penurunan sifat secara genetis. Itu satu sub bab dari satu bagian dalam buku teks yang menurutnya sangat sulit. Tetapi ia berharap bisa mengingat dengan baik materi itu sehingga bisa lulus.

Ujian berikutnya adalah Antropologi Fisik. Bidang ini tidak membuatnya khawatir. Ia sangat menyukai materi ini sehingga tidak merasa kesulitan ketika mempelajarinya. Ia mengerjakan tes itu dengan mudah. Tinggal dua ujian lagi, Bahasa Inggris dan Sosiologi.

Akhirnya ujian-ujian itu selesai, lembar evaluasi dosen pada akhir tiap kelas diisi dan dikumpulkan, kemudian dia berkemas pulang.

"Kau seharusnya tidak pulang dulu malam ini... ayo pergi dengan kami untuk merayakan," kata Beth, tersenyum lebar. "Ted punya teman bernama Harvey.

Dia orang yang sangat baik, kau akan suka padanya. Kau tidak pernah berkencan," tuduh Beth.

Bodie hanya menggeleng sambil kembali berkemas. Ia tidak akan menceritakan apa pun kepada temannya soal Cane, karena khawatir digoda. Perubahan sikapnya terhadap Cane masih terlalu dini untuk diceritakan kepada Beth. "Aku memikirkan karierku. Tidak ada waktu untuk romantis-romantisan."

"Ada waktu liburan, kita bisa pergi jalan-jalan," kata Beth bersikukuh.

Bodie menggeleng lagi. "Aku akan pulang selama liburan dan terlalu jauh untuk berkendara pulang dengan harga bensin seperti ini. Maaf," kata Bodie saat temannya tampak kecewa.

"Yah, aku juga pulang, ke Maine," kata Beth sepakat. "Tapi setelah tahun pertama, ketika semester baru dimulai, kau harus benar-benar bertemu Harvey. Dia keren sekali!"

"Kasihan Ted!"

"Tidak! Maksudku, dia keren. Ted-ku sangat tampan," Beth menambahkan, sambil menggerakkan alis matanya. "Dia ingin menikahiku."

"Sungguh?"

"Sungguh." Dia menghela napas. "Aku tidak tahu harus bagaimana. Aku benar-benar ingin meneruskan kuliah ke tingkat master dalam bidang sejarah, tapi Ted ingin menikah sekarang."

"Seharusnya kau melakukan apa yang ingin kaulakukan," kata Bodie memberi saran.

"Menikah dengan Ted itulah yang paling aku

inginkan. Ted dan beberapa anak dan rumah yang bagus dengan pagar," kata Beth dengan tatapan melamun.

"Anak," kata Bodie sambil tertawa. "Aku juga ingin, tapi tidak terburu-buru. Aku memilih untuk sukses lebih dulu."

Beth memandangnya dengan tatapan yang tidak dimengerti Bodie; ia sibuk dengan kopernya.

"Itulah sebabnya kau tidak mau berkencan," tebak Beth. "Bila kau jatuh cinta, karier itu akan berhenti sementara."

"Memangnya kau bisa membaca pikiran," kata Bodie. "Sekarang ganti bajumu untuk kencan dan biarkan aku meneruskan berkemas."

"Ted ingin pergi dansa. Aku suka berdansa!"

"Aku tidak memperhatikan itu," kata Bodie datar, karena itu topik yang sangat sering mereka berbicarakan.

"Oke. Yah, hati-hati menyetirnya. Kita ketemu Januari nanti. Semoga Natal dan Tahun Baru-mu menyenangkan."

"Terima kasih. Kuharap kau juga begitu. Dan Ted akan membelikanmu berlian yang besar dan indah," kata Bodie menggoda.

"Dengan gajinya? Kecil kemungkinan. Tapi cincinnya tidak penting." Beth menghela napas. "Yang kuinginkan hanya Ted."

Bodie hanya tersenyum.

3

BEGITU sampai rumah, Bodie harus menghadapi situasi mendesak yang menyedihkan karena kakeknya mendadak mengalami gangguan pencernaan. Pria tua itu meneguk satu dosis soda kue, cara lama yang dipelajarinya dari nenek Bodie, tetapi kali ini sepertinya tidak manjur.

Bodie khawatir sehingga membawa sang kakek ke dokter keluarga, yang lalu memberi diagnosis yang menegakkan bulu roma.

"Menurutku ini karena jantungnya," kata Dokter Banes lembut. "Tekanan darahnya sangat tinggi, dan jantungnya berdenyut dengan tidak normal. Aku meminta perawat melakukan elektrokardiogram. Aku perlu mengirimnya ke dokter spesialis. Kita punya dokter spesialis yang bagus di Billlings, Montana, dan dia bisa melakukan *echo*—pemeriksaan dengan suara—pada jantung kakekmu untuk melihat kalau-kalau ada penyumbatan pembuluh darah."

Raut muka Bodie tampak prihatin. "Kakek mene-

rima pensiun dari usaha peternakan tempatnya bekerja dulu," katanya, sambil mengingat kebaikan kakak-beradik keluarga Kirk. "Sekarang dia berhak mendapat jaminan sosial, tapi jaminan itu tidak akan cair sampai Januari. Dia juga berusaha mendapat jaminan karena cacat, tapi prosesnya lama. Kami sama sekali tidak punya uang, dan tidak punya asuransi."

Dokternya menepuk lengan Bodie. "Kami bisa mengatur masalah itu," katanya meyakinkan Bodie. "Aku tahu kau membiayai sekolahmu melalui beasiswa dan dana hibah serta pinjaman untuk mahasiswa," katanya. "Dan kau bekerja paro waktu di dekat kampus untuk membiayai pengeluaranmu. Aku menghargai semangat kerjamu."

"Aku mempelajarinya dari Granddaddy." Bodie menghela napas. "Dia selalu berusaha keras mendapatkan sesuatu, bukan menunggu diberi."

"Dia orang baik. Kami akan melakukan apa yang kami bisa lakukan. Aku janji."

Bodie tersenyum. "Terima kasih."

"Kau bisa masuk bersamanya ketika kami mendapat hasil dari apa yang kami lakukan. Tidak akan lama."

"Terima kasih."

Sekitar satu jam kemudian Bodie masuk ke ruang praktik dokter bersama kakeknya. Wajah dokter itu tampak sangat muram.

"Aku sudah meminta resepsionisku membuatkan janji temu untukmu dengan dokter spesialis jantung di Billings," katanya kepada pria tua itu. "Sekarang,

jangan rewel," dia memperingatkan. "Kami bisa melakukan banyak usaha untuk membantu kegagalan jantung. Kau akan punya beberapa pilihan dan kau bisa memutuskan..."

"Apa yang dokter temukan?" kakek Bodie menyela. "Dan jangan bermulut manis padaku."

Dokter itu tersenyum lebar. Dia bersandar di kursi. "Menurutku ini gagal jantung."

"Oh, tidak," Bodie terpukul.

"Kupikir ada sesuatu yang sangat tidak beres," sang kakek menyetujui, tampak lebih sedih daripada biasanya. "Aku merasa kesakitan di dada dan lengan kiriku, dan berkali-kali sesak napas. Semacam itu. Apakah aku akan segera meninggal?"

"Tidak ada orang yang bisa memastikan. Menurutku, ini kondisi yang secara umum ditemui pada orang-orang seusiamu, dan itu tidak selalu berarti hukuman mati. Ada banyak pilihan medis. Ada obat-obatan. Mungkin juga tindakan operasi bila itu bisa membantu."

"Tidak perlu ada operasi," kata sang kakek dengan tegar. "Tidak boleh ada orang yang membedahku."

"Granddaddy," kata Bodie memulai.

"Aku tidak akan berubah pikiran," Rafe Mays berkata dengan keras kepala pada Bodie. "Aku sudah hidup cukup lama, dan cukup senang. Tidak ada gunanya menopang badan yang tidak akan bekerja dengan benar lagi."

"Kau akan punya cicit suatu hari nanti," kata Bodie tegas. "Aku ingin mereka mengenalmu!"

Kakek memandang Bodie. "Cicit?"

"Ya!" jawab gadis itu. Ia menatap kakeknya. "Jadi kau akan menuruti kata dokter, atau tidak?"

Pria tua itu tertawa. "Persis seperti nenekmu," katanya. "Istriku seperti itu. Memerintahku, menyuruhku melakukan yang harus dilakukan. Aku merindukan itu," tambahnya.

"Aku akan lebih sering memerintahmu," kata Bodie berjanji. "Kau harus mencoba. *Please*. Demi aku."

Kakek Bodie tersenyum lebar. "Oke. Tapi aku tidak mau dibedah. Titik."

Bodie memandang dokter dengan tatapan sedih.

"Kami bisa banyak membantu dengan menggunakan obat-obatan," kata dokter. "Tunggu saja dan dapatkan hasil pemeriksaannya. Lalu kita bisa duduk bersama dan membuat keputusan. Jangan menunggu besok. Oke? Maksudku, kalian berdua."

Mereka mengangguk.

"Pulanglah dan beristirahat," kata dokter, lalu berdiri. "Kau tahu, sebagian besar berita buruk bisa diterima ketika berita itu sudah tidak lagi baru. Memang perlu sehari atau dua hari, tapi apa yang semula tampak tidak bisa ditanggung, akan menjadi lebih mudah dihadapi setelah kau berusaha membiasakan diri. Aku tidak bisa menyampaikan kabar ini dengan cara yang kuinginkan," kata dokter itu kesal.

"Aku mengerti," kata Bodie meyakinkan. "Terima kasih."

"Terima kasih banyak," kata kakek Bodie, lalu menjabat tangan dokter. "Aku menghargaimu karena

berterus terang. Itulah sebabnya aku datang padamu," tambahnya, kemudian tergelak. "Aku tidak bisa membayangkan diriku dibohongi dan diperlakukan seperti anak umur tiga tahun."

"Aku mengerti," kata dokter itu setuju.

Bodie mengikuti kakeknya ke luar ruangan. Ia merasa beban seluruh dunia ada di pundaknya.

Situasinya jauh lebih buruk saat mereka tiba di rumah. Ayah tirinya sedang berada di ruang tengah, menunggu mereka. Rasanya tidak nyaman mengetahui bahwa dia menggunakan kunci untuk bisa masuk. Rumah itu milik ibunya. Will Jones tak berhak datang menyerobot masuk tanpa diundang, bahkan meskipun dia pemilik tempat itu!

Dan itulah yang langsung dikatakan Bodie kepadanya.

Will hanya memandang mereka dengan tatapan sombong. Cara dia memandang Bodie, yang mengenakan celana jins kusam dan pas badan serta kaus, terasa menakutkan. Bodie melotot ke arahnya.

"Kau tidak berhak menyerobot masuk ke rumahku!" gertak kakek Bodie.

Jones menggeser posisi, di kursi Granddaddy, dan tidak berbicara apa-apa.

"Kenapa kau di sini?" tanya Bodie.

"Sewanya," kata ayah tirinya. "Aku baru saja menaikkan uang sewa itu jadi dua ratus. Aku tidak bisa

hidup dengan asuransi jiwa amat kecil itu yang diambil ibumu. Aku bahkan tidak akan menerimanya seandainya dulu aku tidak mendesaknya sebelum dia menderita kanker," katanya ketus.

"Jawabannya mudah sekali," tukas Bodie. "Cari kerja."

"Aku bekerja," jawab pria itu, dengan senyuman aneh. "Aku juga dibayar. Tapi aku butuh lebih banyak."

Lebih banyak uang untuk membeli benda-benda porno, maksudnya, karena ibu Bodie pernah mengatakan betapa mahalnya barang-barang itu, mengingat jumlah yang dibelinya. Perut Bodie bergolak. Ia ingin memerintah pria itu untuk keluar dari rumah, memperingatkannya bahwa rumah itu sudah menjadi milik keluarga selama tiga generasi, juga tanahnya. Tetapi Bodie tidak yakin dengan dasar ucapannya. Kakeknya tidak boleh merasa jengkel, tidak untuk sekarang, ketika orang tua itu sedang menghadapi sakit yang cukup berat. Bodie menahan diri, berusaha tidak membalas.

"Aku akan mengurusnya," katanya kepada ayah tirinya. "Tapi bank sekarang sudah tutup. Harus menunggu sampai besok."

"Oh, kau bisa menulis cek buatku," katanya

Bodie menghela napas panjang. "Aku tidak punya cukup uang di rekening. Aku harus mengambilnya dari tabungan. Aku bahkan tidak bisa menulis cek. Aku pakai kartu debit untuk belanja dan beli bensin." Mobil tuanya butuh ban baru, tetapi mobil itu harus

menunggu. Ia tidak sampai hati membiarkan kakeknya kehilangan rumah. Tidak sekarang, saat genting ini.

Bodie ingin mengatakan kepada ayah tirinya bagaimana kesehatan kakeknya, tetapi ia tahu hal itu tidak akan ada gunanya. Will Jones sedang menonton film-film lama di TV rumah saat ibunya meninggal, dengan Bodie di sampingnya, di rumah sakit. Bodie dan kakeknya yang mengatur semuanya. Ayah tirinya berkata dia tidak terganggu dengan hal itu, meskipun dia cukup cepat menelepon perusahaan asuransi dan mengosongkan tabungan ibunya. Dia juga cukup cepat mengeluarkan surat wasiat yang ditandatangani ibunya, yang menyatakan sang ibu mewariskan semua yang dimilikinya kepada suaminya. Itu aneh, karena ibu Bodie sebelumnya sudah menjanjikan semuanya untuk Bodie. Mungkin ibunya memiliki perasaan yang berbeda menjelang kematiannya. Banyak orang seperti itu. Bodie tidak menyesali ibunya karena menjadikan suaminya sebagai ahli waris seluruh harta; bagaimanapun, ayah tirinya membayar seluruh biaya kesehatan ibunya selama ini.

"Aku akan datang besok, pagi-pagi," kata ayah tirinya jengkel. "Sebaiknya saat itu kau sudah punya uangnya."

"Bank tidak akan buka sebelum jam 9.00," kata Bodie langsung dengan tatapan mata dingin. "Bila kau datang sebelum jam itu, kau boleh menunggu."

Ayah tirinya berdiri dan mendekati Bodie, matanya yang gelap berkilat marah. Dia kelebihan berat

badan, acak-acakan, dengan rambut cokelat yang tampak seolah tidak pernah dibersihkan. Bodie melangkah mundur. Bau badan pria itu sangat tidak enak.

"Kau tidak suka padaku, huh?" gerutunya. "Merasa dirimu cewek baik-baik? Yah, kesombongan bisa diobati. Kau lihat saja nanti. Aku punya obat yang bagus untuk itu."

Dia melihat sekilas ke kakek Bodie, yang tampak kemerahan dan tidak sehat. "Aku seharusnya tidak pernah mengizinkanmu tinggal di sini. Aku bisa memperoleh uang sewa dua kali lipat dari orang yang lebih kaya."

"Tentu saja," Bodie menggerutu dengan kasar. "Aku baru tahu ada banyak orang kaya yang tidak sabar untuk pindah ke rumah dengan atap aluminium yang bocor dan teras yang bisa ambruk menimpamu!"

Will mengangkat tangan. Bodie mendongak, menantangnya.

"Bodie!" kakeknya berseru pendek. "Jangan."

Bodie gemetar karena marah. Ia ingin ayah tirinya menamparnya. "Lakukan," ia menantang, kata-katanya mendesis di antara gigi. "Aku bisa menyuruh polisi ke rumahmu lima menit kemudian dengan membawa surat penangkapan!"

Will menurunkan tangan dan mendadak kelihatan takut. Dia tahu Bodie akan melakukan ancamannya. Dia tahu bila Bodie melakukannya, hidupnya bakal tamat.

Will mengangkat wajah. "Tidak," katanya kurang ajar. "Tidak akan. Aku tidak akan memberimu kesempatan membuatku tampak buruk di kotaku. Selain itu, aku tidak akan mengotori tanganku."

"Bagus," Bodie membalas dengan dingin, "karena aku akan menyakitimu. Aku akan menyakitimu habis-habisan."

"Kita lihat saja nanti, suatu hari nanti," Will menyahut. Dia lalu memandang sekitar. "Mungkin lebih baik kau mulai mencari tempat tinggal lain. Perumahan milik pemerintah, mungkin, bila kau bisa menemukan tempat yang cukup murah!"

Tangan mungil Bodie mengepal di sisi badan. Sekarang Will berusaha memancingnya untuk memukul. Strategi bagus: mengembalikan ancaman Bodie pada dirinya sendiri. Tetapi Bodie cukup cerdik untuk mengetahui hal itu. Ia hanya tersenyum, sengaja menunjukkan kepada ayah tirinya bahwa ia mengerti orang itu hanya memancing.

Will melotot ke arahnya. "Aku bisa mengusirmu keluar setiap saat aku mau."

"Ya, memang," kata Bodie setuju, "kalau kau bisa membuktikan sewa yang tidak dibayar. Aku akan meminta kuitansi saat aku memberimu uang. Dan bila ingin mengusir kami karena alasan lain, kau lebih baik punya alasan tepat dan suratnya. Dan *sheriff*," tambah Bodie dengan senyuman dingin, "karena dia akan membutuhkannya."

Will memaki-maki dengan marah, membalik badan, dan membanting pintu keluar rumah.

Granddaddy tampak amat pucat. Bodie buru-buru mendekati dan membantunya duduk di kursi. "Tenang. Maafkan aku. Seharusnya aku diam saja...!"

Bodie menghentikan kata-kata, karena kakeknya tertawa. "Ya ampun, Nak, kau benar-benar persis ibuku dulu," katanya. "Ketika aku masih kecil, ibuku mengambil tali panjang untuk mengikat seorang laki-laki yang berusaha membawa salah satu sapi kami karena laki-laki itu mengatakan sapi kami sudah masuk ke tanahnya dan menjadi miliknya. Ibuku melemparkan tali untuk menjerat orang itu dan memukulinya hingga jatuh berlutut, lalu mengajaknya masuk ke rumah, sehingga laki-laki itu bisa menggunakan telepon ibuku untuk menelepon pengacara dan memintanya menangkap ibuku." Mata kakek Bodie berkilau. "Harga dirinya terempas sebegitu rupa sehingga dia tidak pernah kembali ke tempat kami. Dia tidak akan mengaku pada siapa pun bahwa ada perempuan yang mengalahkannya."

"Astaga!"

"Kau diberi nama seperti namanya. Dia dipanggil Emily Bolinda, dan panggilannya juga Bodie."

"Aku sudah lupa cerita itu," kata Bodie mengaku, tersenyum."Kau baik-baik saja?"

Kakeknya mengangguk. "Hanya sedikit susah bernapas. Dengar, dia akan mengusir kita entah dengan cara bagaimana. Kau tahu itu. Bukan masalah uang. Ini masalah balas dendam. Dia membenciku. Aku berusaha keras mencegah ibumu menikah dengannya. Aku mengatakan pada ibumu bahwa kita akan men-

dapat jalan untuk menolongmu dan dia, tapi ibumu tidak mau mendengar. Ibumu menginginkan banyak hal untukmu. Dia tahu dia tidak punya uang untuk pengobatan kanker, dan tidak punya asuransi, dan dia melakukan apa yang menurutnya cara terbaik untuk kita berdua." Dia menggeleng-geleng. "Itu pemikiran salah. Kita akan selamat entah bagaimana."

Bodie duduk menghadap kakeknya. "Tidak benar bahwa orang tidak bisa memperoleh penanganan karena mereka miskin. Tidak benar, saat orang punya sepuluh rumah dan dua puluh mobil dan berkendara berputar-putar dengan memakai limusin dan sopir sementara orang lain tinggal di rumah kardus. Pajak seharusnya adil," katanya bergumam.

"Itu benar," kata kakeknya meyakinkan. Dia menghela napas. "Yah, kapan kita harus pergi bertemu dokter spesialis itu?"

"Aku akan menelepon resepsionis dokter dan mencari tahu," kata Bodie berjanji, berdiri, dan berjalan menuju telepon.

Ia sangat khawatir. Bukan hanya mengenai kakeknya tetapi juga ancaman dari ayah tirinya. Will akan menguras uang mereka habis-habisan. Bila tidak bisa menemukan cara untuk melakukannya dengan uang sewa, dia akan mencari cara lain untuk mempermalukan Bodie. Will selalu membencinya, karena Bodie melihat melalui tindakannya bahwa dia sebetulnya orang yang berpikiran kotor. Dia punya rencana dengan barang-barang milik ibunya, terutama dua perhiasan yang sudah menjadi milik keluarga selama

empat generasi dan bernilai ekonomi tinggi. Salah satunya sebuah cincin, dengan batu berlian dan zamrud; ada pasangan kalungnya. Bodie menyimpan barang itu. Bodie tidak akan pernah menjualnya, sama sekali tidak. Barang-barang itu adalah warisan. Ibunya memberikannya padanya beberapa bulan sebelum meninggal. Tetapi ayah tirinya tahu mengenai perhiasan itu dan menginginkannya. Dia sangat marah karena tak bisa menemukan cara yang sah secara hukum untuk memperolehnya. Dia berusaha berdebat dengan pengacaranya bahwa semua barang milik ibu Bodie menjadi miliknya sebagai suami, tetapi pengacaranya menunjukkan kepadanya catatan dengan tulisan tangan, dan beberapa saksi, bahwa ibu Bodie sudah memberikannya kepada Bodie—mungkin mengantisipasi kalau-kalau Will berusaha mengaku kepemilikan atas barang itu. Catatan itu memberi hak pada Bodie atas perhiasan tersebut. Pengacara itu meyakinkan Will bahwa tidak ada cara lain. Tidak ada cara lain yang sah.

Jadi ini adalah perang. Bukan hanya karena ayah tirinya menginginkan perhiasan itu, tetapi juga teman prianya yang lebih muda menginginkan Bodie. Bodie tertawa ketika pria muda itu mengajaknya berkencan. Bodie tahu seperti apa pemuda itu karena ibunya pernah bercerita kepadanya. Pemuda itu senang berkencan dengan para pelacur dan membuat film sendiri. Bodie berkata bahwa Will pernah memberitahunya pasti menyenangkan membuat film pemuda itu bersama dirinya, dan ibunya menolak dengan sangat

marah, menjerit-jerit pada suaminya atas perkataannya. Dia mengatakan bahwa Will harus melangkahi mayatnya dulu, dan Will langsung mengurungkan niatnya. Tetapi kejadian itu sudah membuat Bodie ketakutan, karena tahu ayah tirinya sudah menyimpan pemikiran busuk itu.

Bodie sangat membencinya. Pernah terlintas dalam pikirannya untuk mendatangi kakak-beradik Kirk dan meminta tolong. Tetapi mereka baru keluar dari masalah. Ia mendengar sebelumnya bahwa mereka mendapat keuntungan besar dari penjualan beberapa sapi yang memenangkan hadiah sebagai sapi ras dan bisnis mereka tumbuh pesat. Semua itu makin bertambah ketika Mallory menikahi salah satu pewaris kekayaan luar biasa dari keluarga Brannt. Morie Brannt adalah anak perempuan King Brannt, salah seorang peternak paling kaya di Texas. King Brannt memberi Mallory dua sapi benih yang menurut beritanya berharga jutaan. Dan sebetulnya dua sapi benih itu diawasi ketat dengan penjagaan 24 jam. Tidak mungkin Mallory akan membahayakan sapinya yang berharga.

Perjanjian dengan dokter spesialis sudah ditentukan akan dilakukan Senin berikutnya. Itu termasuk cepat, kata resepsionis, karena perjanjian dengan dokter tersebut biasanya dibuat beberapa bulan sebelumnya. Namun masalah jantung Rafe May begitu mengkhawatirkan dokter sehingga dia berjanji akan menanganinya segera.

Sementara itu, Bodie pergi ke bank dan mengambil uang untuk membayar sewa. Tabungannya yang sedikit pelan-pelan mulai habis. Ia harus berusaha mendapat pekerjaan paro waktu di sini hingga tiba waktunya kuliah lagi. Dan ia masih harus membeli obat-obatan, belanja...

Bodie ingin menangis, tetapi tak bisa membiarkan kakeknya melihat betapa ia sangat sedih. Tidak ada uang. Mereka hidup dari gaji pensiun, tanpa kemewahan, bahkan tidak ada *hotdog* dan kentang goreng dari restoran makanan cepat saji pada perayaan peristiwa-peristiwa penting. Bodie memasak makanan sederhana, makanan paling murah yang bisa ia siapkan, dan merencanakan satu masakan untuk paling tidak dua hari.

Ia benar-benar harus berhemat. Ia sering merasa bersalah karena kuliah. Tetapi kalau ia lulus nanti, paling tidak ia bisa memperoleh pekerjaan dan gaji sebagai profesional, sehingga pengorbanannya sekarang memang layak. Meskipun, karena itu, kegiatan program master akan tertunda. Pada bulan Juni, setelah wisuda, bila mendapat gelar sarjana dalam bidang Antropologi, ia akan mendapat pekerjaan penuh waktu dan mungkin bisa membayar tagihan-tagihan yang ada sebelum ia kembali kuliah. Mungkin ia harus bekerja sekaligus belajar, dan bekerja selama satu tahun dan belajar di tahun berikutnya. Banyak orang melakukannya. Ia juga bisa melakukannya, bila itu berarti meninggalkan kakeknya dalam situasi lebih baik dan tidak terlalu khawatir. Ia tahu situasi keu-

angan mereka menakutkan kakeknya dan juga menakutkan dirinya.

Kakeknya sudah menyarankan untuk meminta bantuan keluarga Kirk, meski dengan enggan. Bodie tidak menyebutkan bahwa Tank pernah menawarkan bantuan dan ia menolaknya. Ia tidak bisa meminta bantuan Tank sekarang; pemuda itu sedang dalam perjalanan panjang ke Eropa untuk urusan bisnis peternakan. Mallory dan Morie juga sedang keluar negeri.

"Kau sepertinya berteman dengan Cane," kakeknya mengingatkan Bodie. "Tidak ada ruginya meminta tolong padanya."

Bodie menggeser duduknya dengan tidak nyaman. "Dia sangat sensitif jika ada orang yang meminta uang padanya, terutama belakangan ini." Bodie tidak menambahkan bahwa Cane hampir menjadi korban dari perempuan yang menginginkan uangnya, ketika perempuan itu berusaha mendekati pria tersebut di bar.

"Kupikir begitu. Dengan badannya yang cacat, kemungkinan ia berpikir semua perempuan melihat dirinya sebagai sumber uang sekarang," kata kakeknya membenarkan.

Bodie sama sekali tidak menyebutkan bahwa tidak akan ada perempuan berpikiran waras yang akan menolak pria yang begitu menarik, cacat atau tidak. Cane sangat seksi sampai-sampai kenangan pertemuan singkat mereka masih membuat Bodie tidak bisa tidur nyenyak. Seluruh badannya seolah berpendar ketika membayangkan Cane menyentuhnya.

Bodie berdeham. Tidak mungkin mengatakan hal itu, terutama karena Cane bahkan tidak ingat apa yang telah terjadi. Itu adalah belas kasihan, karena banyak alasan.

"Kita bisa mengatasi," Bodie berjanji pada kakeknya.

Mata kakeknya menyipit. "Jangan berpikir untuk berhenti kuliah," dia memberi perintah dengan tegas. "Aku sudah bekerja terlalu keras, terlalu lama, agar ada satu orang dalam keluargaku yang mendapat gelar. Aku bahkan tidak selesai sekolah menengah. Aku harus kerja ketika ibuku sakit. Itu jebakan. Mungkin kau berpikir kau bisa kembali dan menyelesaikan kuliahmu, tapi kalau kau sudah menghasilkan uang, muncul banyak hal yang memerlukan uang," dia menambahkan dengan serius. "Kalau berhenti kuliah sekarang, kau tidak akan kembali. Dan itu menyedihkan, Bodie. Benar-benar menyedihkan."

Bodie tersenyum, bangkit, dan memeluk erat kakeknya. "Oke."

Kakeknya tertawa kecil dan membalas pelukannya.

"Kau dan aku melawan dunia," kata Bodie sambil melepas pelukan, matanya yang cokelat pucat seolah tersenyum bersama bibirnya.

"Begitulah yang terjadi, kukira." Kakeknya menghela napas. "Aku tidak ingin bertemu dengan dokter spesialis mana pun," katanya enggan. "Aku tidak suka orang yang tidak aku kenal. Mungkin dia ingin memasukkan aku ke rumah sakit dan membedahku?"

"Kita tidak akan membiarkannya," kata Bodie berbohong.

Pria itu tampak tenang setelahnya, seolah dia berpikir Bodie bisa melihat masa depan.

"Suatu hari nanti, Granddaddy," katanya lembut. "Selangkah demi selangkah."

Kakeknya bimbang. Lalu dia mengangguk.

Dokter spesialis itu pria yang hanya beberapa tahun lebih muda daripada kakeknya. Granddaddy kaget ketika dibimbing masuk ke ruang periksa, dan di sana tubuhnya dihubungkan ke semacam mesin yang memeriksa langsung ke jantungnya melalui dada. Mereka menyebutnya ekokardiogram, sebuah sonogram untuk jantung.

"Barang paling canggih yang pernah kulihat," katanya pada Bodie, sementara mereka menunggu dokter jantung itu membaca hasilnya.

"Mereka mengizinkan aku melihat ke layar. Aku bisa melihat bagian dalam tubuhku!"

"Teknologi baru memang menakjubkan," kata Bodie setuju. Ia duduk cemas di tepi kursi. Ia sudah berbicara panjang-lebar dengan resepsionis saat kakeknya diperiksa, mengenai pembayaran bulanan. Tagihannya akan mengejutkan. Dan itu sinyal bagi kemampuan tawar-menawar Bodie ketika akhirnya rencana pembayaran disepakati. Pendidikan lebih lanjut setelah semester depan sudah bukan opsi lagi. Lalu ia juga harus memastikan nilai-nilainya tinggi, sehingga ia bisa lulus semua mata kuliah dan diwisu-

da. Ada banyak kekhawatiran. Bodie bertanya-tanya bagaimana ia akan bisa mengatasi semua itu.

"Jangan menggigit-gigit kuku seperti itu" kakeknya memerintah. "Nanti jadi jelek."

"Oh." Bodie menarik jari dari mulutnya. "Maaf. Aku hanya sedikit cemas."

"Ya. Aku juga."

Bodie berdiri dan menemukan majalah untuk dibaca, sesuatu tentang berburu dan memancing, kemudian memberikan majalah itu pada kakeknya, yang sepertinya lebih tertarik pada majalah itu daripada Bodie.

Sambil menunggu, Bodie memandang ke sekitar ruang tunggu, ke orang-orang lain. Beberapa dari mereka menunjukkan raut muka cemas dan lelah seperti ia dan Granddaddy. Kesamaan itu memberinya perasaan tenang, karena tahu bahwa mereka bukan satu-satunya orang di tempat itu yang memendam kekhawatiran.

Waktu berlalu perlahan. Bodie sudah berhenti mengamati jarum jam. Ada begitu banyak orang di ruang tunggu. Lalu, mendadak, waktu berjalan cepat dan orang mulai kembali ke ruang pemeriksaan. Dan akhirnya perawat memanggil nama kakeknya.

Bodie mengikuti kakeknya, bersiap untuk nekat masuk bila tidak dibolehkan. Tetapi perawat di sana hanya tersenyum lalu membawa mereka ke ruang dokter, di depan meja dokter dan kursi empuk.

Dokter McGillicuddy masuk, sibuk sendiri, membaca komputer tablet sambil berjalan. Dia meman-

dang sekilas pada mereka berdua yang sedang khawatir dan menatapnya.

"Kami tidak merekomendasikan operasi untuk Anda," kata dokter itu langsung kepada Granddaddy, dan ucapannya ini diterima dengan embusan napas lega dan air mata Bodie.

"Bukan karena kondisinya tidak buruk," lanjut dokter itu sambil duduk dan menyingkirkan tablet. Dia mengatupkan jemari tangan di depan badan. "Itu gagal jantung," katanya.

"Oh, tidak!" Bodie berseru tanpa sadar, ngeri.

Dokter mengulurkan tangan. "Tidak seperti yang Anda bayangkan. Sama sekali tidak. Penyakitnya bisa diatasi dengan obat-obatan dan perubahan gaya hidup. Tidak berarti dia akan menjadi calon penghuni rumah duka."

Bodie gemetar. Sebelumnya ia sudah sangat takut!

Kakeknya tersenyum pada Bodie. "Dia tangan kananku," katanya kepada dokter. "Dia yang menyuruh-nyuruh aku, mengurusku. Juga memberiku makan dengan baik."

"Tidak boleh makan gorengan," kata dokter. "Semuanya harus berlemak rendah. Jangan banyak makan daging sapi dan daging berlemak, terutama daging yang diasinkan dengan pengawet. Banyak makan sayuran dan ikan."

Granddaddy menyeringai. "Aku tidak suka ikan."

"Anda bisa mencoba untuk menyukainya. Saya juga begitu," kata dokter, matanya melotot. "Baiklah, perawat akan mengambil informasi yang diperlukan

dari Anda sambil keluar. Anda akan minum tiga obat. Saya ingin Anda kembali ke sini dua bulan lagi, lebih cepat kembali bila ada gejala yang tidak biasa. Kita akan lihat dulu bagaimana obatnya bekerja. Bila obat itu memberikan kemajuan yang baik terhadap penyakitnya, kita akan baik-baik saja. Bila tidak, kita bisa memutuskan bagaimana selanjutnya."

Kedengarannya memang tidak menyenangkan, tetapi Bodie tidak bereaksi apa-apa. Ia hanya tersenyum. "Kedengarannya bagus."

"Ya, memang," kata kakeknya dengan berat. "Aku tidak suka membayangkan rumah sakit dan harus dibedah. Aku lebih tidak suka lagi dengan pemeriksaan-pemeriksaan yang disebutkan dokter langgananku itu."

"Saya tahu, saya sudah berbicara dengannya lebih dulu," dokter spesialis itu menjawab pelan. "Dia mengatakan Anda sudah berjuang sekuat tenaga agar saya tidak melakukan kateterisasi."

"Tidak, aku tidak akan melawan, aku hanya akan pulang dan melepas kabel telepon." Granddaddy tertawa geli.

"Saya dengar juga begitu. Anda tahu, itu cara terbaik untuk tahu dengan tepat apa yang sedang terjadi. Bila Anda mengalami penyumbatan pembuluh darah atau masalah lain..."

"Teknisimu mengatakan pembuluh darahku tampak bagus pada mesin canggih itu," jawab Granddaddy.

"Memang," kata dokter itu mengakui. "Saya tidak

akan mendesak untuk dilakukan kateterisasi sekarang. Namun kami akan melakukan pemeriksaan mendasar pada jantung Anda dengan menggunakan sinar X kemudian kami akan melakukan pemeriksaan lain selanjutnya, untuk membandingkan. Bila tekanan darah Anda naik tanpa diduga, bila jantung Anda membesar, itu artinya selanjutnya akan berbahaya dan kami harus melakukan tindakan pencegahan."

Kakek berganti posisi duduk. "Kuda terbang."

Dokter itu mengedipkan mata. "Ya?"

"Cerita lama yang kudengar," kata Granddaddy. "Ada raja yang akan menghukum mati seorang pemuda dan dia berkata, tunggu, bila aku boleh hidup lima tahun lagi, aku akan mengajarkan kuda paduka untuk terbang. Raja ragu-ragu, tapi dia berkata, baiklah, aku tidak akan rugi apa pun. Para penjaga keluar dan teman-teman raja mengatakan, apakah kau gila, kau tidak bisa mengajarkan seekor kuda untuk terbang! Pria yang dihukum itu tertawa. Dia berkata, dalam setahun, kuda itu akan mati, aku bisa mati, raja bisa mati... atau aku mungkin benar-benar bisa mengajari kuda itu terbang. Hikmahnya, waktu bisa memberi harapan."

"Saya akan mengingatnya," kata dokter sambil tersenyum. "Cerita menarik."

"Itu film seri yang kutonton di TV, mengenai raja Henry VIII dari Inggris, zaman dulu. Tidak pernah lupa."

"Saya paham alasannya." Dokter itu berdiri dan mengulurkan tangan. "Anda bisa pulang dan memi-

num obat lalu menelepon saya kalau ada masalah. Lebih baik lagi, telepon perawat saya," katanya sambil tertawa. "Mereka lebih tahu daripada saya!"

Bodie dan kakeknya ikut tertawa.

"Yah, lega rasanya," kata Granddaddy kepada Bodie dalam perjalanan pulang. "Aku takut sekali dia ingin mengoperasiku."

"Aku juga," kata Bodie mengaku. "Lega sekali!"

Dan mereka merasa lega sampai tiba di toko obat dan menunjukkan resep. Bodie meminta kakeknya membeli sekaleng buah persik untuk dibawa pulang untuk makan malam. Sementara kakeknya pergi, Bodie bertanya kepada petugas berapa biaya obatnya nanti.

Ia nyaris pingsan melihat harganya. "Kau pasti bercanda," katanya dengan nada ketakutan.

"Maaf, tidak," pemuda itu menjawab dengan simpatik. "Lihat," katanya dengan lembut, "kami bisa memberi versi generik dari ketiga obat itu semua. Harganya masih mahal, tapi tidak semahal ini."

Pemuda itu menunjukkan pada Bodie harga yang baru, yang setara dengan seluruh biaya sewa rumah untuk bulan depan. Bodie merasa seluruh tubuhnya sakit.

Pemuda itu meringis. "Aku tahu, berat rasanya," katanya. "Aku punya ibu yang sudah tua dan mengalami sakit jantung parah. Kami harus membelikannya obat. Bila aku tidak bekerja dan istriku juga tidak, ibuku tidak akan mendapat pengobatan. Jaminan sosialnya tidak akan bisa membayar lebih dari secuil biayanya, meskipun ibuku mendapat diskon di toko farmasi dan mendapat sejumlah kecil uang dari jaminan itu."

"Orang seharusnya tidak perlu memilih antara kehangatan di rumah dan makanan atau obat dan bensin," kata Bodie dengan nada ketakutan.

"Benar sekali," kata pemuda itu karena merasa sepenuhnya setuju.

Bodie menghela napas. Ia membayangkan dua perhiasan yang ada di rumah dan berapa banyak uang yang bisa ia peroleh dari perhiasan itu untuk membayar sewa rumah dan tagihan obat-obatan. Ia tidak bisa membiarkan kakeknya meninggal hanya karena mereka tidak punya uang. Tidak akan.

Bodie mengangkat dagu. "Silakan siapkan obatnya," katanya tenang. "Aku punya perhiasan warisan yang bisa kujual. Harganya akan jauh lebih besar daripada harga obat-obatan itu."

"Aku ikut prihatin," kata pemuda itu. "Aku sendiri harus menjual cincin pertunangan nenekku untuk membiayai perbaikan mobil." Matanya tampak sedih. "Seharusnya cincin itu bisa diwariskan ke anak perempuanku suatu hari nanti."

"Pada akhirnya, semua itu hanya barang." Bodie

memandang sekilas ke kakeknya di lorong dan tersenyum lembut. "Orangnya yang lebih penting."

"Aku setuju. Kami akan menyiapkannya dalam setengah jam, kalau kau bersedia."

"Tidak apa," kata Bodie meyakinkan.

Bodie membawa kakeknya pulang. Lalu ia mengambil kalung dan cincin warisan itu dari bawah tempat tidurnya, tempat perhiasan itu selama ini tersimpan dalam kotak foto sejak ia pindah untuk tinggal bersama kakeknya. Dipandanginya perhiasan itu dengan penuh kasih sayang, disentuhnya, lalu ditutupnya kotak foto itu. Emosi jauh lebih mahal pada saat ini. Ia lebih suka hidup bersama kakeknya daripada menyimpan perhiasan yang berasal dari hari dan masa yang berbeda meskipun bila ia harus menjualnya, hatinya akan hancur. Ibunya mencintai perhiasan itu, menunjukkan pada Bodie sejak ia masih kecil... menjelaskan legenda yang tersimpan bersama benda itu. Bodie tumbuh besar dengan mencintai perhiasan itu juga, sebagai penghubung ke suatu tempat pada masa lalu di Spanyol.

Namun kecil kemungkinan ia akan mempunyai anak. Ia tidak benar-benar ingin menikah, tidak dalam tahun-tahun dekat ini, dan ia tidak yakin mengenai pemikiran untuk punya anak. Atau, begitulah yang ia katakan pada diri sendiri. Lebih mudah membawa kotak itu ke kota, ke toko gadai, dan berbicara dengan pegawai di sana.

"Miss, apa Anda yakin ingin melakukan ini," pegawai di pegadaian bertanya. "Ini barang pusaka..."

"Aku terpaksa," katanya lembut. "Kakekku sakit parah. Kami tidak bisa membeli obatnya."

Pemuda itu mengernyit. "Sayang sekali," katanya.

Bodie memandangi perhiasan itu, samar-samar sadar ada orang datang ke tempat itu di belakangnya. "Ya," ia berkata. "Aku tahu." Ia berjuang menahan air mata.

"Yah, saya berjanji pada Anda tidak akan menjualnya pada siapa pun," kata pemuda itu. "Saya akan menyimpannya dengan aman sampai Anda bisa membelinya kembali. Bagaimana jika begitu?"

"Anda mau... melakukannya?" tanya Bodie, kaget. "Tapi itu mungkin makan waktu berbulan-bulan..."

"Saya akan menunggunya berbulan-bulan." Pemuda itu tersenyum.

Bodie nyaris tak bisa berbicara, ia harus menelan gumpalan di kerongkongannya. Betapa baiknya orang ini! "Terima kasih," akhirnya kata-kata itu keluar juga.

"Sama-sama. Bersabarlah," tambah pemuda itu, sambil menyerahkan surat gadai pada Bodie di seberang meja. "Anda akan membutuhkannya."

Bodie tersenyum. "Terima kasih banyak."

Pemuda itu menghitung sejumlah lembaran uang, lebih banyak daripada yang diperkirakan Bodie akan ia peroleh dengan menggadaikan perhiasan itu. "Anda harus hati-hati dengan uang itu," kata pemuda itu lagi.

Bodie memasukkan uang itu ke tas tangannya. "Aku akan hati-hati."

"Sampai ketemu lagi dalam beberapa bulan ini," kata pemuda itu, dan tersenyum sekali lagi.

"Baiklah. Janji."

Bodie membalikkan badan dan nyaris bertubrukan dengan seorang koboi. Ia tidak mendongak untuk melihat siapa koboi itu. Ada banyak peternakan di wilayah ini. Ia tidak tahu siapa saja yang bekerja untuk peternakan mana.

Koboi itu mengamati Bodie keluar dari toko gadai dan mengerutkan dahi. "Bukankah itu Bodie?" tanyanya kepada pemuda petugas toko gadai, yang merupakan saudara iparnya.

"Memang. Kakeknya sedang sakit parah. Dia tidak bisa membeli obat-obatan untuknya jadi dia menggadaikan pusaka keluarganya." Pemuda itu menunjukkannya kepada koboi tersebut. "Sayang sekali."

"Memang."

Koboi itu lalu membuka ponsel dan menelepon.

4

BODIE membelikan obat untuk kakeknya dengan sebagian uang yang ia peroleh dari menggadaikan perhiasan pusaka keluarga. Sisanya ia sembunyikan di bawah tempat tidur untuk kondisi darurat. Ia harus mendapat pekerjaan paro waktu selama liburan, pekerjaan apa saja yang bisa menghasilkan tambahan beberapa dolar lagi.

Bodie memeriksa iklan-iklan lowongan pekerjaan dan tidak bisa menemukan satu pun yang membutuhkan tenaga kerja selama liburan, bahkan untuk sementara. Ia bisa memperoleh pekerjaan di Jackson Hole sana, mungkin, di salah satu toko, tetapi salju turun mendadak sehingga menutup segala sesuatu dan paling tidak juga menutup satu jalan menuju ke wilayah itu. Jadi, bila ia mau berkendara ke tempat itu bahkan untuk melamar pekerjaan, itu tidak mungkin dilakukan. Mobil pikap tuaku tidak akan bisa dibawa sejauh itu, pikirnya murung, dan aku juga tak sanggup membeli bensin untuk pulang-pergi ke sana.

Ia mencari tahu di dua restoran setempat dan restoran makanan cepat saji untuk mendapat informasi apakah mereka membutuhkan tenaga kerja, bahkan hanya untuk mencuci piring, tetapi tak ada orang yang membutuhkan tenaga baru.

Bodie pulang dengan perasaan sedih, karena sudah membuang uang dua belas dolar untuk bensin yang hampir tidak bisa ia beli, hanya untuk mencari pekerjaan dan gagal. Ia memang mengirim lamaran ke beberapa tempat, tetapi para manajer di sana tidak memberinya semangat.

Dalam keadaan putus asa ia mencari pekerjaan di peternakan. Bukan di peternakan keluarga Kirk, yang rasanya akan menghinakan bila ia bekerja di sana, atau bahkan sekadar untuk bertanya, melainkan ke dua peternakan lain. Salah satu peternakan itu memang mempunyai lowongan pekerjaan, sebagai pengendara mesin berat. Tetapi Bodie tidak terlatih dan itu bukan keterampilan yang ingin ia pelajari. Maka ia pulang dengan perasaan kalah.

Kakeknya tampak menunjukkan reaksi bagus terhadap obat-obatan yang diberikan setelah beberapa hari pertama. Bodie jadi gembira dan mempunyai lebih banyak energi dan tidak lagi sering sesak napas. Bodie tersenyum dan berpura-pura bahwa segala sesuatunya berjalan lancar, padahal ia sangat khawatir. Ia bekerja paro waktu di toko kelontong di Billings di dekat kampusnya, tetapi itu membutuhkan perjalanan pulang-pergi yang panjang. Ia tidak sanggup membeli bensinnya. Ia tidak tahu bagaimana mereka

akan bisa membeli obat-obatan bulan depan, atau membayar kenaikan sewa rumah yang dituntut Will Jones, atau bahkan bagaimana agar mempunyai cukup hadiah Natal. Bodie masuk ke kamar, menutup pintu dan menangis. Ia tidak pernah merasa begitu sedih, dan ia tidak berani menunjukkannya pada sang kakek betapa khawatir dirinya. Rasanya seakan dunia telah berakhir.

Tetapi Bodie mengelap air mata dan pergi ke dapur untuk memasak, yakin bahwa Tuhan-lah yang mengatur segalanya, dan entah bagaimana Dia akan membantu Bodie. Itulah keyakinan yang membuatnya tetap tabah menjalani saat-saat terburuk. Sering kali, hanya keyakinan itulah yang harus ia pegang teguh.

Ia pergi ke halaman belakang dan menebang sebatang pohon cemara kecil, menemukan alas pohon yang sudah tua dan tampak antik, lalu meletakkan pohon cemara itu di atasnya. Mereka mempunyai hiasan pohon yang sudah disimpan ibunya, dan beberapa hiasan itu sudah berumur tiga generasi. Mendekorasi pohon membuat Bodie gembira dan pohon itu membuat ruang tengah tampak cerah dan berwarna.

Paling tidak, pohon itu membuatnya gembira sampai kemudian Will Jones datang dan meminta uang karena dia telah menebang salah satu pohonnya.

"Pohonmu?" Bodie berseru. "Ibuku menanam pohon-pohon itu sebelum dia sakit...!"

"Ini rumahku, tanahku, dan pohon-pohonku, dan kau berutang padaku lima puluh dolar untuk pohon

itu," kata Will Jones angkuh. "Itulah harga yang harus dibayar di area pepohonan itu."

Bodie merasa seakan darah terkuras dari wajahnya. Ia bahkan tidak berpikir saat menebang pohon. Mereka sudah melakukannya selama bertahun-tahun. Malah ibunya menanam pohon-pohon itu hanya untuk digunakan sebagai pohon Natal.

"Kau bisa memasukkannya ke uang sewa," kata pria itu dingin, dan dia tersenyum. "Omong-omong, bagaimana kabarmu? Kau tidak punya pekerjaan. Kukira pendidikan tinggimu itu membuatmu terlalu bagus untuk mendapatkan pekerjaan, bukan?"

"Aku sudah melamar pekerjaan di seluruh kota," kata Bodie lirih.

"Kutebak, seluruh pekerjaan itu sudah terisi, eh?" dia mengejek.

"Kau akan menerima uangmu," kata Bodie dingin.

Jones memandang sekitar ruangan, berusaha menemukan sesuatu yang pantas dikeluhkan. "Perlu dibersihkan dari debu," gumamnya ketika dengan satu jari tangan mengusap meja di ruang makan.

"Aku belum membersihkan rumah hari ini. Aku sedang mencari pekerjaan," Bodie mengingatkan Jones.

"Tidak ada banyak pekerjaan, kurasa. Aku punya tawaran." Jones mengerling pada Bodie. "Kalau kau sudah putus asa, kau bisa datang menemuiku."

Bodie bisa menduga pekerjaan macam apa itu. "Aku bisa mengatasi."

"Temanku, Larry, benar-benar suka padamu," kata Jones. "Suka sekali. Dia ingin meluangkan waktu

bersamamu, di rumahku. Kau akan ditemani, bila itu membuatmu khawatir." Dia tertawa saat berkata begitu, dan Bodie merasa mual. Ia bisa membayangkan apa yang dimaksud Jones. Lelaki itu pernah menyebutkan betapa dia ingin sekali membuat film Bodie dengan temannya, Larry.

"Kau bisa mengambil sembarang perempuan di pinggir jalan untuk pekerjaan semacam itu," kata Bodie dingin.

Jones memandang Bodie tajam. "Kau ini sangat suci, ya?" dia mencemooh. "Wanita muda yang terhormat, tidak pernah salah langkah, tidak mau bersenang-senang dengan laki-laki. Kau lesbi?" tanyanya.

"Tidak," kata Bodie. "Tapi aku tidak akan malu mengakui, bila memang begitu."

Jones berdeham. "Setiap orang tahu mengenai kalian para mahasiswi," katanya menyindir. "Kau sama saja dengan mereka—kau hanya tidak ingin ada orang di sini yang tahu."

"Aku bukan seperti itu," kata Bodie. "Aku punya iman."

"Santa Bolinda," Jones bergumam. "Yah, mungkin kau akan mendapat kejutan suatu hari nanti. Tidak ada ruginya belajar untuk sedikit rendah hati. Memandang hina orang lain, membayangkan seolah dirimu jauh lebih baik ketimbang mereka, dengan moralmu yang luhur. Orang yang terlalu sombong perlu mendapat teguran."

"Dan kau orang yang tepat untuk melakukannya, bukan?" tanya Bodie dengan nada tersekat.

"Mungkin begitu," sahut Jones. "Kau hanya boleh tinggal di sini bila kau membayar sewa dan melakukan apa yang kukatakan." Dia memandang sekitar rumah. "Mungkin rumah ini butuh perbaikan dan, kau serta anggota keluargamu yang tua itu harus meninggalkan rumah ini setelah selesai diperbaiki. Mungkin perbaikan itu juga akan butuh waktu setahun atau lebih." Dia mengungkapkan apa yang tersimpan dalam pikirannya, sambil tersenyum sinis. "Tidak ada yang akan mengatakan bahwa kau telah digusur jika aku melakukan itu, dan kau tidak akan punya dasar hukum untuk bertahan."

"Semua orang bisa melihat keadaan rumah ini tidak seburuk itu!" tukas Bodie dengan marah.

"Pada tengah malam, mungkin sesuatu akan terjadi pada atapnya," kata Jones, sambil mengerutkan bibir dengan penuh pikiran. "Itu juga tidak akan membuktikan apa-apa."

Bodie merasakan darahnya mendingin. Jika ia tidak bisa membayar uang sewa rumah ini, bagaimana ia bisa membayar sewa rumah di tempat lain? Biaya untuk pindahan saja sudah tak terjangkau olehnya. Ia hanya punya sedikit uang, hampir tidak cukup untuk keperluan sehari-hari dan bensin. Bodie merasakan teror menjalar ke seluruh tubuhnya hingga di kedalaman perut.

Dan Jones menyadari hal itu. Dia tersenyum lebih lebar lagi. "Takut?" katanya. "Bagus. Pikirkan itu. Kalau kau tidak membuatku senang, kau harus pindah besok. Ini situasi darurat."

"Aku tahu," kata Bodie.

"Tahu apa?"

"Tahu yang baru kaukatakan padaku," kata Bodie membalas.

"Ya? Buktikan." Dan Jones tertawa.

Bodie hanya berdiri terpaku di tempatnya, ngeri.

"Ya. Mungkin kau akan butuh perbaikan itu segera. Dan aku ingin dibayar untuk pohon yang kau tebang itu, katakan saja, akhir pekan ini." Wajah Jones jadi serius. "Kalau tidak, kau akan datang ke rumahku hari Sabtu dan menghabiskan waktu sebentar bersama Larry. Bukan permintaan sulit, kan? Hanya beberapa jam dengan temanku dan aku."

"Langkahi dulu mayatku," kata Bodie serak.

Alis mata Jones mengerut. "Begitu? Tidak bisa membeli obat buat kakekmu sekarang, bagaimana kau akan membayarnya bulan depan? Bagaimana dengan uang sewa bulan depan?" Jones mengerutkan bibir lagi. Caranya memandang Bodie membuat gadis itu merinding. "Aku bisa menyingkirkan semua masalah itu. Bahkan memasukkan biaya obat kakekmu dalam kartu kreditku. Kau akan bersyukur karena itu, sekarang, mau tidak?"

Bodie bahkan tidak bisa berkata-kata karena ia sangat marah.

"Pikirkan saja dulu," tambah Jones sambil tertawa singkat. "Kau akan setuju dengan cara pemikiranku."

Bodie akan kelaparan lebih dulu, ia akan mati lebih dulu, dan ia masih memikirkan segala sesuatu yang akan ia lakukan lebih dulu ketika Jones pergi. Kakek-

nya, yang menyirami bunga-bunga mawarnya di luar, tidak mendengar sama sekali. Pria tua itu muncul beberapa saat kemudian, dengan dahi berkerut.

"Apa itu tadi Will?" tanyanya marah. "Apa yang dia inginkan? Kita sudah bayar sewanya."

"Aku menebang pohon."

"Ya Tuhan, dia tidak akan menagih uang pada kita atas pohon yang ditanam anak perempuanku sendiri di tanah ini, kan?"

Bodie memaksa tersenyum. "Tentu saja tidak. Semuanya baik-baik saja. Bagaimana kalau kita makan kue dan minum kopi tanpa kafein?" tanya Bodie dengan polos.

Ia sedang berpikir apakah perlu pergi menemui keluarga Kirk atau tidak. Apa pun, bahkan meskipun harus menelan harga diri, tetap lebih baik daripada solusi yang diajukan ayah tirinya. Bodie sudah menggadaikan perhiasan ibunya. Tidak ada lagi barang berharga yang bisa ia gadaikan. Tidak ada pekerjaan, tidak ada harapan, dan kakek dengan kondisi yang bisa membunuhnya segera.

Di tengah kesedihan, mobil tuanya mengeluarkan bunyi yang terdengar jelas bahwa remnya membutuhkan oli. Bodie hampir tak punya uang untuk memperbaiki. Kalau saja ia punya keterampilan nyata, suatu cara untuk menghasilkan uang tunai tambahan! Tetapi membongkar-bongkar barang lama tidak akan benar-benar menolongnya saat ini.

Bodie menghela napas dan mengusap batu di saku. Sesuatu yang diberikan mendiang ibunya kepa-

danya. Neneknya, yang mempunyai koleksi batu yang cukup banyak, mengambilnya di dekat tempat dia tinggal saat masih kecil. Batu itu sudah ada dalam keluarga selama tiga generasi sekarang. Bodie menyebutnya "batu galau" karena ia menggunakan batu itu untuk menenangkan diri ketika merasa cemas. Ia menyukai permukaannya yang halus. Batu itu cukup berat untuk ukurannya. Bodie bertanya-tanya dalam hati mengapa bisa begitu berat. Mungkin karena batu itu mempunyai semacam campuran bijih di dalamnya. Ia tidak ikut kuliah Geologi. Kalau saja ia mengambil kuliah itu! Banyak batu milik neneknya bertengger di kosen jendela di dalam rumah. Bodie tidak tahu batu-batu macam apa itu. Ia tidak peduli. Baginya, semua itu bagaikan harta karun.

"Kau melamun lagi, Nak," kakeknya mengamati ketika Bodie mengikutinya ke ruang tengah, tangannya sibuk di saku celana jins. "Singkirkan batunya." Kakeknya tertawa geli. "Nenekmu dulu membawanya ke mana-mana dalam saku dan mengusap-usapnya ketika dia melamun. Mungkin kelakuan itu menurun dalam keluarga."

"Kupikir juga begitu." Bodie tertawa. Ia mengeluarkan batu itu dan membaliknya. Batu itu berat dan aneh, berbentuk seperti baji. Warnanya abu-abu tua dan berkilau di bagian luar. Di dalamnya, yang ada bagian yang patah, Bodie melihat ada komposisi yang berbeda. "Aku heran batu macam apa ini."

"Itu hanya batu, Sayang," kata kakeknya, mendesah. "Nenekmu menyukai benda-benda yang tampak

tidak biasa, tapi tidak ada satu pun dari semua itu yang mengandung berlian di dalamnya. Sayang sekali."

Bodie tertawa dan memasukkan kembali batu itu ke saku. "Ya. Memang."

Kakek Bodie memasukkan tangannya ke saku celana jins birunya yang sudah usang dan bernoda. Rambutnya sudah putih semua. Dia berbadan tinggi, kurus, dan tampak pucat.

"Granddaddy tidak apa-apa?" tanya Bodie khawatir.

Kakeknya mengangkat bahu. "Hanya sedikit gangguan pencernaan. Pasti karena makanan Meksiko yang kita santap tadi malam." Dia mengusap perut. "Aku suka, tapi cabainya pedas sekali."

Bodie meringis. "Maaf. Aku tidak tahu ternyata cabai yang kumasukkan kebanyakan."

"Bukan salahmu. Kau suka yang pedas. Aku dulu juga, tetapi seleraku yang lama tidak bisa kupertahankan lagi sekarang."

Bodie tersenyum. "Tidak apa-apa, aku akan menguranginya lain kali."

Kakeknya tersenyum lebar. "Terima kasih."

Bodie mengambil jaket. "Aku akan keluar sebentar."

"Mobilmu memekik seperti babi," komentar kakeknya. "Remnya mungkin blong. Kau harus hati-hati. Rem itu perlu diberi oli lagi."

Bagaimanapun Bodie tidak akan mengatakan kepada kakeknya bahwa ia tidak punya uang untuk

mengisi bensin hingga penuh, apalagi untuk memperbaiki mobil. Dana pensiun kakeknya yang diberikan oleh keluarga Kirk tidak akan keluar sampai nanti setelah Natal, padahal mereka masih harus membayar tagihan air dan listrik. Jaminan sosial kakeknya tidak akan mereka terima sampai Januari nanti. Saat itu sudah agak terlambat, terutama dengan fakta bahwa mobil Bodie jelas sudah menjelang ajal.

Bodie mengerang ketika rem truknya memekik lagi saat ada tanda stop, karena ada petugas keamanan dalam mobil di belakangnya. Tetapi petugas itu tidak menghentikannya. Ia mengembuskan napas lega sambil menjalankan mobil lagi, dengan hati-hati, menuju peternakan keluarga Kirk. Ia tahu ini kesalahan, tetapi tak ada pilihan lain.

Saat berhenti di teras depan, Bodie tidak melihat ada kendaraan di sekitarnya. Ini permulaan yang buruk dari apa yang sepertinya merupakan gagasan terburuk. Bodie tidak bertemu Cane sejak malam ia membawa pria itu pulang dari bar, ataupun berbicara padanya sejak menerima telepon tak terduga itu. Sebetulnya, ia merasa cemas jika bertemu Cane lagi, dan jantungnya berdegup kencang sekali ketika menekan bel pintu. Bodie hampir saja berharap tidak ada orang di rumah.

Namun itu sikap pengecut. Ia harus menemukan cara untuk mengatasi masalah keuangannya sebelum ia terpaksa melakukan apa yang diinginkan Will. Merampok bank terasa lebih mudah baginya, tetapi ia tidak menemukan jalan yang bisa menyelamatkan

harga dirinya dengan cara apa pun. Meminta pinjaman dari Cane Kirk akan menjadi kejadian cukup traumatis. Bodie tidak punya jaminan, jadi pergi ke bank jelas percuma. Ia harus mempertimbangkan kakeknya. Pria tua itulah yang terpenting dalam hidupnya. Ia akan melakukan apa pun agar kakeknya aman; meskipun itu, sebagai jalan terakhir, adalah pergi berkencan dengan teman ayah tirinya. Namun, Bodie berjanji pada diri sendiri, bila merasa ada sesuatu yang tidak beres, ia akan pergi dan mencari cara lain untuk membayar biaya obat kakeknya, bahkan jika ia harus mengemis pekerjaan sebagai penggali parit.

Bodie menunggu, napasnya memburu, tetapi tidak ada suara yang keluar dari arah dalam rumah. Ia mulai menekan bel pintu lagi, meringis ketika membayangkan betapa menyakitkan rasanya bahkan untuk meminta tolong pada Cane kemudian lari. Ia mungkin akan pulang dan mencari gaun yang bagus dan bersiap untuk berkencan dengan Larry. Bodie mengerut masam. Pria itu menakutkan. Amat sangat menakutkan. Tidak ada perempuan waras...

"Hai."

Bodie terlonjak mendengar suara Cane yang berat di belakangnya.

Ia membalikkan badan, tersipu. "Oh, hai. Kau membuatku kaget." Bodie menempelkan tangan ke dada, makin tersipu dan tertawa dengan gelisah. "Kupikir tidak ada orang di rumah."

"Aku sedang di halaman belakang mengamati pi-

sau kerik baru punya Darby. Adik perempuannya mengiriminya. Hadiah Natal awal." Cane memiringkan kepala dan mengamati Bodie. "Kau butuh sesuatu?"

Bodie bertanya-tanya dalam hati, apakah isi benaknya tampak begitu jelas. Ia menggigit bibirnya. "Aku hanya ingin tahu..."

"Hai..." Darby menyela, muncul dari teras di belakang Cane. "Aku mendengar suara berisik sekali yang keluar dari mobilmu. Remnya rusak. Perlu diperbaiki sebelum celaka."

"Bagus sekali kalau bisa," kata Bodie berat. "Aku baru saja membayar pil baru untuk sakit jantung Granddaddy. Aku khawatir tak banyak lagi yang tersisa untuk memperbaiki rem."

"Bawa mobilnya di bawah keteduhan dan biarkan Billy mengolesi remnya, oke?" Cane langsung memerintahkan itu pada Darby. "Sekalian diperiksa yang lainnya."

"Tentu," kata Darby, sambil mengulurkan tangan meminta kunci mobil.

"Oh, tidak, sungguh....!" Bodie berusaha menentang.

"Berikan kuncimu padanya," Cane meminta dengan galak. Alisnya terangkat naik dan dia tersenyum lebar. "Kecuali jika kau ingin aku merogohnya sendiri."

Bodie meraba-raba saku lalu mengeluarkan kunci mobil dan menyerahkannya ke tangan Darby. Kedua pria itu tertawa geli.

"Sepertinya aku ingat pernah memaksamu untuk

merogoh sendiri kunciku, saat terakhir kau datang kemari," kata Cane.

"Paling tidak kau tidak mendatangi bar lagi belakangan ini, kalau aku tidak salah?" tukas Bodie, mata cokelatnya yang pucat berkilau.

Cane kembali tertawa. "Semacam itulah. Aku harus memperbaiki pagar. Kau bisa ikut denganku. Untuk mengisi waktu sementara mobilmu dibereskan." Dia menatap truk itu dengan pandangan merendahkan. "Hanya catnya yang membuat pintu trukmu tetap menempel," katanya tajam.

"Itu mobil yang bagus," bantah Bodie. "Hanya ada kekurangan sedikit."

"Ya, seperti mesin yang hanya bekerja dengan dua silinder dan karburator yang menyala pada saat yang salah setiap kali kau menyalakannya."

"Radionya masih hidup kok!" Bodie membalas setelah sesaat, mencari-cari dengan susah payah satu keutamaan yang bisa ia kemukakan.

Cane tertawa. "Oke. Poin untukmu."

Mereka berjalan ke lumbung. "Hei, Roy, pasang pelana ke Pirate untuknya, ya?" Cane memerintah.

"Tentu, Bos."

Kuda betina yang biasa ditunggangi Cane sudah dipasangi pelana dan diikatkan ke kandang di dekatnya. Pirate adalah kuda yang lebih tua, yang sudah dikebiri dan tenang.

"Kau masih mengira aku tidak bisa naik kuda," gumam Bodie.

"Ya ampun, kau bisa menaiki Buzzsaw kalau

mau," kata Cane ringan. "Aku hanya tidak ingin harus membayar tagihan rumah sakit kalau dia melemparmu ke pohon."

Bodie mengatupkan bibir. "Aku bisa menunggganginya kalau aku mau."

"Yang benar saja."

"Beberapa orang tidak terampil dengan kuda."

"Seperti kau, Anak kampus," kata Cane bergurau.

"Aku tahu bagaimana mengisi peluru," gumam Bodie.

"Aku juga tahu. Kita bisa bertanding suatu hari nanti."

Bodie menghela napas. Itu perdebatan sia-sia, dan ia tidak ingin mengubah suasana hati Cane yang sedang baik. Ia tidak suka meminta tolong. Tetapi Cane bisa melihat bagaimana kondisi mobilnya. Mungkin pria itu menduga ia datang karena sedang kesulitan dengan kakeknya. Mungkin dia bisa menawarkan bantuan dan menyelamatkan harga diriku, pikir Bodie. Ia berharap demikian.

Tetapi Cane tidak menyebut-nyebut tentang uang. Mereka berkuda pelan-pelan melintasi ladang-ladang, tempat salju tipis turun menyelimuti pagi itu. Hari akan segera sore, karena suhu sudah di atas suhu beku. Pemandangannya tampak indah, di antara daun-daun pepohonan yang berguguran dan warna krem membosankan dari tumpukan jerami bekas, tempat gandum tumbuh pada awal tahun ini.

"Mungkin akan turun salju pada Natal tahun ini," kata Bodie.

"Mungkin juga tidak," sahut Cane.

"Bisa saja."

Cane mengangkat bahu. "Kupikir begitu."

Bodie memegang tali kekang, merasakan kuda itu berayun-ayun seperti kursi goyang. Kuda itu sudah tua, tetapi lembut dan bisa dipercaya. Bodie merasa tidak mungkin bisa menjadi penunggang kuda yang baik. Salah satu alasannya, ia tidak mempunyai pelana yang tepat, dan alasan lain, ia sangat takut dengan kuda. Namun ia tidak akan mengakuinya kepada peternak seperti Cane.

"Mengapa kakekmu mengonsumsi pil obat jantung?" tanya Cane tiba-tiba.

"Kata dokter, Granddaddy menderita gagal jantung," jawab Bodie berat. "Aku khawatir sekali. Mereka memberinya tiga atau empat obat agar jantungnya tetap terkendali, dan kata mereka, sakitnya tidak akan fatal. Kami berdua sudah sangat ketakutan. Granddaddy pikir itu hanya masalah pencernaan. Sebelumnya aku juga mengira begitu."

Cane menarik kekang kuda tunggangannya dan menatap penuh rasa ingin tahu pada Bodie. "Bukankah dia sudah cukup tua untuk menerima jaminan sosial?"

Bodie menghela napas. "Baru akan dimulai Januari nanti. Paling tidak, itu akan menolong."

"Asuransi?"

Bodie bergerak dengan gelisah. Pembicaraan men-

jadi makin pribadi, dan harga dirinya akan terluka membicarakan tentang itu, lebih menyakitkan daripada yang ia duga. "Ya, dia memang punya asuransi," katanya berbohong. "Dan asuransi itu juga membantu membayar obat-obatannya. Begitu juga dengan cek yang kalian kirim padanya tiap bulan sebagai uang pensiun. Kau tidak tahu betapa Granddaddy amat bersyukur karena itu."

Mata gelap Cane menyipit memandang Bodie, tidak berkata apa pun. Dia memberi isyarat pada kudanya untuk maju lagi.

Mereka melihat tiang pagar yang sudah roboh karena tertimpa pohon yang ambruk. Cane turun dari kudanya, mengangkat pohon kecil itu dengan menggunakan satu tangan yang sehat dan melemparkannya ke samping. Dia membetulkan tiang pagar itu, memperhatikan posisinya.

"Sialan. Aku butuh sekop dan orang untuk memegang kawatnya sementara aku memakunya lagi." Dia memandang sekilas ke arah Bodie.

"Aku tidak membawa sekop di saku bajuku. Maaf." Bodie mengerutkan bibir dan matanya berkilau. Itu membuatnya merasa bangga karena Cane tidak tampak terganggu ketika dia tidak bisa melakukan pekerjaan itu sendiri. Kecacatannya sepertinya tidak banyak memengaruhinya ketika dia sedang bersama Bodie.

Cane menyeringai ke arah gadis itu. Dia mengeluarkan ponsel, menelepon Darby, dan mengatakan padanya lokasi tiang yang butuh diperbaiki.

"Lebih baik memperbaiknya sore ini atau besok," kata Cane melalui telepon. "Kalau-kalau ada ternak cemas yang memutuskan untuk lari ke sini. Lokasinya dekat jalan raya."

Dia menyimak, lalu tertawa. "Baiklah. Sampai nanti." Cane menutup telepon dan memasukkannya ke saku lagi. "Dia bilang sial saja kalau nanti ada mobil dengan kap terbuka lewat dan seekor sapi memutuskan untuk menumpang."

Bodie tertawa. "Ada berita seperti ini di media, tentang sapi yang lepas dari rumah jagal dan terhindar dari penjagalan. Orang yang menulis berita menyebutnya sapi, *cow*. Tapi ternyata itu *steer,* lembu jantan yang masih muda." Bodie menggeleng-geleng. "Banyak orang yang tidak tinggal di peternakan tidak tahu bedanya."

"Sejauh yang kuingat, aku harus mengajarimu tentang itu. Kau pikir *yearling heifer*, lembu betina muda itu sama dengan sapi. Padahal mereka bukan sapi sampai mereka berumur dua tahun dan dibiakkan."

Bodie menatap Cane dengan mata yang seolah berbicara.

"Tidak semua dari kita dilahirkan dengan pengetahuan luas tentang istilah-istilah khusus peternakan."

"Oh, ya?"

"Mari kita jalan ke sini. Ada banyak pohon roboh pada musim gugur ini. Cuaca semakin buruk sepertinya."

"Ya, aku juga lihat."

"Aku harus meminta Darby mengambilkan pohon

yang bagus untuk ditebang sebagai pohon Natal, untuk dihias." Dia memandang sekilas ke arah Bodie. "Kupikir, kau sudah punya."

Bodie tertawa. Kegilaannya pada pohon Natal tiap tahun dikenal luas di wilayah ini. "Ya, memang." Bodie tidak mengatakan bahwa ia harus membayar sejumlah uang kepada ayah tirinya atas pohon yang ditebang. "Aku suka Natal. Itu masa liburan favoritku."

Cane kembali menaiki sadel pelananya, dengan susah payah. Bodie berpura-pura tidak melihat, untuk menyelamatkan harga diri Cane. Benar-benar sulit bagi seorang koboi untuk kehilangan satu lengannya. Bahkan dengan tangan buatan, tidak akan terasa lebih mudah untuk menaiki kuda. Tangan buatan tidak punya kemampuan untuk mengangkat.

"Aku sedang berpikir," kata Bodie memulai, berusaha mencari cara untuk menyampaikan persoalan yang sedang dihadapinya.

"Jangan terlalu banyak berpikir," kata Cane memberi saran dengan nada datar. "Itu bisa membunuhmu."

Cane terdengar muram. Bodie menahan tali kekang kuda tuanya dan memandang pria itu. "Apa yang membuatmu berkata begitu?"

Cane membawa kudanya ke sungai kecil yang mengalir melalui lahan miliknya, turun dari kuda dan membiarkan kuda itu minum, masih memegangi tali kekang dengan hati-hati. Bodie melakukan hal yang sama.

"Kau sudah hidup dengan masalah itu selama be-

berapa waktu," Bodie berkata langsung, menunjuk lengan Cane. "Kau bisa mengatasinya dengan sangat baik, sepertinya, kecuali untuk masalah kecanduan alkohol."

"Penampilan bisa menipu." Cane menghela napas, memandang ke tanah lapang yang tandus. "Begitulah yang kurasakan dalam hatiku," kata Cane sambil menunjuk tampilan tandus padang rumput itu. "Mati. Tidak berguna."

"Kalau kehilangan akal sehatmu, itulah yang akan kaurasakan, tentu saja," kata Bodie, bergerak menatap Cane. Cane jauh lebih tinggi darinya sehingga kepala Bodie hampir tidak sampai ke pundak pria itu. "Padahal kau masih bisa melakukan banyak hal. Kau bisa memamerkan ternak, kau bisa memasarkannya, kau bisa berbicara dengan calon pembeli, semua pekerjaan semacam itu. Itu keterampilan yang nyata." Bodie bergerak dengan tidak tenang. "Aku tidak begitu pintar berhadapan dengan orang lain. Aku pemalu dan benar-benar sulit bagiku berbicara dengan orang yang tidak kukenal."

"Kau berbicara denganku."

"Tentu saja. Aku mengenalmu. Yah, mengenalmu dengan baik seperti kau bisa mengenal orang yang kaulihat dari kejauhan," kata Bodie menjelaskan. "Kau tidak membuatku merasa canggung."

"Tidak?" Cane bergerak selangkah lebih dekat, sehingga Bodie bisa merasakan kehangatan dan kekuatan tubuh pria itu. Napasnya tersekat dan Cane tertawa lembut, dalam. "Kau yakin, Bodie?"

Cane berbau seperti rempah. Bodie menyukai parfum yang digunakannya. Cane selalu bersih dan rapi, bahkan kuku jemarinya. Saat Cane bergerak makin dekat, kedua tangan mungil Bodie terdorong masuk ke kain halus kemeja Cane dan Bodie merasakan bulu yang lebat dan otot-otot di baliknya.

Tangan Cane yang normal menyelusup masuk ke rambut pendek hitam Bodie dan mendongakkan sedikit wajah gadis itu, sehingga dia bisa melihat mata cokelat pucatnya dalam jarak dekat. Dia tidak tersenyum sekarang.

"Matamu seperti mata serigala yang pernah kulihat, begitu dekat," bisik Cane. "Kebetulan berpapasan dengannya dulu di hutan ketika aku berburu rusa pada musim gugur. Sialan, serigala itu hampir saja menerjangku, menatapku selama satu menit penuh, lalu membalik badan dan lari pergi. Aku tidak pernah melihat hewan seperti itu."

"Bukankah penduduk pribumi Amerika mengatakan bahwa mereka punya hewan sakral?" tanya Bodie. "Mungkin serigala itu hewan sakralmu."

Tangan Cane membelai rambut Bodie. "Aku hanya punya setetes darah Amerika asli. Katanya, darah Lakota. Aku tidak pernah merasa pasti." Dia tersenyum lembut. "Mungkin kita harus mengutus orang untuk melacak sejarah keluarga, untuk saat ketika ada anak-anak. Aku suka anak-anak."

"Aku juga," kata Bodie.

Tatapan gelap Cane tertuju ke mulut Bodie. "Kau masih begitu muda, Bodie," dia bergumam parau.

"Mungkin terlalu muda untuk apa yang akan kulakukan."

"Apa... yang akan kaulakukan?" bisik Bodie tergagap, menanti bibir Cane.

"Ini..."

Cane menunduk dan mengusapkan bibirnya dengan lembut ke bibir Bodie, mengusiknya agar terbuka, hanya sedikit. Lalu dia merunduk untuk menyentuh mulut Bodie, keras, melumat, menuntut. Bodie terkesiap merasakan gerak bibir Cane, kaget dengan kenikmatan yang menerjang seluruh tubuhnya saat ia merasakan pria itu.

"Mengapa ini terasa tidak asing?" bisik Cane. Tetapi dia tidak menjawab pertanyaannya sendiri. Tangannya meraih punggung Bodie dan mendorong badan Bodie menempel ke bagian tubuhnya yang berhasrat. "Oh, sialan. Aku lapar...!"

Mulut Cane menekan mulut Bodie dan dia menarik tubuh gadis itu hingga menempel. Tangan Bodie menggerayangi kancing-kancing hingga tubuhnya menempel ke kulit tubuh Cane, meraba bulu lebat yang menutup dada Cane. Bodie membuka mulut, menggoda Cane, mengundangnya masuk. Dan Cane melakukannya. Lidahnya menusuk ke kegelapan yang lembut, Bodie lalu berseru dan gemetar.

"Ya, kau suka, bukan?" tanyanya sambil tetap mencium Bodie.

Cane mendorong Bodie ke sebatang pohon dan pinggulnya menempel rapat ke pinggul Bodie, membiarkan Bodie merasakan bagian tubuhnya yang ber-

hasrat. "Kau juga tahu apa itu, bukan?" Dia melumat mulut Bodie yang terbuka.

Bodie gemetar ketika Cane menempelkan badannya. Mulut Cane lapar, panas, dan keras, memaksa bibirnya membuka, mendesak bertubi-tubi di antara kedua bibirnya. Tangan Cane merambah ke bagian depan celana jins Bodie dan mulai menurunkan ritsletingnya.

Bodie ingin menolak. Ia memang menolak, tetapi tubuhnya serasa membara. Ia sudah memimpikan Cane akan melakukan hal ini sekali lagi, ia terbakar oleh kenangan akan saat terakhir, saat Cane bahkan tidak mengingatnya.

"Cane," Bodie mengerang, dan dengan pasrah punggungnya melengkung ketika mulutnya menjawab keinginan mulut Cane.

Kemudian, mendadak, Cane terpaku. Satu naluri yang terkubur jauh di dalam tubuh pria itu membuatnya berhenti, dan menarik diri. Wajahnya merona dan dia bernapas dengan terengah-engah, matanya membara saat dia menunduk memandang Bodie.

Tuduhan pada sorot matanya membuat Bodie merasa tidak nyaman. "Kau yang memulai," Bodie menuduh dengan gemetar saat Cane dengan cepat bergerak menjauh.

"Kau yang memancing," Cane menukas, marah karena sudah menyerah pada godaan.

Bodie gemetar, merasa dingin sekarang karena ia tidak merasakan kehangatan tubuh Cane pada tubuhnya. Ia mengamati Cane yang dengan linglung me-

ngancingkan bajunya lagi. Wajahnya seperti batu. Dia marah sekali, dan itu tampak jelas.

"Mengapa kau datang ke sini?" tanya Cane mendadak.

Bodie tersipu. "Aku... yah, aku..."

"Kau tidak begitu saja muncul di rumahku," lanjut Cane dengan kecurigaan yang tampak nyata. "Kau datang ke sini mencari sesuatu. Apa yang kauinginkan, Bodie? Katakan," kata Cane dingin, ketika Bodie ragu-ragu.

Bodie menelan ludah. "Aku ingin tahu apakah kau bisa meminjamkanku uang."

Ekspresi Cane begitu tak menyenangkan dan begitu menghina sehingga Bodie tahu bahwa selamanya ia akan tampak hina di mata Cane. Ia sudah menurunkan harga dirinya hingga ke tingkat perempuan di bar yang menginginkan Cane karena apa yang dimiliki pria itu, dan mengusirnya karena dia cacat.

Cane tersenyum. Itu senyuman paling dingin yang pernah dilihat Bodie pada bibir Cane.

"Dan kau bersedia melakukan apa untuk mendapatkannya?" tanya Cane dengan jijik. "Lebih dari yang baru saja kita lakukan? Apakah kau akan ke tempat tidur bersamaku untuk mendapat uang? Memperolehnya di atas punggungmu?" Cane menuduh dengan marah.

Bodie mundur selangkah. "Maafkan aku," ia nyaris tersedak—terhina oleh nada suara Cane, oleh cara pria itu memandangnya. Wajahnya memerah seperti buat bit. "Maafkan aku! Aku akan mengatasinya sen-

diri. Kelakuanku benar-benar bodoh. Aku akan meninggalkan kudanya di lumbung. Dan terima kasih sudah meminta Darby memperbaiki mobil, tapi aku bisa mengatasi ini sendiri, sungguh!"

"Mengatasi sendiri. Dengan rem yang blong?" Cane menggertak.

Bodie naik ke pelana kuda dengan kikuk karena ia sangat malu. "Maaf," katanya, berjuang untuk menahan air mata. Seluruh hidupnya sudah runtuh dalam kobaran api karena ia sudah begitu bodoh. "Aku minta maaf! Seharusnya aku tidak pernah minta pinjaman padamu!"

"Mengapa tidak? Satu-satunya yang diinginkan perempuan dariku adalah uang, bukan? Karena itulah satu-satunya yang akan membuat perempuan berpikir untuk tidur dengan orang cacat!" Cane sangat marah, benar-benar marah. "Semula kupikir kau berbeda, perayu cilik." Dia meludahkan kata-kata itu. "Kau tidak lebih baik dari gadis panggilan, Bodie. Pelacur biasa, bersedia melakukan apa saja demi uang!"

Bodie menelan ludah dengan susah payah, merasa hatinya begitu sakit dan kedinginan. Air matanya mengambang. "Maafkan aku," ia berkata.

Bodie membalikkan kudanya dengan kikuk, dan menunggangi kuda itu dengan cepat sebelum ia berkata atau melakukan sesuatu yang lebih bodoh lagi.

* * *

Cane berdiri dan mengamati Bodie, bingung dan resah dengan apa yang telah terjadi di antara mereka, karena ia merasa itu tidak asing, seolah bukan baru pertama ia menyentuh Bodie, menciumnya seperti itu. Cane terus berusaha mengingat malam saat ia mabuk. Ia lupa apa yang telah ia lakukan, tetapi dia merasa sudah melakukan sesuatu dan itulah yang mendorong Bodie meminta sesuatu padanya. Minta uang! Dia sama saja seperti wanita-wanita sialan itu, mencoba-coba apa yang bisa diperoleh. Cane sangat marah, bukan hanya karena ia merasa telah dikelabui untuk mencium Bodie sedemikian rupa, tetapi karena gadis itu mendorongnya ke posisi yang membuatnya merasa bersalah sehingga ia mengusirnya dengan jengkel.

Cane mengeluarkan ponsel, menelepon Darby, berbicara cepat padanya. Lalu ia menutup telepon, naik ke kudanya, dan mengendarainya pelan-pelan kembali ke lumbung. Ia tidak ingin tiba di sana sebelum Darby pergi dengan Bodie. Sekarang ini ia tidak peduli jika tidak akan pernah melihat Bodie lagi.

5

BODIE menangis jauh sebelum ia tiba di lumbung. Namun ia mengusap mata dengan ujung baju hangatnya yang sudah usang dan berusaha tersenyum ketika bertemu Darby.

"Tinggalkan saja kudanya di sana, kami akan menurunkan pelananya," kata pria itu dengan khawatir. "Ayo, aku akan mengantarmu pulang. Kami akan mengembalikan mobilmu kembali ke sana besok pagi-pagi. Ada beberapa hal kecil yang perlu diperbaiki," katanya dengan senyum ramah.

"Tidak, mobilnya tidak apa-apa, aku akan membawanya pulang sekarang," protes Bodie.

"Bodie, roda-rodanya sudah kami lepas," kata Darby dengan senyum lembut. "Kau tidak bisa mengendarainya."

"Oh."

"Ayo." Darby membawa Bodie ke salah satu mobil peternakan dan menolongnya duduk di jok penumpang. Dia lalu mengendarai mobil itu. Tepat saat

mereka meninggalkan halaman, Bodie melihat Cane mendekati lumbung dengan perlahan. Tampak jelas Cane tidak ingin berbicara lagi dengannya.

Bodie mengatupkan bibir kuat-kuat sehingga berdarah.

"Suasana hati Cane mudah berubah," kata Darby lembut. "Kau sudah tahu itu. Dia bisa bersikap sangat kasar padamu sekali, tapi kemudian tersenyum ramah di lain waktu. Bukan masalah pribadi. Dia banyak memikirkan tentang kehidupannya di militer dan apa yang terjadi padanya, dan kelihatannya tidak mampu menghadapinya dengan baik."

"Dia perlu kembali menjalani terapi."

"Sudah. Berjalan seminggu. Lalu dia bertengkar dengan psikolog dan tidak mau kembali," Darby memandang sekilas ke arah Bodie dan tersenyum lebar. "Kau tidak perlu terlalu serius menanggapinya, Bodie. Dengar, nanti kalau sudah berumur 35, kau tidak akan peduli lagi," lanjut Darby sambil tertawa. "Kau tidak akan terlalu serius memikirkan segala sesuatu yang terjadi dan kau tidak akan membiarkan dunia ini terlalu mengganggumu. Percayalah padaku."

Bodie menghela napas. "Seandainya sekarang usiaku sudah 35 tahun," katanya dengan berat. Ia meringis. "Aku meminjam uang padanya. Ya ampun, itu tindakan yang betul-betul bodoh!"

"Meminjam?"

Bodie harus bercerita pada seseorang. Masalah ini terlalu membebaninya! "Granddaddy sakit jantung, Darby. Dia harus meminum pil-pil mahal itu dan

sekarang ayah tiriku menaikkan harga sewa rumah. Dia bahkan memintaku membayar lima puluh dolar untuk pohon yang kutebang, yang dulu ditanam Mama, untuk dihias saat Natal. Katanya, dia akan melakukan sesuatu yang drastis terhadap rumah itu sehingga dia bisa mengatakan bahwa rumah itu butuh perbaikan dan mengusir kami." Bodie menahan air mata. "Ya Tuhan, aku sudah mengusahakan segala cara yang kutahu untuk mendapat pekerjaan, tapi tak ada orang yang butuh tenaga selain Jake Hall, sedang dia butuh sopir untuk mobil peralatan berat. Aku tidak bisa belajar melakukan pekerjaan itu. Aku bisa mencuci piring, mengepel lantai... aku tidak bisa apa-apa. Kami kehabisan uang dan satu-satunya cara yang bisa kulakukan untuk mendapatkannya adalah melakukan apa... apa yang diinginkan ayah tiriku."

"Yaitu?" tanya Darby dingin. "Katakan padaku, Bodie."

"Dia ingin aku meluangkan waktu bersama temannya Larry, Sabtu ini," jawab gadis itu dengan berat, "dan membuat film tentang kami. Tidak ada yang benar-benar buruk, hanya beberapa kali berpose..." Bodie buru-buru melewatkan bagian itu. "Katanya, kalau aku melakukannya, dia akan mengurangi biaya sewa dan membantu membayar obat-obatan Granddaddy. Aku bisa bekerja di dekat kampusku pada bulan Januari, aku punya pekerjaan di sana saat kuliah semester dimulai, tapi sebelum itu, aku tak bisa berbuat apa-apa." Bodie duduk merosot. "Uang sewa rumah itu sudah harus dilunasi sebelum itu.

Aku sudah menggadaikan perhiasan nenekku, aku sudah menjual semua yang bisa kujual demi mendapat uang, tapi tidak cukup untuk mengatasi masalah uang sewa rumah dengan Will." Bodie merasakan darah dari bibir yang terjilat lidahnya. Ia juga bisa merasakan sentuhan Cane di situ, dan betapa meresahkannya mengingat kenikmatan yang sudah diberikan Cane padanya, meskipun pria itu marah sekali setelah itu.

"Terkutuk!" Darby mengumpat. "Dengarkan, Nak, aku punya sedikit uang tabungan..."

"Tidak." Bodie memandang Darby tajam. "Sama sekali tidak. Aku akan minta pinjaman pada Tank kalau dia ada di rumah dan dia tidak akan membuatku merasa seperti pelacur karena meminjam padanya. Bahkan sebelumnya dia pernah menawarkan. Dia tahu aku dan Granddaddy sedang kesulitan." Raut muka Bodie mengeras. "Aku tidak akan pernah lupa bagaimana Cane memandangku, apa yang dia katakan padaku. Aku tidak akan pernah memaafkannya!"

"Kurasa, kejadiannya terlalu dekat dengan peristiwa wanita yang mencampakkannya setelah tahu dia cacat," kata Darby, merasa marah atas tindakan bosnya.

"Paling tidak kalian sudah membuat mobilku cukup bagus kondisinya sehingga aku bisa mengendarainya," kata Bodie. "Terima kasih."

"Kami melakukan apa yang kami bisa bantu," kata Darby. "Aku bisa menelepon Dalton..."

"Tidak." Bodie mendesah, tersenyum pada Darby saat Darby menghentikan mobil di teras rumah.

"Granddaddy tidak tahu apa yang terjadi. Dia pikir kami sudah tak punya masalah apa-apa dengan Will. Dia juga mengira kami tidak punya masalah keuangan. Aku tak ingin memberitahunya. Kondisi kesehatannya benar-benar buruk, meskipun ada obat-obatan." Bodie mengangkat bahu. "Aku bahkan tidak tahu berapa lama lagi akan bersamanya. Dia sering sesak napas, detak jantungnya tidak teratur, mukanya pucat, dan perutnya sering sakit." Gadis itu meringis. "Aku perlu membawanya kembali ke dokter, tapi belakangan ini mereka ingin dibayar di muka. Aku sudah mengatakan kepada Cane kami punya asuransi. Padahal kami tidak punya apa-apa. Sekarang, tiap bulan aku harus menghadapi tagihan biaya dokter spesialis jantung, juga biaya dokter setempat..." Bodie memandang Darby dengan teramat putus asa. "Bagaimana orang bisa hidup dalam situasi ekonomi seperti ini? Mengapa pemerintah tidak melakukan sesuatu?"

"Kupikir mereka takut tidak akan terpilih lagi bila mereka melakukan kesalahan, jadi mereka tidak melakukan apa-apa. Semuanya kembali ke masalah politik, bukan masalah menolong orang." Darby menggeleng-geleng. "Kita seharusnya hanya memilih orang miskin untuk menduduki jabatan pemerintah, kau tahu," kata Darby filosofis. "Orang miskin akan mengerti bagaimana rasanya hidup dari upah hari ini ke upah besoknya, dan mereka akan melakukan segala sesuatu untuk membantu para pekerja dan orang-orang yang cacat."

"Akan bagus sekali kalau bisa begitu." Bodie mem-

buka pintu mobil. "Terima kasih sudah mendengarkan, Darby. Kau tidak akan memberitahu Cane, kan?"

"Tidak, jika kau memintaku begitu," jawab Darby setelah terdiam sejenak.

"Aku minta padamu. Aku tidak ingin dikasihani. Aku akan melakukan apa yang harus kulakukan, sehingga Granddaddy tidak perlu hidup di panti atau di jalanan." Wajah Bodie mengeras. "Kuharap Will akan mendapat balasan setimpal suatu hari nanti."

"Orang pasti akan mendapat balasan atas semua perbuatan mereka, meskipun itu membutuhkan waktu bertahun-tahun," kata Darby tenang. "Tapi kau tidak akan melakukan sesuatu yang nekat, kan? Beri aku waktu sehari atau dua hari untuk melihat apa yang bisa kulakukan. Setuju?"

Bodie tersenyum. "Baiklah," katanya berbohong. "Terima kasih, Darby. Terima kasih banyak."

"Sama-sama. Kalau saja aku bisa menolong lebih banyak."

Bodie mengamati Darby mengendarai mobilnya pergi. Besok Sabtu. Ia punya satu gaun yang bagus. Ia bisa menahan sedikit rasa tidak nyaman untuk mendapat uang, bila dengan uang itu ia bisa membuat kakeknya tetap selamat. Ia tidak akan membiarkan kakeknya tahu. Karena itu akan membunuhnya. Namun Bodie orang kuat. Ia bisa melakukan apa yang harus ia lakukan, sampai suatu titik. Ia tidak akan melepas baju, bahkan tidak bila Will mengusir mereka...

Darby pulang dan membantu anak buahnya membetulkan mobil Bodie, tetapi mobil itu sudah benar-benar bobrok, dan pekerjaan membetulkannya menghabiskan waktu hingga Sabtu sore.

Ia khawatir dengan apa yang harus dilakukan, karena ia yakin Bodie akan pergi ke rumah Will dan melakukan apa pun yang diminta lelaki itu. Demi menyelamatkan kakeknya agar tidak diusir. Darby tidak akan menyampaikan masalah itu pada Cane. Cane sendiri sedang galau dan menarik diri. Dia akan marah bila ada orang yang mengajaknya bicara.

Namun Dalton sudah pulang, syukurlah, persis ketika Darby selesai memperbaiki mobil Bodie. Darby segera menemui anak bungsu keluarga Kirk itu.

"Aku perlu bicara denganmu," katanya kepada Tank.

"Tentu. Ada apa? Cane mabuk lagi?" tanya Tank cemas.

"Bukan tentang Cane, tentang Bodie," katanya pelan, kemudian ia menceritakan kepada Dalton apa yang terjadi kemarin dan apa yang diinginkan Will untuk dilakukan Bodie. "Bodie mungkin akan segera ke tempat Will," kata Darby menyimpulkan. "Dia akan melakukan apa yang harus dia lakukan, untuk menjaga agar Rafe Mays tidak diusir."

"Terkutuk! Dan Cane membiarkan Bodie ke sana?" tanya Tank lantang.

"Dia tidak tahu. Bodie memintaku berjanji untuk tidak memberitahu Cane apa pun setelah Cane sangat menghina dirinya," jawab Darby. "Tapi aku tidak

berjanji untuk tidak melaporkannya padamu," tambahnya.

Tank meletakkan tangan besarnya di bahu Darby. "Terima kasih, Kawan. Aku akan membalas kebaikanmu. Lebih baik aku ke tempat Will Jones sebelum dia melakukan sesuatu pada Bodie yang akan membuatnya trauma sehingga seluruh psikolog di dunia tidak akan bisa menyembuhkannya."

"Aku sangat berterima kasih padamu. Aku sayang sekali pada Bodie."

Dalton tersenyum. "Aku juga."

Darby melangkah masuk ke rumah, mengangkat telepon, dan menelepon Rafe Mays. "Hai, Rafe. Ini Tank. Apakah Bodie ada di rumah?"

"Tidak," jawab pria tua itu, terdengar aneh. "Kupikir dia pergi ke rumah Will. Aku khawatir terjadi sesuatu yang buruk, aku tahu apa yang bisa dilakukan bajingan itu. Tank, Bodie tidak mau memberitahuku apa yang terjadi, tapi aku tak sengaja mendengar dia mengatakan pada Will bahwa Will harus memenuhi janjinya untuk tidak mengusir kami dari rumah ini. Will mengancam, dan Bodie itu masih lugu. Astaga!" Pria tua itu terbatuk. "Aku mengalami sakit pencernaan amat parah, nyaris sulit bicara. Aku akan mengambil satu dosis soda kue dan mencoba apakah batuknya jadi lebih parah atau tidak. Tank, apakah kau bisa kemari dan memastikan Will tidak melakukan sesuatu pada cucuku?" tanya Granddaddy lemah. "Aku tidak suka minta tolong, tapi aku terlalu lemah untuk melakukannya sendiri. Aku juga tidak bisa ke sana, mobil Bodie tidak ada."

"Mobilnya di sini," kata Darby. "Kami sedang memperbaikinya."

"Larry datang menjemput Bodie," tambah Granddaddy dengan nada dingin. "Bodie berdandan, mukanya pucat. Katanya dia benar-benar ingin bicara dengan Larry dan ayah tirinya, dia juga bilang bahwa dia akan makan malam bersama mereka. Sebenarnya lebih daripada itu. Dia benar-benar tampak ketakutan...!"

"Aku berangkat ke sana. Kau tunggu saja dan tidak perlu cemas, oke?"

Granddaddy menghela napas. "Gadis kecilku adalah seluruh hidupku, Tank," kata kakek dengan berat. "Jangan biarkan mereka menyakitinya."

"Kau tahu aku tidak akan membiarkannya. Tenang saja. Aku akan segera menemuimu."

"Katakan pada Bodie.... aku sayang padanya."

"Aku akan bilang begitu juga."

Pria tua itu menutup telepon. Suaranya terdengar aneh, dan itu terasa mengganggu. Tetapi saat ini Bodie lebih penting.

"Kau sudah pulang?" tanya Cane saat Dalton masuk ke ruangan. Dia mengerjap-ngerjap karena silau. Tank tampak pucat. "Ada apa?"

"Bodie menjual dirinya ke Will Jones untuk membayar sewa rumah," kata Dalton tanpa basa-basi. "Aku dengar dia sudah minta pinjaman padamu dan kau membuatnya bergegas pergi, jadi dia melakukan apa yang dia harus lakukan agar Will tidak mengusir kakeknya ke jalanan."

"Ya Tuhan!" Cane meledak. "Dia tidak pernah mengatakan apa-apa tentang itu!"

Tank melotot ke arahnya. "Mungkin dia melihat kau cukup pintar untuk tahu bahwa dia tidak akan minta pinjaman pada siapa pun jika tidak sedang putus asa."

"Dia punya pekerjaan di dekat kampusnya..."

"Itu pekerjaan paro waktu dan dia tidak bekerja di sana kecuali ketika sedang kuliah. Dia sudah mencoba mendapat pekerjaan di sekitar sini, bahkan untuk membersihkan kandang, tapi tidak ada lowongan. Will sudah mengancam akan melakukan sesuatu terhadap rumah itu sehingga bisa mengusir mereka. Mereka akan terpaksa tinggal di jalanan, padahal Rafe sedang sakit parah. Dia sakit jantung dan Bodie juga tidak mampu membeli segala macam obatnya. Will bahkan meminta mereka membayar untuk pohon yang sudah ditebang Bodie di tempat ibunya, untuk Natal!"

Cane merasa tubuhnya melayang. Ia tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri bila Will dan teman tololnya itu melukai Bodie, karena berusaha mendapat cukup uang untuk tetap bertahan. Mengapa ia tidak bertanya pada Bodie untuk apa uang yang akan dipinjamnya? Mungkin, Cane berpikir, itu karena aku merasa demikian bersalah sudah merayu Bodie. Gadis itu masih sangat muda. Tetapi itu bukan alasan untuk memperlakukannya seperti yang sudah ia lakukan padanya.

"Kau mau ke mana?" tanya Cane saat Tank keluar rumah.

"Menyelamatkan Bodie."

"Aku ikut," katanya, dan mengikuti Tank keluar rumah.

Saat mereka tiba di rumah Will Jones, semua lampu di dalam rumah menyala. Tank menggedor pintu depan.

"Tunggu sebentar!" kata Will marah.

Tank menggedor lagi.

Will sampai di pintu, dengan wajah memerah dan bingung. "Mr. Kirk?" dia tergagap.

"Izinkan kami masuk. Dengan begitu kau tak perlu mengalami banyak patah tulang untuk menjelaskan," kata Cane, sambil bergerak menempatkan diri di depan adiknya.

"Tapi, eh, tidak enak..."

Cane mendesak masuk dengan bahunya melewati Will. Di atas sofa, ada pria muda dengan kemeja yang tidak terkancing sedang bangkit berdiri. Bodie duduk di sana, dengan wajah pucat dan kusut, bajunya terbuka di satu bahu dan rambutnya berantakan. Dia menangis.

"Ya Tuhan," bisik Cane. Ia mendekati Bodie dan mulai mengangkatnya. Bodie meringis dan menjauhkan diri dari tangan Cane, gemetar. Cane terpaku, merasa mual di perutnya. "Tank!"

Dalton mendekatinya, mengangkat Bodie dengan lengannya, kemudian membawanya ke pintu depan. Dia berhenti, menatap dingin ke Will. "Mungkin kau

harus membayar untuk ini nanti. Kalau jadi kau, aku akan cari pengacara yang bagus."

Cane mengikuti persis di belakang Tank. Saat mereka keluar pintu, Cane memandang sekilas ke meja samping. Ada laptop dengan kamera yang terpasang di sana. Di layar laptop tampak gambar Bodie, sedang dicium Larry, dengan bahu terbuka. Cane nyaris meledak marah. Tanpa pikir, ia menyenggol meja itu dengan panggulnya dan dengan sengaja, dengan tujuan jelas, mendorong meja itu ke lantai. Meja itu jatuh dengan keras.

"Kau merusak komputerku! Aku akan menuntutmu!" Will marah sekali seraya memungut laptopnya.

"Tak sengaja. Maaf sekali, tapi aku akan senang menggantinya," kata Cane padanya dengan dingin. "Aku akan meminta pengacaraku menghubungimu. Juga *sheriff*."

"Tunggu!" Will bingung, nyaris gemetar. "Tunggu, kita bisa membicarakan ini! Dia datang ke sini dengan suka rela, kau bisa tanya padanya!"

"Bagaimana dengan uang sewanya?" tanya Cane dingin.

"Sewa apa?" kata Will ragu-ragu. "Maksudku, sewanya sudah dibayar untuk dua bulan. Dia tidak berutang apa-apa padaku. Tidak ada. Tidak ada apa-apa. Sumpah!"

"Kau memang perlu bersumpah," kata Cane padanya. Ia berbalik, mata hitamnya tertuju pada wajah Bodie yang menghindari tatapannya. "Ayo pergi."

Cane membuka pintu mobil untuk Tank. Bodie

terisak. Cane tidak pernah merasa begitu sengsara seumur hidupnya.

Tank meletakkan Bodie di sampingnya, dengan Cane di sisi lain, dan dia mengendarai mobil membawa Bodie kembali ke rumah kakeknya. Tetapi ada masalah lain yang menunggu.

Tank keluar mobil untuk membuka pintu dan hendak menjelaskan semuanya kepada Rafe, tetapi dia menemukan kakek tua itu terbaring di lantai ruang tengah. Badannya sedingin es.

Tank kembali keluar rumah, ragu-ragu membuka pintu mobil. "Tidak, jangan keluar, Bodie," katanya lembut. "Ya Tuhan, tidak ada cara yang baik untuk menyampaikan hal ini, kakekmu sudah... pergi. Dia sudah tidak ada. Aku ikut sedih!"

"Pergi? Maksudmu, dia sedang keluar...?" Bodie begitu kaget sehingga ucapannya tidak masuk akal. "Maksudmu, kakekku... meninggal, Tank?" bisiknya. "Dia meninggal?"

Tank mengangguk. "Aku akan menelepon petugas medis darurat dan polisi, tetap di sini bersamanya sampai mereka datang. Kau bisa pulang bersama Cane. Kau bisa tinggal bersama kami sampai... kami bisa menyelesaikan urusan ini."

"Dia meninggal. Dia meninggal." Bodie pucat. Ia mulai gemetar. Seluruh hidupnya hancur berantakan dalam beberapa menit terakhir. Dalam dirinya, ia merasa kosong dan kebas.

"Aku akan mengantarmu pulang," kata Cane lembut. Ia ingin membuat Bodie merasa nyaman, tetapi

Bodie bergeser menjauh darinya saat pria itu menempatkan diri di belakang kemudi dan mulai menyalakan mobil. Bodie bertingkah seolah dia tidak tahan bahkan hanya dengan melihat Cane, dan Cane tidak menyalahkannya. Seluruh hidup gadis itu sudah hancur.

Cane membawa Bodie pulang ke peternakan, membuka pintu dan merasa benci karena hanya mempunyai satu lengan sehingga tidak bisa menggendong gadis itu sehingga masuk ke rumah dan memeluknya.

Bodie keluar dari mobil, dengan kepala tertunduk dan tampak begitu terkalahkan sehingga Cane merasa merasa mual. Ia ingin kembali dan menghajar Will dan temannya habis-habisan.

Mavie keluar ke teras dan memeluk Bodie erat-erat, mengusap-usapnya saat gadis itu menangis. "Apa yang terjadi?" tanyanya pada Cane.

"Kakeknya meninggal," kata Cane, dan tidak menceritakan bagian lainnya.

"Oh, gadis malang. Ayo. Mari masuk dan naik ke kamar tidur. Aku akan meminjamkan beberapa baju tidur, mau?"

"Terima kasih, Mavie," Bodie tersekat. "Ini hanya... begitu mendadak! Granddaddy bilang dia mengalami sakit pencernaan, bahwa itu hanya sakit perut. Aku seharusnya tidak meninggalkannya...!"

"Itu tidak akan menimbulkan perbedaan apa-apa,

Bolinda," kata Cane lembut. "Mungkin itu memang mendadak. Kakekku meninggal dengan cara seperti itu juga. Dia terjatuh begitu saja. Meninggal dalam hitungan detik. Aku berdiri tepat di sampingnya dan tidak bisa melakukan apa-apa."

Bodie tidak memandang Cane. "Terima kasih," katanya lirih. "Itu memang menghibur, sedikit."

"Aku ikut berduka." Cane menahan ucapannya. "Benar-benar berduka."

Bodie tahu Cane bermaksud lebih dari sekadar ikut berduka atas kematian kakeknya, tetapi ia tidak berkata apa-apa. Ia hanya mengangguk.

Mavie membantunya naik ke kamar tidur. Bodie menangis terus sehingga hampir tidak bisa melihat ke mana ia melangkah. Di belakangnya, di lantai bawah, ia mendengar Cane memaki-maki.

Cane merasa hatinya pedih sekali. Ia sudah memperlakukan Bodie seperti pelacur yang sedang tawar-menawar untuk waktu semalam di motel. Dan tidak ada, sama sekali tidak ada, yang bisa ia lakukan untuk memperbaiki kerusakan yang telah ia timbulkan pada Bodie. Gadis itu pergi ke rumah ayah tirinya dan melakukan hal-hal yang tidak akan pernah dilupakannya demi menyelamatkan rumah untuk kakeknya. Sekarang kakeknya meninggal, dan Bodie harus hidup sendiri. Itu tidak akan mudah; tidak untuk wanita muda yang benar-benar polos dan beriman kuat ini.

Semua itu bisa dihindari andai saja ia tidak begitu menjengkelkan. Cane masih merasa terhina karena penolakan perempuan di bar itu, yang hanya menginginkan uangnya. Tetapi, sialan, ia tahu Bodie tidak seperti itu! Ia tahu Bodie bukan jenis perempuan yang meminta uang tanpa pikir panjang, atau meminta uang untuk hal tidak penting. Ia bahkan tahu kakeknya sakit jantung. Sama sekali tidak terpikir olehnya betapa buruk situasi keuangan Bodie sebelum ini, saat sudah terlambat untuk membantu gadis itu.

Cane mengempaskan diri ke sofa. Ia teringat pada foto di laptop Will Jones, dan bayangan wajah Bodie yang pucat pasi, yang seolah mati rasa dalam deraian air mata. Cane memejamkan mata dengan ketakutan. Ia berharap perangkat keras di laptop itu tidak bisa diperbaiki, setelah dirusaknya dengan menjatuhkannya ke lantai. Paling tidak Bodie akan selamat dari apa pun kejahatan yang direncanakan Will. Ada berita burung yang tersebar bahwa Will memiliki situs porno tertutup dan untuk itulah dia membuat foto-foto. Jelas dia berencana menggunakan Bodie dan temannya untuk mendapat lebih banyak isi bagi situsnya. Hanya Tuhan yang tahu apa yang ada dalam benaknya. Bodie begitu lugu sehingga mungkin dia tidak menyadari seberapa jauh Will akan memanfaatkannya kalau saja Cane dan Tank tidak muncul di rumah itu.

Cane bersandar di sofa sambil menghela napas. Sungguh kacau. Bodie sekarang benar-benar sendirian, tanpa kakeknya, bahkan mungkin tanpa tempat ting-

gal bila Will melaksanakan niatnya. Will mempunyai hak hukum atas rumah itu. Pasti dia akan melemparkan segala sesuatu yang menjadi milik Bodie yang masih ada di sana...

Cane langsung mengeluarkan ponsel dan menelepon adiknya.

"Panggil pengangkut barang, cepat," katanya kepada Tank dengan nada serius. "Will akan membuang barang-barang Bodie jika dia punya kesempatan."

"Aku akan memastikan dia tidak punya kesempatan itu," kata Tank dingin. "Kita akan mengeluarkan mebel dari kamar tidur untuk tamu dan menyimpannya di gudang. Kita bisa menyimpan barang-barang Bodie di sana. Aku akan memastikan semua barangnya dipindahkan dengan aman. Polisi sedang menuju ke sini. Cody Bank teman baikku," tambah Tank dengan tawa dingin. "Akan kuceritakan padanya apa yang dilakukan Will. Aku yakin ada beberapa undang-undang yang bisa dipakai untuk menjeratnya, bahkan meski Bodie bukan anak di bawah umur."

"Minta dia memeriksa ISP Will," kata Cane memberi saran. "Dan lihat apakah dia punya halaman jaringan sosial yang memberi petunjuk pada situs rahasinya."

"Aku juga bisa melakukan itu. Jika dia mempunyai satu foto saja dari gadis di bawah umur dalam situs itu, dia akan ditangkap."

"Kuharap aku bisa memastikannya," kata Cane berat. "Semua ini salahku. Semuanya salahku. Kalau saja aku berpikir dulu sebelum bicara..."

"Ada bagusnya kita menengok kembali ke belakang," kata Tank setuju.

"Kita harus menolong dia dengan urusan pemakaman," kata Cane menambahkan. "Dia tidak tahu apa-apa. Kakeknya veteran, jadi mungkin akan ada sedikit uang dari militer untuk membantunya, tapi aku yakin Bodie tidak akan mendapatkan kebijakan pemakaman."

"Sebenarnya, dia punya," kata Tank mengingatkan Cane. "Kita membeli asuransi untuk Rafe ketika dia bekerja untuk kita, dan sejak itu aku sudah membuatnya dalam bentuk pembayaran otomatis."

"Syukurlah."

"Ya, karena tidak peduli apa pun yang kaupikirkan tentangnya, Bodie akan menolak setiap tawaran bantuan," kata adiknya pelan. "Harga dirinya tinggi."

"Teruslah menyiksaku," kata Cane sambil meringis.

"Sudah seharusnya," jawab Tank. "Kau kakakku dan aku menyayangimu, tapi Bodie harus hidup selamanya dengan apa yang telah dia lakukan. Kita sampai di sana tepat waktu untuk menyelamatkannya dari sesuatu yang benar-benar traumatis, tapi kejadian itu sendiri sudah cukup buruk. Dia akan menilai bahwa yang dia lakukan adalah menjual diri demi uang, bahkan bila itu dilakukan untuk tujuan mulia. Tidak akan mudah baginya untuk hidup selamanya dengan trauma itu. Apalagi," dia menambahkan dengan nada marah, "bila Will mulai menyebarkan rumor bahwa dia punya foto khusus yang menampilkan Bodie dalam posisi memalukan."

"Kita bisa menuntutnya."

"Untuk apa, persisnya?" tanya Tank. "Dia bisa mengatakan bahwa Bodie pergi ke sana dan berpose secara suka rela, dan dia sudah dewasa. Dan sudah jelas, itulah persisnya yang terjadi. Dia tidak akan berbohong, bahkan untuk melindungi kehormatannya sendiri."

"Terkutuk!"

"Aku akan bicara pada polisi," kata Tank. "Tidak mungkin Jones lolos dari masalah ini."

"Rafe sangat khawatir kenapa Bodie pergi ke sana," kata Cane. "Aku bayangkan Bodie akan berpikir dia juga sudah membuat kakeknya mengalami serangan jantung yang fatal." Cane menghela napas. "Kalau saja Morie ada di rumah," tambahnya dengan nada berat. "Bodie lebih membutuhkannya sekarang ini."

"Aku akan menelepon Mal," kata Tank, merujuk ke kakak tertuanya. "Kalau tahu apa yang terjadi, dia akan pulang."

"Ide bagus."

"Sementara itu, aku akan mengurus semuanya jika kau menelepon rumah duka dan memulai proses pemakaman. Kita bisa membawa Bodie ke sana besok pagi untuk mengikuti semua upacaranya."

"Rafe punya banyak teman," kata Cane mengingat. "Rumahnya akan sesak selama upacara pemakaman."

"Setuju."

"Terima kasih," kata Cane setelah semenit berlalu. "Untuk semua yang sudah kaulakukan."

"Berterima kasihlah pada Darby," sahut Tank. "Bodie menceritakan semuanya padanya dan memintanya berjanji untuk tidak memberitahumu. Tapi Darby tidak berjanji untuk tidak mengatakannya padaku."

"Dia tidak ingin aku tahu?" Cane tergagap.

"Jelas dia mengira kau benci padanya."

"Astaga." Cane memaki pelan.

"Dia lugu, dalam arti yang bagus," kata Tank. "Dia bahkan tidak berkencan dengan siapa pun. Dia tidak punya pengalaman sama sekali dengan pria. Itu akan membuat apa yang sudah terjadi terasa berat baginya."

Cane tidak berani menceritakan apa yang sudah terjadi antara dirinya dan Bodie, tetapi ia bersyukur pada Tuhan sekarang bahwa hal itu sudah terjadi. Paling tidak, Bodie tidak betul-betul lugu pada laki-laki saat kodok berlendir itu menyentuh Bodie. Bodie akan ingat betapa lembut sikap Cane kepadanya, bahkan bila Cane kemudian menjadi sosok yang benar-benar menyebalkan. Ia senang sekali mencium Bodie. Ia begitu menikmatinya sehingga ia amat takut ke mana ciuman itu akan berujung. Ia sudah terlalu sering sakit hati, dan ia terlalu sensitif bila harus menjadi beban bagi seorang wanita dengan kecacatannya.

Perasaan tidak aman dalam dirinya sendiri yang sudah mendorong Bodie pada kekacauan ini, demikian pula perilakunya yang kekanak-kanakan. Cane ingin memperbaiki sikap. Ia hanya tak tahu harus mulai dari mana.

Bodie menangis sampai dia tertidur. Mavie duduk menemaninya selama beberapa saat sebelum turun ke lantai satu dan memasak makan malam untuk kakak-beradik Kirk.

Cane masuk ke kamar Bodie, membiarkan pintunya terbuka. Ia duduk di kursi di samping tempat tidur ukuran *queen* dan memandangi gadis itu, meringis pada wajah mungil yang kusut dan dibingkai rambut hitam bergelombang tebal itu. Ia mengulurkan tangannya yang sehat dan dengan lembut merapikan beberapa helai rambut ke belakang telinga Bodie. Gadis itu tampak sangat rapuh.

Cane teringat pada malam saat dirinya sendiri sedang rapuh dan mabuk. Bodie membawanya ke tempat ini dan membantunya naik ke tempat tidur. Semuanya sedikit samar setelah itu, tetapi melihat Bodie di tempat tidur membuat ingatannya kembali terfokus pada sesuatu dengan kejelasan yang nyata.

Ia mencium Bodie saat itu. Ia menciumnya dengan penuh gairah dan menariknya merapat, di atas tempat tidurnya sendiri. Ia membuka baju Bodie dan menempelkan payudaranya yang terbuka ke dadanya, merasakan Bodie gemetar dan mendengarnya mengerang penuh kenikmatan...

Bagaimana ia bisa melupakan pengalaman semacam itu? Alis mata Cane yang gelap berkerut di atas batang hidungnya yang tinggi saat ia mengamati Bodie tidur dan mengingat kenikmatan terlarang yang mereka lakukan bersama.

Bodie tidak pernah menyebut-nyebut itu. Cane

bahkan menelepon Bodie untuk memastikan tidak ada hal buruk yang terjadi karena ia tidak bisa mengingat. Bodie berbohong dan mengatakan bahwa Cane terlalu mabuk untuk melakukan apa pun, padahal dia tidak terlalu mabuk. Ia bercinta dengan Bodie. Ia nyaris melakukannya terlalu jauh. Bagaimana ia bisa lupa pada sesuatu yang begitu menggairahkan?

Bodie dalam pelukannya, mencintainya, memeluknya, menginginkannya. Bodie, yang masih polos, mengalami gairah untuk pertama kali dengan pria yang terlalu mabuk untuk bisa memperhatikan kerapuhannya, memperlakukannya seperti wanita yang berpengalaman, menunjukkan padanya segala sesuatu yang seharusnya terjadi jauh belakangan dalam hubungan mereka yang penuh gejolak.

Terlambat untuk kembali dan mengulangi semua. Tetapi, bisa dikatakan, itu suatu berkah. Lelaki yang memuakkan itu, Larry, sudah merasakan Bodie, tetapi bukan rasa nikmat yang pertama atas kepolosan Bodie. Kenikmatan pertama atas keluguan Bodie sudah dirasakan dan menjadi milik Cane, yang akan menghargai itu sepanjang hidupnya.

Paling tidak, Bodie akan mempunyai sesuatu yang bisa diingat tentang diriku yang, mungkin, tidak menjijikkan seperti yang kubayangkan sendiri, pikir Cane. Ia ingat Bodie tidak menolaknya, bahkan saat pertama. Bodie meleleh dalam sentuhannya seolah gadis itu baru saja menemukan kenikmatan. Sekarang ia bahkan bisa mengingat rasa mulut Bodie, kelembutan kulitnya, rasa yang indah pada tubuh muda-

nya, yang menggelinjang di bawah tubuhnya sendiri saat Bodie berusaha semakin merapat.

Satu-satunya yang menyelamatkan Bodie karena Cane sedang mabuk. Bila dalam keadaan sadar, mungkin ia tidak akan sanggup berhenti.

Sekarang setelah menyimpan kenangan kejadian itu, setelah tahu betapa mereka pernah begitu intim, Cane kaget bagaimana ia bisa tidak mengingat kejadian malam itu dengan lebih cepat. Tetapi mungkin selama ini ia bersembunyi dari Bodie, melindungi diri sendiri dari kemungkinan mengalami sakit hati lagi. Bodie masih muda dan mudah terpengaruh, dan sebelum ini dia menganggap Cane sangat menarik.

Tetapi kini mungkin tidak lagi, pikir Cane dengan perasaan putus asa. Bodie pasti akan membencinya seumur hidup atas apa yang sudah dilakukannya pada gadis itu, dengan menolak permintaan tolong yang diajukannya dengan ragu-ragu. Selama ini Bodie pasti menduga bahwa dia tidak perlu menemui ayah tirinya, atau kehilangan kakeknya yang sangat khawatir akan dirinya. Dia pasti menduga bahwa Cane membencinya. Sebagaimana Cane membenci dirinya sendiri, begitu sering sejak ia cacat.

Cane merenungkan dalam-dalam apa yang ia lakukan pada diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya, dan ia tidak menyukai itu. Selama ini ia hanya memikirkan kebutuhan dan perasaannya sendiri, dan tubuhnya yang cacat, sehingga ia benar-benar mengabaikan keluarganya, mengabaikan Bodie.

Sudah waktunya memandang ke luar, berhenti

mengasihani diri, dan memulai kembali kehidupan. Langkah pertama adalah dengan berhenti mabuk dan membawa diri kembali ke jalan yang benar. Ia sudah berutang hal itu pada Bodie. Dan pada diri sendiri.

Cane bangkit dari kursi, membungkuk, dan mengecup lembut rambut Bodie, dengan begitu ringan sehingga Bodie tak akan merasakannya. "Maafkan aku, Sayang," bisiknya dengan serak sambil memandang wajah Bodie dalam tidurnya. "Aku sungguh menyesal. Aku bersumpah, aku akan memperbaikinya untukmu, entah bagaimana."

Ia keluar kamar dan menutup pintu.

Ia menuruni tangga lagi, membuka ponsel, dan menelepon rumah duka setempat. Hanya ada satu rumah duka di kota. Paling tidak ia bisa melakukan ini untuk Bodie. Ia bisa meringankan sebagian beban gadis itu.

6

RAFE MAYS sudah tinggal di Catelow sepanjang hidupnya. Bagi penduduk setempat dia cukup terkenal. Karena itu rumah duka penuh sesak sejak saat pemberitahuan tentang kematiannya diberitakan dalam koran daerah dan di stasiun radio lokal.

Bolinda, dengan mengenakan gaun hitam yang dibelikan Morie untuknya dengan setengah memaksa, menerima para pelayat di ruang berkarpet di rumah duka itu. Sesekali ia memandang sekilas ke peti mati yang tertutup tempat kakeknya disemayamkan. Begitulah keinginan sang kakek. "Tidak ada orang yang akan melotot padaku saat mereka berjalan melewatiku, kalau kau bisa mengusahakannya," katanya beberapa kali.

Orang-orang bersikap sangat baik. Beberapa dari mereka bercerita tentang masa lalu Rafe, saat dia masih muda dan tampan dan meminang gadis lajang dari wilayah setempat. Rafe sudah mengejar nenek Bodie dengan menggunakan bunga dan cokelat, dan

bahkan dengan kuda cokelat yang bagus, sebelum akhirnya dia berhasil meminangnya. Bodie hafal kisah itu, tetapi ada perasaan nyaman yang aneh saat mendengar kisah itu disampaikan, seolah kakeknya hidup dalam kenangan mereka yang sayang padanya.

"Sudah waktunya, kau tahu," kata Cane dari sampingnya. Cane mengenakan baju gelap dengan lengan buatan, meskipun dia pernah bersumpah tidak akan menggunakan lengan buatan itu lagi. Dengan rambutnya yang hitam dan matanya yang juga hitam dan tajam, dialah pria paling tampan yang pernah dikenal Bodie. Dia bisa menghasilkan banyak uang jika mau menjadi model, tetapi Bodie tidak pernah mengatakan itu kepadanya. Cane menyukai citra dirinya yang kasar.

"Waktu untuk apa?" tanya Bodie sedikit tergagap, karena perhatiannya tersita oleh tampilan Cane yang membuatnya terkagum-kagum.

"Sudah waktunya," Cane mengulang. "Aku tidak mengambil kuliah teori fisika, seperti teman kita yang pintar di sana itu..." dia menunjuk mandor peternakan, Darby Hanes, "...tapi aku tahu sedikit mengenai konsep-konsep yang terkait dengannya. Semua orang yang kita cintai dan pergi dari kita sebenarnya masih hidup, kau tahu—mereka hanya terpisah dari kita oleh waktu."

Bodie menatapnya, berusaha memahami apa yang diucapkan pria itu.

"Dengar," kata Cane, "saat kau mengambil suatu posisi, kau butuh garis lintang dan garis bujur. De-

ngan begitu kau mendapatkan titik yang tepat bagi sasaranmu. Tapi dalam makna lebih luas, kau juga butuh waktu. Misalnya, jika kau pergi ke Laredo di Texas hari ini, dan mencari alamat tertentu, kau akan menemukannya. Tapi jika kau pergi ke lokasi yang sama, jika kau bisa mundur ke masa dua ratus tahun lalu, besar kemungkinan kau tidak akan menemukan alamatnya. Kau paham maksudku?"

Bodie berusaha mencerna. "Jika aku memundurkan waktu sebulan, kakekku masih hidup, di sana, di waktu lalu."

Cane tersenyum lembut. "Ya. Waktu memisahkan kita dari mereka. Hanya waktu."

Dengan cara yang sangat aneh, penjelasan itu membuat Bodie merasa lebih baik. Perasaan nyaman itu tampak jelas pada gerak tubuhnya yang santai, pada kilau di matanya yang cokelat lembut.

Cane menyentuh pipi Bodie dengan ujung jemari, berdiri cukup dekat sehingga gadis itu bisa merasakan kehangatan dan kekuatan badannya. "Kau akan melalui semua ini," katanya, suaranya terdengar penuh perasaan. "Kita semua harus melalui semua ini, kehilangan orang yang lebih tua dalam keluarga kita. Tidak pernah mudah. Tapi itu bagian dari proses kehidupan."

Bodie menelan ludah. "Terima kasih," katanya pelan. Tetapi ia sedikit menarik badan, teringat tanpa ia kehendaki, akan semua yang sudah pernah dikatakan Cane kepadanya ketika ia dengan ragu meminta pinjaman uang.

Cane menyadari itu dan tidak merasa tersinggung. Dia menghela napas panjang. "Ini bukan waktu yang tepat," katanya lembut. "Tapi aku ingin minta maaf. Aku sungguh menyesal. Selama beberapa bulan terakhir ini rasanya aku sudah membuat hidupmu sengsara." Dia mengerutkan dahi. "Aku bahkan tidak tahu kenapa. Kau selalu bersikap baik padaku. Aku bukan pria yang senang menyakiti wanita. Aku tidak pernah seperti itu, bahkan sebelum ini terjadi." Dia menunjuk lengan buatannya.

Bodie menelan ludah. "Aku harus melakukan banyak hal..." Bodie berhenti berkata-kata dan menggigit bibirnya.

Cane merasa seperti diingatkan. "Tank sudah meminta polisi untuk menangkap ayah tirimu yang hina itu," kata Cane tanpa tedeng aling-aling. "Kuharap dia bisa mendapatkan cukup bukti untuk memenjarakannya."

"Will sangat hati-hati," kata Bodie datar. "Ada seorang gadis di kota yang kenal dengannya. Gadis itu bekerja di toko kelontong dan dia pernah bicara padaku. Katanya Will memeriksa identitas sebelum dia membuat film seseorang, untuk memastikan dia tidak melanggar hukum. Sangat tidak adil jika dia tidak dikurung di penjara," lanjut Bodie dengan nada suara lebih dingin.

"Akan memalukan jika dia tidak ditangkap," balas Cane. "Ada banyak macam cara untuk menjebak orang yang berpikir bahwa dia bisa mengelak dari hukum."

Bodie menatap Cane cukup lama. "Aku tahu pas-

ti kau kenal banyak dari mereka," katanya dengan nada bercanda yang sudah lama tidak dilihat Cane pada gadis itu.

Pria itu tersenyum. Senyuman itu membuat matanya berkilau lembut penuh perasaan, dan dia menatap Bodie dengan tatapan yang tak pernah dia lakukan sebelumnya. Bodie tidak bisa memastikan apa artinya, tetapi ia berusaha menangkap maksudnya saat seorang teman muncul menyatakan turut berdukacita. Cane pun kembali berbaur dengan kerumunan tamu.

Malam itu Bodie duduk di tepi tempat tidur, dengan mengenakan piama yang lebih tampak seperti kaus tebal, dan menatap ke angkasa. Ia tidak sungguh-sungguh percaya pada hantu, tetapi dia takut mematikan lampu. Kakeknya menyayanginya; ia tahu itu, sama seperti ia mencintai kakeknya. Tetapi ada banyak kisah yang diceritakan orang mengenai berbagai peristiwa yang terjadi dalam kegelapan setelah seseorang yang disayangi meninggal. Ia merasa cemas, berduka, dan gelisah.

Ada langkah kaki yang ringan di lantai. Cane muncul, membawa secangkir minuman cokelat panas. Dia juga belum tidur. Dia masih mengenakan celana jins dan baju biru muda, tetapi kakinya terbungkus kaus kaki dan bukan sepatu bot. Rambut hitamnya sedikit acak-acakan, seolah dia mengacaknya dengan tangan.

"Aku tahu kau tidak akan bisa tidur," katanya. "Ini. Ada gulanya juga."

Bodie menarik napas. Ia suka cokelat, apalagi dengan sedikit gula di dalamnya. "Bagaimana kau....?"

"Mavie yang bikin." Cane tertawa. "Aku hanya membantunya membawakan."

Bodie tersenyum sambil menerima cangkir dari Cane dan menyeruputnya, memejamkan mata menikmatinya. "Enak sekali. Terima kasih. Untuk kalian berdua."

Cane mengangkat bahu. "Aku tidak tidur selama dua malam setelah ibu kami meninggal," katanya. "Sudah lama sekali. Kami masih remaja. Dia sakit kanker."

"Ibuku juga. Rasanya sangat menyakitkan saat aku kehilangan dia."

Cane mengangguk. "Tidak ada orang yang mengerti jika mereka belum mengalaminya. Itu proses yang lama. Kadang-kadang pengobatan bisa berhasil. Kadang-kadang juga tidak. Kami selalu berpikir ibu kami sudah menyerah. Dia orang yang pemurung. Dia hidup demi anak-anaknya, tapi dia tidak punya kehidupan yang sebenarnya di luar rumah. Aku sering bertanya-tanya apakah dia pernah bermimpi menjadi sesuatu yang lain, mungkin menjadi pelukis karena dia senang melukis. Dia menghapus mimpinya untuk membesarkan kami."

"Yang dia lakukan untuk mendidik kalian bertiga sungguh hebat," kata Bodie pelan. "Apakah itu sudah tidak bernilai lagi dalam masyarakat kita sekarang?

Apakah setiap wanita harus keluar rumah dan menjadi CEO perusahaan, atau menjadi pejabat militer tingkat tinggi, atau politisi nasional? Apakah tidak lagi bisa diterima jika seorang wanita ingin memiliki keluarga dan mengajarkan kepada mereka nilai-nilai, dan menjaga mereka aman dan bahagia selama masa kanak-kanak?"

"Aku tidak tahu," kata Cane. "Aku belum pernah punya anak."

Bodie mengalihkan pandang. "Aku ingin punya suatu hari nanti," katanya pelan. "Aku ingin menggali dinosaurus dan mencapai kesuksesan di dunia, dengan cara sederhana," tambahnya sambil tertawa. "Tapi aku juga ingin berkeluarga. Tidak ada alasan aku tidak bisa melakukan keduanya. Anak-anak itu bisa dibawa. Salah satu temanku punya orangtua yang antropolog. Mereka berkeliling dunia, dan anak-anak ikut dengan mereka. Anak-anak itu sebagian besar mendapat pelajaran sekolah di rumah, tetapi mereka lebih maju daripada anak-anak lain sebayanya dalam sistem pendidikan." Matanya seperti bermimpi. "Aku tidak akan keberatan dengan hal itu. Membawa anak-anakku ke tempat penggalian, maksudku, meskipun aku akan menggali dinosaurus dan bukan artefak budaya."

Bayangan tentang Bodie dengan anak-anak, yang berasal dari pria lain, membuat bulu kuduk Cane berdiri. Ia menatap tajam pada gadis itu.

Mata Bodie melebar. "Dengar, hanya karena kau tidak ingin menikah, bukan alasan bagimu untuk memandangku seolah aku ini gila," katanya galak.

Cane mengalihkan pandangan. "Tidak juga."

"Ya, tadi kau memandangku begitu."

"Sudahlah. Aku tidak ingin bertengkar denganmu. Tidak malam ini."

"Ah, kau sedang ingin berdamai."

Cane tertawa pendek. "Semacam itu." Ia mengamati wajah Bodie yang pucat. "Maafkan aku karena jadi seperti ini, kau jadi tidak sempat mengucapkan salam perpisahan yang pantas pada kakekmu. Tapi ingat apa yang dikatakan Tank padamu. Rafe berpesan untuk menyampaikan padamu bahwa dia sangat menyayangimu. Kupikir dia tahu apa yang akan terjadi. Dia ingin memastikan kau mengetahuinya."

Air mata Bodie mengambang. Ia menahannya dan menyeruput cokelat panas. Ia tidak bisa merasakannya dengan air mata yang seolah menyumbat tenggorokan. Ia tidak mendongak lagi hingga selesai minum, dan air mata itu sekarang benar-benar hendak mengalir keluar. Ia tak ingin menunjukkan kelemahan di depan musuh. Ia tidak bisa lupa apa yang dikatakan Cane sebelum ia pulang. Harga dirinya masih terkoyak.

Cane mengeluarkan saputangan putih bersih dari saku baju dan menempelkannya di mata Bodie, mengejutkan gadis itu sehingga ia mendongak. Wajah pria itu tampak muram.

"Aku berusaha memperbaiki kesalahan ucapanku.... kelakuanku," dia berkata tergagap. "Aku akan berhenti minum-minum, Bodie. Aku akan kembali menjalani terapi. Apakah itu bisa membantu?"

Bodie menyerahkan cangkir kosong padanya. "Itu hal terbaik bagimu. Keluargamu menyayangimu. Tidak adil membuat mereka melalui masa sulit karena sesuatu yang terjadi padamu di luar negeri." Ia berusaha menemukan tatapan mata Cane yang hitam. "Aku tahu itu sulit. Tapi kau harus berusaha meneruskan hidup. Ada dunia luar di sana yang bahkan tidak kaulihat. Kau bersembunyi, dalam dirimu sendiri."

"Sudahlah." Cane memalingkan wajah. Matanya tampak galak.

"Betul, kan?" kata Bodie.

Pria itu menoleh kembali dan menatap tajam ke arah Bodie. "Jangan membaca pikiranku lagi."

"Maaf. Tidak sengaja." Bodie merapikan rambut lagi. "Aku takut tidur, konyol, ya?"

"Tidak juga. Aku dulu tidak ingin mematikan lampu selama dua hari setelah ibuku meninggal. Aku sebetulnya tidak takut pada kegelapan. Aku hanya... merasa tidak nyaman."

"Itulah yang kurasakan. Kakekku tidak akan pernah menyakitiku. Aku tahu." Bodie tertawa. "Ingatan kuno tentang hal-hal tabu dan spiritualisme, kurasa."

Cane mengangguk. "Mungkin."

Bodie menghela napas. "Yah, terima kasih cokelat panasnya. Terima kasih juga pada Mavie."

Cane mengambil selimut, menarik lengan Bodie sehingga gadis itu terselimuti. "Geser sedikit."

Bodie melotot. "Apa?"

"Geser."

Kaget, Bodie mematuhinya. Cane membaringkan badan di samping Bodie, telentang di kasur dan menggerakkan sisa lengannya yang terpotong sehingga lengan itu berada di bawah kepala Bodie.

"Sekarang tidurlah," katanya, dan mengulurkan lengannya yang utuh untuk mematikan lampu di meja samping tempat tidur.

Tubuh Bodie menjadi kaku seperti papan, dan ia benar-benar kaget.

"Pintunya terbuka lebar," Cane mengingatkan sambil mengangguk ke pintu. "Bahkan jika bergairah, aku tidak akan menuruti dorongan itu saat kau sedang berduka dan ketakutan. Aku mungkin bajingan, tapi kuharap kau membayangkan aku lebih baik daripada itu."

Bodie menjadi sedikit lebih santai. "Meski begitu, apa kata keluargamu?" ia bertanya dengan khawatir.

"Bahwa aku sedang melakukan sesuatu yang dilakukan Don Quixote," gumam Cane, merujuk pada tokoh novel dengan sikap kesatria yang salah tempat. "Melindungi mereka yang lemah."

"Apakah aku lemah?"

Cane menoleh di atas bantal. Mata hitamnya menatap tajam menembus mata gadis itu. "Kau memang lemah pada malam ketika aku mabuk, ya kan, Bodie?" Cane bertanya dengan suara berbisik yang parau dan dalam.

Wajah Bodie langsung merona. "Kau bilang kau tidak ingat," ia menuduh.

"Aku memang tidak ingat. Hingga beberapa hari lalu." Cane membalikkan kepala lagi di bantal sehing-

ga sekarang dia menatap langit-langit. "Tidak ingat sampai kemudian semuanya sudah begitu terlambat dan aku mengatakan hal-hal yang tidak bisa kutarik kembali, membuatmu terdorong mengambil keputusan yang akan melukaimu sepanjang hidup."

Bodie menelan ludah. "Oh." Ia sedang mengingat malam itu dengan amat jelas. Cane bersikap sedikit kasar padanya, tetapi sangat lembut dan menyenangkan sehingga benaknya penuh dengan kenangan akan kenikmatan.

"Apakah itu yang pertama?" tanya Cane waswas.

Bodie merasa ragu. Itu bukan sesuatu yang ingin ia akui, apalagi kepada Cane.

Kepala Cane berbalik lagi di bantal. Dengan adanya lampu dari ruang tengah, ia bisa melihat raut muka Bodie. "Benarkah, Bodie?"

Bodie menggigit bibir bawah. "Ya. Aku tidak pernah... maksudku..." katanya ragu-ragu.

Mata Cane berkilau sejenak. Ia membalikkan wajah Bodie agar menatap wajahnya dengan tangannya yang lembut, mengusap pipi gadis itu sambil menundukkan kepala untuk mencium matanya agar terpejam. "Paling tidak," bisiknya, "kau mempunyai sesuatu yang bersih sebelum teman Will itu menyentuhmu dengan tangannya yang kotor, bahkan meskipun saat itu aku sedang mabuk."

Bodie hendak berbicara, tetapi mulut Cane bergerak pelan menuju mulutnya, merasakannya dengan sepenuh hati, dengan kelembutan yang menyesakkan dada.

"Kuncup mawar kecil yang lembut," bisik Cane sambil menempelkan bibirnya ke bibir Bodie, "begitu takut untuk membuka kelopaknya..."

"Aku...!"

Cane tertawa pelan saat jawaban marah Bodie memberinya kesempatan yang ia inginkan, membuka mulut gadis itu. Ia menekan bibir Bodie, membukanya untuk mencium dengan keahlian pencium kawakan. Ia menggigiti bibir atas gadis itu, merasakan sisi bawah yang basah dengan menggunakan lidahnya, dengan cara yang membuat badan Bodie mengencang di tempat-tempat yang aneh.

Gadis itu megap-megap.

Cane menarik diri, napasnya sedikit terengah di mulut Bodie. "Jika kau beberapa tahun lebih tua, dan aku bandot yang lebih jahat daripada diriku sekarang, aku akan bangkit dan mengunci pintu."

Bodie benar-benar tidak mengerti. Ia tak pernah punya pengalaman sesungguhnya dengan laki-laki, kecuali dengan Cane dan ia tidak yakin bahwa yang dilakukan Cane merupakan sindiran. "Maksudmu, kau akan mengunciku dalam...?"

Mulut Cane segera mendekat ke mulut Bodie dengan lapar. "Maksudku, aku akan mengunci diriku sendiri di sini bersamamu dan mulai melepas bajumu!" katanya.

Bodie terengah-engah di mulut Cane yang menuntut saat pria itu menggulingkan badan mendekatinya.

Tangan Cane berada di balik bajunya, bergerak naik, ketika terdengar suara langkah kaki di tangga.

Beruntung Cane belum melakukannya terlalu jauh sehingga ia masih bisa mendengar suara itu.

Ia menggulingkan badan kembali sambil berbaring telentang, meringis dan memaksa diri bernapas normal. "Berpura-puralah tidur sehingga adikku tidak akan melemparku keluar melalui jendela terdekat," katanya, berusaha membuat lelucon.

"Aku harus memberitahunya," Bodie menjawab. Tetapi ia memejamkan mata dan berusaha menunjukkan seolah tak terjadi apa-apa.

Suara langkah kaki itu mendadak berhenti di pintu yang terbuka. Ada suara napas yang diembuskan dengan lembut, kemudian tawa yang juga pelan. Lalu langkah kaki itu terdengar lagi.

Cane mengembuskan napas yang sejak tadi ditahannya. Ia menoleh sehingga bisa melihat mata Bodie yang tampak kaget, sangat dekat dengan matanya.

"Kau tidak akan melemparku keluar dari jendela," Cane bergumam, matanya berbinar. "Karena kau tidak akan punya orang yang mengajarimu cara berciuman."

"Cane!" Bodie bergumam marah.

Ibu jari Cane bergerak ke mulut Bodie. "Ya Tuhan, aku suka sekali menciummu," bisiknya. "Kau masih sangat muda dan aku tergila-gila memandangimu. Aku sudah menyakitimu, membuatmu lari, membuatmu terjerumus ke dalam kekacauan karena sikapku..."

"Kau lupa saat kau menyebutku pelacur amatir," kata Bodie marah.

Cane menghela napas. "Ya, aku lupa bagian yang itu."

Cane tampak merasa begitu bersalah sehingga Bodie pun merasa bersalah karena sudah mengingatkan. Gadis itu meringis. "Maaf. Rasanya menyakitkan."

"Aku menginginkanmu."

Bodie berkedip. "Apa?"

Cane menggulingkan badan, menghadap Bodie. "Aku menginginkanmu," katanya pelan. "Kita hanya berdua. Aku sangat mendambakannya setelah aku menciummu, dan terus terang, kau sudah membiarkan aku melakukan apa saja yang kumau. Aku ingin melakukan banyak hal." Rahang Cane mengencang. "Aku sudah mengucapkan banyak hal yang tidak kumaksudkan, sehingga kau lari. Maafkan aku. Aku seharusnya jujur padamu tentang itu. Tapi aku biasanya hanya bisa jujur saat aku mabuk." Ia memandang dagu Bodie, bukan menatap matanya, "Kau terlalu muda, Bodie," kata Cane datar, "Kau bahkan belum hidup."

"Kau menginginkanku," kata Bodie mengulang, dengan wajah pucat karena kaget.

"Ya."

"Kau tidak pernah... mengatakannya."

Cane memandang Bodie dengan tatapan penuh makna. "Jadi kau tidak tahu betapa aku sangat bergairah saat menciummu?"

Bodie terperangah. "Cane Kirk!" ia bergumam, dan memukulnya.

Cane meringis. "Ingin aku menunjukkannya lagi?"

Bodie baru berbicara saat terdengar kembali suara langkah kaki di ruang tengah.

"Kita tidur," Cane mengingatkan Bodie, dan membalikkan badan, memejamkan mata.

Suara langkah kaki itu terdengar aneh. Lalu Cane menyadari bahwa ada lebih dari satu pasang kaki. Ia tidak berani melihat.

Paling tidak ada suara dua orang yang berseru pelan karena kaget. Juga suara tawa pelan. Setelah satu menit, suara langkah kaki itu menjauh kembali. Selama satu menit itu pula Cane berharap mereka tidak melihat dari dekat orang-orang yang ada di tempat tidur besar.

Saat melirik ke arah Bodie, mata gadis itu terbuka lebar dan dia sedang berusaha menahan tawa.

"Apa?" tanya Cane.

"Saudara-saudaramu, Morie, dan Mavie," kata Bodie terengah. "Kau seharusnya melihat raut muka mereka."

"Bagaimana...?"

"Aku melihatnya dari balik dadamu," kata Bodie. "Mereka tidak bisa melihatku."

Cane menggeleng-geleng. "Kupikir kita tampak aneh."

Bodie meletakkan kepalanya ke bahu Cane, bersandar pada sisa lengannya yang terpotong. "Terima kasih," dia berbisik.

"Karena sudah menciummu?" tanya Cane sedikit menggoda.

"Karena sudah berbaik hati," jawab Bodie pelan. "Karena sudah menjagaku saat aku sendirian di sini dan takut pada kegelapan... dan tidak mengolok-olokku."

Cane sudah lama tidak memeluk wanita sejak ia mengalami kecelakaan. Ia takut tidak akan mampu bercinta lagi atau akan bertindak canggung atau membuat dirinya sendiri tampak konyol di depan wanita berpengalaman yang akan menertawakannya. Tetapi Bodie tidak membuatnya merasa tidak nyaman. Maka ia melingkarkan lengan ke tubuh Bodie, dan tunggul lengan yang terpotong itu menyentuh pinggang Bodie. Bodie bahkan tidak menghindar.

"Kau tidak terganggu?" tanyanya waswas.

"Jangan bodoh." Bodie menghela napas. "Kenapa harus terganggu?"

"Tidak ada tangannya," katanya berdesis.

"Banyak pria yang kehilangan lengan dan kaki saat perang, dan selama bekerja," kata Bodie, suaranya terdengar sedikit mengantuk sekarang. "Banyak dari mereka yang menikah. Kupikir itu bukan masalah bagi wanita yang menanti kehadirannya di rumah."

Cane mengerjapkan mata.

Bodie bergerak lebih dekat. "Apakah akan jadi masalah bagimu jika aku kehilangan satu lengan?"

"Tidak." Cane menjawab langsung, tanpa berpikir.

Bodie tersenyum.

Dada Cane mengembang dan mengempis dengan berat. Batinnya bergejolak. Sebagian dirinya senang karena Bodie bisa menerimanya sebagai laki-laki, sebagai pria seutuhnya, dan tidak meremehkan. Tetapi

sebagian lainnya merasa tidak nyaman dan cemas jika ia berhubungan serius dengan Bodie. Bodie baru saja mengalami kehilangan besar, ditambah lagi pengalamannya yang sangat tidak menyenangkan dengan ayah tirinya dan teman ayah tirinya. Bodie tidak memikirkan hal itu sekarang, karena merasa aman dalam pelukan Cane. Tetapi masalah itu akan melekat dalam benak Bodie, dan ketika perasaan aman itu mereda, perasaan aman menguntungkan yang memudahkan orang yang sedang bersedih menjalani bagian terburuk dari kesakitan dan derita, Bodie akan harus menghadapinya. Dia mungkin akan membenci Cane karena Cane ikut membuat namanya tercoreng. Bodie mungkin akan menyalahkan Cane karena sudah membuatnya kehilangan kakeknya dan membuatnya terpaksa menurunkan harga diri dalam usaha menyelamatkan tempat tinggal mereka.

Mungkin Bodie akan merasa demikian. Namun, sekarang, Bodie bergelung dengan penuh kepercayaan dalam pelukan Cane, mulai tertidur. Dan Cane memeluknya seperti memeluk barang berharga, menghirup aroma samar bunga mawar yang melekat pada kulitnya yang lembut.

Besok mungkin akan ada lebih banyak sakit hati, lebih banyak masalah. Malam ini Cane merasa aman, Bodie merasa aman, mereka bersama-sama dan mengalami kelembutan baru dalam hubungan yang terasa seperti uang sen baru yang terang dan baru dicetak pada musim semi. Cane merasa seolah dilahirkan kembali, penuh harapan dan gairah.

Ia tidak akan memikirkan hal itu malam ini. Ia akan menikmati Bodie dalam pelukannya, begitu rapat di dadanya dan biarlah hari esok menunggu. Mungkin ini satu-satunya saat ia memiliki Bodie untuk diri sendiri, tidak akan pernah lagi setelah ini. Ia tidak akan membuang waktu satu detik pun malam ini dengan membayangkan berbagai kemungkinan yang mengkhawatirkan. Cane memejamkan mata. Ia bahkan tersenyum.

Keesokan harinya, ketika Bodie terbangun, ia sendirian. Semula Bodie berpikir ia bermimpi Cane memeluknya selama ia tidur. Tetapi kemudian ia melihat ada cangkir kosong yang tadinya berisi cokelat panas, dan melihat lekuk di bantal tempat Cane sebelumnya berbaring. Dengan bergegas, sambil tersenyum, ia membenamkan wajah di lekukan bantal itu. Aroma parfum Cane masih melekat di situ. Bodie mereguknya puas-puas.

Ia bangkit dari tempat tidur kemudian ingat. Hari ini mereka akan mengubur kakeknya. Semua kegembiraan itu lenyap, seperti steker lampu yang dimatikan. Ia akan sendirian selama hidupnya. Anggota terakhir dari keluarganya yang masih hidup sudah meninggal. Ia tidak punya rumah, karena Will Jones menguasai kepemilikan rumah itu. Semua barangnya, dan barang milik kakeknya, ada di sini dalam ruangan ini atau di dalam gudang milik keluarga Kirk.

Karena suatu alasan yang tidak masuk akal, Bodie teringat pohon Natal yang sudah ia tebang dan bayar, dan sudah ia hias dengan penuh optimisme dan penuh cinta. Bodie duduk di tempat tidur dan menangis.

"Ya Tuhan," kata Morie dari ambang pintu. Dia mendekati Bodie kemudian memeluknya erat, mengayun-ngayunnya saat mereka duduk bersama di tempat tidur. "Kupikir itu akan kau alami cepat atau lambat," kata Morie lagi dengan lembut. "Tidak apa-apa. Sungguh."

"Pohon Natal-ku," kata Bodie tersedak. "Rasanya bodoh sekali menangisinya. Itu pohon yang ditanam Mama sebelum dia meninggal, sehingga kami bisa memiliki pohon asli. Aku menebangnya dan Will Jones memaksaku membayar, karena pohon itu ada di tanahnya..."

"Dasar bajingan!" gumam Morie.

"Ada hiasan-hiasan tua milik kami di pohon itu. Beberapa hiasan itu milik nenekku. Sekarang semuanya sudah hilang...!"

"Tidak hilang," kata Mallory dari ambang pintu. Dia melangkah masuk, tersenyum lembut pada istrinya. "Morie ingat pada dekorasi itu, jadi kami menelepon Tank dan memintanya mengambilnya dari pohon itu. Sekarang semuanya ada dalam kardus, bersama barang-barangmu yang lain, di dalam gudang. Semua akan aman. Suhu ruangan gudang itu terkontrol, jadi tidak akan terjadi kerusakan pada barang-barang di sana."

"Ya, karena sapi-sapi ternak kami yang menang lomba juga ada di gudang lumbung itu," kata Morie.

"Oh, itu baik sekali!" Dan Bodie menangis lagi.

"Kami sudah menyiapkan pakaian untuk kaukenakan selama penguburan," kata Morie lembut kepada Bodie. "Jangan protes. Jika situasi kami seperti yang kaualami, kau akan melakukannya untukku dalam sekejap dan kau tahu itu. Semua sudah diatur, bahkan juga tempat penguburan di makam gereja tempat nenekmu, ayahmu, dan ibumu dikuburkan."

"Kau harus lihat bunganya," kata Tank dari ambang pintu. Dia mengenakan kemeja dan tampak sangat gagah. Dia mempunyai mata gelap dan rambut gelap yang sama dengan yang dimiliki kakak-kakaknya. "Gerejanya sudah penuh bunga dan penata bunganya terbungkuk-bungkuk karena membawa bunga-bunga itu masuk. Kau akan punya banyak bibit bunga untuk ditanam."

"Ya, kuharap teman sekamarku di asrama akan mengizinkanku menggali lantai untuk menanamnya," kata Bodie berusaha sedikit bercanda.

"Kau bisa menanamnya di sini," kata Morie. "Bunga-bunga itu akan berada di sini kapan saja kau pulang dan kamarmu akan ada di sini menunggumu."

Bodie mendongak dan menatap wanita yang lebih tua darinya itu dengan terpana.

"Kau sudah di rumah sekarang, Bodie," tambah Mallory, sambil tersenyum. "Kami sudah mengadakan pertemuan keluarga." Mallory mengangkat bahu. "Sekarang secara resmi kau bagian dari keluarga. Inilah

tempatmu di dunia ini, ketika kau sedang tidak pergi karena kuliah atau melakukan penggalian."

Bodie berurai air mata. "Aku tidak tahu harus berkata apa," ia tersedak. "Kalian baik sekali!"

"Itu gagasan Cane," kata Tank tertawa.

"Katanya kau tidak bisa tinggal di penginapan." Morie mengangguk.

"Meskipun kami mengusulkan padamu untuk mendirikan tenda di jalan di depan rumah Will Jones dan meminta koran setempat menuliskan bagaimana dia mencuri tanah ibumu," kata Mallory dengan nada sangat benci.

"Dan kita sudah setuju untuk tidak membicarakannya, bukan?" Morie berkata kepada suaminya dengan mata gelap terbuka lebar, memperingatkan.

"Maaf," gumam Mallory. "Aku tidak bisa menahannya."

"Will Jones akan mendapat balasan setimpal suatu hari nanti," kata Tank berjanji. "Polisi sudah mendapat bukti meyakinkan mengenai wanita muda yang dikabarkan masih di bawah umur. Jika polisi berhasil, Will akan masuk penjara."

"Kalau saja dia bersikap lebih baik, ini tidak akan terjadi," kata Bodie sambil terisak.

"Kami juga meminta pengacara kami memeriksa keabsahan surat wasiat ibumu," kata Tank kepada Bodie. "Kami pikir mungkin akan ada kejanggalan, terutama karena ibumu mengatakan dengan sangat jelas bahwa segala miliknya akan dihibahkan kepadamu setelah kematiannya."

"Will punya surat wasiatnya," kata Bodie memulai.

"Surat wasiat bisa dipalsukan, Sayang," kata Morie kepada Bodie dengan lembut.

"Rasanya menyenangkan jika bisa memperoleh kembali rumahku," kata Bodie. "Tapi itu hanya rumah, kau tahu. Kalau sudah selesai dengan kuliah, aku akan melanjutkan ke tingkat master dan kemudian doktoral. Aku takkan sering ada di sini." Bodie mengusap air mata dengan ujung baju. "Tapi terima kasih sudah mengizinkanku mempunyai tempat untuk menyimpan barang-barang." Ia berusaha tersenyum di tengah tangis. "Kita semua perlu menyimpan barang kita sendiri."

Mereka tertawa.

"Dia punya lebih banyak barang ketimbang orang lain pada umumnya." Morie menyindir suaminya, tersenyum dengan penuh kasih sayang.

"Aku lebih tua daripada kebanyakan orang," kata Mallory ringan.

"Pria tua tersayang," gumam Morie. Dia berdiri dan mencium dagu suaminya. "Kita harus segera ganti baju. Kita akan segera berangkat."

"Sebagian dari kita sudah ganti baju, dan tampak menawan," kata Tank, sambil mematut diri.

"Ha!" kata Cane dari ambang pintu kamar. "Dalam mimpimu. Sekarang, kalau bicara tentang pria gagah..." Cane menunjuk diri sendiri, yang mengenakan jas biru gelap dengan kemeja putih bersih dan dasi bermotif.

"Kesombongan mengalir dalam keluarga ini, ya?" gumam Morie lagi.

Cane menyeringai ke arahnya. "Tidak tahan mengomentari, ya, apalagi karena aku punya banyak hal yang bisa disombongkan?"

Bodie tertawa.

Cane tersenyum menggoda pada Bodie. "Katakan pada mereka. Aku punya kualitas untuk sombong."

"Benar," kata Bodie mengakui.

"Ya, dan baik sekali kau membiarkan pintunya terbuka," kata Morie pada Cane. "Beberapa dari kami sudah curiga pada niatmu tidur bersama Bodie."

"Dasar usil," tukas Cane. "Aku ini orang berjiwa kesatria."

Setiap orang memandang Bodie untuk mendapat penjelasan atas sesumbar itu. Saat Bodie tersipu, mereka semua terbahak.

"Karena itu pintunya kubiarkan terbuka," kata Cane sambil mengembuskan napas kuat-kuat. Dia tertawa. "Lebih baik sekarang kita beri kesempatan padanya untuk ganti baju," tambah Cane serius. "Satu kesulitan terakhir untuk dilewati, Bodie."

Bodie mengangguk.

"Kau juga harus membuat keputusan," kata Tank mengingatkan.

"Aku?" Bodie mengira ia sudah membuat semua keputusan, tentang musik pengiring, tentang peti mati, dan pendeta. Ia sudah mengungkapkan pikirannya.

"Bukan," Tank menjelaskan. "Keputusan tentang apa yang harus kami lakukan jika Will muncul di rumah duka."

"Dia tidak akan berani," seru Bodie. "Dia tidak akan datang berjaga di samping peti mati!"

"Ya, tapi dia tinggal di lingkungan ini dan akan ada gosip buruk jika dia tidak hadir di penguburan ayah mertuanya sendiri. Biasanya dia tak peduli apa kata orang. Tapi dalam kasus ini, mungkin dia peduli."

"Aku akan meminta pimpinan upacara penguburan untuk mengusirnya," kata Bodie memutuskan dengan tegas. "Granddaddy tidak akan suka melihat orang itu datang ke penguburannya. Dia benci Will."

"Banyak orang yang benci Will," jawab Tank. "Dia terlibat dalam setiap kegiatan mesum yang pernah ada di komunitas ini, kata orang-orang yang lahir dan besar di sini. Dia tidak pernah ditangkap, tapi dia pernah diperiksa. Mereka hanya tidak pernah mendapatkan cukup bukti untuk membawanya ke pengadilan."

"Itu akan berubah," kata Cane.

"Ya." Tank tersenyum. "Ayo, Bodie. Setelah penguburan, kita akan menerima banyak tamu yang datang membantu kita dan menyantap makanan satu gerobak penuh yang dibawa para tetangga. Kita tinggal di tempat yang menyenangkan."

Bodie juga tersenyum. "Salah satu kenanganku ketika Mama memanggang kue dan membuat kaserol untuk mereka yang anggota keluarganya baru meninggal. Seluruh anggota gereja selalu berkumpul. Mereka punya daftar anggota yang bisa mereka telepon, yang menyediakan makanan untuk para anggota keluarga."

"Itulah sebabnya kami betah tinggal di sini," sahut Mallory. "Oke, sekarang semua orang harus keluar."

"Terima kasih," kata Bodie saat mereka beranjak keluar kamar. "Terima kasih banyak."

Cane berhenti sejenak di ambang pintu. "Kau akan melakukannya untuk kami, Sayang." Cane tersenyum melihat reaksi Bodie atas ungkapan sayang yang diucapkannya, dan menutup pintu.

7

BODIE menangis selama upacara pemakaman yang berlangsung singkat, matanya terus tertuju pada peti mati yang tertutup, dikelilingi oleh apa yang tampak seperti gunungan bunga warna-warni. Ada banyak bunga *poinsettia*, merah dan putih, karena waktu itu sudah mendekati Natal. Penampilan itu membuat Bodie sadar bahwa ia tidak akan merayakan Natal bersama kakeknya, dan kesadaran itu membuatnya makin sesenggukan. Mendadak Bodie sadar Cane merangkul bahunya, memeluknya erat.

"Tahan," bisik Cane di telinga Bodie. "Sudah hampir selesai."

Bodie mengangguk.

Ada pembacaan doa terakhir dan pemain piano memainkan *Amazing Grace* saat para pembawa peti membawa peti mati itu ke ruang samping untuk dimasukkan ke mobil jenazah yang sudah menunggu.

Saat Bodie berbalik bersama Cane, ia melihat ayah tirinya berdiri di seberang lorong di dekat mereka.

Mata Bodie menatap tajam padanya. Cane memandang pria itu dan menggerakkan kepalanya memberi isyarat ke arah pintu depan dengan makna dingin.

Will tidak cukup berani untuk berdiri berhadapan dengan pria yang lebih muda darinya dan jelas menunjukkan sikap bermusuhan dengannya itu. Dia mengangkat bahu dan bergerak ke ambang pintu depan, dengan langkah cukup pelan sehingga membuat Cane ingin sekali mengejarnya.

Setelah mengatasi persoalan kecil itu, Bodie mengikuti para pembawa peti mati bersama Cane yang erat menggandeng tangannya. Cane membantu Bodie masuk ke mobil dan pergi sebentar untuk berbicara pelan kepada Tank dan Mallory. Bodie tidak dapat mendengar apa yang dikatakan, tetapi ia hampir yakin itu pasti berkaitan dengan ayah tirinya.

Seperti di gereja, banyak orang berkerumun di tempat pemakaman. Cane memegang tangan Bodie dengan sikap posesif, dan sepertinya tidak sadar bahwa hal itu menarik perhatian beberapa orang yang melihatnya, sementara doa terakhir dikumandangkan.

Selimut dengan hiasan bunga mawar merah, putih, dan biru menutupi peti mati, hadiah dari keluarga Kirk, sebagai pengakuan atas jasa Rafe Mays selama berjuang dalam perang Vietnam dan penghormatan atas dirinya sebagai veteran perang. Seluruh area pemakaman tertutup oleh harum bunga dan karangan

bunga dengan warna-warna indah dan cerah. Warna Natal. Langit tampak gelap dan menandakan akan hujan, dan peramal cuaca menyebut kemungkinan akan turunnya salju. Bodie tidak keberatan. Ia suka salju, meskipun salju akan membuat para peternak dan juga penduduk kota kecil itu mengalami kesulitan.

Seusai doa terakhir diucapkan, para pelayat mengantre untuk menyalami Bodie atau memeluknya dan menyampaikan dukacita mereka. Perlu waktu cukup lama sampai akhirnya acara itu selesai, dan hati Bodie terasa hangat karena ada begitu banyak orang yang datang menyampaikan penghormatan.

Ia berdiri sendiri di samping makam selama beberapa menit, menyampaikan salam perpisahan sendiri kepada kakeknya. "Aku akan merindukanmu sepanjang hidupku," bisiknya. "Aku mencintaimu, Granddaddy."

Air mata menyengat matanya. Ia mengusapnya, lalu memandang untuk terakhir kali pada peti mati dan membalikkan badan. Rasanya berat sekali untuk melangkah pergi. Bahkan lebih sulit lagi untuk tidak menoleh.

Berikutnya, saat berada di rumah dengan segunung makanan di meja ruang makan dan meja prasmanan sudah dipersiapkan karena seluruh koboi yang bekerja di peternakan juga diundang untuk peringatan itu,

Bodie mengisi piringnya dengan ayam goreng, kentang lumat, dan kacang polong. Ia tidak benar-benar lapar, tetapi akan menghina jika ia tidak makan, karena banyak orang sudah repot menyiapkan makan malam untuk keluarga yang sedang berduka. Karena setiap orang tahu bahwa Bodie tinggal di peternakan keluarga Kirk—tidak ada rahasia dalam komunitas kecil di situ—mereka dengan sengaja memasak cukup banyak sehingga keluarga Kirk dan para koboinya dapat makan juga. Suatu kebaikan yang dihargai Bodie dengan penuh kerendahan hati. Baru sekarang ia menyadari betapa baik para tetangganya.

"Benar-benar banyak yang datang," kata Mallory saat mereka duduk mengelilingi meja makan besar, sambil menyantap hidangan pencuci mulut yang antara lain berupa kue, pai, dan puding. "Aku tidak tahu kakekmu punya banyak sekali teman."

"Dia lahir di sini," Bodie mengingatkan Mallory, sambil memaksa diri tersenyum. "Namanya ada di monumen besar yang memuat nama para veteran, di tengah kota."

"Kami bersyukur dia bekerja dengan kami ketika kami membeli peternakan," Tank menambahkan, sambil menghirup kopi hitam. "Dia tahu semua kegiatan operasional sehari-hari, dan dia mengajarkan Darby bagaimana mengelola seluruh pekerjaan itu."

"Ya, betul," jawab Darby. "Dia orang baik, Bodie."

Bodie tersenyum. "Terima kasih."

"Dia mengajariku cara berenang ketika aku masih kecil," kata salah satu peternak menyela.

"Oh, ya?"

"Ya," mata peternak itu berkilau. "Aku mengatakan aku tidak dapat berenang. Dia mengangkatku dan melemparkanku begitu saja ke lubang air."

"Ya Tuhan!" Bodie berseru. "Dan kau tidak tenggelam?"

"Yah, tenggelam adalah akibat bagus dari belajar berenang. Aku langsung menggerakkan tangan seperti anjing di tempat itu juga. Rafe kan tidak akan berdiri saja kalau aku sekarat," tambahnya. "Dia bilang dia akan melompat mengejarku jika aku mendapat masalah. Katanya begitulah ayahnya dulu mengajarinya berenang." Dia memandang Bodie dan mengerutkan bibir.

"Kau bisa berenang?"

"Ya!" kata Bodie spontan.

Semua orang tertawa.

Selanjutnya, saat Mallory dan Morie menonton berita di TV, Bodie duduk di ruang tengah bersama Tank sementara Tank mencoba memainkan satu musik baru yang baru dia beli *online*.

"Aku suka sekali musik itu," kata Bodie saat Tank selesai memainkannya.

"Aku juga," kata Tank setuju. Dia membalikkan badan di kursi piano. "Ada permintaan?" dia bertanya sambil tersenyum lembut.

"Ya," Cane menjawab dari ambang pintu. "Jangan main lagi."

Tank menyeringai ke arah Cane. "Kau cemburu karena aku menguasai *Rach Three* sementara kau tidak," dia menambahkan, merujuk pada mimpi buruk dari musik yang diciptakan Rachmaninoff. Hanya sedikit sekali pemain piano yang berlatih musik klasik mampu menguasai lagu itu.

"Aku dapat mempelajarinya jika mau," balas Cane. Tetapi dia tidak menyombongkan diri pada Tank dengan kenangan masa lalu saat dia masih punya dua tangan dan jago memainkan piano hampir sebaik Tank. Semua anggota keluarga Kirk pandai bermain musik.

"Tidak sabaran," kata Tank pada Bodie, sambil mengangguk ke arah kakaknya. "Mom hampir mengikatnya ke kursi piano supaya dia menyimak guru piano."

"Aku selalu lebih tertarik pada kegiatan luar ruangan," balas Cane. Dia duduk di sofa di samping Bodie dan menyilangkan kaki.

"Seperti menembak anak lelaki lain dengan senapan BB," kata Tank lugas. "Hampir saja membuat kami dituntut hukum."

"Dia menembakku lebih dulu," bantah Cane. "Dia hanya berbohong tentang itu. Aku tidak pernah bohong."

"Betul sekali." Tank mendesah. "Aku memintanya melakukan kebohongan kecil, sekali itu saja, agar wanita yang keras hati itu tidak menuntutku. Dia mengatakan pada wanita itu aku ada di rumah dan bahkan menyerahkan teleponnya padaku."

"Hanya membantumu," kata Cane menggerutu.

"Lari dari masalah tidak akan pernah menyelesaikannya."

Bodie dan Tank hampir saja menggigit lidah mereka agar tidak mengatakan bahwa mabuk-mabuk termasuk di dalamnya.

Cane melotot ke arah mereka. "Aku akan membuka lembaran baru," katanya mempertahankan diri. "Aku sudah membuat janji dengan terapis baru dan meminta Mavie membuang semua wiski Scotch lama milikku." Dia mengerutkan muka. "Dia benar-benar tertawa saat melakukannya."

"Itu suatu komitmen," kata Tank setuju.

Cane memandang Bodie sambil bertanya-tanya. "Aku sedang melakukan sesuatu yang lebih mencandu daripada alkohol."

"Oh, ya?" Tank bertanya pura-pura lugu. "Apa?"

Mata hitam Cane berkilat. "Itu akan menjadi berita. Kenapa kau tidak main musik saja?"

Tank kembali menghadap piano. "Sebetulnya, aku sedang main. Musik film yang baru itu bagus, tapi kau tidak dapat mengalahkan musik Rachmaninoff, *Second Piano Concerto*." Dan dia mulai memainkannya.

Cane menunduk memandang mata Bodie berlama-lama hingga Bodie tersipu-sipu dan memalingkan wajah. Cane pun tertawa tanpa suara.

Malam itu Bodie berbaring dengan gelisah, tetapi akhirnya ia tertidur. Meski demikian, mimpinya tidak menyenangkan dan ia akhirnya bangun dan turun dari kamar untuk sarapan dengan lingkaran hitam menghiasi bawah matanya.

"Wah, kau kelihatan seperti baru bangkit dari kubur," komentar Cane saat Bodie duduk di sampingnya dan mengambil secangkir kopi yang dituangkan pria itu untuknya.

"Baru tidur jam 3.00 pagi," Bodie mengaku.

"Mimpi buruk?"

"Takut bermimpi buruk," kata Bodie pelan.

"Semua akan berlalu," kata Mallory lembut. "Hanya butuh waktu, Bodie."

"Aku tahu," Bodie tersenyum padanya. "Aku sangat berterima kasih pada kalian semua. Aku tidak akan punya rumah...."

"Jangan begitu," Tank menukas. "Separo kota ini menawarkan tempat tinggal padamu saat upacara pemakaman. Banyak orang yang menyukai Rafe."

"Kurasa begitu." Bodie memain-mainkan telur sarapannya.

"Jangan menolak telur hasil ternakku yang tumbuh besar di rumah, bebas dari kandang dan terawat cermat. Itu barang langka," kata Mavie saat Bodie menyisihkan sepiring daging goreng kering dan sosis yang dimasak sempurna bersama dengan sepiring biskuit buatan sendiri. "Aku menghibur ayam betinaku setiap hari dengan musik untuk mendapatkan telur-telur itu."

"Ya, betul. Aku bahkan pernah melihatnya berdiri di kandang ayam betina memainkan biola," kata Cane bercanda.

Mavie mengacungkan sendok makan. "Kau sudah dapat banyak masalah, jangan menambah lagi," kata Mavie pada Cane.

"Apa yang dilakukannya?" Bodie bertanya dengan lantang.

"Dia mengambil sepiring penuh kue yang kupanggang untuk pencuci mulut malam ini dan memakan semuanya," kata Mavie jengkel.

"Bohong," kata Cane, sambil menyantap sosis di piring. "Kau membuatkannya hanya untukku."

"Tidak!"

"Kau sendiri yang bilang kalau aku harus gemuk," tukas Cane.

"Ya, tetapi tidak dengan makan kue. Kau bahkan tidak mau makan biskuit yang enak."

"Aku alergi biskuit," balas Cane.

"Tidak ada orang yang alergi biskuit."

"Aku. Coba lihat ini." Cane mengambil biskuit dan memutarnya sehingga keluar dari piring dan mendarat di taplak meja. "Lihat, kan? Aku menderita gangguan kecemasan terhadap biskuit. Penyakit ini sangat jarang, dan lebih mudah dilihat jika ada mentega di biskuitnya."

Mavie tertawa terbahak. "Aku menyerah."

"Sebaiknya begitu," kata Tank. "Tak ada orang yang dapat menang berdebat dengannya."

"Aku pernah menang, sekali," kata Mallory.

"Yah, kimia bukan bidangku," kata Cane menggumam.

"Ini bukan masalah kimia," kata Mallory. Dia menghabiskan kopi. "Aku masih sekolah menengah saat itu. Kau bilang metana tidak meledak. Tank menyalakan korek dan terbukti kau salah."

"Dia hampir saja meledakkan sapi yang memberinya bahan mentah," tuduh Cane.

"Ah, masa kanak-kanak." Mallory menghela napas, tersenyum puas. "Mereka mendapat hukuman cambuk dari Dad." Mallory tersenyum. "Kenangan indah."

"Dia sengaja membuat kami dimarahi," kata Cane, sambil menudingkan garpu ke Mallory dan melotot. "Dia menyuruh Tank mengatakan padaku bahwa metana tidak berbahaya. Dia tahu aku akan membantah. Aku selalu membantah."

"Kau masih suka membantah." Tank tertawa.

"Hanya kalau aku tahu aku benar."

"Hanya saja, kau selalu benar," Tank menggumam.

Cane menyeringai. "Yah, bagaimanapun, itu eksperimen yang memberi pelajaran. Dan membuatku bebas dari tugas membersihkan kandang kuda di lumbung selama beberapa waktu."

"Seminggu penuh," kata Mallory setuju.

"Kakekku berkata kalian mencoba sedemikian rupa menggunakan gas metana untuk memberdayakan listrik di lumbung."

"Memang," jawab Mallory. "Itu peralatan mahal, tapi membuat kami bisa menghemat banyak uang

dengan berkurangnya tagihan listrik. Bayangkan. Teknologi modern memang luar biasa."

"Mengapa mereka tidak dapat menggunakannya di tempat-tempat lain?" tanya Bodie.

"Yah, ada beberapa lokasi yang digunakan sebagai pembuangan sampah terakhir yang menggunakan metana untuk listrik," kata Cane. "Tapi pemasangan metana, seperti kata Mallory, sangat mahal. Hanya kota-kota besar yang dapat menggunakan konsep itu."

"Bagus sekali kan jika sampah dapat digunakan untuk mengatasi masalah energi kita?" tanya Bodie lantang.

"Memang bagus."

"Seru sekali topik percakapan sarapan kali ini," seru Morie, bergabung dengan mereka di meja dengan membawa cangkir kosong.

Mallory menciumnya dengan lembut dan menuangkan kopi ke cangkir. "Kami sedang membahas konsep energi."

"Aku dengar begitu." Dia memandang sekilas. "Bagaimana kabarmu, Bodie?"

Bodie tersenyum. "Sedikit murung. Tapi aku akan baik-baik saja."

"Tentu saja kau akan baik-baik saja. Hanya butuh waktu."

Cane mengerutkan bibirnya yang sensual. "Aku harus bermobil ke Jackson Hole untuk bicara dengan seseorang tentang sapi. Mau ikut?" dia bertanya ke Bodie.

Bodie terkejut. Tetapi baginya itu menyenangkan, dan hal tersebut sangat kelihatan.

"Yah, aku... mau."

Cane tertawa. "Kita tidak akan lama. Aku ingin melihat salah satu anaknya. Ayahnya sudah dituliskan sebagai laporan dalam jurnal besar tentang peternakan. Aku ingin melihat sendiri."

"Aku suka hewan ternak," kata Bodie.

"Kami juga." Mallory ikut tertawa.

"Kita akan pergi setelah sarapan," kata Cane kepada Bodie.

Bodie tersenyum dan mengangguk. Lebih baik mempunyai kesibukan agar pikirannya tidak terpusat terus pada kakeknya. Dan rasanya menggairahkan karena Cane membutuhkan dirinya untuk menemani. Itu saja sudah luar biasa.

Cane mengendarai salah satu mobil peternakan, satu tangannya memegang kemudi dengan begitu ringan.

"Nama peternaknya Bill Sanders," katanya kepada Bodie. "Dia peternak generasi ketiga. Ayahnya hampir kehilangan peternakan itu karena akan diambil alih perusahaan pengembangan beberapa tahun lalu. Perusahaan itu ingin membangun kompleks hotel di tanahnya. Dia lalu maju ke pengadilan dan melawan perusahaan itu selama dua tahun. Akhirnya, dia menang. Perusahan itu pergi ke wilayah lain dari negara bagian itu, yang penduduknya tidak terlalu menolak perubahan."

"Jackson Hole kota yang cukup berkembang, bukan?" tanya Bodie. "Banyak hotel dan bangunan lain."

"Ya. Belakangan ini kota itu makin komersial. Gugusan Pegunungan Teton sangat terkenal sehingga orang datang dari seluruh dunia hanya untuk melihatnya. Selain itu, wilayah di negara bagian ini belum banyak terjamah. Udara segar dan air segar tidak banyak membuat orang bersin."

"Ya. Kakekku mengatakan aku akan hidup di zaman ketika orang sampai harus berperang untuk memperebutkan air. Kupikir waktu itu lucu. Sekarang, rasanya itu tidak mengada-ada sama sekali."

Cane memandang sekilas padanya, tersenyum. Bodie tampak sangat cantik mengenakan kaus hijau berkerah dan celana jins. Udara dalam mobil hangat, sehingga jaket kulitnya yang sudah tua direntangkan di pangkuan. "Kau tampak manis, Bodie. Kau selalu begitu."

Bodie membalas tersenyum."Terima kasih."

Cane mengalihkan perhatian kembali ke jalan. "Kupikir kita mungkin akan makan siang di jalan. Aku tahu tempat makan kecil yang menyajikan daging panggang paling enak di Wyoming."

"Aku suka daging panggang," Bodie menegaskan.

"Ya, aku tahu. Aku juga suka. Makin panas, makin enak."

"Aku masih punya selera. Mereka dapat memasaknya sedikit mentah, bukan?" tanya Bodie.

"Sesuai yang kau suka, Sayang," kata Cane, ungkapan kasih sayang itu muncul begitu spontan sehingga Cane sendiri tak menyadari.

Tetapi Bodie memperhatikan. Cane tidak mudah mengungkapkan kasih sayang, tidak pada semua

orang. Rasanya menyenangkan sekali mendengar dia menggunakan ungkapan kasih sayang kepadanya. Mungkin Cane hanya merasa kasihan padanya atau merasa bersalah atas perilakunya sebelum Rafe Mays meninggal. Apa pun alasannya, ungkapan itu membuat hati Bodie berbunga-bunga.

"Dengan kentang goreng," dia menambahkan.

Cane tersenyum lebar. "Tidak bisa makan daging panggang tanpa kentang goreng. Mereka menggoreng kentang sendiri. Bukan kentang beku yang dikeluarkan dari kantong."

"Wow."

"Dan ibu pemilik tempat makan itu membuat roti untuk restorannya. Roti paling enak yang pernah kurasakan."

"Sekarang kau membuatku lapar," Bodie menukas.

Cane tertawa geli. "Bagus. Kau dapat memakan sedikit daging untuk menutupi tulang-tulangmu."

"Aku tidak kurus."

"Ya, kau kurus. Sedikit. Tidak heran, mengingat apa yang sudah kaualami belakangan ini." Wajah Cane mengeras. "Kalau saja kau mengatakan semuanya padaku, Bodie. Aku tidak tahu dan mengatakan sesuatu yang tidak pernah dapat kumaafkan sendiri. Seandainya tahu betapa buruk situasinya di rumahmu, aku tidak akan pernah bicara padamu dengan begitu kasar."

Bodie menelan ludah. "Itu harga diri," ia mengaku. "Aku tidak ingin mengakui bahwa aku tidak dapat mengurus keuangan sendiri."

"Tak ada orang yang dapat bertahan dengan bayangan tragedi." Dia melirik gadis itu. "Salah satu koboi kami bilang kau bahkan menggadaikan perhiasan nenekmu untuk membayar obat Rafe."

Itu menyedihkan. Bodie mengertakkan gigi. "Aku tak punya pilihan," katanya setelah terdiam beberapa saat. "Perhiasan, bahkan barang pusaka, itu hanya barang. Orang lebih penting. Selain itu, petugas gadai berjanji tidak akan menjualnya. Aku mengatakan padanya aku akan bisa menebusnya pada awal tahun depan."

Cane tidak menjawab. Tetapi ada senyuman rahasia di bibirnya yang dia sembunyikan dari Bodie.

Restoran itu merupakan tempat perhentian truk, dan penuh dengan pengemudi truk yang berbadan besar. Area parkirnya penuh dengan truk trailer, yang berbaris seperti bebek.

"Kau tidak pernah bilang ini tempat istirahat sopir truk," komentar Bodie.

Cane tertawa sambil membuka pintu mobil untuk gadis itu. "Tidak ada orang yang tahu tempat terbaik untuk makan selain perhentian sopir truk. Kalau kau seperti mereka yang biasa membawa muatan dalam gerbong panjang, kau akan sadar bahwa kau harus mendapatkan makanan yang enak."

Beberapa pria mendongak memperhatikan Bodie ketika ia masuk bersama Cane. Bodie merasa tidak

nyaman. Ia melihat hanya ada satu wanita, yang duduk bersama pria berbadan tinggi, lebih tua, di kursi belakang.

Cane mengerutkan dahi. Reaksi Bodie membuatnya terganggu. "Hei, tidak apa-apa," katanya lembut.

Bodie menggigit bibir. Salah satu sopir truk itu memandang Bodie dengan tatapan yang membuatnya merasa ditelanjangi. Pria itu meninju temannya dan menggerakkan kepala ke arah Bodie. Pria yang menjadi temannya itu memandangi Bodie selama satu menit kemudian tersenyum, tetapi dengan cara yang tidak menyenangkan.

Bodie sedikit mendekatkan diri ke tubuh Cane.

Cane langsung berhenti, menyipitkan mata menatap sopir truk itu. Pria itu mendadak kembali memandangi makanannya dan berhenti menatap Bodie.

"Ayo, pergi," kata Cane ketus. Dia meraih tangan Bodie dan menariknya keluar restoran itu. "Ada apa sih?" tanyanya kesal. Dia berhenti di mobil dan memandang mata Bodie. "Aku tidak pernah melihat ada laki-laki yang bersikap seperti itu kepadamu sebelum ini."

"Aku juga tidak," kata Bodie sedikit merasa tak nyaman. "Pakaianku tidak terlalu terbuka, kan?" Dia berkata terheran-heran, dengan nada suara yang terdengar cemas, sambil mengamati pakaiannya sendiri. "Ya ampun, aku merasa seolah aku sedang ditawarkan."

Cane menghela napas panjang. Ia ingat komputer Will Jones. Pria itu tahu benar tentang teknologi. Ia dapat melakukan apa saja melalui Internet. Tetapi

Tank sudah melihat gambar di layar komputer dan, katanya, teman Will, Larry sedang mencium Bodie di situ. Itu saja. Meski demikian, gambar itu akan menjadi trauma bagi seorang gadis yang lugu, yang melakukan sesuatu di luar kehendaknya karena berusaha menyelamatkan kakeknya agar tidak diusir dari rumah.

"Kau pikir, aku murahan, ya?" tanya Bodie sedih. "Begitulah cara sopir-sopir itu memandangku, seolah aku pelacur jalanan..."

Cane menarik Bodie dalam pelukan, mendekapnya erat, dan mengayun-ayunnya. "Aku tidak tahu apa yang terjadi di sana, tapi tidak ada orang waras yang akan menyamakanmu dengan pelacur," bisik Cane di telinga gadis itu. "Paling tidak, aku tidak menganggapmu begitu. Aku tahu lebih baik daripada pria lain di bumi ini betapa polosnya kau."

Bodie sangat lega dan hatinya seakan terbang ke angkasa. Ia merasa sulit bernapas karena begitu bergairah, perasaan yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Tangan Cane membelai rambutnya yang gelap dan halus. "Kau sudah banyak mengalami kejadian tak menyenangkan. Kita akan mencari tempat lain untuk makan. Restoran untuk keluarga, bukan untuk sopir truk. Setuju?"

Bodie berusaha tersenyum. "Setuju..."

"Hei," satu suara yang berat memanggil mereka.

Mereka membalikkan badan. Pria berbadan besar dan tinggi, dengan seorang wanita di sampingnya,

muncul mendekati mereka. Bodie memperhatikan bahwa postur tubuh Cane berubah, hanya sedikit, ketika dia bergerak agar bisa berdiri dengan seimbang. Bodie ingat bahwa Cane punya sabuk dalam seni bela diri dan Tank mengatakan bahwa Cane mengajarkan itu ketika dia menjalani tugas militer. Apakah dia merasa ada ancaman?

Pria itu mendekat dan ragu-ragu ketika melihat wajah Bodie yang pucat dan mengerut. "Pemilik tempat ini temanku. Aku tidak tahu apa yang menyebabkan dua orang tadi bersikap tidak menyenangkan padamu, tapi pemiliknya sudah mengusir mereka. Kalian silakan masuk kembali dan makan dengan nyaman. Jangan biarkan dua orang tolol itu membatalkan keinginan kalian menikmati makanan paling enak di Wyoming."

Wanita di sampingnya tersenyum. "Aku tahu betapa kau merasa tidak nyaman," dia berkata kepada Bodie. "Suamiku dan aku mengangkut barang dalam truk panjang ini bersama-sama. Aku yang mengemudi sementara dia tidur, atau sebaliknya." Dia mendongak memandang pria bertubuh besar itu dengan penuh cinta. "Kami sudah menikah selama sepuluh tahun. Rasanya tidak selama itu."

Suaminya tertawa. "Bagiku juga terasa singkat, Sayang." Dia memandang Bodie. "Ayo masuk lagi. Kau dapat duduk bersama kami. Jika ada orang yang menyulitkanmu, aku akan mengajari mereka sopan santun." Dia mengalihkan perhatiannya pada Cane dan tertawa lagi. "Aku lihat kau bersiap untuk berke-

lahi. Aku tidak akan melayanimu," dia menambahkan, tidak sadar bahwa Cane merasa jengkel karena ada pria lain yang menawarkan bantuan pada Bodie karena dia cacat. "Kau tampak cukup berbahaya."

Saat itulah Cane ingat bahwa ia mengenakan tangan buatan dan pria itu tidak tahu bahwa ia cacat. Maka ia mulai bersikap santai. "Hanya ketika ada sesuatu yang mengancam gadisku," katanya lembut, dan menunduk sambil tersenyum pada Bodie yang jelas kelihatan bingung.

"Aku juga. Ayo. Daging panggang ini bukan makanan yang bisa kaulewatkan!"

Pria itu menggiring mereka kembali masuk bersama istrinya. Cane dan Bodie duduk bersama mereka, dan menyadari ada tatapan meminta maaf dari pria lain yang hadir di tempat itu, kemudian memesan sepiring daging panggang. Saat mereka selesai, mereka sudah saling memanggil dengan menggunakan nama kecil, bersama penyelamat mereka dan bahkan dengan beberapa sopir truk yang duduk di dekat mereka.

"Wah, benar-benar kejutan," kata Bodie tercenung saat mereka kembali ke jalan menuju Jackson Hole.

"Ya, kan?" Cane tersenyum. "Orang dapat bersikap manis. Jujur saja, aku tidak tahu apa yang dapat diharapkan ketika orang bertubuh sebesar gunung itu muncul mendekati kita. Aku pikir dia akan mengajak berkelahi."

"Aku juga. Tapi aku tidak takut. Kau dapat mengatasinya sendiri."

"Ya. Aku dan satu lenganku."

"Jangan begitu," gumam Bodie, memandang tajam Cane. "Kau kehilangan tangan. Itu tidak berarti kau kurang jantan. Ketika situasinya mendesak, aku yakin kau akan berkelahi melawan siapa pun."

Cane tampak kaget. "Kau yakin?"

"Tentu saja."

Cane menggeser badan sedikit di belakang kemudi. Dagunya terangkat. Bodie tidak tahu, tetapi Cane merasa sangat defensif ketika mengira pria tadi menyindir ia tidak dapat melindungi Bodie. Sekarang, ia merasa lebih baik. Bodie tidak ragu pada kemampuannya menjaga dirinya. Hal itu membuat Cane merasa melayang.

"Aku ikut sedih dengan apa yang terjadi padamu di luar negeri," kata Bodie lembut. "Aku tahu kau tidak suka bicara tentang itu, tetapi kau sudah bertindak berani. Aku tidak tahu apakah ada orang lain yang akan bersedia melakukan pengorbanan seperti itu untuk menyelamatkan nyawa orang lain. Yah, mungkin adik-adikmu," kata Bodie membetulkan. "Tapi pada intinya, itu seperti petugas pemadam kebakaran yang bergegas masuk ke gedung untuk menyelamatkan seorang anak." Bodie melirik ke wajah Cane yang mengeras kemudian berpaling lagi. "Kukira kau orang paling berani yang pernah kutemui."

Cane benar-benar tersipu. Ia bahkan tak mampu membalas ucapan Bodie.

"Nah, kan. Aku sudah salah bicara lagi, betul tidak?" tanya Bodie dengan suara keras, lalu meringis. "Sepertinya aku tak pernah bisa menemukan kata-kata yang tepat...!"

"Menurutku kau malah mendapatkan kata-kata yang tepat." Cane menginjak pedal rem di perempatan jalan dan menoleh pada gadis di sampingnya. "Aku juga punya masalah dalam mengungkapkan diri. Aku selalu defensif. Ketika sopir truk itu berkata dia akan maju jika ada orang lain mengganggumu, itu menyinggung harga diriku. Kukira dia bermaksud mengatakan bahwa aku tidak cukup jantan untuk melakukan itu." Cane tertawa hampa. "Lalu aku menyadari dia tidak tahu bahwa aku kehilangan salah satu lengan. Lengan buatan ini tampak seperti asli." Ia mengangguk ke lengan kirinya, tempat lengan buatan itu tampak sangat normal.

"Kadang-kadang kau begitu tersinggung ketika orang lain tidak bermaksud menyakitimu," Bodie berkata ragu-ragu.

"Seperti perempuan centil di hotel itu?" tanya Cane, wajahnya mengeras. Ia menoleh ke kiri dan kanan, kemudian menginjak pedal gas.

Bodie terdiam.

"Apa?" Cane mendesak.

"Aku tidak menganggap kau pria semacam itu," kata Bodie ketus.

"Pria macam apa?"

"Pria yang mencari perempuan sembarangan," kata Bodie pelan. "Baiklah, jadi aku hidup di zaman ke-

gelapan. Aku tahu itu terjadi. Tapi sepertinya sembrono. Kau tidak tahu apa-apa tentang orang lain semacam itu. Mungkin perempuan itu hanya ingin uang darimu, tapi dia mungkin memberimu obat untuk membuatmu tidak sadar, atau bahkan mungkin dia punya pacar yang menunggu tidak jauh darinya untuk memukuli dan merampokmu."

"Ya ampun, kau tidak bisa percaya pada orang, ya?" Cane menukas.

"Aku tidak mencari laki-laki di bar," Bodie membalas.

"Ya, kau mencari laki-laki di sana." Cane melirik Bodie. "Kau sudah bertahun-tahun menjemputku di bar."

"Kau tidak menyimak," balas Bodie, jengkel. "Dengar, perempuan yang bermain-main dengan sembarang laki-laki dapat mengidap segala macam penyakit, bahkan yang fatal. Bagaimana kau bisa tahu? Apa kau meminta sertifikat kesehatan sebelum kau..." Bodie tidak dapat melanjutkan kalimatnya. Ia mengalihkan perhatian keluar jendela. "Kupikir aku bukan bagian dari dunia modern ini, di mana pun. Kupikir orang harus menikah lebih dulu."

Cane berdeham. "Yah, kau harus ingat banyak orang sekarang tidak menganut sikap yang kuno seperti itu."

"Aku tahu."

"Dan terserah kau setuju atau tidak, orang akan melakukan apa yang mereka suka."

"Aku bukan orang munafik," kata Bodie. Ia berge-

rak gelisah. "Aku hanya punya pandangan yang lebih tradisional terhadap kehidupan."

"Menutup bioskop. Menutup bar. Membuang alkohol. Tinggal di rumah dengan pagar kayu, pakai celemek, dan punya selusin anak."

Bodie tersipu. "Tolong jangan mengolokku."

Cane tertawa geli. "Sulit sekali untuk tidak mengolokmu, Sayang. Kau benar-benar dinosaurus kecil. Dari mana kau mendapatkan sikap aneh itu?"

Bodie menoleh memandang Cane. "Dari ayahku, seorang pendeta Methodis," jawabnya dengan tatapan mata yang menunjukkan kejengkelan, ketika Cane tampak kaget. "Dia mengasuhku agar percaya bahwa hal-hal tertentu merupakan kesalahan bahkan jika seluruh dunia mengatakan itu benar. Dia menjalankan keyakinan itu dalam hidupnya. Dia bukan seorang munafik, yang mengeluhkan nilai-nilai kemudian melakukan perjalanan mencari fakta atas keluhannya ke Las Vegas."

Cane mengerutkan dahi. Ia memandang kembali ke jalan. "Kau tidak pernah bicara tentang ayahmu."

"Sangat menyakitkan," kata Bodie berat. "Aku sedang dalam kendaraan itu bersamanya. Ada es dan salju di jalan dan kami sedang berkendara mendaki gunung. Jalanan ditutup, tapi salah satu anggota jemaatnya baru pulang dari rumah sakit dan menghadapi krisis kepercayaan. Dia merasa bahwa perjalanan itu penting." Bodie menelan ludah. Kenangan itu menyakitkan. "Ada seekor rusa. Rusa itu mendadak muncul, di jalan. Aku meraih kemudi..." Bodie

menggigit bibir bawahnya begitu keras hingga berdarah. "Kami keluar dari jalan dan menabrak pohon. Dia langsung meninggal." Bodie memejamkan mata. "Aku membunuh ayahku."

8

BEGITU ada kesempatan, Cane berhenti di sisi jalan, masuk ke lahan parkir kosong, dan tiba-tiba menarik Bodie ke pelukan. Dia mendekap gadis itu, mengayun-ayunnya, mencium rambutnya yang hitam sementara Bodie menangis.

"Kau tidak membunuhnya," katanya di telinga gadis itu. "Itu kecelakaan."

"Aku menyentak kemudinya...!"

"Bodie," Cane berkata lembut, mencium air mata gadis itu hingga kering, "Kalau punya iman, kau akan percaya pada kehendak Tuhan, kan?"

"Yah, ya."

"Sayang, kalau waktumu sudah tiba, itu tidak bisa ditunda-tunda lagi. Tidak peduli di mana pun kau berada, apa pun yang sedang kaulakukan." Cane mendorong rambut hitam itu ke belakang telinga dan menyapukan mulutnya ke mulut Bodie. "Itu sudah waktunya. Sederhana saja. Kau hanya alat, mungkin. Bukan berarti kau pembunuh."

"Aku begitu sayang padanya," Bodie berbisik. "Mama juga. Dia berduka lama sekali. Dia tidak pernah menyalahkanku. Tapi aku selalu bertanya-tanya apakah kanker yang dideritanya muncul karena kesedihannya. Memang tidak rasional, tapi begitulah yang kupikirkan. Aku kehilangan ayahku, ibuku, dan sekarang kakekku. Seluruh keluargaku, Cane."

"Tidak semua. Kau masih punya kami."

Bodie tersenyum dengan muka basah. "Terima kasih."

Cane mengulurkan selembar saputangan dan menyerahkannya pada gadis itu. "Usaplah matamu. Orang-orang akan mengira aku membuatmu menangis."

Bodie menyeringai. "Memang begitu, kan? Sepanjang waktu."

Cane membelalak. "Hanya ketika aku tidak sadar apa yang sedang kulakukan."

Bodie menarik napas untuk menenangkan diri.

"Dan aku menyesal. Benar-benar menyesal."

Bodie berusaha tersenyum untuknya. "Aku juga."

Cane mengangkat wajah Bodie dan menatap matanya begitu lama sampai gadis itu merasakan pipinya memerah.

"Aku suka membuatmu gugup," katanya perlahan dengan suara yang dalam.

"Tidak menyenangkan."

"Aku memang tidak pernah menyenangkan," aku Cane. Tatapannya turun ke bibir Bodie yang lembut dan sensitif. "Tidak akan pernah..." Bahkan saat ia

berbicara kepalanya menunduk, dan mulutnya menekan mulut gadis itu dengan keras. "Kau masih berbau saus daging panggang," bisiknya.

"Aku... betulkah?"

Cane tertawa pelan. "Aku tidak mengeluh." Ia duduk tegak dan memandang kaca spion. "Lebih baik kita kembali ke jalan."

"Orang-orang Mars itu menemukan jejak kita?" Bodie bertanya sambil menyeringai.

"Kukira wakil *sheriff* itu bukan orang Mars," jawab Cane, sembari membawa kembali mobilnya ke jalan. "Tapi aku juga tidak ingin tahu."

"Baguslah," gadis itu menyahut.

Cane balas menyeringai. "Sama saja, kalau mobil patrolinya mulai melayang di udara, aku akan melanggar batas kecepatan supaya kita bisa keluar dari sini!"

Mereka melewati peternakan dan melihat anak-anak lembu di sana. Cane terkesan. Ia memerintahkan agar dua di antaranya diangkut kembali ke peternakan, dan ia memegang tangan Bodie selama berbicara. Sesekali ia menunduk dan menatap gadis itu dengan begitu lembut sehingga wajahnya memerah. Itu membuat Cane geli, tetapi tidak dengan cara yang buruk.

Bodie merasa begitu bahagia sehingga hatinya seakan berbunga-bunga, dan ia ingat sesuatu yang ibunya sangat suka ucapkan: setelah luka, datang ci-

uman. Kematian kakeknya, pengalaman traumatis dengan Will, adalah luka yang menyakitkan baginya. Dan ini, Cane memperhatikan dirinya, ingin selalu bersamanya, itulah ciuman. Bodie merasa benaknya seakan pecah berantakan.

Dalam perjalanan pulang, Cane berhenti di toko besi di Catelow dan memesan pasokan untuk peternakan. Komunitas mereka demikian kecil sehingga hampir setiap orang mengenal satu sama lain, terlebih keluarga mereka sudah akrab selama beberapa generasi. Keluarga Kirk bisa dikatakan pendatang baru, sedangkan keluarga Bodie sudah menetap lebih dari seratus tahun.

"Kakek Jack dulu sering menjual pasokan toko besi pada kakekku ketika dia pertama kali menikah," Bodie berbisik pada Cane; yang dimaksudkannya adalah pria di belakang meja konter. "Gosipnya mereka pernah bertengkar hebat gara-gara seorang wanita dan saling melukai. Tapi kemudian mereka malah bersahabat dan mengabaikan wanita itu." Ia tertawa.

"Kakekmu beruntung," Cane menggoda.

Bodie mengangguk. "Beruntung sekali. Wanita itu sangat mencintai kakekku. Dia salah seorang koki terhebat yang pernah kukenal. Aku ingin sekali menjadi koki hebat," ia berkata sambil menghela napas, "tapi aku terlalu sibuk mengejar pendidikan sehingga tidak sempat belajar."

Bodie tidak pernah memikirkan sekolah sampai waktu itu. Ada begitu banyak kejadian dalam hidupnya, begitu banyak gangguan dan tragedi besar. Sejak

saat kakeknya didiagnosis gagal jantung sampai sekarang, segala sesuatu menjadi tak pasti dan menakutkan. Episode dengan ayah tirinya dan temannya membuat situasi makin memburuk.

"Kau termenung lagi," Cane bergumam. "Kau harus menghentikan itu. Aku tahu benar apa arti termenung dan akibat-akibatnya."

"Kalau itu terjadi padamu," Bodie menyahut dengan mata berbinar, "akibatnya adalah barang-barang yang hancur."

Cane mengangkat bahu. "Kita semua mengatasi stres dengan cara sendiri-sendiri." Dia membungkuk. "Paling tidak, biasanya yang hancur hanya botol dan gelas, bukan rahang orang."

"Biasanya." Gadis itu tertawa.

Cane menyeringai. "Ya, memang kadang-kadang..."

"Bisa saya bantu?" tanya Jack, ketika melihat mereka di konternya.

"Ya, aku ada daftarnya," kata Cane sambil menyerahkan daftar itu kepadanya. "Agak lebih banyak daripada kebutuhan kami biasanya, tapi kali ini kami tidak buru-buru. Beberapa pekerja akan libur seminggu, jadi tidak banyak yang akan kami kerjakan."

"Kami dengar tentang keuntungan kerja di Rancho Real." Jack tertawa. "Mungkin sebaiknya aku belajar naik kuda dan melamar kerja padamu. Enak sekali ditawari libur seminggu dan tetap digaji."

Cane tersenyum. "Kami menuntut pegawai kami bekerja keras. Kami merasa sudah selayaknya mereka mendapat keuntungan dari pengorbanan yang mereka berikan."

"Dua minggu libur dalam setahun dengan gaji utuh, pensiun, asuransi..." Jack menjentikkan jemari. "Aku kenal para pemilik peternakan yang membayar setengah dari bayaran yang kauberikan dan orang-orang yang libur pada hari Natal dipotong gajinya sehari."

"Kami beruntung," Cane berkomentar dengan diplomatis. "Banyak pemilik peternakan merugi dalam kondisi ekonomi sekarang. Mereka melakukan apa yang harus dilakukan, supaya bisnis tetap bertahan."

"Itu benar," sahut Jack sambil mengangguk. "Tidak ada yang punya jaminan pekerjaan. Bahkan kami. Kami beruntung tidak ada toko waralaba besar yang ingin membuka bisnis di lingkungan yang kecil ini. Kalau tidak, semua toko kecil ini akan tutup. Aku melihat ini terjadi di mana-mana."

"Aku juga," kata Cane. "Benar-benar memprihatinkan."

"Yah, kami bisa menyediakan semua ini minggu depan," kata Jack, melirik daftar itu. "Alat-alat ini harus dipesan khusus dan kami harus mendapatkannya dari pemasok jauh di timur sana, jadi mungkin perlu waktu sepuluh hari. Kecuali kau mau pesanan kilat," dia menambahkan.

"Tidak perlu. Telepon saja kami kalau barangnya sudah ada, dan kami akan menyuruh orang ke sini untuk mengambilnya."

"Baik," kata Jack. "Dan terima kasih masih mau membeli di sini."

"Kami selalu membeli barang di toko setempat

sebisa mungkin," kata Cane. "Kami ingin tokomu tetap buka."

Jack tertawa. "Ya. Istri dan anak-anakku sangat menghargainya."

Cane hanya tersenyum.

Dalam perjalanan kembali ke peternakan, Cane tampak penuh pikiran.

"Mengapa diam saja?" Bodie bertanya.

"Aku sedang berpikir."

"Tentang apa?"

"Keluarga."

Gadis itu mengerjap.

Cane melirik Bodie dan tertawa canggung. "Aku tidak pernah berpikir untuk berumah tangga. Istri, anak-anak, kewajiban mengurusi keluarga... itu terlalu ekstrem."

Jantung Bodie mencelus, tetapi ia tetap tersenyum. "Kukira bukan tanggung jawab yang sebenarnya dipilih orang. Yang lebih tepat adalah kau dipilih, dalam situasi yang tepat."

"Dengan kata lain, ada wanita yang memikatmu dan mengumbar janji akan memberi kesenangan pada malam hari sampai dia mendapatkan cincin kawin."

Suaranya terdengar begitu sinis sehingga Bodie tahu situasi seperti itulah yang pernah dihadapi Cane pada masa lalu.

"Yah, memang ada wanita yang punya cita-cita," ia mulai memancing.

Cane melirik Bodie dengan senyuman seolah-olah dia sudah bosan dengan dunia yang penuh tipuan. "Cita-cita bisa diabaikan dalam situasi yang tepat, Bodie. Dan kau tahu itu."

Wajah gadis itu memerah. Ia memalingkan muka dan melipat kedua lengan di depan dada dengan sikap defensif. Ia tidak pernah lupa akan apa yang terpaksa ia lakukan untuk menyelamatkan kakeknya. Kini ia harus menjalani hidupnya bukan hanya dengan menanggung akibat dari keputusan itu melainkan juga penghinaan dari pria yang pendapatnya sangat penting untuknya di dunia.

"Aku melakukan apa yang kukira harus kulakukan," katanya kaku. "Will mengancam akan melempar kami ke jalan, dan kondisi jantung kakekku begitu rawan..."

"Oh, ya Tuhan!"

Cane membelokkan truk ke tepi jalan dan mematikan mesin. "Maksudku bukan itu," dia menggigit bibir, wajahnya tegang karena sedih. "Bodie, maksudku bukan begitu!"

Bodie menelan ludah. Ia tidak mampu memandang Cane. "Aku melakukan sesuatu yang sangat mengerikan. Aku mengatakan pada mereka aku hanya akan melakukan sejauh itu. Aku membiarkan Larry menciumku..." Ia menutup mata. "Itu sungguh memalukan. Aku benci membiarkannya menyentuhku, menyuruh Will memfilmkannya... dia berjanji itu hanya akan digunakan secara pribadi dan tidak akan ada orang yang tahu. Dia akan mengizinkan kami

tinggal di rumah itu kalau aku mau melakukannya hanya sekali, dan dia akan membayar biaya pengobatan kakekku. Masih ada biaya dokter spesialis yang harus kubayar dan tidak ada uang yang tersisa lagi..." Bodie menggigit bibir. "Aku merasa seperti pelacur."

Cane ingin menarik gadis itu ke pelukan dan menenangkannya. Tetapi jika ia melakukan itu, ketika Bodie masih bergulat dengan kenangannya, sesuatu yang dibantu oleh sikapnya yang buruk, akan menodai apa yang sudah terbangun di antara mereka.

"Dengar," katanya dengan suara berat, "Aku tahu kenapa kau membuat keputusan itu, dan kau juga tahu. Itu pengorbanan yang kaulakukan demi kasih sayangmu pada kakekmu, bukan demi uang. Dan itu salahku. Apa kau pikir lebih mudah bagiku untuk hidup dengan apa yang terpaksa kaulakukan? Aku berbaring tanpa tidur setiap malam memikirkan betapa tololnya aku, memikirkan kejahatan yang kulakukan terhadapmu karena menyamakanmu dengan perempuan itu, yang hanya menginginkan uangku. Kesalahan yang kulakukan terus," dia mengerang.

Bodie mengusap mata. "Kau sendiri menghadapi tragedi yang harus kauatasi," ia mengakui.

"Ya." Cane melihat ke luar kaca depan mobil, matanya gelap dan sedih. "Aku tidak harus mengatasi apa pun. Tidak dengan kecelakaan itu, tidak dengan hilangnya lenganku, tidak dengan... apa pun." Dia menyandar pada kepala jok di belakangnya. "Aku tidak bisa membicarakannya dengan siapa pun. Aku tidak percaya pada orang-orang. Para terapis yang

dikirimkan padaku, mereka semua ingin aku langsung membuka diri dan mengungkapkan pikiran pribadiku pada mereka, seakan aku ini laman media sosial." Wajahnya menjadi tegang lagi. "Kau tidak bisa membayangkan betapa memuakkan bagiku, membaca hal-hal paling intim tentang orang lain di laman yang bisa diakses di seluruh dunia. Ada apa dengan orang-orang itu? Mereka tidak bisa menceritakan hal-hal semacam itu dengan keluarga? Mereka harus mengungkapkan cerita-cerita kotor pada seluruh dunia supaya bisa merasakan pengampunan?"

"Jangan tanya aku. Aku tidak masuk dalam jaringan sosial. Aku punya laman pribadi, untuk teman-teman saja."

Cane mengangkat alis mata. "Dan teman-temanmu tidak menceritakan ceritamu pada teman-teman *mereka*?" tanyanya sinis.

Bodie menatapnya. Ia merasa jengah. "Yah, aku tidak tahu..."

"Dan sejauh mana informasi pribadi yang kauceritakan pada mereka?"

Gadis itu bergerak-gerak di jok mobil. "Tidak jauh. Maksudku, aku tidak melakukan banyak hal yang bisa dibilang menarik. Kebanyakan masalah tentang kuliah dan berita-berita di bidang Antropologi, pikiranku tentang penemuan-penemuan baru, hal-hal semacam itu. Bukan yang bisa kausebut benar-benar pribadi atau intim."

"Bagus sekali," kata Cane. "Aku kenal seseorang yang menulis kata-kata kasar tentang bosnya *online.*

Si bos membaca tulisan itu dan memecatnya. Sampai sekarang dia masih belum bekerja."

"Aku mengerti maksudmu. Tentang berbagi terlalu banyak informasi, maksudku. Aku akan lebih hati-hati."

"Sebaiknya hati-hati. Begitu informasi keluar, itu akan terus di luar sana. Kau bisa menghapusnya, tapi tidak tanpa keterampilan komputer khusus. Orang seperti mandor ternak kami, Red Davis, bisa melakukannya." Dia tertawa. "Bahkan CIA salut dengan kemampuannya."

"Bagaimana kau bisa tahu soal itu?" Bodie bertanya dengan penasaran.

"Oh, mereka bilang pada kami, pada malam mereka membawanya dengan diborgol karena telah meretas berkas mereka tentang Al Qaeda." Dia tertawa lagi. "Mereka tetap menahannya."

"Apa yang terjadi kemudian?" gadis itu tertarik.

"Dia berusaha membebaskan diri dari masalah itu dengan berbicara, membagi sedikit program yang telah dibuatnya. Entah bagaimana, tapi yang jelas itu diadopsi sebagai cara intelijen dalam mengumpulkan data. Mereka berusaha merekrutnya. Dia bilang dia lebih suka bekerja di peternakan ketimbang di kantor, dia pun pulang."

Bodie tertawa. "Baguslah." Ia menghela napas. "Temanku Beth pernah mengunggah foto dengan hanya memakai pakaian dalam, yang mestinya hanya boleh dilihat tunangannya." Tiba-tiba saja ia ingat. "Dan foto itu menyebar di Internet. Dia harus menulis pada sekitar sepuluh situs dan memohon pada mereka untuk menghapusnya."

"Bodoh sekali," Cane berkomentar.

Bodie mengangguk. "Beth sebenarnya taat beragama, tapi dia tidak benar-benar teguh seperti aku. Tunangannya, Ted, sebaliknya." Ia tertawa. "Dia ketakutan. Dia bahkan tidak mau tidur dengan Beth sebelum mereka menikah."

"Begitu."

Bodie memandang Cane dengan marah. "Ya, dia berpegang teguh pada cincin pernikahan. Kau tahu? Pria pun begitu, kadang-kadang, bukan hanya wanita. Orang-orang beriman punya pandangan yang berbeda tentang dunia."

"Tidak ada salahnya menikmati malam yang menyenangkan di tempat tidur seseorang yang tidak kita kenal," kata Cane, hanya untuk menggoda gadis itu.

Bodie memelototi Cane dengan sengit. "Tentu. Silakan. Bersenang-senanglah dengan perempuan tanpa nama, hadapi risiko kena penyakit kelamin dan entah apa lagi yang dapat menimpa mereka. Lakukan semua itu dengan kesadaran penuh tanpa penyesalan sama sekali. Dan bayangkan kau melihatnya muncul di jaringan sosial suatu hari nanti, dan keluargamu melihatnya."

Cane mengamati gadis itu diam-diam. "Kau membuat gambaran yang sangat menyedihkan."

"Memang menyedihkan. Orang menganggap seks bebas itu lawan dari kehidupan yang suci, kesetiaan pada satu orang, kebersamaan yang melibatkan anak-anak, rasa aman, dan cinta."

"Sebagian orang menganggap formula ajaib semacam itu tidak ada."

"Padahal ada," gadis itu menjawab dengan tajam. "Dan kau tidak bisa menemukannya di bar-bar dengan perempuan-perempuan yang tak kau kenal."

Mata Cane menyipit dengan dingin. "Poin untukmu," balasnya.

Bibir Bodie membentuk garis tipis. "Kau yang menyerangku duluan."

"Aku tidak pernah mengangkat tangan sama sekali!"

"Ya, kau melakukannya. Kau bilang cita-cita bisa dijual untuk alasan yang tepat!"

Cane mengalihkan pandang dan menstarter truk. Mulutnya membentuk satu garis tipis ketika dia masuk kembali ke jalan raya. Dia tidak berkata apa-apa lagi sepanjang perjalanan pulang.

Morie ada di teras ketika mereka tiba. Dia bisa langsung melihat bahwa telah terjadi perselisihan sengit di antara dua orang yang sama-sama berdiam diri saat keluar dari truk itu.

"Ada yang tidak beres?" dia bertanya dengan lembut.

"Aku tidak akan menikah," sahut Cane kasar.

"Tidak ada yang memintamu untuk menikah!" Bodie balas menyentak.

"Bagaimanapun, aku akan tidur di mana saja kumau, dan aku tidak akan merasa bersalah atau terkena penyakit sosial!"

"Bagus! Lakukan sesukamu. Memangnya aku peduli?"

Cane berbalik dan berjalan dengan kaki mengentak menuju kandang.

Morie hendak mengajak Bodie berbicara, tetapi kemudian mengurungkannya. Wanita yang lebih muda itu tersenyum muram, memandangnya dengan tatapan meminta maaf, dan cepat-cepat pergi ke kamarnya.

Suasana di meja makan suram. Bodie makan tanpa merasakan apa pun dan bahkan tidak mau memandang Cane. Pria itu pun berpura-pura seakan Bodie tidak ada di rumah. Keadaan itu membuat anggota keluarga yang lain merasa tidak enak.

Setelah menikmati makanan pencuci mulut, mereka pergi ke ruang keluarga. Tetapi bukannya menghidupkan TV, Tank duduk di depan piano.

"Kukira musik ringan bisa membuat suasana lebih nyaman," katanya, dengan tatapan tajam tertuju pada Cane yang tidak bersuara dan Bodie yang tegang dan tidak mau didekati. "Bisa menenangkan binatang buas."

"Kukira itu memang binatang buas," gumam Mallory, dengan lidah menekan pipinya.

"Apa katamu sajalah." Tank mulai memainkan karya Rachmaninoff *Rhapsody on a Theme of Paganini.* Ketika musik yang kuat itu memenuhi ruangan, Bodie tidak lagi bersedekap kemudian duduk, terpesona dengan konser dadakan tersebut. Keindahan pilihan irama itu membuatnya menitikkan air mata. Itu yang terjadi setiap kali ia mendengarnya.

Ketika Tank selesai bermain, Bodie menyeka mata. Begitu pula Morie.

"Sumpah, permainanmu makin baik setiap hari," kata Cane pada adiknya, dan dia bahkan tersenyum. "Perlu bakat untuk bisa bermain seperti itu."

"Ya," sahut Mallory dengan bibir berkerut dan mata hitam berkilau. "Sebenarnya, dia nyaris sama bagusnya dengan aku. Aku sudah berlatih berbulan-bulan. Sedangkan dia lamban." Dia tertawa.

Mallory nyengir, tetapi Tank berdiri dan melambaikan tangan, menunjuk kursi piano.

"Yah, oke," kata Mallory sementara dia berjalan dan duduk di depan piano. "Tapi kalau dia mulai melihat ke sana kemari dan mencari benda tajam untuk digunakan pada diri sendiri, harus ada yang bersiap-siap mencegahnya. Ego bisa menakutkan."

Semua orang tertawa.

Mallory menempatkan jemari di tuts piano, berpikir sebentar kemudian mulai memainkan lagu film *August Rush*, memainkan kombinasi antara harmoni dan nada sumbang yang sangat indah dan menggugah.

Ketika selesai, dia berdiri dan membungkuk.

Tank menyeringai. "Oke, aku menyerah. Ada yang bawa saputangan putih?"

Morie tertawa. "Aku mendengar tema organ yang dimainkan di teater. Itu benar-benar mengguncang kursi penonton. Salah satu komposisi terbaik yang pernah kudengar."

"Apa lagu favoritmu, Bodie?" tanya Tank.

Gadis itu bergerak gelisah di kursinya. "Kau akan tertawa."

"Tidak kok," Tank berjanji dan tersenyum padanya. "Ayolah. Sebutkan."

"*The Firebird*-nya Igor Stravinsky."

"Aku tidak akan tertawa," Cane berkomentar. "Itu salah satu favoritku juga."

Mavie, yang membawakan cangkir-cangkir kopi kedua di nampan, tersenyum ketika dia duduk. "Aku suka Harry Gregson Williams. Musik untuk film *Narnia*?"

"Oh, ya," Bodie tergugah gembira. "Indah sekali!"

"Jangan lupa *Basil Poledouris*—lagu tema dari miniseri TV *Lonesome Dove* yang asli, dan film-film seperti *Red October*," kata Mavie. "Dia selalu menjadi salah satu favoritku."

"Jerry Goldsmith, lagu-lagu film *Patton* dan *The Secret of NIMH*, juga banyak film *Star Trek*," Tank menambahkan.

"Respighi, *Pines of Rome: Pines Near a Catacomb*," kata Bodie sambil nyengir. "Aku bisa mendengar legiun Romawi ketika mendengarkannya."

"Aku suka Debussy," Morie menambahkan.

"Tidak ada yang salah dengan Toby Keith," Mavie menyela ketika dia mulai beranjak untuk pergi. "Kalau kaya dan terkenal, aku akan memanggil pemuda yang dulu berkencan denganku dan bertanya padanya 'Bagaimana menurutmu aku sekarang?'" Dia tertawa setelah menyinggung salah satu lagu awal Keith yang lebih terkenal.

"Aku suka salah satu lagu Brad Paisley tentang menjadi jauh lebih tenang lewat Internet." Bodie tertawa. "Videonya keren sekali. Ada yang lain lagi, ketika dia berusaha menjadi bintang penyanyi di acara mencari bakat dan William Shatner menjadi jurinya. Seru!"

"Musik memang bisa menggerakkan dunia," Mallory setuju. "Dari dulu aku suka James Horner—yang membuat lagu tema *Don Juan Demarco*, dan karya Alan Silvestri *Polar Express*."

"Howard Shore—trilogi *The Lord of the Rings*," Cane menyela.

"David Arnold, *Last of the Dogmen*," Tank menyahut. "Dan Trevor Rabin, yang mengerjakan *Race to Witch Mountain*. 'The Rock' Dwayne Johnson, ada di situ. Aktor favoritku—yah, dia dan Vin Diesel."

Mereka semua tertawa. Tank memang penggemar film aksi, dan dia menonton pertandingan gulat profesional yang diadakan setiap minggu.

"Omong-omong tentang penyihir," kata Mallory, sambil memeriksa daftar acara TV, "mereka memutar kembali *Pitch Black*, film fiksi ilmiah dengan bintang Vin."

"Coba cari kalau ada *The Chronicles of Riddick* entah di mana," sahut Tank. "Itu kan kelanjutan *Pitch Black*—film favoritku. Ada spesial efeknya juga."

Mallory menghidupkan TV dan mulai mencari di daftar *on-demand* untuk film berbayar.

"Memang ada," kata Morie. "Aku merekamnya. Lihat pada bagian itu. Yang ini salah satu favoritku juga," katanya memberitahu Tank.

Cane bangkit dari tempat duduk dan meregangkan badan. "Sepertinya aku jalan-jalan dulu saja. Badanku jadi kaku semua kalau harus duduk dan santai-santai."

Bodie tidak mendongak. Ia setengah berharap Cane akan mengajaknya ikut dan mungkin mereka bisa berbaikan. Tetapi pria itu bahkan tidak memandangnya. Dia berjalan keluar begitu saja.

Para pria duduk di depan TV ketika film mulai main. Morie memberi isyarat pada Bodie kemudian berjalan mendahuluinya ke ruang belajar dan menutup pintu.

"Oke, apa yang terjadi denganmu dan Cane?" dia bertanya dengan lembut. "Aku tahu kalian bertengkar."

Bodie menggigit bibir. "Masalahnya sepele sekali. Dia berbicara tentang pernikahan, bagaimana dia lebih suka tidur di sana-sini daripada hidup berumah tangga, dan aku membalasnya dengan mengatakan bahwa untuk hal-hal semacam itu beberapa wanita masih berpegang pada moral. Dia mengingatkan apa yang telah kulakukan dulu," katanya akhirnya, dengan desah yang panjang dan sedih. "Aku tidak akan pernah terbebas dari masalah itu, kukira. Aku hanya berusaha menyelamatkan kakekku. Aku bahkan tidak menyelesaikan itu..."

"Oh, Bodie, tidak ada yang menyalahkanmu atas apa yang terjadi," kata Morie sambil memeluknya erat-erat. "Dengar. Tidak ada orang yang begitu sempurna sehingga dia pantas melemparkan batu pada

orang lain. Hidup itu harus bisa memaafkan. Kau tahu lebih banyak ketimbang orang lain tentang Antropologi. Pemburu-pengumpul hidup dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas kurang dari lima puluh orang, dalam hubungan yang sangat dekat. Orang-orang pasti menghadapi konflik."

"Ya, tapi mereka harus bisa menyelesaikannya," Bodie setuju. "Kalau seseorang membunuh yang lain, dia harus membawakan persembahan untuk keluarga yang berduka dan berusaha memperbaiki diri. Memang ada hukumannya, tapi jarang yang dibuang untuk selamanya, bahkan untuk pelanggaran besar." Dia tersenyum. "Mereka juga lebih toleran. Ada pria-pria dalam komunitas yang tidak ingin berburu, yang lebih suka menjalani kehidupan seperti yang dijalani kaum wanita. Jadi mereka diizinkan melakukan apa yang mereka sukai tanpa dicela. Orang-orang hidup rukun karena mereka harus begitu. Kelangsungan hidup mereka tergantung pada kerukunan itu."

"Kau akan menjadi instruktur yang hebat suatu hari nanti," kata Morie. "Kalau kau butuh bantuan untuk bayar SPP, aku akan membereskan soal itu," dia menambahkan, "dan jangan sungkan. Kau tahu aku mampu."

Wajah Bodie memerah. "Kau baik sekali..."

"Tidak. Keluargaku menyediakan beasiswa di dua perguruan tinggi," katanya. "Kami sangat peduli dengan pendidikan. Aku akan senang sekali kalau bisa membantu dengan cara apa saja sebisaku. Kau sudah kuanggap keluarga sendiri," katanya dengan lembut.

"Itu sangat berarti bagiku saat ini," kata Bodie, dan ucapan itu muncul dari lubuk hatinya. "Aku masih berusaha membiasakan diri tanpa kakekku. Rasanya berat."

"Aku juga sayang sekali pada kakekku," kata Morie. "Dia orang yang lucu sekali. Dia dan nenekku sering terlibat dalam pertengkaran konyol. Mom pernah bercerita padaku bahwa mereka sedang makan malam ketika dia berkencan dengan paman Danny, jauh sebelum dia menikah dengan Dad, dan ayahku mengucapkan sumpah serapah. Kakekku menarik tubuhnya hingga berdiri gara-gara itu, dan nenekku kemudian berteriak dan mengatakan bahwa dia, kakekku, juga mengumpat di meja. Dan Big Jim, kakekku, berkata, 'Bangsat, memang ya!'" Wanita itu tertawa. "Kakekku sungguh menyenangkan. Dia mengajariku memancing."

"Mereka bilang ayahmu biang galak ketika seumuran Cane," kata Bodie.

"Betul. Sampai sekarang masih mudah marah. Dia dan Mallory sering bertengkar di penjualan ternak," Morie ingat. "Mallory bilang dia tidak mau menikah dengan anggota keluarga ayahku. Untung bagiku, dia berubah pikiran." Dia tertawa pelan.

"Mallory luar biasa. Begitu juga Tank," sahutnya. "Mestinya dia menikah dengan gadis yang benar-benar baik dan berumah tangga."

"Dia masih berusaha mengatasi tragedinya sendiri," Morie bercerita. "Dia tidak seterbuka Cane dalam menunjukkan masalah, tapi jika kau berdiri di dekatnya saat mobil berbalik arah..."

"Dia akan tiarap," sahut Bodie. "Aku tahu."

Morie menghela napas. "Aku tidak tahu. Aku tertawa, dan Darby memberitahuku apa yang terjadi dan kenapa Tank bereaksi seperti itu. Aku merasa sangat kecil. Agak aneh juga, Tank pergi berperang di Timur Tengah dan pulang tanpa cedera, tapi malah ditembaki habis-habisan oleh pedagang narkoba Meksiko ketika menjadi petugas di perbatasan."

"Menakutkan," kata Bodie. "Dan sungguh mukjizat dia masih hidup."

"Menurutku dia mendapatkan luka yang tidak kelihatan di luar," kata Morie penuh pikiran. "Mungkin dia takut menunjukkan luka itu pada wanita yang tidak dikenalnya." Dia memandang Bodie dengan tatapan aneh. "Dia suka padamu."

"Aku juga menyukainya," kata Bodie, tersenyum. "Dia seperti kakak laki-laki yang tidak pernah kumiliki."

"Begitu?"

"Cane juga seperti kakak, yang untungnya tidak kumiliki," Bodie menambahkan dengan nada dingin.

"Tidak, menurutku kau tidak menganggapnya seperti kakak," Morie mengungkapkan pikirannya dengan suara keras, dan tersenyum melihat wajah Bodie memerah. "Kukira begitu."

"Yah, jika sebaliknya, jelas itu seperti bertepuk sebelah tangan," kata Bodie tegas. "Aku tidak mau menjalin hubungan serius dengan laki-laki yang memandang perempuan sebagai hiburan."

"Sebagian pria butuh waktu lama untuk berumah tangga."

"Yang satu itu tidak akan pernah menikah," kata Bodie ketus. "Dia menganggap pernikahan hanya untuk idiot. Dia bahkan bilang begitu."

"Mungkin dia akan berubah pikiran, kalau mendapat dorongan yang tepat," Morie membujuk. "Beri dia waktu, Bodie. Dia sedang bergulat dengan masalahnya sendiri sekarang."

"Dia tidak mau bicara dengan ahli kesehatan mental," Bodie mengungkapkan rahasia itu. "Dia bilang dia tidak bisa langsung terbuka pada mereka, seperti yang mereka inginkan."

"Kalau begitu, mungkin lebih baik dia bicara dengan orang yang dia percayai," Morie memberi saran.

"Dengan saudara-saudaranya, maksudmu?"

"Dengan kau, Bodie," sahut Morie.

Wanita yang lebih muda itu tertawa kosong. "Dia tidak mau bicara padaku tentang apa pun yang bersifat pribadi kecuali ketika sedang mabuk," katanya.

"Pernah terpikir olehmu bahwa dia mabuk supaya bisa bicara denganmu dan bercerita padamu tentang hal-hal yang mengganggunya? Hal-hal yang tidak ingin dibicarakannya dalam keadaan sadar?"

Bodie memikirkan kembali beberapa masalah lebih penting yang pernah Cane bicarakan dengannya ketika dia sedang asyik minum-minum. Wajahnya memerah ketika ingat cerita-cerita yang lebih intim.

"Jadi benar, kan?" Morie mendesak.

"Entahlah. Mungkin. Tapi aku tidak punya pengalaman untuk mengatasi semua itu," ia menyahut dengan nada khawatir. "Aku tak tahu apa yang harus kukatakan padanya, bagaimana menolongnya."

"Bagaimana kalau aku mempertemukanmu dengan psikolog yang kukenal? Mungkin dia bisa memberimu saran bagaimana mengatasi itu."

"Mungkin bisa membantu. Tapi aku tidak mau membuat keadaan lebih buruk untuknya dengan mengatakan sesuatu yang salah."

"Aku yakin psikolog itu tidak akan menyuruhmu melakukan psikoanalisis pada Cane." Morie tertawa. "Tapi dia bisa memberitahumu beberapa hal yang mungkin bisa membantu."

Bodie mengangguk. "Oke, kalau begitu. Kurasa..."

Telepon Morie berbunyi, dengan lagu tema film populer. Dia mengeluarkannya dari celana jins dan membukanya. "Morie," dia menjawab.

"Mrs. Kirk, bisakah Anda menyuruh seseorang ke sini untuk menjemput Cane?" pelayan bar yang khawatir dari bar di dekat situ bertanya dengan sedih. "Dia menghancurkan tempat ini!"

Bodie, yang mendengar permintaan itu, meringis.

"Saya akan menyuruh seseorang ke sana," Morie berjanji. "Dan kami akan mengganti kerugiannya, oke?"

"Oke. Tapi tolong cepat ya."

"Itu pertanda untukmu," kata Morie. Dia menyeringai lagi. "Sori. Aku akan memanggil Darby untuk mengantarmu."

"Suruh dia sembunyikan dongkraknya," Bodie memberi nasihat dengan muram. "Godaannya terlalu berat untukku."

9

SALJU mulai turun ketika Darby menghentikan mobil di depan *country bar & grill* bersama Bodie.

"Nah, jangan memukulnya," Darby menasihati ketika membukakan pintu untuk Bodie.

"Mudah-mudahan saja," gerutunya.

Bodie berjalan dengan langkah-langkah panjang ke dalam bar. Saat itu sudah sangat larut, dan hanya ada beberapa pria di sana. Di bar tampak hamparan gelas dan botol pecah.

Tetapi Cane tidak kelihatan di mana-mana. Bodie mengerutkan kening dan berbicara dengan pelayan bar. "Katanya Cane Kirk ada di sini?"

Dia memandang Bodie dengan mata membelalak. "Tadi ke sini, sekarang sudah pergi," sahutnya. Dia melambai ke seputar ruangan. "Kerusakannya bernilai ratusan dolar, lagi. Dengar, Bodie, katakan pada saudara-saudaramu kalau dia melakukan ini sekali lagi, aku akan lapor polisi. Sudah cukup. Aku bersimpati pada orang itu, sungguh, tapi kami akan kehilangan

pelanggan kalau kejadian seperti ini tidak dihentikan. Selain itu—" dia menghela napas "—mungkin tinggal di penjara beberapa hari akan menyadarkannya."

Bodie menyengir. "Kukira tidak," ia mengaku. "Dia benar-benar di luar kendali. Apa kau tahu kira-kira dia di mana?" tambahnya, sekarang mulai khawatir, karena jika Cane sedang mabuk dan mengendarai mobil, dia bisa membuat dirinya atau orang lain celaka.

"Tidak tahu," sahut pelayan bar. "Tapi dia menuju utara, ke Jackson Hole."

"Terima kasih, Sid," katanya sambil tersenyum lemah.

"Hei, tidak apa-apa. Aku ikut prihatin soal kakekmu," katanya lembut. "Dia orang yang baik."

"Ya, memang."

"Ayah tirimu itu," pria itu bergumam, "Kabarnya ada penyelidikan. Mereka bilang dia mengoperasikan situs porno dan menggunakan gadis-gadis di bawah umur."

Mata Bodie melebar. "Will?" tanyanya tergagap, ngeri. Ia sudah tahu Will membuat film untuk kesenangan sendiri, tetapi tidak tahu dia mampu melakukan sesuatu seperti itu.

"Dia menyangkalnya, tentu saja, tapi salah satu gadis itu dipaksa ibunya untuk mengaku. Umurnya baru enam belas tahun ketika berpose untuk Will, meskipun dia bilang tidak pernah memberitahukan umurnya yang sebenarnya. Will juga tidak tanya. Benar-benar aib. Gadis yang masih polos dan manis

itu, sekarang tubuhnya bisa dilihat di mana-mana di Internet, gara-gara Will, dengan cara yang memalukan. Atau, paling tidak, begitulah gosipnya," dia menjelaskan panjang lebar. "Aku tidak suka membuka situs-situs seperti itu. Tapi banyak orang melakukannya. Bahkan di sekitar sini."

"Tidak bisakah mereka menarik gambar-gambarnya?" Bodie bertanya. Khawatir kalau-kalau Will mengutak-atik film dirinya sehingga tampak mesum dan mengunggahnya di Internet, untuk membalas dendam pada Bodie karena melibatkan Kirk bersaudara.

"Tidak, kukira," sahut Sid. "Gambar-gambar itu sudah menyebar terlalu jauh, atau begitulah yang dikatakan *sheriff* padaku. Dia bilang tidak tahu langkah apa yang bisa dilakukan gadis itu, kecuali orangtuanya mau menggugat Will. Tapi itu akan membuat gadis itu sangat kesulitan di sini. Ibunya bilang mungkin dia akan mengirim gadis itu kuliah ke Oregon, dengan harapan tidak akan ada yang mengenalinya. Dia sudah mengubah warna rambut dan sebagainya." Dia mengangkat bahu. "Mungkin itu bisa membantu."

"Gadis malang!"

Sid mengangguk. "Keputusan seperti itu membutuhkan kedewasaan," katanya dengan tenang. "Teman Will, Larry, merayu gadis itu, menjanjikannya karier di film... katanya dia punya koneksi di Pantai Barat. Gadis itu dan keluarganya memang miskin. Dia ingin lebih. Jadi dia melakukan apa yang mereka suruh.

Sekarang beginilah jadinya, reputasinya hancur, keluarganya dipermalukan." Dia menyeka noda di meja bar. "Masalahnya, apa yang dilakukan satu orang berdampak pada semua orang di sekitarnya. Seperti melempar batu ke sungai. Riak menjalar ke mana-mana."

Bodie tersenyum. "Ternyata kau ini filsuf ya, Sid?"

"Aku belajar banyak tentang sifat manusia, bekerja di tempat seperti ini."

"Apa mereka sudah menangkap Will?"

Sid menggeleng, dan wajahnya mengeras. "Belum ada bukti yang cukup kuat untuk mendakwanya. Tapi gadis itu mau bersaksi, dan ibunya bilang mereka akan mencari pengacara. Bahkan jika Will tidak ditangkap karena kurang bukti, mereka tetap akan menuntutnya." Dia tertawa hampa. "Entah apa untungnya melakukan itu, kecuali menunjukkan perbuatan Will pada khalayak ramai. Sia-sia saja."

"Yah, begitulah." Bodie melihat ke sekeliling lagi. "Mallory akan mengurus pembayarannya," ia berjanji.

"Harus ada yang mengurus Cane," kata Sid. "Dia butuh bantuan."

"Semua orang tahu itu kecuali dia sendiri."

"Memang ada sebagian orang yang keras kepala."

"Betul, Sid. Terima kasih."

Pria itu mengangguk. "Semoga kau bisa menemukannya."

"Kalau bisa, dia pasti akan menyesal," katanya dengan sedikit agresif.

Sid tertawa. "Bagus, *girl*." Dia menyeringai. "Cari dan temukan dia!"

"Aku sudah bertekad." Bodie pergi kembali ke belakang truk. Darby mengerutkan kening ketika gadis itu naik ke jok di sampingnya. "Di mana Cane? Kau butuh bantuan untuk membawanya naik ke truk?" dia bertanya.

"Dia tidak di sana," Bodie menyahut. "Ada yang melihatnya pergi ke utara, menuju Jackson Hole. Lebih baik kita bermobil sepanjang jalan raya dan lihat kalau-kalau dia berhenti dan pingsan."

Yang tidak Bodie katakan adalah mereka akan menemukannya dalam kondisi berbeda. Darby juga tahu itu. Dia menstarter mobil tanpa berkata apa-apa dan masuk ke jalan raya menuju Jackson.

Mereka bermobil perlahan-lahan. Saat itu gelap, tidak ada bulan, dan mereka harus melihat ke dua sisi jalan untuk mencari truk Cane. Jalan sangat sepi pada malam seperti ini. Bukan hal yang aneh orang bermobil sepanjang berkilo-kilometer tanpa pernah melihat kendaraan lain. Ini merupakan salah satu bagian dari wilayah paling terbuka di negara bagian, indah dan liar. Salju mulai turun, tetapi bahkan kerlip redup dari cahaya yang dipantulkan salju tidak bisa membantu mereka melihat truk Cane.

"Mungkin dia pulang," Darby menebak-nebak.

Dia menghentikan truk dan menggunakan ponsel, yang dihubungkan dengan sistem komunikasi kendaraan. Itu memungkinkan setiap orang di dalam ken-

daraan untuk mendengarkan pembicaraan dua arah dan mereka tidak perlu memegang pesawat teleponnya.

"Mal?" Darby bertanya ketika Mallory menjawab. "Apa mungkin Cane pulang?"

"Tidak. Dia tidak ada di bar?" tanya Mallory.

"Dia sudah pergi ketika kami sampai di sana. Ada yang melihat dia pergi ke arah Jackson Hole, jadi kami sekarang ke sana."

Mallory terdiam sejenak. "Mestinya dia tidak boleh menyetir sama sekali."

"Aku setuju," kata Darby. "Tapi kita harus meyakinkan dia."

"Lebih mudah dikatakan ketimbang dilakukan," Mallory menyahut dengan berat. "Aku akan membangunkan beberapa orang kita dan meminta mereka membantumu mencarinya. Dia bisa ada di mana saja di pinggir jalan ke arah utara."

"Terima kasih, Bos," kata Darby.

"Dia adikku, sejelek apa pun dia," Mallory mengingatkannya. "Tidak boleh mengabaikan keluarga, bahkan jika aku tergoda untuk melakukannya. Tapi dia nanti perlu ditampar, aku janji. Tidak bisa seperti ini terus. Kita sudah terlalu lama membiarkannya."

"Sid bilang dia butuh lebih dari satu malam di penjara untuk bisa memikirkan hidupnya," Bodie menimbrung. "Itu cukup drastis, aku tahu, tapi dia tidak akan berubah kecuali terjadi sesuatu yang menyadarkannya sebelum semuanya terlambat."

"Aku setuju," kata Darby. "Daripada terus menjemputnya dan membayar tagihan, ada baiknya kita biarkan *sheriff* menjalankan tugasnya."

Muncul keragu-raguan.

"Kau tahu aku benar, Mal," kata Darby setelah sunyi sejenak. "Kita tidak menolongnya selama ini, melainkan membiarkannya bertingkah seenaknya sendiri."

"Kau benar," kata Mallory berat.

"Mungkin lebih baik membawanya ke pusat rehab," Bodie mengusulkan. Ia tidak sanggup membayangkan Cane di penjara, tidak peduli apa yang dikatakannya sendiri saat ia sedang marah.

"Ya," kata Mallory. "Bisa jadi. Oke, aku akan menyuruh anak-anak berangkat untuk mencari. Terus kontak ya."

"Ya." Darby menjawab dan memutus pembicaraan telepon. Dia melirik ke arah Bodie yang hanya diam. "Ini akan jadi malam yang panjang," dia meramalkan.

Memang begitu. Para koboi dari Rancho Real bergabung dalam tim pencarian, masing-masing mengambil jalan yang berbeda di banyak cabang yang berhubungan dengan Jackson Highway. Bodie dan Darby tetap mengambil jalan utama, mata mereka memperhatikan setiap tanda keberadaan truk peternakan di pinggir jalan, parit, atau jalur hijau.

Setelah satu jam mencari tanpa hasil, Bodie kelelahan dan mengantuk sehingga tidak bisa fokus lagi.

"Aku benar-benar ingin menamparnya," ia bergumam.

"Mallory yang akan melakukan itu, kalau kita sudah menemukannya." Darby tertawa, lalu kembali serius. "Ini sangat mengkhawatirkan," katanya. "Cane dulu paling tenang dan bijaksana di antara anak-anak keluarga Kirk. Dia ahli dalam pemasaran, orang yang mudah bergaul. Mallory harus mengambil alih setelah Cane terluka. Lalu, ketika Mallory terlibat dalam operasi sehari-hari dan Tank pensiun dari Patroli Perbatasan setelah mengalami trauma, Tank mengambil alih pemasaran. Cane ditugaskan untuk pameran ternak. Itu agak merendahkan, untuk seseorang dengan otak seperti dirinya. Dia lulus dengan nilai terbaik di kelasnya di bidang Antropologi," dia menambahkan, membuat Bodie kaget. "Laki-laki yang cemerlang, dengan masa depan hebat. Dia diundang untuk mengikuti penggalian di Mesir, dan itu pasti akan membuatnya terkenal setelah ada penemuan-penemuan baru di sana. Tapi dia malah berperang, menjadi patriot. Itu pengorbanan sangat besar yang dilakukannya dengan hidupnya."

"Aku tidak tahu tentang nilai-nilai akademisnya. Dia lulus summa?" tanyanya, mengacu pada lulusan dengan penghargaan tertinggi, *summa cum laude*.

"Ya."

"Benar-benar menyia-nyiakan kehidupan yang baik," gumamnya. "Semua itu hanya karena dia kehilangan sebelah lengan. Kau tahu, banyak orang pulang dari Timur Tengah tanpa sepasang tangan atau

kaki. Mereka belajar menerima nasib itu dan meneruskan hidup. Aku tidak mengerti kenapa Cane tidak bisa."

"Kesombongan." Darby menghela napas. "Dia terlalu sombong untuk minta tolong. Kami harus memaksanya mengajak satu orang bersamanya untuk membantunya dalam pameran ternak. Dia mencoba, tapi salah satu lembu jantan mogok dan menjatuhkannya. Dia tidak punya cukup kekuatan dengan satu lengannya untuk menghentikan itu. Membuatnya sangat terhina, terutama ketika seorang pembeli yang mabuk menyebut-nyebut tentang 'cacat'."

"Dasar badut," Bodie bersungut-sungut, marah.

"Dia meminta maaf, setelah Cane merontokkan salah satu giginya," Darby mengingat-ingat.

"Jempol untuk Cane!"

Darby tertawa. "Tapi itu tidak melindunginya dari kenyataan bahwa secara fisik dia tidak mampu mengatasi seekor lembu jantan di arena."

"Kukira tidak. Itu pasti membuatnya sangat terluka."

Darby mengangguk. "Cara para wanita memperlakukannya membuatnya lebih sakit hati," katanya terus terang. "Dia punya dua pengalaman buruk, gara-gara kehilangan lengan. Sekarang dia pendendam. Dia melampiaskannya padamu."

Bodie menelan ludah. "Ya. Aku juga memperhatikan itu."

Darby meliriknya. "Kau punya nyali, untuk tetap bertahan di sini. Kami suka kau begitu, tapi kau tidak perlu menerima protes dari Cane."

Bodie berusaha tersenyum. "Tidak juga. Sungguh." Ia menghela napas dan melihat keluar jendela. "Bukankah Natal mestinya waktu yang tepat untuk berbuat baik pada sesama manusia?"

"Harusnya," sahut pria itu. "Mungkin sebaiknya kita suruh Cane berdiri di ruang tamu di samping pohon Natal dan menghiasinya dengan daun-daunan suci."

Bodie tertawa membayangkan itu. "Apa itu tidak akan dianggap sebagai ejekan? Kita bisa menggunakan pita-pita dan tali untuk hiasan."

"Dia akan jadi orang suci," Darby berbicara lambat-lambat. "Tidak lama sebelum Natal... Oh, ya Tuhan!"

Dia menghentikan truk di tengah kalimat. Di sana, di sisi jalan, ada truk peternakan. Kendaraan itu terbalik, uap naik dari mesin di tengah hawa dingin.

Darby berhenti di pinggir jalan raya, mematikan mesin, dan mengikuti Bodie, berlari ke tempat kecelakaan itu.

"Jangan melihat!" katanya dengan tegas, berusaha mendahului gadis itu. Dia punya firasat menakutkan bahwa yang akan dilihatnya di dalam sana adalah badan Cane yang hancur. Dia ingin mencegah Bodie melihat itu.

"Enak saja," gadis itu memotong dengan kalut. Ia mencari-cari pintu, yang terbalik dengan kaca pecah. "Bantu aku!" teriaknya.

Darby membantu Bodie membuka pintu dengan paksa. Di dalam, Cane masih terikat sabuk pengaman di kursi, kepalanya berdarah, matanya tertutup, tubuhnya yang kuat merosot, menggantung terbalik.

Darby meraba-raba sabuk pengaman tetapi tidak berhasil menggerakkan mekanismenya. Dia mengeluarkan pisau saku dan memotong sabuk itu, melepaskan tubuh Cane hingga bisa diturunkan pelan-pelan dan dengan lembut menariknya dari reruntuhan itu.

Bodie menunggu di dekat situ, khawatir.

"Aku tahu, mestinya kita tidak memindahkan korban kecelakaan," Darby menyahut dengan muram, "tapi posisinya itu membahayakan kalau kita membiarkannya. Ambil selimut dari truk, kita harus menyelimutinya. Aku akan menelepon untuk minta bantuan." Dia mengeluarkan ponsel.

Bodie, yang membeku di tempatnya, memandang dengan ketakutan pada tubuh Cane yang tak bergerak.

"Cepat," Darby mendesak dengan lembut.

Bodie segera berlari.

Darby memeriksa cedera Cane sementara dia memencet nomor.

"Carson County 911," sebuah suara terdengar lewat interkom. "Apa kondisi darurat Anda?"

Darby menjelaskan situasinya, dan berusaha menunjukkan lokasinya dengan tepat. "Sebentar," katanya, meminta operator menunggu sementara dia menggunakan GPS di ponsel. Dia memberikan koordinat tempat tersebut. Negara bagian itu demikian luas sehingga unit penyelamat kesulitan mencari mereka jika hanya menggunakan ancar-ancar. Jalan raya itu sangat panjang, tanpa ada penanda apa pun yang bisa dilihat.

Operator mengajukan beberapa pertanyaan. Darby menarik keluar dompet Cane dan memberikan info sebanyak mungkin.

"Sudah ada satu unit kami yang berangkat ke sana," kata operator sesaat kemudian. "Jangan tutup telepon."

"Oke," sahut Darby.

Bodie sudah kembali dengan membawa selimut ketika Darby sedang berbicara dengan 911. Ia menutupi tubuh Cane dengan pelan, meringis saat melihat seluruh darah. Mendatangkan kembali kenangan buruk akan kecelakaan yang merenggut nyawa ayahnya. Ayahnya juga berdarah-darah, persis seperti ini. Tidak ada yang bisa menyelamatkannya. Trauma itu terlalu berat bagi Bodie, semua peristiwa yang terjadi dalam hidupnya dalam dua minggu terakhir. Kematian kakeknya, pemakamannya, sebelum itu, episode dengan Will. Sekarang ia menghadapi Cane, mungkin terluka parah, dan itu terjadi setelah mereka bertengkar. Kenangan terakhir Cane tentang Bodie pasti membuatnya kesal dan marah. Dan Bodie tidak akan bisa mengubahnya. Kalau Cane mati, cahaya akan lenyap dari dunianya. Bagaimana ia akan sanggup melangkah?

Darby mengamati dengan rasa sayang yang tampak jelas. "Jangan menyerah dengannya, Nak," katanya. "Dia keturunan Kirk. Dia tangguh."

Bodie menggigit bibir dan mengangguk, tetapi air matanya mengalir di pipi. "Berapa lama?" tanyanya dengan sedih.

"Unit kami kira-kira sepuluh mil dari lokasi Anda," kata operator dengan lembut, setelah mendengarkan pembicaraan mereka. "Mereka akan datang. Tunggu saja."

Air mata Bodie mengalir lebih cepat. "Terima kasih," ia berbisik, suaranya tersekat.

"Itulah gunanya kami di sini," sahut operator.

"Lihat, Bodie," kata Darby, menunjuk ke arah Cane.

Pria yang lebih muda itu mengerang dan menggerakkan kepala.

"Diam sajalah," kata Bodie, sambil menyibakkan rambut lelaki itu yang terkena darah ke belakang. "Tidak apa-apa. Kau baik-baik saja, Cane."

Cane mengedip-ngedipkan mata. Alkohol telah mengaburkan pikiran dan refleksnya. Dia mencoba duduk, tetapi Bodie mendorongnya kembali berbaring.

"Kau tidak boleh bergerak," Bodie memberitahu. "Ambulans sedang dalam perjalanan."

Cane menelan ludah. Dia mendongak memandang Bodie dan keningnya berkerut. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Pupus sudah harapan Bodie bahwa pria itu sudah melupakan pertengkaran mereka yang terakhir. "Mencoba menyelamatkan nyawa," jawabnya dengan santai.

Cane mengeluarkan suara kasar lewat tenggorokan dan melirik ke arah Darby. "Separah apa?"

"Sepertinya truknya rusak total," jawab Darby dengan bijaksana. "Dan aku yakin kau akan kesulitan kalau wakil *sheriff* nanti sampai di sini."

Bodie langsung pucat. "Wakil *sheriff*?" ia bertanya dengan suara parau.

Darby mengangguk. "Mereka selalu mengirim petugas hukum bersama paramedis, kalau-kalau ada masalah."

"Aku akan tunjukkan pada mereka masalahnya," kata Cane, masih bingung.

"Tutup mulutmu," kata Bodie kasar. "Kalau mereka menahanmu, aku akan mendatangi hakim dan memohon padanya untuk memenjarakanmu selama lima puluh tahun!"

"Dasar tak punya hati, tajam mulut...!" Cane mulai menyerapah.

"Ahhh-ahhh!" Darby menyela. "Semua itu tidak benar," tukasnya.

Cane memelototi mereka berdua, tetapi dia menutup mulut. Keningnya berkerut. Sakit terasa di sana-sini. Dia menggerakkan badan dan mengernyit. "Sial," dia berbisik, tangannya yang utuh menyentuh tulang rusuk. "Rasanya rusukku patah."

"Yah, mudah-mudahan tidak di tempat yang sama seperti ketika sapi jantan itu menendangmu enam bulan yang lalu," Darby menyahut.

Cane menarik napas dengan susah payah dan mendongak menatap langit malam. "Ada Orion," dia berkata dengan berat. "Kelihatannya benar-benar cemerlang, bukan..." Matanya menutup.

"Apa dia pingsan?" tanya Bodie dengan panik. "Bagaimana dia bisa pingsan padahal dia sedang berbaring? Cane! Cane?"

"Palingkan kepalanya," operator memberi saran dengan cepat. "Kalau-kalau dia muntah. Jangan sampai muntahannya masuk ke paru-paru."

"Ide bagus." Darby mengulurkan tangan dan dengan lembut memalingkan kepala Cane ke samping.

Waktunya tepat sekali. Pria yang lebih muda itu tiba-tiba bergerak bangun dan membungkuk di atas rerumputan. Setelah selesai, dia jatuh kembali ke tanah, tidak sadarkan diri.

"Ya Tuhan," Bodie menangis.

"Jangan panik," kata Darby dengan lembut. "Gegar otak bisa disembuhkan." Dengan bijaksana dia tidak mengatakan bahwa dia pernah melihat beberapa orang mati gara-gara gegar otak yang kelihatannya tidak separah yang dialami Cane. Bodie sudah ketakutan setengah mati. Tidak perlu menambah-nambah kekhawatirannya.

Tidak lama kemudian, lampu-lampu merah-biru yang berpendar-pendar muncul di jalan. Darby berdiri dan melambai-lambai ke arah mereka. Mereka bisa melihat mobil yang mengalami kecelakaan itu, tetapi tidak melihat Cane, yang tengkurap di dekat situ. Wakil *sheriff* turun dari mobilnya ketika para petugas kesehatan melompat keluar dari truk mereka dan berlari mendatangi pasien.

Darby menyalami pria dan wanita yang berseragam itu, saat mereka membungkuk di atas tubuh Cane.

"Tadi dia sadar beberapa menit," kata Darby. "Lalu tidak sadar, muntah, dan pingsan lagi."

Para petugas kesehatan segera menanganinya. Salah satu dari mereka berlari untuk mengambil brankar dan mendorongnya.

"Anda bisa menutup telepon sekarang," operator 911 berkata dengan suara ramah. "Saya harap semuanya bisa diatasi dengan baik."

"Terima kasih banyak," Darby menyahut. "Kebaikan kalian layak ditukar dengan emas puluhan kilo."

"Terima kasih," operator itu berkata sambil tertawa. "Akan saya sampaikan ucapan Anda pada atasan saya."

Dia menutup telepon.

Para petugas kesehatan membawa Cane ke dalam truk dan memasang jarum pada arteri di sikunya agar cairan infus bisa segera menetes. Mereka sudah menghubungi dokter di ruang IGD, menggambarkan gejala-gejala Cane dan, menunggu perintahnya.

"Kami akan mengikuti Anda ke rumah sakit," kata Darby. "Saya akan menelepon saudara-saudaranya supaya datang untuk menjenguk."

"Terima kasih," kata sopirnya. "Jangan ngebut," dia berpesan. "Kita tidak ingin ada kecelakaan lagi."

Darby mengangguk. "Tidak akan," dia berjanji.

Di sampingnya, Bodie merasa seakan sudah gila. Ia ingin memaksa ikut masuk ke ambulans, duduk di samping Cane, merawatnya. Tetapi mobil itu sudah pergi, dan ia berdiri mengamatinya, terlalu bingung sehingga tidak bisa menangis, membayangkan masa

depannya tanpa pria keras kepala dan sangat sulit yang terbaring di dalam ambulans itu. Ia tidak sanggup memikirkannya.

Wakil *sheriff* telah memeriksa truk yang terguling, mengecek kerusakannya, dan memanggil mobil derek untuk menarik dan membawanya untuk disita.

"Akan ada beberapa tuntutan, sepertinya," kata deputi itu pada Darby. "Maaf, tapi menyetir dalam keadaan mabuk bukan masalah sepele. Saya sudah terlalu sering menemui korban semacam ini, banyak di antaranya melibatkan orang-orang tak bersalah. Bahkan anak-anak. Itu yang paling buruk."

"Saya rasa begitu," sahut Darby. "Dia beruntung masih hidup."

"Sangat beruntung, melihat kerusakannya. Hati-hati mengemudi," dia berpesan pada Darby. "Anda keluarganya?"

"Bisa dibilang," sahut Darby. "Saya bekerja untuknya."

Bodie tidak menambahkan apa-apa, membiarkan petugas itu memikirkan apa pun sesukanya. Tadi ia sangat marah mengetahui Cane perlu dipenjara, tetapi sekarang ketika kemungkinan itu muncul, ia merasa menyesal dan tertekan. Bodie berpaling memandang truk. "Bisakah kita pergi sekarang?" tanyanya pada Darby dengan khawatir.

"Ya. Sekarang juga. Sampai ketemu," dia berseru pada wakil *sheriff*.

Deputi itu mengangguk dan kembali ke mobil patrolinya.

Darby mengendarai mobil ke rumah sakit, yang terletak di Jackson Hole. Sampai saat itu, Bodie tidak menyadari sejauh mana mereka telah pergi.

"Tempat ini jauh sekali dari rumah," katanya pada Darby, terkejut sendiri.

"Ya. Aku lega dia tidak mati atau menyebabkan orang lain mati." Dia telah menghubungi peternakan Kirk dan sedang menunggu jawaban.

"Mallory," terdengar suara di ujung lain. "Darby? Apa kau menemukannya?"

"Ya. Dia kecelakaan. Parah," sahut Darby pelan.

"Apa dia masih hidup?" Mallory menyahut dengan ketakutan.

"Ya, tapi gegar otak dan tidak sadarkan diri," kata Darby, suaranya terdengar sedih. "Sebaiknya kau mengajak Dalton dan pergi ke pusat kesehatan di Jackson Hole secepat mungkin." Dia tidak ingin mengatakan itu, karena bisa membuat Bodie lebih khawatir, tetapi penting sekali memberitahu Mallory betapa gawat keadaan saudaranya. Mallory juga pernah melihat cedera kepala yang menyebabkan kematian. Keluarga mungkin tidak punya banyak waktu untuk bertemu dengan Cane, kalau itu terjadi.

"Kami sudah di jalan," kata Mallory. "Aku akan meneleponmu kalau kami sudah sampai rumah sakit."

"Hati-hati di jalan," kata Darby.

"Bagaimana dengan Bodie?" Mallory bertanya dengan hati-hati.

Darby melirik ke arah gadis itu, yang duduk tegak dan ketakutan di sampingnya. "Bertahan. Tapi keadaannya tidak baik."

"Kami akan segera tiba di sana."

Mallory menutup telepon.

"Kau harus yakin," Darby berkata pada gadis itu dengan suara yang lembut. "Cane itu kuat. Dia benar-benar kuat. Dia akan selamat."

Bodie menelan ludah. "Aku berteriak padanya."

"Hei. Dia duluan yang berteriak padamu," balas Darby. "Jangan berbuat begitu. Jangan menghukum diri sendiri."

Bodie menutup mata. "Kalau dia mati..."

"Dia tidak akan mati," kata pria itu tegas. "Percayalah."

Bodie duduk kaku di jok. "Aku akan berusaha."

"Dan pasanglah sabuk pengamanmu," katanya dengan keras.

"Oh." Bodie memasangnya. "Aku tidak sadar..."

"Kau sedang gelisah," Darby melembutkan suara. "Ya, aku tahu. Cane benar-benar menjengkelkan. Tapi tak satu pun dari kita ingin kehilangan dia."

"Aku juga." Bodie setuju.

Apalagi kau, itu jelas, kata Darby dalam hati. Dia tidak pernah menyadari betapa berarti Cane bagi wanita muda yang duduk di sampingnya ini. Dan itu benar-benar tragedi. Cane adalah pemabuk. Dia bukan jenis pria yang mau berumah tangga dan membesarkan anak-anak. Dia akan menghancurkan hati Bodie dan membuatnya mati rasa, mengingat keadaan sekarang. Darby berharap gadis itu sudah tahu, karena dia tidak mau mengatakan ini padanya. Dia sayang pada Bodie, seperti semua anggota keluarga Kirk

yang lain. Sungguh sayang bahwa Cane begitu membencinya. Benar-benar sayang.

Darby dan Bodie duduk di ruang tunggu instalasi gawat darurat. Yah, Darby yang duduk, sedangkan Bodie mondar-mandir, kedua lengan terlipat di depan dada, wajahnya tampak letih dan pucat sementara mereka menunggu dokter jaga yang sedang menangani Cane keluar dan memberitahukan sesuatu.

"Kenapa lama sekali?" Bodie sangat khawatir, melemparkan pandang ke pintu ruangan tempat para personil medis berusaha menolong Cane.

"Macam-macam tes, kukira," sahut Darby. "Mereka harus mengetahui sejauh mana kerusakan yang terjadi sebelum bisa memberikan perawatan."

"Gegar otak," gadis itu bergumam. "Bagaimana mereka bisa menyembuhkannya?"

"Tergantung seberapa parah keadaannya," sahut Darby, mencoba mengelak.

"Bagaimana kalau dia benar-benar parah?"

"ICU," pria itu menduga-duga. "Mungkin selama beberapa hari, sampai dia stabil."

"ICU," Bodie bergumam lagi. Ia melihat ke arah area perawatan itu lagi. "Lama sekali," ia mengulang-ulang perkataan itu dengan bodoh.

Pintu terbuka kemudian Mallory, Dalton, dan Morie masuk, semuanya dengan raut muka khawatir.

Morie langsung menghampiri Bodie dan meme-

luknya erat. "Anak malang," dia berbisik. "Aku sedih sekali kau terpaksa melihat ini."

Tangis Bodie pecah. Simpati itu terlalu kuat menyentuh kesedihannya yang terpendam. "Aku berteriak padanya," jeritnya. "Aku bilang aku mau mereka memenjarakannya..."

"Dan apa yang dikatakannya padamu sebelum kau bilang begitu?" tanya Morie dengan bijaksana.

Bodie bergerak menjauh dan menyeka mata dengan selembar tisu dari kotak yang diletakkan secara strategis di ruang tunggu. "Banyak yang dikatakannya," sahutnya.

"Kukira juga begitu." Wanita itu berpaling pada Darby, yang sedang berbicara dengan para pria lain dengan bisik-bisik. "Seberapa parah keadaannya?" dia bertanya pada mereka, menjaga tangannya tetap memeluk Bodie.

"Dokter-dokter belum keluar, tapi aku yakin dia mengalami gegar otak cukup berat," kata Darby pelan. "Itu bisa berakibat macam-macam." Dia tidak bisa menahan informasi dari saudara-saudara Cane, tetapi dia sedih sekali terpaksa membuat Bodie tahu betapa serius kondisi Cane sebenarnya.

"Dia bisa mati?" gadis itu bertanya, dan mata cokelatnya yang pucat basah oleh air mata.

"Ada kemungkinan seperti itu," kata Mallory dengan muram. "Tapi mari coba berpikir positif. Dia mendapatkan perawatan medis yang baik, dan dia sadar ketika kalian pertama kali menemukannya," dia menambahkan, yang menunjukkan bahwa Darby telah menceritakan keadaannya secara rinci.

"Dia sangat sadar," kata Bodie. "Lalu dia pingsan begitu saja, muntah, lalu pingsan lagi."

"Bukan pertanda bagus," Tank bergumam, lalu memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana jins. Wajahnya sendiri setegang wajah Mallory. Dia pernah menyaksikan pertempuran. Dia tahu prognosisnya, atau kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, lebih tahu ketimbang siapa pun di ruangan ini.

"Mereka punya staf yang sangat bagus di sini," Mallory menyahut dengan lembut. Dia menepuk bahu adiknya. "Dia keturunan Kirk. Dia telah mengalami yang lebih buruk ketimbang ini."

"Aku tahu," Dalton meregangkan badan. "Yah, tidak ada ruginya berdoa. Ada kapel di sini?"

"Aku akan tanya seseorang," kata Morie, dan pergi untuk menanyakan tentang kebaktian dengan seorang pendeta.

Bodie melipat kedua lengan di dada. Ia sudah berdoa. Khusyuk.

Mereka pergi ke kapel dan tinggal di sana selama beberapa menit, tidak berbicara dan didera kekhawatiran hebat, sementara salah satu petugas kapel berdiri diam-diam di luar ruangan, menunggu mereka. Ketika mereka keluar, wanita itu mengantar mereka kembali ke ruang tunggu dan tinggal bersama mereka.

Itu sikap yang sangat baik, tetapi Mallory lebih

mengerti daripada yang lain. Petugas kapel itu telah berbicara dengan dokter yang menangani Cane. Ketika dia meletakkan telepon, wajahnya tampak muram sebelum dia memaksakan seulas senyuman dan mengucapkan kata-kata yang memberi harapan.

Tetapi Mallory tahu mengapa wanita itu tidak pergi-pergi juga. Mereka tidak berharap Cane tetap hidup. Petugas kapel itu mungkin dibutuhkan oleh keluarga tersebut, dan itulah sebabnya dia terus menemani mereka. Samar-samar keadaan itu terasa menakutkan, meskipun kesannya nyaman.

Mallory tidak mengucapkan apa yang dipikirkannya. Bodie sudah nyaris ambruk sementara menit berganti jam, dan para dokter belum keluar untuk berbicara dengan mereka.

"Bisakah Anda menghubungi mereka lagi dan mencari tahu apa yang sedang terjadi?" Mallory bertanya pada petugas kapel itu.

"Tentu saja," wanita itu menjawab dengan suara lembut. "Tunggu sebentar." Dia pergi untuk menggunakan telepon meja, bukannya ponsel sendiri. Itu membuat Mallory khawatir. Jelas wanita itu tidak ingin mereka ikut mendengar perkataannya, atau apa yang disampaikan kepadanya.

Di sekitar mereka, orang-orang datang dan pergi, sebagian dengan wajah penuh harap, sebagian dengan berurai air mata. Satu keluarga yang duduk di dekat situ melirik ke arah Bodie dan wanita itu, yang sudah tua, tersenyum lembut. Itu cara menenangkan yang halus, tanpa kata-kata. Orang-orang yang berada da-

lam situasi terdesak, takut kehilangan seseorang yang dicintai, menjadi keluarga dengan cara yang tidak bisa dijelaskan kepada mereka yang belum pernah mengalaminya. Bodie balas tersenyum. Berusaha menyampaikan simpatinya sendiri kepada wanita tersebut.

Dalam hatinya, ia ketakutan. Keadaan ini sama buruknya dengan kehilangan kakeknya. Kematian pria tua itu terjadi dengan cepat, bisa dibilang penuh rahmat. Tetapi ia ingat kantor dokter itu, teror yang dirasakannya. Rasanya seperti ini. Hanya, yang ini lebih buruk. Menunggu. Penantian itulah yang berat. Siksaan.

Bodie melirik ke arah petugas kapel, yang pandangannya tertuju pada keluarga ini. Dia sedang mendengarkan, mengangguk, mengangguk lagi. Akhirnya dia menutup telepon. Raut wajahnya menunjukkan kekhawatiran dan ketegangan.

Dia berbalik dan kembali mendatangi keluarga Kirk. Bodie mengamatinya berjalan dengan teror nyata. Ekspresi di wajah wanita yang letih itu—berarti Cane tidak akan bertahan. Berarti dia akan mati...!

10

JANTUNG Bodie berdetak seirama dengan langkah petugas kapel, makin lama makin cepat. Pandangan matanya kabur. *Jangan katakan*, ia ingin mengucapkan itu keras-keras. *Jangan katakan pada kami. Biarkan saja kami berharap. Biarkan kami berharap...!*

Ia mengertakkan gigi dan berdiri kaku bersama anggota keluarga Kirk lain, yang juga takut memandang langkah wanita itu.

Tetapi dia tidak berhenti di depan mereka. Dia hanya tersenyum dan terus berjalan melewati mereka, mendekati wanita tua yang sedang menunggu di dekat situ. Dia berbicara dengan lembut. Wanita itu menangis, dan petugas kapel memeluknya, membisikkan kata-kata yang menenangkan. Di sampingnya, seorang pria tua juga menangis. Mereka berbicara lagi dengan petugas itu, mengangguk, dan berjalan keluar ruangan, pelan-pelan.

Petugas kapel kembali mendatangi keluarga Kirk. "Maafkan saya. Saya sedang menanyakan berita ten-

tang saudara Anda ketika dokter memberitahu saya mereka telah kehilangan sang ibu. Dia sudah sangat tua, tetapi itu bukan persoalan ketika Anda menyayangi seseorang."

"Saya ikut prihatin," kata Bodie, sambil memperhatikan pasangan tua itu ketika mereka meninggalkan ruangan.

"Saya juga. Nah. Tentang saudara Anda," kata petugas itu, dan dia tersenyum, "dia sudah sadar dan berteriak pada dokter. Dia memang mengalami gegar otak, tapi tidak fatal. Mereka memindahkannya ke ICU semalam, untuk memastikan. Itu hanya tindakan jaga-jaga," dia meyakinkan mereka. "Saya tidak akan bohong kalau situasinya memang buruk,"

"Terima kasih," kata Mallory. Dalton mengangguk. Morie tersenyum.

Bodie membiarkan air mata mengalir di pipinya tanpa malu-malu. "Terima kasih!" ia menambahkan.

Petugas kapel itu tersenyum lagi. "Itulah gunanya kami di sini, untuk membuat segala sesuatunya sedikit lebih mudah untuk keluarga. Saya senang saya membawa berita baik pada Anda semua."

"Kami juga," kata Mallory. "Meskipun saya prihatin atas kesedihan keluarga tadi."

"Kami semua ikut prihatin," kata Morie.

"Kematian dan kehidupan adalah dua sisi dari koin yang sama," petugas kapel itu menyahut. "Kami berurusan dengan keduanya di sini. Rasanya senang kalau kami bisa menyampaikan berita bahagia, bukannya berita sedih."

"Kami juga senang, tentu saja. Kapan kami bisa menjenguknya?" tanya Mallory.

"Akan saya tanyakan dulu. Mereka memindahkannya ke ICU sekarang. Itu akan membatasi jumlah orang yang boleh masuk, hanya dua," dia menambahkan sementara dia berjalan pergi.

"Tank dan Bodie," Mallory dan Morie berkata hampir bersamaan. Mereka tertawa mendengar kebetulan itu.

"Aku... aku kan bukan anggota keluarga," Bodie terbata-bata.

"Ya, kau keluarga kami," kata Morie lembut. "Cane mungkin bodoh sekali, tapi kau punya perasaan padanya. Kami semua tahu itu, meskipun dia tidak. Kau masuklah bersama Tank."

"Terima kasih," kata Bodie, pandangannya terangkat ke arah Mallory untuk melibatkannya.

"Aku akan menemuinya nanti, dengan Morie," kata pria itu pelan. "Katakan itu padanya," kalimat itu tertuju pada Tank. "Dia lebih suka padamu ketimbang kita yang lain di sini. Dia akan senang melihatmu."

Tank tersenyum. "Oke."

Bodie menyeka mata lagi dan berusaha tersenyum. Syukurlah. Cane akan tetap hidup, bahkan jika dia tidak ingin menikah atau punya keluarga, bahkan jika pria itu membencinya. Dia akan tetap hidup. Itu sudah cukup. Untuk sekarang.

Ketika akhirnya mereka diizinkan masuk ke bilik ICU tempat Cane berbaring di seprai putih, ditutupi

selimut tipis, Bodie harus mengertakkan gigi. Ibunya juga terbaring di ranjang ICU pada akhir hayatnya, dihubungkan dengan pipa-pipa dan kabel-kabel ke segala macam mesin yang menimbulkan suara bip-bip. Ada pipa oksigen di hidung Cane, aliran infus di lengan. Juga luka-luka di kepala dan jahitan-jahitan persis di batas tumbuh rambutnya. Wajahnya seputih seprai dan kedua matanya tertutup. Bodie memandang bulu mata lelaki itu yang hitam dan tebal, dan bertanya-tanya saat menyaksikan ekspresi mukanya. Selama ini Cane selalu tegang, selalu gelisah. Dia tidak pernah kelihatan santai dan wajahnya memantulkan tekanan itu. Tetapi di sini, di ranjang rumah sakit, semua garis keras itu melembut. Cane tampak lebih muda, lebih tampan. Dia nyaris tampak lemah.

Sampai dia membuka mata dan melihat Bodie. "Kenapa mereka membiarkannya masuk?" Cane melontarkan tiap kata dengan nada sedingin es.

Bodie berdiri terpaku. Tidak membalas ucapan kasar itu. Ia tidak mengatakan apa-apa.

"Dia dan Darby yang menemukanmu," kata Tank. "Sudah, jangan mengomel. Mereka menyelamatkan nyawamu. Kalau mereka tidak menemukanmu, pasti sudah terlambat keesokan harinya."

Cane mengerjapkan mata dan bergeser di tempat tidur, mengerang, "Tulang rusukku patah, kata mereka."

"Ada tiga, itu yang kudengar," Tank menyahut dengan nada puas. "Yah, kau mengalami patah tulang di tiga tempat. Nantinya kau harus memakai sabuk

untuk mengikat rusukmu dan tidak boleh banyak bergerak sampai setelah tahun baru."

"Ada pameran minggu depan di Denver," gumamnya.

"Red Davis yang akan pergi," Tank menyahut dengan santai. "Kerjanya bagus kok."

"Dia akan meretas berkas FBI pada malam hari dan ditahan gara-gara itu," Cane mengomel. "Sapi-sapiku akan ditinggal di kandang sementara kita sibuk membebaskan Davis dan mengatur perjalanan pulang."

"Kita tidak akan mengizinkannya bawa laptop," Tank berjanji.

"FBI juga? Selain CIA?" Bodie bertanya, tertarik, karena ia ingat akan apa yang pernah dikatakan Darby kepadanya tentang mandor peternak yang pemberani itu.

"Dia suka berjalan di atas api." Tank tertawa. "FBI itu tahun lalu. Dan dia ditahan dengan tangan diborgol tiga bulan lalu oleh CIA hanya karena meretas situs web utama mereka. Dia berhasil menyelamatkan diri dengan berbicara. Tapi sekarang dia sedang berusaha menggali informasi rahasia tentang kejadian terorisme tertentu dari CIA." Tank menggeleng-geleng. "Aku kenal salah satu agen mereka. Davis seharusnya benar-benar tidak cari perkara dengan orang-orang itu."

"Seharusnya mereka menawarinya pekerjaan di unit terorisme mereka," kata Bodie.

"Sudah, tapi dia menolak. Gigit lidahmu, *girl*,"

Cane bergumam. "Dia pekerja terbaik yang kita punya, setelah Darby."

Cane berbicara pada Bodie tanpa nada benci. Setidaknya dia lebih sopan, batin Bodie. "Maaf," bisiknya sambil mengalihkan tatapan.

"Kapan kalian bisa mengeluarkanku dari sini?" Cane bertanya, mengangguk ke arah semua peralatan itu. "Aku merasa seperti *cyborg*."

"Mereka akan merawatmu di sini semalaman," Tank memberitahu.

"Ya. Supaya mereka bisa menyelamatkanku kalau aku mulai tidak waras, kan? Aku tahu semua tentang gegar otak. Itu yang membunuh Jamie Franklin."

"Jamie sudah tua dan kena tendang di kepala oleh lembu jantan, diinjak-injak pula," sahut Tank.

"Itu dulu di Arizona," Cane ingat. "Bertahun-tahun lalu, waktu kita masih remaja."

"Kau pernah remaja juga?" Bodie menggoda, mengamatinya.

"Aku bahkan pernah jadi anak kecil," balas Cane.

Bodie berusaha tersenyum. "Sulit membayangkan itu."

Cane mengamati wajah tegang gadis itu sesaat kemudian mengalihkan perhatiannya kembali pada adiknya. "Aku mengantuk. Apa mereka memberiku sesuatu?"

Tank mengangguk. "Untuk meredakan sakit. Kau akan baik-baik saja. Jujur."

Cane tersenyum lemah dan menutup mata. "Oke. Kalau kau bilang begitu." Suaranya menjadi kurang jelas. Setelah sesaat, dia tertidur.

Tank berjalan keluar. Tetapi Bodie tidak mengikuti. Ia berdiri di samping tempat tidur, menatap Cane, mengerutkan kening, dan merasa ketakutan.

Ia mengusap rambut tebal Cane ke belakang dengan tangannya yang halus, sambil menggigit lidah. "Maafkan aku," ia berbisik. "Maafkan atas semuanya."

Cane tidak bergerak. Bodie membungkuk dan mendekatkan bibirnya dengan begitu lembut pada kening pria itu, berhati-hati agar tidak sampai menyentuhnya. Air matanya mengambang. "Kau harus hidup," ia berbisik. "Aku tidak bisa hidup... kalau kau mati. Tahu tidak?"

Bodie menelan ludah dengan susah payah, memaksa diri untuk berbalik dan meninggalkan ruangan itu. Tetapi ia tak mau meninggalkan rumah sakit. Ia duduk di ruang tunggu sementara yang lain pergi mencari makan. Akhirnya mereka berhasil memaksanya masuk ke kafe untuk makan *sandwich*, tetapi ia langsung kembali ke ruang tunggu, bahkan ketika mereka memberitahunya bahwa kamar di motel terdekat sudah dipesan untuk bermalam. Bodie hanya tersenyum dan dengan gigih kembali duduk di kursi. Akhirnya mereka menyerah dan meninggalkannya.

Menjelang dini hari, seorang perawat yang kenyang pengalaman melihat gadis itu duduk di sana. Cane Kirk berada dalam tahap kritis. Dia telah menyaksi-

kan banyak kasus semacam ini, gegar otak yang mendadak berkembang memburuk dan tragis. Cane bisa menghadapi keadaan itu.

Perawat itu mendekati Bodie dan tersenyum. "Bagaimana keadaannya?"

Bodie memperhatikan pola bunga-bunga pada kemeja wanita itu dan steteskop yang terkalung di lehernya. Perawat, ia menduga. "Tidak begitu bagus," ia menjawab dan memaksakan senyuman. "Saya khawatir dengan... teman saya, di ICU."

"Maukah Anda duduk bersamanya?" perawat itu bertanya.

Bodie mengerjapkan mata. "Saya kira itu tidak diperbolehkan—bahwa kami hanya boleh menjenguknya setiap beberapa jam, dan hanya sebentar, bukan...?"

Perawat itu tersenyum. "Kami membuat perkecualian, kadang-kadang. Ayo. Saya akan menjelaskannya pada atasan saya."

Butuh waktu lama untuk meyakinkan wanita yang lebih tua itu, tapi dia tahu, sebagaimana perawatnya bahwa sang pasien tidak merespons dengan cara seperti yang diharapkannya. Dia telah menelepon dokter jaga dan memintanya datang ke ruangan begitu sempat. Jadi dia memahami urgensi dari permintaan sang perawat, dan alasan yang mendasarinya. Wanita muda itu tampak pucat dan letih, dan jelas sekali terlibat entah bagaimana dengan pasien yang terbaring begitu diam di dalam biliknya. Wanita itu mempertimbangkan bahwa mereka harus mengizinkan

Bodie masuk demi dirinya, tetapi sesungguhnya mereka melakukannya demi pasien, untuk memberinya kesempatan sekecil apa pun itu.

"Baiklah," penyelia itu berkata setelah sesaat. "Tapi Anda tidak boleh berisik dan tidak mengganggu perawat. Dan hanya beberapa menit."

Bodie mengangguk. "Saya akan hati-hati sekali. Sungguh. Terima kasih," ia terbata-bata dengan gugup.

Penyelia itu tersenyum. Apakah dia pernah semuda itu? "Sama-sama."

Perawat itu, dengan lega, mengantar Bodie ke bilik ranjang Cane.

Bodie meringkuk di kursi di samping tempat tidur, dengan celana jinsnya. Ia memperhatikan bahwa wajah Cane benar-benar pucat dan kondisinya sangat buruk. Perawat itu melakukan observasi, mencatatnya, dan melirik ke arah Bodie.

"Selalu ada harapan," dia memberitahu wanita yang lebih muda itu.

Bodie mengangguk lagi.

Ketika tinggal berdua dengan Cane, dengan hati-hati ia memindahkan kursi lebih dekat ke tempat tidur dan kembali meringkuk di situ, kelihatan kecil dan lemah di mata perawat yang sedang memantau bilik-bilik di meja utama. Bodie mengulurkan tangan dan menyelipkan jemari pada tangan Cane yang besar dan hangat, memegangnya erat-erat. Jarum infus dan slang ditempelkan pada papan kecil di seputar tangan Cane, untuk menjaganya agar tidak bergeser-geser sehingga mengganggu tetesan cairan.

Jemari Bodie bergerak lembut di atas tangan Cane. "Begitu banyak pertengkaran," katanya perlahan. "Dan kau selalu memenangkannya, karena aku tidak tahu bagaimana membalas. Dan aku menginginkan hal-hal buruk terjadi padamu. Tapi aku tidak pernah bersungguh-sungguh dengan semua itu. Kukira kau tahu. Kukira kau sudah tahu selama ini."

Cane tidak bergerak. Bodie tahu pria itu tidak bisa mendengarnya. Dia tidak merespons sama sekali.

Jemari Bodie makin erat memegang jemari Cane. "Kau harus berjuang, Cane," bisiknya dengan tersendat-sendat. "Memang ada wanita yang memandangmu rendah karena kau kehilangan lengan. Tapi kau pahlawan. Kau mengorbankan diri demi menyelamatkan teman-temanmu. Itu sangat mulia! Bahkan bagi wanita bodoh yang tidak bisa melihat apa yang ada di balik lengan buatan itu..."

Bodie harus berhenti. Emosi membuatnya tercekik. Ia benci membayangkan Cane bersama wanita lain, ia benci! Tetapi Cane sudah memastikan bahwa Bodie tahu ia tidak punya tempat di dalam hidup pria itu atau masa depannya. Ia, dengan impiannya yang ternoda dan ilusinya yang tak kunjung sirna, begitu berbeda dari Cane.

"Kau bisa bertemu dengan wanita-wanita yang baik," kata Bodie, dengan hati perih saat mengucapkan kata-kata itu. "Tapi kau tidak mungkin menemukan mereka di bar. Kau bisa pergi mencarinya di pertemuan-pertemuan peternak. Ada banyak wanita baik-baik di sana yang suka bekerja dengan tanah dan

hewan, yang bisa mencintaimu... Tentu saja, kau tidak menginginkan itu, bukan? Kau tidak ingin dicintai. Kau hanya ingin perempuan... sesekali."

Bodie menelan ludah. Dipandangnya tangan Cane, yang begitu diam dalam genggaman jemari kecilnya. "Ini hidupmu. Aku tidak punya hak untuk mengatur-atur, untuk menghakimimu. Jika aku mengalami apa yang pernah kaualami, mungkin aku akan sepertimu juga." Ia ragu-ragu. "Yah, tidak, aku tidak akan begitu. Kau menganggap aku terlalu kuno dan tidak bisa mengikuti kemajuan dunia, dan kukira aku memang begitu. Tapi harus ada orang-orang yang tetap konvensional, untuk menjaga masyarakat tetap baik, kau tahu. Ketertiban, keyakinan, kewajiban, itulah yang menjaga kita sehingga tidak menjadi liar."

Ia tersenyum. "Aku tahu, aku sok filosofis. Bodoh. Aku hanya berusaha menjelaskan bagaimana perasaanku. Bukan berarti itu penting buatmu, aku tahu. Kau menganggap aku idiot."

Bodie mengusap jemari pria itu. Tangannya bagus. Besar dan kukuh, dengan kuku rata, bersih dan terpotong rapi. Kulit wajahnya sewarna zaitun. Dia begitu tampan sampai Bodie merasa sakit melihatnya. Ketika tubuh Cane masih utuh, kata orang, para wanita mengikutinya ke mana pun dia pergi. Dia tidak pernah kesulitan mendapatkan teman kencan. Dia pasti tidak akan menengok dua kali pada gadis ini. Tetapi, dalam keadaannya sekarang, dengan ego yang terluka, mungkin dia akan mendatangi Bodie semata-mata karena ingin mendapatkan penghiburan

bahwa seorang wanita, wanita yang mana saja, masih mau menganggapnya sebagai pria. Cane pernah menyentuhnya, menciumnya... mengucapkan kata-kata yang tidak senonoh padanya. Bodie menanggapinya karena...

Bodie menelan ludah, dengan susah payah. Karena ia mencintai Cane. Ia merasakan darah mengalir keluar dari wajahnya. Betapa sia-sia. Cane tidak akan bisa membalas perasaannya. Dia tidak benar-benar menginginkan cinta, atau pernikahan. Padahal Bodie tidak mau terlibat dalam hubungan tanpa ikatan, bahkan jika Cane tergila-gila padanya dan menawarkan hubungan seperti itu.

"Bukankah kita pasangan yang aneh?" tanyanya dengan suara parau. "Kau Don Juan yang asli sementara aku seperti orang yang dibesarkan di biara."

Cane tidak bergerak. Bodie menunduk dan mencium punggung tangan Cane dengan lembut. "Aku hanya ingin kau hidup," bisiknya. "Bahkan jika kau mau menghabiskan hidupmu selama dua puluh tahun ke depan dengan menandai ranjangmu dengan setiap wanita yang bisa kautemukan. Sudah cukup kalau kau tetap hidup dan tinggal di dunia yang sama denganku. Sungguh."

Ia mengangkat kepala dan memandang pria itu. Aneh, dia kelihatan tidak terlalu pucat. Ia meremas tangan yang besar itu sekeras yang berani ia lakukan. "Aku tidak pernah... Yah, aku tidak pernah benar-benar melakukan sesuatu dengan pria, kecuali denganmu. Semua yang kuketahui, kau yang mengajar-

kannya padaku." Bodie menunduk, memandang tangan Cane. "Aku tahu kau tidak menyukaiku. Aku suka menghalangimu, aku kurang ajar, aku terlalu mudah berubah." Ia menelan ludah. "Aku tidak cantik. Aku tidak gaul. Aku tidak pernah memenangkan hadiah apa pun karena kecerdasan atau kecemerlangan otakku. Tapi aku mencintaimu." Ia tertawa, tanpa memandang wajah pria itu. "Demi segala kebaikan kita masing-masing. Aku tidak pernah sanggup mengatakannya padamu. Itu akan membuatmu tertawa terpingkal-pingkal. Atau mungkin itu akan membuatmu merasa terhina. Entahlah. Toh, itu rahasiaku," bisiknya tersendat-sendat. "Bebanku. Tidak boleh ada yang tahu kecuali aku. Aku akan berpura-pura bahwa tidak apa-apa kau mengejekku dan menertawakan moralku dan membentakku. Tapi setiap kali aku akan mati sedikit demi sedikit di dalam..."

Bodie duduk bersandar di kursi dan menarik napas dalam-dalam. "Kau hanya harus hidup, itu saja," kata Bodie dengan tegas, berjuang menahan air mata. "Masalahnya bukan aku atau perasaanku. Kau tidak bisa berubah. Beberapa pria memang menyukai wanita cantik, tidak ada yang salah dengan itu. Hanya saja aku tidak cantik." Ia tertawa hampa. "Aku ini seperti sepasang sepatu lama yang nyaman dipakai, yang kausembunyikan di dalam lemari ketika orang-orang datang bertamu. Aku tidak mengancammu dengan cara apa pun. Aku tidak pernah mengucapkan hinaan padamu karena kau cacat atau membuatmu merasa kecil. Aku hanya gadis tetangga yang selalu

ada ketika kau membutuhkan seseorang untuk diajak bicara."

Ia mengusap punggung tangan yang besar itu dengan ujung jemari. "Kau memang bicara denganku, kan? Tentang hal-hal yang paling memalukan, lagi," katanya sambil tersenyum. "Mula-mula aku tidak tahu apa yang sedang kaubicarakan sampai aku mencarinya di Internet." Bodie menghela napas. "Ya ampun, kau blakblakan sekali. Kukira itu bisa disebut pendidikan seks, yang kaubicarakan denganku itu." Bodie merona lalu menatap kuku jemari Cane yang bersih, menyusurinya dengan jemari sendiri. "Aku tidak pernah mengalami yang semacam itu. Aku bukan gadis yang biasa diajak bersenang-senang. Bahkan tidak olehmu. Aku kuno dan terpaku dengan caraku yang usang. Aku tidak akan cocok di mana-mana." Ia menelan ludah lagi. "Jadi, aku akan menjadi ahli Antropologi yang terkenal," ia melamun dan tertawa lembut. "Mungkin aku akan mengajar di universitas terkenal atau yang seperti itu. Atau aku akan menggali mata rantai yang hilang atau menemukan sesuatu yang kontroversial." Ia mendongak dan menatap wajah Cane yang tenang. "Kau tampan sekali, Cane," ia berbisik. "Tampan betul. Aku tidak pernah bosan memandangmu."

Pria itu bergerak, nyaris tidak kentara, dan sepasang alis matanya yang hitam dan tebal menyatu.

Sesaat Bodie khawatir bahwa Cane mungkin benar-benar mendengarkan perkataannya, tetapi ia tahu Cane sedang tidur. Detak jantungnya bisa didengar di

monitor, kuat dan teratur. Yah, mungkin agak cepat, tetapi itu karena luka di kepalanya, Bodie membayangkan, sehingga seluruh sistemnya mengalami tekanan.

Terdengar ketukan di pintu.

"Sudah waktunya pergi, saya rasa," perawat itu berkata dengan suara pelan. "Saya akan memberi Anda waktu sebentar lagi." Dia tersenyum dan pergi.

"Mereka menyuruhku pergi," Bodie berkata. Ia menyeringai. "Aku akan tinggal bersamamu sepanjang malam kalau mereka mengizinkan. Aku tidak akan meninggalkanmu." Suaranya pecah. Ia berdiri. "Kau harus berjuang, dengar tidak?" ia berusaha berbicara dengan kasar. "Kau harus! Jangan berani-berani menyerah, aku akan... aku akan..." Ia menelan air mata "Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan," ia berbisik, ketakutan membuat suaranya gemetar. "Aku tidak bisa... hidup tanpamu."

Cane bergerak lagi. Terdengar letupan napas, tetapi dia tidak membuka mata dan Bodie yakin pria itu tidak benar-benar mendengarnya. Ia berharap memang tidak. Mendadak ia merasa malu dengan apa yang telah dikatakannya dengan cara seterbuka itu.

"Yah, aku harus pergi," katanya berbisik. "Besok kau akan bangun dan berteriak pada orang-orang, seperti biasa. Ya, kau akan baik-baik saja besok. Aku tahu."

Bodie membungkuk dan menekankan bibir di kening Cane, di samping jahitan. "Tidur dan mimpi-

kanlah semua wanita cantik di luar sana, yang menunggumu bangun dan mengajak mereka berkencan. Kau akan menemukan orang yang dapat kaucintai suatu hari nanti, mungkin. Kau akan bahagia. Hanya itulah yang kuinginkan. Aku hanya ingin kau hidup dan bahagia. Apa pun yang harus dilakukan untuk itu." Bodie berdiri, wajahnya letih dan pucat.

Tiba-tiba wajah Cane tampak berbeda, menjadi lebih berwarna. Napasnya lebih kuat. Detak jantungnya lebih kuat. Sungguh aneh. Tadi, ketika Bodie masuk ke ruangan itu, dia kelihatan... pucat dan diam dengan cara yang menakutkan.

"Keluarga yang lain akan kembali untuk menjengukmu besok," Bodie berkata dengan pelan. "Aku tidak akan kembali. Kau harus sehat. Aku hanya... membuatmu marah, mengganggumu. Itu yang paling tidak kauperlukan. Tidurlah yang nyenyak. Sampai ketemu, Cane."

Ia berbalik dan pergi, tidak mau menengok ke belakang. Hatinya terasa sakit. Ketakutan setengah mati.

Perawat itu sudah menunggu. Dia tersenyum. "Tanda-tanda vitalnya membaik," katanya pelan. "Dan menjadi makin kuat setiap menit."

Bodie memandangnya dengan aneh. "Saya kira dia memang kelihatan lebih baik ketika saya keluar tadi."

"Cedera kepala memang rumit," kata perawat ketika dia berjalan menemani Bodie keluar dari unit tersebut. "Kadang-kadang diperlukan sedikit pendorong untuk membantu pasien bertahan." Dia berpa-

ling dan memandang wanita yang lebih muda itu. "Ini tidak ilmiah, tapi kadang-kadang sentuhan manusia bisa membuat perbedaan."

"Apakah dia akan hidup? Tolong katakan ya." Bodie merasa dadanya sesak.

Perawat itu tersenyum lagi. "Tidak ada yang bisa yakin dengan apa pun dalam kasus-kasus seperti ini. Tapi bagaimana menurut Anda? Saya kira dia cukup mampu bertahan. Sekarang Anda harus beristirahat, bukan?"

"Oke," sahut Bodie. Dan ia balas tersenyum.

Tetapi dia tidak meninggalkan rumah sakit. Bodie duduk di salah satu kursi paling tidak nyaman yang pernah didudukinya dan tertidur dengan gelisah.

Ketika Mallory dan Tank serta Morie masuk pagi-pagi, ia masih duduk di sana.

"Ya ampun, kenapa kau tidak kembali ke motel dan tidur di ranjang?" Tank berseru ketika mereka membangunkannya.

"Terlalu jauh," bisik Bodie dan berusaha tersenyum. "Perawat mengizinkan aku duduk bersamanya sebentar tadi malam."

"Betulkah?" tanya Mallory, terkejut.

Bodie mengangguk. "Bisakah kita tanyakan pada seseorang bagaimana keadaannya pagi ini?" ia mengungkapkan pertanyaan di hatinya dengan suara keras. "Aku bukan keluarga jadi aku tidak tahu bagaimana menanyakannya."

"Aku akan mencari tahu," kata Mallory, dan pergi mendatangi meja petugas.

"Kau kelihatan menyedihkan sekali," kata Morie, sambil memegang tangan Bodie. "Tadi malam rasanya berat."

"Ya, sangat." Bodie menghela napas.

Mallory kembali dalam sesaat, tersenyum. "Dia minta daging asap dan telur," dia berkata, dan tertawa keras-keras, menulari yang lain untuk ikut tertawa bersamanya. "Dokter bilang dia nyaris lepas dari bahaya. Mereka akan memindahkannya keluar dari ICU pagi ini."

"Oh, puji Tuhan," seru Bodie, tangisnya meledak.

Morie memeluknya. "Sekarang, maukah kau kembali ke motel dan tidur dengan lebih nyaman?" dia bertanya.

"Tentu saja," jawab Bodie, lalu berdiri sambil menghela napas.

"Kau bisa kembali dan menjenguknya nanti," Tank menghibur, tersenyum.

"Tidak, itu bukan ide bagus," kata Bodie pelan. "Aku hanya akan membuatnya kesal. Itulah yang paling tidak dibutuhkannya, dalam kondisi sekarang. Dia harus sembuh." Ia memaksa diri tersenyum. "Kurasa aku akan kembali ke peternakan, kalau tidak ada yang keberatan?"

"Tidak ada yang keberatan," kata Mallory. "Kalau kau yakin itu yang kauinginkan?"

"Itulah yang terbaik untuk Cane," Bodie menyahut.

"Aku akan mengantarmu," kata Morie. Dia mengulurkan tangan dan mencium Mallory. "Aku akan kembali satu atau dua jam lagi, oke?"

"Oke. Hati-hati mengemudi."

"Pasti." Mereka berdua bertukar senyuman rahasia, tak terlihat oleh semua orang, seakan-akan sedang terjadi sesuatu yang tidak boleh diketahui orang lain.

"Ada yang kauinginkan untuk kami sampaikan pada Cane?" tanya Tank.

"Hanya... aku senang keadaannya sudah membaik," kata Bodie. "Itu saja."

"Sampai ketemu nanti, kalau begitu," kata Tank.

Bodie mengangguk, mengikuti Morie keluar dari bangunan rumah sakit.

Cane tidak banyak tingkah ketika saudara-saudaranya masuk untuk menjenguknya. Dia hanya diam dan tampak termenung, tidak banyak berbicara.

"Kau akan baik-baik saja?" tanya Tank dengan khawatir.

"Sepertinya," jawab Cane. "Di mana Bodie?" tanyanya, melihat ke belakang saudara-saudaranya dengan ekspresi aneh di wajahnya yang letih. "Apa mereka tidak mengizinkannya masuk bersama kalian?"

"Morie mengantarnya pulang ke perternakan," kata Mallory pelan.

Wajah Cane mengeras. "Apa dia kecewa aku selamat?"

"Jelek sekali komentarmu," Tank bergumam.

"Terutama mengingat dia sudah tidur sepanjang malam di lobi," Mallory menambahkan dengan tenang.

Cane mengalihkan pandang. "Dikejar rasa bersalah, mungkin," katanya kesal, "karena memulai pertengkaran denganku sebelum kecelakaan."

"Kau yang menyerangnya lebih dulu," kata Tank, dengan nada tajam. "Bukan dia yang memulai keributan, tapi kau."

Cane membelalak ke arahnya. "Kau saja yang tidak tahu! Dia selalu mengajak ribut, selalu melantur tentang pernikahan, anak-anak, dan pagar kayu..."

"Aku suka bicara tentang hal-hal seperti itu," kata Tank serius. "Dan Bodie anak yang manis. Hatinya seluas Wyoming."

Mata hitam Cane menyala. "Dia terlalu muda untukmu."

Alis Tank melengkung naik. "Aku lebih muda dua tahun darimu." Dia mengerutkan bibir. "Pas untuknya. Lagi pula, dia suka padaku."

Wajah Cane berubah sekeras batu. "Kalau kau punya hubungan apa pun dengannya, aku tidak sudi bicara denganmu lagi!"

"Apa yang kulakukan dengannya adalah urusanku," Tank balas menyerang.

Mallory menengahi mereka berdua. "Ini rumah sakit dan kondisimu tidak memungkinkan untuk memulai pertengkaran," katanya kepada Cane dengan tegas. "Kau di sini supaya sembuh."

Cane membuat suara jauh di dalam tenggorokannya. Ia memelototi Tank, yang balas memelototinya.

"Dia miskin dan kau punya uang," kata Cane pada Tank setelah sesaat, dengan sengatan yang lebih tajam dalam suaranya. "Mudah kan mencintai lelaki kaya?"

"Kau pikir uang satu-satunya yang kupunya?" Tank menggeram.

"Aku tahu itu punyaku," Cane memotong. Ia membaringkan diri di bantal-bantal dan menatap langit-langit. "Hanya itu satu-satunya dariku yang disukai perempuan."

Mallory dan Tank bertukar pandang dengan khawatir.

"Aku berharap bisa minum sekarang," Cane menggerutu.

"Kau akan masuk rehab setelah keluar dari sini," kata Mallory singkat. "Ini sudah keterlaluan. Kau harus berhenti mengasihani diri sendiri dan menjalani hidup."

Cane melongo menatapnya. Begitu juga Tank.

"Aku serius," Mallory menyahut ringkas. "Kau adikku dan aku sayang padamu. Aku tidak akan diam saja melihatmu menghancurkan diri sendiri. Kau harus menghadapi kenyataan bahwa kau cacat dan belajar menyesuaikan diri. Dunia belum berakhir. Kau masih hidup. Kau diselamatkan karena suatu alasan. Kau harus mencari tahu apa alasan itu."

Cane masih terpaku.

Mallory bergerak dengan tidak nyaman. "Ya, aku jadi religius," katanya dengan sadar. "Stres bisa membuat orang begitu. Kami sudah kehilangan akal karena khawatir. Kami diberitahu bahwa kau mungkin tidak bisa selamat. Kami tidak memberitahu Bodie, tapi dia tetap tidak mau meninggalkan rumah sakit." Dia menggerakkan kepala ke arah pintu. "Dokter mengatakan perawat sangat prihatin melihat Bodie sehingga dia mengizinkannya duduk di sini bersama-

mu selama beberapa menit. Apa pun yang dikatakannya padamu, itulah yang membawamu kembali saat kau melayang-layang di sana. Kau tidak bisa menemukan apa pun yang lebih baik untuk kaukatakan kecuali menghinanya, tapi mungkin dialah yang membuatmu kembali sehat pagi ini dan menggerutu tentang dia."

Cane mengalihkan pandang. Ia mendengar sesuatu di dalam benaknya, satu suara lembut, diselingi deraian air mata, berbisik kepadanya. Ia kaget ketika ingat apa yang didengarnya semalam. Bodie mengatakan bahwa dia...

Cane berusaha mengatur napas. Ia bahkan tidak bisa mengucapkan kata-kata itu di dalam pikirannya sendiri. Rasanya terlalu berlebihan. Kata-kata gadis itu membuatnya malu, menggodanya dengan berbagai kemungkinan. Ia merasa... utuh lagi. Tetapi Bodie tidak di sini dan dia bertingkah konyol karena menginginkan Bodie. Gadis itu meninggalkannya.

Perawat masuk, tersenyum. "Kami akan memindahkan Anda ke kamar pribadi, Mr. Kirk. Maaf, tapi Anda berdua harus keluar sementara kami menyiapkan segalanya. Anda bisa menemuinya beberapa saat lagi."

Mallory tertawa. "Tidak perlu minta maaf. Kami akan menemuimu lagi," dia menujukan kata-katanya pada Cane.

"Aku mau minum kopi dulu," Tank berkata.

"Aku juga mau," sahut Cane.

"Tidak," kata perawat. "Belum boleh. Tidak boleh ada kafein."

Cane menyeringai ke arahnya.

Wanita itu tertawa. "Kalau Anda bersikap manis, Anda bisa mendapatkan es krim saat makan siang."

Alis Cane terangkat. Ia nyengir. "Oke, saya akan jadi anak baik."

Perawat itu balas tersenyum, wajahnya sedikit memerah, karena Cane begitu tampan.

Cane melihat ketertarikan wanita itu dan matanya yang hitam bersinar.

Mallory dan Tank menggeleng-geleng. Cane sudah kembali normal, bermain mata dengan perawat itu. Bukan pertanda baik untuk Bodie yang malang.

Beberapa saat kemudian, ketika sudah nyaman di kamar, Cane tampak lebih bersemangat, meskipun tulang rusuknya yang patah tetap mengganggunya.

"Benar-benar sakit," ia bergumam, sambil menyentuh sabuk pengikat.

"Nanti akan lebih mudah," kata Tank. "Aku juga pernah mengalami patah tulang rusuk, setelah penembakan itu," katanya. Itulah pertama kali Tank membicarakan tentang kejadian tersebut setelah sekian lama.

Cane mengerutkan kening. "Aku sudah lupa. Maaf."

Tank mengangkat bahu. "Lama-lama akan lebih mudah. Begitu kau menghadapinya."

Cane menyeringai. "Aku belum sampai ke sana. Belum."

"Bukankah sudah waktunya kau mencoba?" tanya Tank dengan lembut. "Mengamuk di bar dan menabrakkan mobil tidak akan membantumu."

"Dan itu mengingatkan aku, kami ditelepon oleh wakil *sheriff* yang menangani kecelakaan tadi malam," kata Mallory dengan serius. "Kau akan dituduh mengemudi di bawah pengaruh alkohol."

Cane menghela napas, mengernyit ketika gerakan itu mengangkat tulang rusuknya dan membuatnya lebih kesakitan. "Tidak kurang dari apa yang pantas kuterima," ia mengaku dengan malu-malu. "Lebih baik menelepon pengacara kita. Aku pasti memerlukannya."

"Sudah," sahut Mallory. "Dia bilang mungkin kita bisa mendapat keringanan kalau kau berjanji untuk mencari bantuan."

Cane tampak jengkel, tetapi ia diam saja. Ia bergerak gelisah di bantal. "Aku telah berusaha untuk mendapatkan bantuan," katanya setelah sesaat. "Mereka menyuruhku mendatangi orang-orang yang aktif di jaringan sosial dan mengharapkan aku bicara dengan mereka seperti kawan lama begitu kami diperkenalkan."

"Kau harus bicara dengan orang yang kaupercayai."

"Ha!" Cane berteriak. "Yah, daftarnya pendek sekali."

"Bagaimana dengan kami?" tanya Tank. "Kami keluargamu. Kami tidak akan menghakimi."

Cane menyeringai. "Ya, kita keluarga, dan kita

dekat. Tapi ada hal-hal yang... aku tidak bisa ceritakan pada kalian."

"Kita bisa mencari psikolog pribadi."

Cane menatap gusar ke arah Mallory ketika dia menyarankan itu. "Masalah yang sama seperti waktu aku di militer. Aku tidak bisa terbuka pada orang yang tak kukenal. Ada masalah kepercayaan di sini."

"Ada satu kemungkinan," kata Mallory.

Tank melotot padanya. "Gagasan buruk," gumamnya.

Cane menatap saudara-saudaranya. "Gagasan buruk apa?"

"Kau selalu bicara dengan Bodie ketika kau mabuk," Mallory berkata dengan senyum samar. "Kenapa kau tidak bisa bicara dengannya ketika kau sadar?"

11

"AKU tidak mau bicara dengan Bodie!" Cane meledak. "Bahkan ketika aku sedang mabuk!"

"Bukan begitu yang kudengar," sahut Mallory.

Cane memalingkan tatapan, mukanya merah karena marah. "Dia cuma anak kecil."

"Oke," kata Mallory, menenangkan. "Gagasan buruk. Kau benar," katanya pada Tank, yang tampak sedikit santai.

"Bodie sudah punya masalah sendiri," kata Tank pelan. "Dia masih harus mengatasi kesedihan karena kehilangan kakeknya. Dan jika mereka benar-benar menuntut Will karena situs webnya, beberapa gambar Bodie mungkin akan muncul di suatu tempat. Jika begitu, dia tidak akan sanggup menghadapinya. Itu akan membuatnya hancur."

"Tunggu. Tuduhan apa?" Cane bertanya, mengerjapkan mata.

"Ada gosip bahwa penyelidik *sheriff* menemukan cukup bukti untuk menuntut Will atas perdagangan

pornografi yang melibatkan gadis-gadis di bawah umur."

"Akhirnya!" kata Cane. "Itu berita bagus."

"Ya, kecuali bahwa itu akan menempatkan Bodie di sasaran tembak," Tank menyahut dengan canggung. "Will punya kamera film yang digunakannya untuk merekam Bodie dengan temannya. Kau menghancurkan laptopnya, mungkin juga merusak *hard-drive* yang menyimpan gambar itu, tapi dia tetap menyimpan kameranya dan apa pun yang ada di dalamnya."

"Kalau dia berani memasang gambar Bodie yang mana pun di Internet, lebih baik dia memakai baju zirah ke mana-mana," Cane berkata dengan nada begitu dingin sehingga saudara-saudaranya menatapnya dengan kaget.

Tak satu pun dari mereka mengucapkan sesuatu, tetapi Tank tampak kesal. Mallory tahu bahwa adik bungsunya ini memendam rasa pada Bodie. Tetapi melihat reaksi Cane, makin tampak kemungkinan bahwa dia pun punya perasaan pada gadis itu. Perasaan yang tidak diakuinya.

"Bagus juga kalau kita bisa memecahkan masalah itu, kan?" Cane bertanya, menyuarakan apa yang ada dalam pikirannya. "Mencari ahli komputer yang dapat mencari gambar apa pun dari Bodie dan menghapusnya?"

Mallory dan Tank saling memandang. "Red Davis," kata mereka serempak.

Cane mengangguk.

"Aku akan menghubunginya secepat mungkin," Mallory menyahut. "Gagasan bagus."

"Kecuali bahwa Internet itu sangat luas dan mencari rangkaiannya tidak selalu bisa dilakukan," kata Tank dengan khawatir. "Aku ngeri membayangkan gambar Bodie dipasang seperti itu untuk dilihat semua orang."

"Aku juga," Mallory menambahkan.

"Salahnya sendiri," kata Cane dengan marah. "Mestinya dia sudah menolak Will dan menyuruhnya kabur ke neraka."

"Mestinya begitu, kalau ada di antara kita yang tahu waktu itu betapa dia dan kakeknya sangat membutuhkan uang," kata Mallory dengan bijaksana.

"Dan," Tank menambahkan dengan nada menyengat, "kalau kau tidak memaksanya pergi dan membuatnya merasa seperti gadis murahan karena minta tolong padamu."

"Kupikir dia hanya cari enak," Cane memotong, "seperti semua perempuan terkutuk lainnya yang datang padaku dan minta uang hanya karena aku memilikinya!"

"Bodie tidak seperti itu, Cane," Tank berkata dengan tegas. "Dan jika tidak bisa melihat itu, kau yang rugi. Dia gadis yang sangat baik."

"Dia cuma anak kecil," Cane menekankan, dan tidak mau menatap mata adiknya.

"Anak yang istimewa," Tank tertawa. "Akan ada pesta dansa umum Sabtu ini. Aku akan memintanya pergi bersamaku."

"Awas kau!" Cane menyentak dengan marah. "Kau tidak boleh berkencan dengannya! Tidak, ketika aku masih bernapas!"

"Yah, dia tidak mau berkencan denganmu," kata Tank dengan sombong. "Tidak mungkin, setelah kau memperlakukannya seperti itu."

Cane mengalihkan pandang. "Aku meragukan itu," katanya pelan. Ia ingat suara Bodie yang lembut, disertai air mata, berbisik padanya di tengah kesunyian kamar rumah sakit. "Aku benar-benar meragukan itu."

Kakak dan adiknya bertukar pandang bingung, lalu mereka mengubah bahan pembicaraan.

Bodie sedang memberi makan ayam ketika mobil besar itu lewat, dengan Cane di kursi belakang menjaga posisi tulang rusuknya.

Gadis itu membawa ember yang berisi makanan ayam, berdiri tanpa suara di dekat undakan depan ketika para pria keluar dari mobil. Ia mengenakan celana jins dan kaus abu-abu longgar. Ia kelihatan sangat kecil, dan lelah—dan wajahnya memerah karena kegembiraan yang disimpannya dalam hati.

"Bagaimana keadaanmu?" ia bertanya pada Cane dengan ragu-ragu.

Pria itu menatapnya dengan galak. "Lebih baik, tapi itu bukan karena kau!"

Bodie tampak malu dan segera berbalik kembali mendatangi ayam-ayamnya, berusaha menahan air mata.

"Bodie," seru Cane. "Kembali. Maafkan aku."

Gadis itu berhenti, tetapi tidak kembali. "Tidak

apa-apa," katanya dengan suara serak. "Ada... banyak tugas yang harus kukerjakan. Senang kau sudah pulang." Ia terus berjalan.

"Sial!" Cane kembali berteriak. "Sial!"

"Terus saja begitu," Tank menegur, tersenyum. "Aku yang akan untung, banyak." Dia berbalik dan mulai mengejar Bodie.

"Kalau kau mengajaknya, aku akan keluar dari rumah!" Cane mengancam.

"Terserah." Tank terus berjalan.

"Tenanglah," Mallory berkata kepada adiknya yang cedera itu dengan tegas. "Kau tidak akan memecahkan masalah apa pun hanya dengan berteriak-teriak begitu. Ayo masuk dan duduk. Kau tidak perlu memulai pertengkaran begitu menginjakkan kaki di rumah ini."

Cane tidak menyahut. Ia merasa muak, sakit hati, dan tersinggung, dan dia benci Tank. Benar-benar benci. Tank akan menghibur hati Bodie yang terluka. Gadis itu mungkin akan berpaling padanya, karena patah hati. Cane begitu marah karena memikirkan itu sehingga ia tersandung di undakan dan, untungnya, ada Mallory yang memeganginya.

"Oke, langsung ke tempat tidur saja," kata Mallory tegas. "Kau masih belum bisa melakukan apa-apa."

"Mungkin kau benar." Cane membiarkan kakaknya membantu menapaki tangga menuju kamarnya. "Tank menginginkan anak itu."

"Dia cantik sekali," kata Mallory singkat. "Dan Tank sudah lama sendirian. Kau tidak menginginkan

Bodie. Mestinya kau bahagia karena adikmu akhirnya tertarik menjalin hubungan dengan seseorang."

Cane berpaling dan menatap kakaknya. "Dia milikku," katanya dengan galak. "Milikku!"

Alis Mallory terangkat karena heran.

"Dan aku tidak akan melepasnya," Cane menambahkan. "Tidak, sampai dia sendiri yang bilang aku tidak punya kesempatan dengannya. Dan itu," katanya dengan kaku, "sama sekali tidak mungkin. Dia mencintaiku."

"Dan kau tahu itu dari mana?" Mallory bertanya dengan suara pelan.

"Karena dia bilang begitu, di rumah sakit, ketika dia mengira aku tidak sadar," sahut Cane, suaranya sendu dan lemah. "Aku setengah sadar. Aku mengira aku akan pergi. Lalu dia memegang tanganku dan bicara padaku, menyuruhku berjuang, bilang padaku aku tidak boleh menyerah dan mati." Ia naik ke tempat tidur sambil mendesah keras. Cane mendongak menatap Mallory dengan nada heran dalam suaranya. "Dia bilang aku laki-laki paling tampan yang pernah dikenalnya."

Mallory tersenyum. "Kau memang tidak jelek," dia mengaku. "Bukan sainganku, tentu."

Cane tertawa, karena ia tahu kakaknya benar, sebab meskipun Mallory mungkin tangguh dan cakap, dia tetap yang paling buruk rupa di antara ketiga bersaudara itu dan semua orang juga tahu.

"Baik sekali dia mau mengangkat semangatmu," kata Mallory.

Wajah Cane memerah. "Dia mengatakannya bukan karena alasan itu. Dia sungguh-sungguh," sahutnya.

"Kalau begitu kau tidak perlu khawatir Tank akan melanggar wilayahmu, kan?" tanya Mallory.

"Kukira tidak." Cane berbaring telentang di tempat tidur setelah Mallory melepaskan sepatunya. "Terima kasih."

Mallory tersenyum. "Sama-sama."

"Mestinya aku tidak berkata kasar padanya seperti itu," ucap Cane dengan sedih. "Entah kenapa aku selalu menyerangnya setiap ada kesempatan. Maksudku, dialah satu-satunya orang di luar keluargaku yang mau memperhatikanku. Dia menyelamatkanku dari pertengkaran-pertengkaran di bar berkali-kali. Dia dan Darby mencariku setelah aku meninggalkan bar, menyelamatkan hidupku. Dan yang pertama kulakukan padanya adalah menghinanya, setelah dia bersusah payah menolongku."

"Mungkin karena kau mengalami konflik," Mallory menduga-duga. "Kau tahu bagaimana perasaan Bodie. Tapi bagaimana perasaanmu?"

Cane mengangkat pandangan ke langit-langit dan mengerutkan kening. "Aku tidak ingin menikah."

"Yah, Bodie bukan jenis gadis yang mau menjalin hubungan tanpa ikatan." Mallory mengingatkan. "Dia bukan sekadar bicara kalau menyangkut pendiriannya. Dia benar-benar meyakininya sampai ke hati."

"Aku tahu. Itulah yang membuat keadaan rumit." Cane menghela napas. "Aku menginginkannya," ia

mengaku. "Sudah lama, sejak ia cukup umur untuk hal-hal semacam itu. Aku menyimpannya sendiri, sampai belakangan ini." Ia memandang sekilas ke arah Mallory, yang duduk di sisi tempat tidur. "Dia tidak peduli bahwa aku... cacat," katanya setelah sesaat. "Maksudku, dia benar-benar tidak keberatan. Tidak seperti perempuan di bar itu yang mengatakan dia tidak bisa tidur dengan laki-laki yang hanya punya satu lengan, memikirkan hal itu saja membuatnya mual." Cane mengertakkan gigi. Kenangan itu masih membuatnya sakit hati.

"Dulu kau tidak mau repot-repot meladeni perempuan-perempuan di bar," Mallory mengingatkan. Wajahnya sendiri mengeras. "Dan aku mengingatkanmu bahwa perempuan semacam itu tidak mungkin mau merayu sembarang laki-laki—seperti juga para pelacur. Tidak ada perempuan yang tidak peduli dengan seorang laki-laki mau menunjukkan simpati."

"Kecuali kalau harganya cocok," kata Cane dengan sinis.

"Uang bisa bicara."

"Bahkan berteriak."

Mallory mengangguk. Dia menelengkan kepala. "Kau tahu, ketika kau makin bertambah umur, citra *playboy* itu akan kehilangan kilaunya. Kau akan melihat anak-anak bermain di halaman ketika anak-anakku datang, juga anak-anak Tank kalau dia menikah. Kau akan tertinggal di belakang, pindah dari satu kamar tidur ke kamar tidur lain, tanpa seorang pun menunggumu di rumah ketika kau pulang dan

tidak ada yang peduli apakah kau hidup atau mati. Itu gambaran yang benar-benar suram, menurutku."

"Pernikahan hanya jebakan. Tidak bagimu," Cane cepat-cepat menambahkan. "Kau dan Morie seperti belahan jiwa. Aku ikut bahagia. Tapi aku tidak mau mengorbankan kebebasanku untuk gadis mana pun."

"Dan apakah kebebasan itu?" tanya Mallory dengan filosofis.

"Aku bisa datang dan pergi semauku sendiri. Berkencan dengan siapa pun yang kusukai. Tidur dengan siapa saja yang kuinginkan." Cane tertawa hampa. "Hanya saja aku tidak membuat senang siapa pun, seperti ini." Ia menunjukkan apa yang tersisa dari lengannya. Cane menggigit bibir dan menarik napas dalam-dalam. "Mal, aku tidak pernah... tidur dengan seorang wanita pun sejak ini terjadi," ia mengaku dengan berat hati.

Mallory kaget sekali. "Kau selalu berkoar-koar ketika mendekati para wanita..."

"Mendekati, ya. Berusaha membuktikan bahwa aku masih bisa berfungsi sebagai seorang pria." Cane mengalihkan pandang. "Tidak ada yang menginginkan aku yang seperti ini."

"Itu tidak benar."

Cane menghela napas. "Bodie, ya benar, aku tahu," katanya. "Tapi dia datang dengan berbagai syarat. Cincin kawin. Pernikahan. Keluarga." Ia memandang Mallory. "Aku belum siap untuk itu."

"Umurmu sudah 34 tahun. Kau menghancurkan hidupmu sendiri, Cane. Minum-minum tidak akan

menolong. Itu hanya akan mengantarmu ke penjara, pada akhirnya. Kecelakaan itu sebuah peringatan. Kau sedang ditegur. Suatu saat di depan sana, tragedi sudah menunggumu. Dan menunggu kami juga, karena kami keluargamu dan kami menyayangimu. Ini bukan pengalaman yang ingin kuulangi, selamanya. Kau tidak tahu seperti apa rasanya bagi kami, di rumah sakit menunggumu dan bertanya-tanya apakah kau akan hidup atau mati."

Cane mengerutkan kening. Ia tidak pernah mempertimbangkan perasaan orang lain di sekitarnya. Ia hanya sibuk dengan diri sendiri. Dan kini mendadak ia merasa bersalah saat melihat ketegangan yang tak pernah disadarinya di wajah kakaknya, garis-garis baru yang muncul hanya dalam beberapa hari terakhir.

"Sepertinya aku memang mulai menghancurkan hidupku sendiri," kata Cane dengan suara pelan.

"Perilakumu tidak hanya berpengaruh pada dirimu," Mallory menasihati. "Itu memengaruhi semua orang yang menyayangimu."

"Aku benar-benar egois."

"Kau bermasalah," Mallory menyahut dengan lembut. "Aku mengerti apa yang telah kaulalui gara-gara kecelakaan itu. Tank lebih mengerti ketimbang aku, karena dia sendiri pernah mengalami. Tapi Tank berusaha mengatasinya dan kau tidak. Aku tidak mau kau berakhir di penjara."

Cane tersenyum lemah. "Terima kasih. Aku juga tidak suka dengan gagasan itu."

"Jadi kau harus mencari bantuan," Mallory me-

nyudahi. "Jelas kita mampu membayar terapis pribadi, kita mendapatkan banyak keuntungan melalui saham dan investasi, belum lagi harga yang kita minta untuk pasokan anak-anak sapi kita."

"Masalahnya masih sama," Cane menyahut. "Aku tidak bisa bicara dengan orang asing."

"Kalau begitu kita akan mencari orang yang bisa kauajak bicara," Mallory berjanji. "Yang penting kau mau bekerja sama denganku."

Cane ragu-ragu. "Oke," akhirnya ia berkata. "Dengan satu syarat."

Mallory mengangkat alis bertanya-tanya.

"Keluarlah dan jauhkan Tank dari gadisku!" kata Cane.

Mallory tertawa. Dia segera berdiri. "Aku akan mencarikan tugas untuknya."

"Terima kasih. Dan... minta Bodie ke sini, mau?" Cane berkata dengan keragu-raguan dalam suaranya.

"Aku akan memintanya." Mallory menekankan kata yang terakhir itu.

"Katakan padanya lagi bahwa aku menyesal. Lalu mintalah dia ke sini."

Mallory tertawa. "Oke. Apa pun untuk adikku tersayang."

"Kalian benar-benar keluarga terbaik. Dan aku menyesal telah menjerumuskan kalian dalam kekacauan ini," Cane berkata perlahan. "Aku akan berusaha kembali ke jalan yang benar."

"Hanya itulah yang kuminta," sahut Mallory. "Aku akan kembali."

Sang kakak berjalan keluar, membiarkan pintu tetap terbuka.

Cane memandanginya pergi, tanpa berkata apa-apa. Ia tidak tahu apa yang akan dikatakannya pada Bodie, tetapi ia tidak bisa membiarkan Tank melanggar batas dan masuk ke wilayah kekuasaannya. Bodie miliknya. Ia tidak akan membiarkan gadis itu pergi. Entah bagaimana, ia bisa menerima jarak yang memisahkan mereka dalam masalah-masalah moral. Bukan karena ia sekarang lupa diri dengan gadis yang menganggapnya pria paling tampan di dunia. Cane tersenyum, ingat akan suara Bodie yang lembut di telinganya. Ini, Cane berpikir saat melihat pohon Natal kecil yang berkelip-kelip meja di kamarnya, akan menjadi Natal yang layak dikenang sepanjang masa.

Tank sedang membantu Bodie memberi makan ayam.

"Setidaknya aku tidak perlu khawatir akan keracunan di sini pada musim dingin." Bodie tertawa. "Tentu saja, aku juga tidak mendapatkan telur." Ia menghela napas. "Kuharap ayam-ayam itu bertelur sepanjang tahun."

Tank memandang seputar kandang ayam dengan penuh pikiran. "Kita harus memasang atap baru di sini. Kita tak boleh membiarkan cewek-cewek ini basah kuyup semua," dia menambahkan sambil tertawa, menunjuk pada ternak-ternak kecil yang berseliweran di seputar halaman.

"Aku suka sekali ayam," kata Bodie. "Granddaddy suka memeliharanya, ketika Mama masih hidup, sebelum dia menikah dengan Will Jones. Aku merasa kehilangan mereka. Ini seperti pengganti untuk pengalaman itu. Dan ayam-ayam betina ini ramah-ramah." Bodie mengulurkan tangan dan menepuk salah satu. Ayam betina itu mengeluarkan suara aneh yang biasa terdengar ketika hewan tersebut merasa puas, nyaris seperti terjadi pembicaraan di antara mereka.

"Aku juga suka ayam," kata Tank. "Aku suka telurnya. Telur yang disimpan atau didapat dari membeli rasanya tidak sama."

"Setuju."

Tank memandang ke kejauhan di halaman yang sangat luas itu. "Aku minta maaf Cane telah bersikap begitu kasar terhadapmu. Kukira dia tidak sadar kau duduk menungguinya sepanjang malam di rumah sakit."

"Cane memang selalu kasar padaku," Bodie menyahut dengan lembut. "Rasanya aku sudah terbiasa. Itu bukan salahnya. Dia suka gadis-gadis cantik."

Tank berpaling dan memandang Bodie. "Apa yang salah denganmu?" dia menggoda, tersenyum selagi mengamati wajah gadis itu yang seperti peri, matanya yang cokelat pucat, rambut pendeknya yang hitam. "Menurutku kau sangat menarik."

Bodie merona dan membuang pandang. Itulah pertama kali Tank mengatakan padanya sesuatu yang bersifat pribadi. Ia merasa tersanjung, tetapi perasaannya terhadap pria itu hanya seperti kepada kakak. Ia tidak tahu harus berkata apa.

"Santai saja," sahut Tank dengan lembut, merasakan ketidaknyamanan Bodie. "Aku hanya berkomentar. Bahkan seorang kakak boleh mengatakan bahwa adiknya cantik. Benar tidak?"

Gadis itu mendongak, tampak lega. Ia tersenyum malu-malu. "Benar."

"Selain itu—" Tank menghela napas, memasukkan kedua tangan ke saku jins, dan tampak murung, "—Cane sudah mengancam akan menghajarku kalau aku berani main mata denganmu."

Jantung Bodie seakan melompat ke leher. "Apa?"

"Dia bilang—"

"Bodie?" Mallory menyela.

Gadis itu berpaling, perhatiannya terbagi antara ingin mengetahui apa yang akan dikatakan Tank dan bersikap kurang hormat pada Mallory. "Ya?" ia bertanya terbata-bata.

"Cane ingin bicara denganmu."

Mata Bodie melebar, tetapi ia tidak bergerak. "Apa dia sudah menemukan kata hinaan lain dan ingin menyampaikannya padaku?" tanyanya, berusaha agar suaranya terdengar seperti sedang bercanda.

"Dia minta maaf atas tingkahnya yang buruk," sahut Mallory sambil tersenyum. "Kalau dia menghinamu, balas saja langsung. Dia orang yang suka seenaknya sendiri memperlakukan orang lain. Jangan biarkan dia berbuat begitu padamu."

Gadis itu menarik napas panjang. "Aku sudah berusaha. Tapi dia tidak pernah mau mengalah."

"Kami semua seperti itu." Tank tertawa. "Tapi kau bisa mengatasinya."

"Menurutmu begitu? Aku tidak yakin." Bodie menyerahkan wadah makanan ayam pada Tank. "Bisakah kauselesaikan memberi makan cewek-cewek itu?" tanyanya. "Dan awasi Charlie."

Tank mengerjap. "Charlie?"

Bodie menunjuk seekor ayam jago merah yang sedang merapikan bulu di dekat situ. "Aku selalu membawa tongkat kecil ini ketika ke sini. Dia menerjangku dengan tajinya beberapa kali. Untungnya, bahan jins ini tebal." Dia menunjuk pada tongkat itu, yang berupa patahan ranting dari pohon. "Aku menggunakan itu untuk perlindungan. Tidak akan menyakitinya, tapi bisa membuatnya mundur," katanya.

"Aku juga pernah menggunakannya sekali-dua kali, karena Morie atau Mavie tidak mau lagi datang ke tempat ini sama sekali," Mallory mengaku. "Sampai kau datang, aku yang harus memberi makan induk-induk ayam ini. Senang sekali mengetahui Charlie ketemu lawan yang tangguh."

"Seharusnya kau memberikannya pada orang lain dan mencari ayam jago yang lebih sopan," komentar Tank.

"Ayam jago yang sopan itu tidak ada," kata Mallory dengan nada kering. "Aku belum pernah melihat ayam jago yang tidak menyerang apa pun yang bergerak, terutama di dekat sekumpulan ayam betina. Mereka sangat protektif."

"Juga sangat lezat," kata Tank dengan bibir mengerut. "Ingat ketika kita masih kecil dan ayam jago besar berbulu putih itu menyerangku hingga berdarah-darah?"

Mallory tertawa. "Ayah marah besar dan memelintir lehernya. Kita memakannya untuk santapan makan malam sesudah itu."

"Dia bilang, 'tidak boleh ada ayam jago yang berani melukai anak kesayanganku'." Tank mengenang, lalu menghela napas. "Sajian ayam paling lezat yang pernah kumakan."

"Yah, kau tidak boleh makan Charlie," kata Bodie tegas. "Induk-induk ayam ini akan berduka."

"Kita bisa saja beli ayam jago lain," Tank menggoda.

Bodie tersenyum ke arahnya. "Aku akan mencari tahu apa yang diinginkan Cane." Ia menghela napas, lalu melirik pada Mallory. "Apa aku harus bawa tongkat kecil ini?" ia menyuarakan pikirannya dengan suara keras.

Kedua pria itu tertawa.

Cane mengamati Bodie memasuki kamarnya. Gadis itu ragu-ragu di pintu, matanya yang cokelat tampak khawatir dan tak yakin.

"Aku tidak akan menggigit," katanya pelan. Matanya yang hitam mengamati dengan perhatian yang baru kali ini Bodie lihat sejak mereka bertemu. "Ayolah."

Bodie memasuki kamar, ke kaki tempat tidur dan tetap di sana. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya dengan suara lembut.

"Sudah baikan. Rusukku masih sakit, kepala masih pusing, tapi aku sudah lebih baik."

Bodie mengangguk. "Aku senang. Semua orang khawatir."

"Kau meninggalkanku."

Bodie merona. Cara Cane mengucapkan itu seperti menuduh, seakan-akan hal penting baginya bahwa Bodie tidak kembali menengoknya di rumah sakit pada malam ia menemaninya sebentar di samping ranjang. Itu benar-benar hanya fantasi. Selama ini Cane tidak peduli padanya. Tidak pernah.

"Aku hanya akan membuatmu kesal," katanya terbata-bata. "Kau tidak butuh itu."

Mata Cane yang hitam menikamnya. Mata itu menyipit dengan penuh pikiran. "Kau bicara padaku."

Bodie merasakan wajahnya memerah. Ia menelan ludah, jelas tampak gelisah. "Perawat-perawat itu khawatir," ia beralasan. "Aku hanya bilang kau harus segera sehat. Itu saja."

"Benarkah?"

Bodie tidak suka melihat tatapan Cane. Rasanya berbeda. Mendadak ia merasa lemah. Seberapa banyak yang diingat Cane? Apakah dia mendengarkan kata-kata Bodie yang memalukan?

Cane merasa kasihan padanya. Ia tidak ingin membuatnya lebih malu lagi. Bodie mengira perasaannya berhasil dirahasiakannya. Cane memutuskan mungkin lebih baik membiarkannya tetap berilusi seperti itu, terutama karena perasaannya sendiri masih bertentangan. Ia belum yakin apa yang akan dikata-

kannya pada gadis itu. Ia hanya senang memandangnya, karena alasan yang bisa dikatakan aneh. Bodie membuatnya merasa damai.

"Aku tidak ingat apa-apa," dustanya. "Kata Mal kau duduk menemaniku hampir sepanjang malam."

Gadis itu tampak lega. "Cuma beberapa menit. Perawat mengizinkanku masuk. Kukira mereka khawatir karena kau kehilangan kesadaran."

"Memang," Cane mengaku. "Aku merasakannya. Lalu aku mendengar suaramu," ia menambahkan dengan nada yang lembut dan dalam, "menyuruhku untuk tidak menyerah. Aku ingat itu. Paling tidak," ia mengucapkannya untuk meyakinkan gadis itu, yang tampak merasa terancam lagi. "Itu membawaku kembali."

Bodie tersenyum. "Aku senang."

"Kau tidak pernah merasakan kegembiraan dalam hidupmu setelah kau menyeretku keluar dari bar-bar itu, ya?" pria itu menggoda, dan tertawa.

Bodie mengangkat bahu. "Itu pekerjaan kotor, tapi harus ada yang melakukannya."

Cane menggeser badan di tempat tidur. "Mendekatlah ke sini. Leherku sakit karena ingin melihatmu."

Bodie tidak ingin mendekat. Cane membuatnya gelisah dan pria itu sudah cukup berpengalaman untuk mengetahui tanda-tandanya jika dia mau mengamatinya dengan cermat. Bodie lebih lemah ketimbang sebelumnya. Tetapi ia tetap mendekat karena Cane menginginkannya.

"Duduklah, Bodie."

Bodie mengenyakkan tubuh di kursi di dekat situ.

"Tidak," kata Cane, suaranya menurun satu oktaf. Ia menepuk tempat tidur. "Di sini. Persis di sampingku, supaya aku bisa melihat matamu."

Bodie nyaris gemetar kesenangan. Rasanya sangat mengganggu, tatapan pria itu, perhatian yang terpancar di matanya. Ia duduk di samping Cane. Lengan pria itu terulur dan melintang di atas pangkuan, lalu mendarat dengan lembut di pinggang Bodie.

"Apa yang dikatakan Tank padamu di luar sana?" Dia bertanya dengan tajam.

"Oh. Dia hanya—dia hanya membantuku memberi makan ayam," jawabnya terbata-bata. Tangan Cane membelai lembut pinggang Bodie dengan sikap akrab yang terasa aneh. Mestinya Bodie memprotes. Ibu jari pria itu bergerak pada titik antara perut dan pinggang Bodie, dan sensasi yang ditimbulkannya tampak nyata.

"Apa dia masih memberikan makan ayam sekarang?" tanya Cane. Ia tersenyum. Ia bisa melihat akibat sentuhannya pada Bodie. Gadis itu tidak dapat menyembunyikannya. Dia tidak berpura-pura karena Cane punya uang. Dia benar-benar tertarik padanya, tergila-gila padanya. Dia tidak peduli pria itu hanya punya satu lengan. Dia menginginkannya. Jantung Cane melompat saat menyadari betapa dalamnya perasaan Bodie terhadapnya.

Ibu jarinya bergerak turun ke galur antara paha dan pinggang, dan kini lebih intim. "Dia bilang apa padamu?"

Bodie merasa dirinya seakan melayang ke dunia fantasi, sementara Cane menyentuhnya dengan cara yang mestinya membuat ia memprotes. "Dia, eh, dia bilang..."

"Dia bilang apa?"

Bodie gemetar. Ia benar-benar harus mengucapkan sesuatu. Ini sudah terlalu... intim!

Ia melenguh, kemudian menangkap tangan itu. "Cane," ia berbisik dengan gelisah.

"Terlalu jauh, terlalu cepat? Oke." Tangan itu bergerak ke atas, tetapi malah masuk ke balik keliman kaus longgar Bodie, ke seputar tulang rusuknya. Jemari Cane menari-nari di sana sementara ibu jarinya merayap ke balik tali *bra*-nya. "Kalau begini bagaimana?"

Bodie gemetar. Sentuhan itu membuatnya seperti daging yang meleleh. "Bagaimana... apa?" suaranya terpatah-patah, pikirannya terpusat pada sensasi yang ditimbulkan ibu jari pria itu yang bergerak mendekati puncak payudaranya yang mengeras.

"Bodie?" Cane berbisik.

"Ap—pa?"

"Membungkuklah lebih dekat, Sayang."

Gadis itu mematuhinya tanpa berpikir, salah satu tangannya memegang bantal di samping rambut hitam Cane untuk menunjang badannya agar tidak jatuh.

Bodie bergerak, dan begitu pula pria itu. Tangannya menyingkirkan *bra* yang menghalangi kemudian menangkup payudara yang penuh dan kencang itu dengan lapar.

Gadis itu mengerang dengan begitu parau sehingga Cane merasa tubuhnya kaku karena hasrat.

"Astaga," ia berbisik lagi dengan takzim, gemetar. "Bodie!"

Cane menarik gadis itu turun ke sampingnya, mengabaikan rasa sakit menggigit pada tulang rusuknya saat ia berguling dan menyingkap ke atas kaus longgar dan *bra* itu sehingga ia bisa melihat sepasang payudara yang lembut, merah jambu, dengan bentuk yang sempurna. "Cantik," ia bernapas dengan kasar. "Astaga, kau cantik sekali, Sayang..."

Ia membungkuk dan menyapukan bibir pada payudara itu, berlama-lama sampai puncaknya yang keras menyentuh sepasang bibirnya yang membuka. Cane menariknya masuk, mempermainkannya dengan lidah, sementara tubuh Bodie menjadi kaku dan dia bernapas terengah-engah, membuat suara berisik yang nyaris membuatnya kehilangan kendali. Cane begitu mendamba sehingga lupa pintu terbuka lebar-lebar.

Ia tidak bisa mendengar langkah-langkah kaki di tangga, tetapi Bodie, bahkan ketika sedang melayang-layang, mendengarnya.

"Ada... orang datang," katanya, mendorong kepala Cane.

"Biar saja," Cane berbisik dengan tidak peduli, dan mengisap, keras.

Bodie harus berjuang untuk melepas pria itu, dan Cane memprotes, tubuhnya gemetar. Bodie berdiri dan menarik turun kausnya tepat ketika Mavie sampai di pintu dengan membawa baki, berkonsentrasi

penuh untuk tidak menumpahkan kopi sehingga tidak memperhatikan Bodie yang mukanya merah padam dan sangat malu.

Cane cepat bereaksi. Ia mengerang dan memegangi tulang rusuknya. "Aduh, sakit sekali!" katanya merintih, berusaha menarik perhatian Mavie sementara Bodie berusaha mengembalikan posisi *bra*-nya dan merapikan rambutnya yang acak-acakan.

"Kasihan benar," kata Mavie dengan khawatir. "Apa kau tidak punya obat untuk menahan sakit?"

"Ya, di meja. Bisakah kau bantu bukakan botolnya?" ia bertanya, kedengaran begitu tak berdaya sehingga Bodie harus berjuang melawan keinginannya untuk tertawa.

"Tentu saja bisa," kata Mavie. Bahkan wanita itu, di usianya, tidak kebal terhadap pesona Cane ketika pria itu berniat memanfaatkannya. Mavie tersenyum. "Ini dia. Aku membawakanmu kopi dan sepotong kue. Bodie, aku tidak tahu kau ada di sini. Kau juga mau kopi dan kue?"

"Ya," jawab Bodie. "Tapi aku bisa mengambilnya sendiri, tidak perlu merepotkanmu dengan naik tangga dua kali. Aku akan menjengukmu lagi nanti, Cane," ia menambahkan dengan cepat, tanpa memandang pria itu.

"Tentu saja," sahut Cane, dan suaranya bagaikan sapuan beledu di telinga saat Bodie berlari keluar dari kamar itu.

Bodie menuang kopi dengan tangan gemetar dan kemudian membawanya, bersama sepotong kue, ke meja ruang makan. Ia tidak akan kembali ke kamar Cane kecuali jika mengajak seseorang untuk melindunginya. Ya ampun, pria itu benar-benar hebat! Dia berhasil memikat Bodie untuk mendekat, menyentuhnya, menciumnya, dan yang dilakukannya hanyalah membantunya melepaskan pakaian supaya tidak menghalangi.

Hanya sejauh itu kemampuannya menolak Cane. Jika pria itu mendesak, ia pasti akan jatuh ke lantai seperti seonggok karung pasir. Bodie tidak akan bisa menolong diri sendiri.

Karena itu, ia harus punya banyak akal, dan mencari cara-cara untuk menjauhkannya. Tadi sudah nyaris. Kalau Mavie tidak muncul tepat waktu, segala sesuatunya mungkin akan berada di luar kendali.

Ia sudah selesai makan kue dan mendorongnya turun dengan kopi pahit, persis ketika Mavie kembali menuruni tangga sambil tersenyum.

"Dia benar-benar pemikat hati!" Wanita yang lebih tua itu tertawa. Padahal Mavie hampir tidak pernah tertawa. Bodie harus melawan tikaman rasa cemburu, meskipun kenyataannya Mavie sudah cukup tua untuk menjadi ibu Cane.

"Ya, memang," Bodie setuju. Ia memaksakan senyuman. "Kuenya enak sekali, Mavie."

"Terima kasih. Aku senang kau menyukainya. Cane tadi tanya apa kau mau kembali ke atas dan bicara dengannya sebentar."

Bodie menelan ludah, dengan susah payah. "Aku akan ke sana nanti," katanya, kemudian tersenyum. "Aku harus menyelesaikan pekerjaanku dulu di luar."

"Oh, Mallory akan melakukannya untukmu, atau malah Tank. Baik sekali kau mau membantu, Nak. Kau benar-benar bekerja keras di sini."

"Aku berusaha. Aku suka bekerja di dekat hewan," ia berkata dengan lembut. "Aku akan beres-beres dulu, baru menjenguk Cane."

"Aku akan bilang padanya."

Bodie melesat ke pintu belakang. Ia akan kembali, tetapi tidak kalau ia tidak berhasil membujuk seseorang untuk pergi dengannya ke sana. Tidak mungkin Cane bisa memikatnya untuk melakukan hubungan fisik. Ia tidak akan memberi pria itu kesempatan untuk membawanya ke tempat tidur, meskipun ia mencintai Cane setengah mati.

12

MALAM Natal memang ajaib. Seluruh keluarga berkumpul di sekeliling pohon Natal di ruang tamu dan menyetel acara khusus di TV. Mereka semua menyanyikan lagu-lagu Natal yang sudah mereka kenal baik, minum cokelat panas, dan makan kue. Mavie dan Darby Hanes bergabung dengan mereka pada malam hari.

Cane duduk di sofa bersama Bodie di sampingnya. Sesekali, jemarinya saling menjalin dengan jemari gadis itu, tak terlihat oleh para anggota keluarga lain. Matanya yang hitam mencari-cari mata Bodie, mencoba menggali rahasia, membelai, misterius dan menggetarkan.

Sejak pertemuan mereka di kamar tidur, Bodie dengan hati-hati menghindar untuk berduaan saja dengannya. Cane jengkel pada awalnya, tetapi tampaknya ia baik-baik saja menanggapi kewaspadaan itu setelah ia mengerti bahwa itu bukan karena Bodie hanya pura-pura malu. Gadis itu menginginkannya.

Tetapi dia tidak mau melepaskan prinsipnya dengan tidur bersama. Cane justru bangga pada Bodie atas sikapnya itu, meskipun ia jadi frustrasi. Tubuhnya begitu mendambakan Bodie. Hanya itulah yang dipikirkannya setiap hari belakangan ini. Ia bergairah jika berada di dekat Bodie, bahkan ketika tatapan matanya bertemu dengan tatapan gadis itu dari seberang ruangan. Ia belum pernah mengalami yang seperti ini sepanjang hidup. Para wanita membuatnya bergairah dari waktu ke waktu ketika mereka mendatanginya. Tetapi Bodie dapat melakukan itu dari kejauhan.

Gadis itu merasakan perubahan sikap Cane. Itu membuatnya bergairah, dan juga takut. Apakah pria itu sedang mencari cara untuk membuat hubungan mereka lebih rumit? Apakah dia masih memikirkan untuk menggodaku saja, tanpa ada masa depan di antara kami? Bodie tidak tahu. Ia hanya menjalani hidup dari hari ke hari, mengamati, menginginkan, tetap berharap ada keajaiban yang akan membuat Cane mencintainya. Ia bisa merasakan bahwa bagi Cane ia menarik. Itu cukup menggetarkan, membuatnya tersanjung. Tetapi tertarik tidak selalu disertai dengan perasaan yang lebih dalam dan lebih tulus. Seorang pria bisa menginginkan wanita tanpa mencintainya. Ia tidak ingin bergabung dalam barisan wanita yang hanya berkencan semalam dengan Cane.

Meski begitu, cara pria itu menyentuhnya, memandang dirinya, telah membuat hati Bodie meleleh.

Sementara itu, Tank, karena alasan yang tidak dipahami siapa pun, terus mendekati Bodie juga,

menggoda dan memuji-mujinya dalam setiap kesempatan. Itu membuat Cane jengkel dan selalu berkata ketus pada adiknya. Tank hanya tersenyum, seakan-akan frustrasi dan kecemburuan Cane malah membuatnya senang.

Tulang rusuk Cane masih membuatnya kesakitan. Ia tidak bisa melakukan apa pun yang benar-benar ingin dilakukannya, dan itu, sayangnya, termasuk merayu Bodie. Seorang pria dengan tulang rusuk patah tidak mungkin bisa bercinta. Itu membuatnya frustrasi juga. Ia bertanya-tanya dalam hati apakah Bodie tahu bahwa ia tidak bisa berintim-intim dalam kondisi itu. Cara gadis itu selalu bersama orang lain menunjukkan bahwa dia tidak tahu. Cane masih heran mengetahui betapa naif Bodie untuk gadis seusia itu.

Tapi Cane menyukainya.

Ketika yang lain berbondong-bondong ke dapur untuk mengambil kopi lagi, sesaat Bodie hanya berdua dengan Cane.

"Jangan menyia-nyiakan kesempatan adalah semboyanku," Cane berbisik, menangkap bagian belakang kepala Bodie dengan tangannya yang kuat. "Ke sinilah."

Ia menekan mulut Bodie dan menciumnya dengan gairah yang membara, mulutnya begitu menuntut saat membuka mulut gadis itu dan lidahnya mendesak masuk dengan gerakan pelan dan dalam.

Bodie merintih dan terdorong mendekat. Cane mengerang dan menarik tubuhnya menjauh, melepaskan mulutnya dan mengernyit.

"Oh, rusukmu sakit, ya? Maafkan aku," kata Bodie dengan suara parau.

Cane menelan ludah, tangannya memegangi tulang rusuknya. "Bukan salahmu. Aku yang memulai." Ia menatap mata gadis itu dengan mendamba. "Apa kau sadar aku tidak bisa berhubungan seks sampai tulang rusukku sembuh?"

Bodie melongo memandang Cane, wajahnya merah padam.

Cane tertawa. "Maaf. Terlalu blakblakan? Maksudku adalah, kau tidak perlu mengajak orang lain untuk menjagamu. Paling tidak, selama beberapa minggu ini. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Yah," ia mendengkur, menarik gadis itu lebih dekat—yang tidak sepenuhnya melawan, "aku masih bisa melakukan beberapa hal," ia menambahkan, menyelipkan tangan dengan berani ke payudara di balik blus merah Bodie yang cantik. "Ini, misalnya..."

Bodie menangkap tangan Cane begitu mendengar suara-suara mendekat. "Kau tidak boleh..."

Pria itu membungkuk dan mencium Bodie dengan cepat, menarik dirinya menjauh pada saat yang sama. "Aku menginginkannya," ia berbisik, dan matanya yang hitam menatap langsung ke mata gadis itu. "Dan aku akan melakukannya, Bodie. Itu peringatan."

"*Please,*" Bodie berbisik, matanya memohon. "Kau tahu, kau pasti tahu, aku tidak bisa menolakmu. Tolong jangan manfaatkan sesuatu yang tidak bisa kutahan. Itu hanya seperti makan atau minum bagimu, tapi aku tidak pernah... Aku tidak akan bisa hidup dengan itu," ia berkata terputus-putus.

Cane menyentuh mulut gadis itu dengan ujung jemari. "Aku tahu itu, Sayang," katanya lembut. "Aku tidak akan menyakitimu. Yah, mungkin sedikit. Hanya pada pengalaman pertama," ia menambahkan, membungkuk ke arah Bodie, menggodanya di seputar bibirnya yang lembut dan penuh. "Ketika aku pertama kali menyatu dengan tubuhmu."

Bodie mengeluarkan suara lirih yang lapar dan tak berdaya mendengar kata-kata itu, dan bibir Cane merapat ke bibirnya, dengan lemah lembut namun menuntut.

"Memikirkan itu saja sudah membuatku bergairah," ia mengembuskan napas ke mulut gadis itu. "Aku menginginkanmu, Bodie. Aku amat sangat menginginkanmu!"

Gadis itu gemetar saat tangan Cane mengelus-elus payudaranya. Bahkan melalui lapisan kain yang halus itu tubuhnya merespons, membukakan rahasia ketika puncaknya yang keras terangkat mengikuti gerakan ujung jemari yang besar itu.

"Aku yakin punyamu membengkak juga," ia berbisik saat mencium gadis itu, "di tempat yang sama aku..."

"Cane," Bodie mengerang.

"Aku tidak pernah melakukannya sejak aku kehilangan lengan," akunya di depan bibir gadis itu yang terbuka. "Aku takut mencoba, takut ditertawakan. Aku akan mencobanya, denganmu," ia menambahkan dalam geraman halus. "Aku tidak akan malu kalau aku gagal."

Bodie membuka mata dan menatap mata Cane, kesedihan mendalam terpancar di wajahnya. "Aku... tidak bisa," ia tersekat. "Maafkan aku...!"

"Kau bisa." Cane menarik diri ke belakang dan mengangkat tangannya ke wajah Bodie. Ia menyentuh bibir gadis itu yang membengkak dengan lembut, hanya dengan ujung jemari. "Bodie, kurasa kau harus menikah denganku."

"Ap—pa?"

Tidak adanya kepercayaan diri gadis itu membuat Cane semakin penasaran. Kebahagiaan Bodie dalam ketidakberdayaannya begitu nyata di matanya yang ceria dan terbuka lebar. Membuat Cane merasa seperti seorang pria melebihi kapan pun sejak ia kehilangan lengan. "Menikahlah denganku," ia mengulang permintaannya.

Bodie nyaris menjawab ya. Ia menginginkannya. Tetapi Cane hanya ingin membuktikan bahwa dia masih jantan, dan Bodie terpikat padanya. Bukan berarti dia mencintaiku, pikir Bodie.

"Kau tidak... mencintaiku," katanya terus terang.

Cane menghela napas. "Aku suka padamu," dia berkeras.

Gadis itu menggigit bibir. "Itu tidak... cukup."

"Ya, itu cukup, dasar pembohong kecil," gumam Cane sambil melumat bibir Bodie. Ia sama sekali tidak suka dengan gagasan melamar ini. Tetapi penolakan gadis itu membuatnya panas. Ia menginginkan Bodie. Ia tidak mungkin tertarik pada gadis mana pun yang hanya tertarik pada dompetnya. Bodie

menginginkannya. Sangat menginginkannya. Mencintainya. Kalau Cane tidak bergerak dulu, Tank akan mendahuluinya. Tank sudah berusaha memikat Bodie. Cane tidak mau kehilangan Bodie untuk diambil adiknya. Ia tidak mau kehilangan Bodie sama sekali...

Ia kembali melumat mulut gadis itu, memaksa kepala kecil itu terdorong ke sofa. "Menikahlah denganku," serunya. "Ayolah. Katakan ya. Katakan itu. Katakan!" Ia menyertai setiap tuntutan itu dengan ciuman keras.

"Baiklah," Bodie berteriak terpatah-patah. "Baiklah. Ya. Ya! Aku mau!"

"Tidak, kau tidak mau," Mallory berkata tegas sembari berjalan ke dalam ruangan dan melotot ke arah adiknya. "Cane," dia menambahkan dengan nada mengancam.

Tetapi Cane tersenyum lebar. "Dia bukannya menyetujui menjalin hubungan haram," ia memberitahu kakaknya. Cane mengamati Tank berjalan masuk ke dalam ruangan itu. "Aku memintanya untuk menikah denganku. Dia bilang ya."

Tank menjadi sedih. Mata Cane berkilau dengan kemenangan yang gelap. Ia tidak sering memenangkan persaingan dengan adiknya, tetapi ia akan memenangkan yang ini, persaingan yang penting.

"Yah, selamat," kata Mallory, kaget.

"Selamat datang di keluarga kami, *sis*," Tank menambahkan, dan memaksa diri tersenyum.

"Terima kasih," sahut Bodie dengan suara serak. Ia tertawa karena salah tingkah dan bergerak sedikit

menjauh dari Cane. Keadaan telah memanas. Kini ia berusaha mendinginkan suasana dan tampak tenang, sementara perasaannya tidak keruan akibat lamaran tak terduga itu.

"Sebaiknya kau menjaganya dengan baik," kata Tank pada kakaknya dengan tegas. Ada ancaman yang tak terucap—Tank akan menunggu kalau Cane mengacau. Dia juga menginginkan Bodie. Tidak ada orang lain yang menyadari kekecewaannya, tetapi Cane merasakannya. Ia juga merasa sedikit malu. Mestinya ia tidak merasa menang setelah menutup kesempatan adiknya untuk berbahagia dengan seorang gadis. Tetapi Bodie miliknya. Tidak ada yang bisa mengubah fakta itu, karena sudah terlihat begitu nyata.

"Kapan?" tanya Mallory.

Cane mengerjapkan mata. "Kapan apa?"

"Kapan kau akan menikah?"

Cane ragu-ragu. Mendadak ia merasa terjebak oleh lamarannya sendiri. Tetapi ia melirik ke arah Tank dan melihat tatapan sinis di sana. Tank mengira ia akan menundanya, menangguhkannya. Dia harus dibuat kaget.

"Minggu ini," kata Cane tanpa terduga. "Begitu kami mendapatkan izin dan seorang pendeta." Ia memandang Bodie. "Kami akan menikah di gereja, meskipun kami harus bergegas. Kita akan mengundang semua orang. Yah, hampir semua orang," dia menambahkan dengan dingin. "Tidak boleh ada anggota keluarga lama," katanya, dan yang dimaksudkannya adalah ayah tiri Bodie.

"Secepat itu?" Bodie terbata-bata. "Tapi... tapi aku masih harus kuliah satu semester lagi," suaranya terdengar makin pelan.

Cane tersenyum. "Dan kau tetap akan terus kuliah. Aku ingin kau menyelesaikannya. Kau bisa pulang setiap akhir pekan. Kami akan memberimu mobil untuk pulang-pergi. Kami bisa menggunakan trukmu untuk dijadikan besi tua," ia menambahkan dengan senyum jahat. "Aku benci melihatmu pergi ke sana-kemari dengan kaleng tua itu. Berbahaya."

Bodie sudah siap mempertahankan truk sampai Cane mengucapkan itu. Wajahnya berbinar. Paling tidak, Cane memperhatikannya sampai sejauh itu. Ia tidak ingin Bodie terluka.

"Tidak akan ada bulan madu dulu," kata Cane sambil menghela napas keras. "Dalam waktu dekat ini aku masih akan menjadi beban. Kalian harus membantuku berjalan ke altar," katanya kepada adik dan kakaknya sambil tertawa, "karena aku tidak mau menggunakan kursi roda."

"Kau tahu kami pasti bersedia," kata Tank, dan pancaran kasih sayang di matanya membuat Cane merasa tak terlalu bersalah.

Bodie merasa dirinya lebih aman. Cane tidak bisa berfungsi dengan kondisi tulang rusuk dan kakinya, dan ia lega, untuk sementara. Bodie akan bisa mengatasi kegelisahannya, kalau terpaksa, tetapi untuk sementara ini, ia dan Cane bisa mencoba untuk saling mengenal. Mereka bisa berbicara tanpa gangguan kenikmatan fisik, selama beberapa minggu. Itu mungkin akan membantu Cane untuk memahami, untuk

semakin memperhatikannya, kalau memang pria itu bisa memandangnya lebih sebagai manusia daripada sekadar pemuas fisik.

Cane tidak terbiasa berbicara dengan wanita. Bodie tahu secara naluriah Cane lebih tertarik dengan kegembiraan di kamar tidur daripada percakapan pribadi. Bahkan mungkin dia belum pernah jatuh cinta. Bodie tahu Cane pernah berhubungan sebentar dengan gadis yang lebih memilih kariernya di bidang hukum ketimbang dirinya kemudian meninggalkannya, tetapi mereka tak pernah terikat dan hubungan itu tidak benar-benar serius menurut Tank.

Bodie melirik Tank dengan selintas rasa bersalah. Ia belum menyadari sampai belakangan ini bahwa Tank benar-benar tertarik padanya, dan ia menyesal karena itu. Tetapi ia mencintai Cane. Tidak ada yang bisa menghentikan itu.

Tank tahu. Dia tersenyum pada gadis itu dengan cara yang menunjukkan bahwa dia tak akan memendam kekecewaan terhadap dirinya atau kakaknya. Bodie sekarang menjadi adiknya dan ia akan melindungi Bodie serta menjaganya, tetapi tidak akan bermain mata dengannya. Tidak akan lagi.

Bodie kembali memandang Cane, yang sedang menatapnya dengan pandangan tajam dan tak biasa. Pria itu tersenyum lembut. "Kau kelihatan merah seperti buah bit, Bodie." Pria itu tertawa.

"Aku belum pernah dilamar," Bodie menjawab terbata-bata.

"Selalu ada yang pertama."

"Kukira begitu." Ia memandang mata hitam Cane. "Apa kau yakin?"

Cane mengangguk. "Yakin sekali." Dan, tiba-tiba saja, Cane merasa demikian. Yakin bahwa inilah tindakan yang tepat untuk diambil, yakin bahwa ia cukup sayang pada Bodie sehingga ia akan berusaha untuk membuat pernikahan ini berhasil. Dan jika tidak berhasil, toh kami bisa bercerai, ia melamun. Aneh, betapa menyakitkannya pikiran itu. Ia tidak mencintai Bodie. Ia sangat menyukai gadis itu. Apakah itu cukup? Pasti cukup. Cane yakin itu cukup. Hampir yakin.

Mereka menikah di gereja setempat yang biasa didatangi keluarga Kirk untuk mengikuti kebaktian. Pendetanya, seorang pria tinggi, berambut perak, dengan mata hitam yang memancarkan kebaikan, melaksanakan upacara sementara keluarga Kirk, Morie, semua pekerja peternakan, dan sejumlah kecil warga setempat duduk di bangku-bangku gereja.

Bodie mengenakan gaun pengantin putih dengan model sederhana dan aksen renda, sementara kerudung pendek menutupi wajahnya yang bersinar-sinar. Dia membawa buket bunga *poinsettia*, yang semakin menonjolkan warna putih gaunnya dengan cara yang sangat artistik. Cane mengenakan setelan hitam dan kemeja putih serta dasi bermotif. Ia juga memakai lengan buatan. Dengan berbisik ia mengatakan pada

Bodie bahwa mereka menyewa fotografer profesional untuk mengabadikan acara itu dan dia ingin kelihatan seakan-akan ia punya dua lengan, meskipun kenyataannya tidak. Cane tersenyum saat mengatakannya, dan itulah untuk pertama kalinya dia membicarakan kecacatan fisiknya tanpa nada getir.

Fotografer itu mengambil gambar-gambarnya dengan cermat dan hati-hati, tanpa mengalihkan perhatian dari pasangan pengantin di altar.

Setelah Cane memasangkan cincin emas yang lebar dan sederhana di jari manis Bodie, dan Bodie memasangkan cincin ke jari manis Cane, pendeta menyatakan mereka telah resmi menjadi suami-istri. Cane mengangkat kerudung ke belakang, dan memandang pengantinnya untuk pertama kali seumur hidupnya sebagai istrinya.

Cane tidak pernah menyangka ini akan terasa begitu mendalam. Tetapi begitulah kenyataannya. Ia mengerutkan kening saat menyadari timbulnya rasa memiliki, keinginan melindungi, yang mendadak timbul dalam hatinya terhadap Bodie.

Bodie justru khawatir karena Cane tampak marah.

Pria itu membungkuk dan menciumnya dengan sangat lembut. "Mrs. Kirk," bisiknya.

Bodie merona lalu tertawa gugup.

Cane tersenyum. Dan secepat itu pula ketegangan menghilang.

* * *

Mavie menggunakan layanan katering untuk menyediakan hidangan bagi para tamu di aula yang besar. Bodie berdiri di samping Cane, tampak sangat gugup dan tertawa, wajahnya begitu cerah sehingga kelihatan cantik. Cane tersenyum padanya. Ia masih menahan diri. Ia merasa dibatasi. Perasaan yang belum pernah dialaminya. Ia juga merasa posesif terhadap istrinya yang masih baru, tetapi ia bingung dan tidak mampu memahami apa yang sesungguhnya dirasakannya.

Bodie menyelipkan jemari mereka dengan sedikit gugup. Ia merasa tidak yakin dengan suaminya, dan Cane kelihatan aneh, seakan-akan dia tidak bahagia dengan keputusan yang telah diambil untuk menikah dengannya.

"Aku tidak akan posesif," katanya dengan sangat pelan. "Aku tidak akan mengejar-ngejarmu atau... atau menuntut ini-itu. Aku hanya ingin kau tahu betapa bangganya aku menjadi istrimu."

Jantung Cane serasa membengkak. Ia menunduk menatap istrinya dengan mata hitam legam. "Aku tidak yakin dengan ini," katanya mengaku, menatap tangan mereka yang berjalin, pada cincin pernikahan di jari gadis itu. "Hanya saja... beri aku waktu untuk menyesuaikan diri."

"Kau akan punya banyak sekali waktu kalau aku sudah kembali kuliah, dan keluar dari kepalamu," Bodie menggoda sedikit.

Cane memberengut. "Bagaimana dengan gelar mastermu?"

Bodie mengangkat bahu. "Aku bisa memulainya

kapan saja. Aku hanya ingin menyelesaikan tugas S1 dulu dan mendapat gelar. Ada banyak pekerjaan yang bisa kulakukan hanya dengan gelar sarjana, kau tahu."

"Banyak pekerjaan."

"Aku ingin menjalankan kewajibanku di sini," kata Bodie dengan tegas. "Aku bukan orang yang pintar bergaul. Aku tidak bisa beramah-tamah dengan banyak orang."

Cane tertawa hampa. "Aku juga," katanya dengan canggung.

"Bisa kulihat."

Cane mengerutkan bibir.

"Dan aku benar-benar akan menghargai jika kau bisa menahan diri untuk tidak menyerang orang-orang di bar, untuk waktu dekat ini saja," kata Bodie dengan malu-malu.

Cane menghela napas. "Kukira aku bisa mencoba."

"Aku tahu aku belum cukup tua untuk memahami banyak hal," katanya, menatap pria itu. "Tapi aku bisa mendengarkan. Aku tahu kau tidak percaya pada orang-orang yang tidak kaukenal. Kau bisa memercayaiku. Aku tidak akan menyampaikan sepatah kata pun rahasia yang kauceritakan padaku pada orang lain. Bahkan keluargamu."

Cane memutar-mutar tangan Bodie dalam genggamannya. "Kau sudah jadi keluargaku juga sekarang."

Perasaan Bodie melambung. "Ya. Kukira begitu." Ia tersenyum pelan-pelan.

Cane tertawa.

Setelah resepsi, Cane dan Bodie berganti pakaian. Kirk bersaudara mengangkat dua koper ke limusin sewaan yang akan membawa sepasang pengantin itu ke Jackson Hole untuk bulan madu singkat di kamar hotel mewah. Cane sebenarnya ingin mengajak Bodie ke suatu tempat yang eksotis, tetapi cedera masih membuatnya kesakitan dan itu bahkan menyulitkan dirinya untuk bergerak, apalagi naik pesawat untuk perjalanan jauh.

Bodie sangat gembira. Ia tidak peduli ke mana mereka akan pergi. Ia hanya ingin berduaan dengan suaminya, meskipun ia tahu tidak banyak yang bisa dilakukan Cane sebagai kekasih. Bodie merasa lebih bahagia daripada yang pernah dirasakannya seumur hidup.

Sendirian di kamar hotel, yang menghadap ke puncak-puncak Pegunungan Teton yang putih dan bergerigi, Bodie mengenakan gaun merah yang indah dan menunggu Cane kembali dari toko kecil di lobi. Sebelumnya ia mencari-cari brosur dan menemukan beberapa tempat yang ingin dikunjungi dan dilihat... jika Cane juga mau. Sekarang sudah hampir waktunya makan siang, jadi mereka bisa mencari makanan dalam perjalanan. Keluarga Kirk telah membayar biaya sopir limusin untuk tinggal di hotel yang sama agar sewaktu-waktu bisa mengantar mereka jalan-jalan. Itu akan membuat Bodie tak harus repot-repot menyetir, karena Cane belum cukup kuat.

Tiga puluh menit kemudian, Bodie bertanya-tanya dalam hati ke mana Cane pergi. Ia takut jangan-jangan Cane merasa terbebani oleh statusnya yang baru setelah pernikahan ini. Maka ia turun ke lantai bawah, menyimpan kunci kartu kamar di saku, dan mengunci pintu di belakangnya, mencari pria itu.

Cane tidak ada di toko cenderamata kecil itu. Dengan khawatir Bodie berjalan ke satu-satunya tempat yang mungkin didatangi suaminya. Bar.

Benar saja, Cane sedang bersandar di meja bar, sangat santai, berbicara dengan gadis yang luar biasa cantik dengan rambut pirang panjang dan gaun wol putih bersih yang kelimannya lima senti di atas lutut. Gadis itu memiliki bentuk tubuh sangat indah dan kaki jenjang.

Bodie merasa dirinya lusuh dan kuno dalam gaun merah sederhananya. Ia ragu-ragu di depan pintu, merasa dikhianati. Ia baru menikah, dan suaminya asyik di bar menghabiskan waktu bersama gadis lain.

Bahkan ketika Bodie melihat, Cane tertawa dan menundukkan kepala, mencium gadis pirang itu.

Bodie merasa muak. Ia berbalik dan kembali naik ke kamar. Mestinya ia menunggu penjelasan. Mestinya ia masuk dan menghardik suaminya. Mestinya ia melakukan… sesuatu!

Yang dilakukannya hanyalah mengambil koper, memanggil sopir, dan pulang.

* * *

Ponselnya berdering ketika limusin sudah setengah jalan menuju rumah. Ia melihat nomor di layar, mengenali nama Cane, dan mematikan benda itu.

Telepon sopir berdering. Bodie bisa melihatnya berbicara, melihatnya melirik ke kaca spion, dan tersenyum. Orang itu membuka jendela otomatis yang memisahkan mereka.

"Mrs. Kirk, suami Anda menanyakan apakah Anda mau menghidupkan telepon Anda?"

"Katakan pada suamiku untuk pergi ke neraka bersama teman pirangnya yang baru itu!" Bodie meledak. "Dan tutup jendelanya!"

Wajah sopir itu memerah. Dia menekan tombol untuk menutup jendela, tersenyum lagi, berbicara melalui telepon, tersenyum sekali lagi, mengangguk dan menutup telepon. Dia menyetir dengan wajah muram kembali ke peternakan dan berhenti di pintu depan.

Bodie berjuang keras untuk menahan tangis. Ia belum pernah merasa begitu dipermalukan seumur hidupnya. Keadaan menjadi lebih buruk lagi karena ketika ia turun dari mobil, Kirk bersaudara dan Morie sedang menunggunya.

"Cane menyesal," Morie langsung berbicara, berjalan mendekatinya dengan raut wajah khawatir. "Benar-benar menyesal. Dia berbicara dengan seseorang yang dikenalnya dari asosiasi peternak..."

"Ya, seseorang berambut pirang dan seksi dengan kecantikan memukau, di bar," Bodie berbicara dengan suara mendesis di antara gigi. "Dia mencium perempuan itu...!"

Bodie melepas cincin kawin dan meletakkannya di tangan Morie. "Tunggu di sini," katanya pada sopir, masih marah. "Antar aku ke Billings sekarang juga."

"Bodie," Morie berusaha mengajaknya berbicara.

"Tidak," sahut Bodie dengan suara sedingin es. "Aku memang bodoh! Aku tahu siapa dia dan aku menipu diri sendiri dengan berpikir itu tidak jadi masalah. Tapi itu jelas masalah! Hanya aku sendiri yang menikah hari ini. Dia hanya memasangkan cincin kawin. Dia meninggalkanku duduk di kamar sementara dia menghabiskan waktu dengan perempuan lain. Menurutmu bagaimana perasaanku sekarang?"

Morie menghela napas. "Dikhianati."

"Persis. Aku akan tinggal dengan Beth sampai kuliah dimulai minggu depan. Maafkan aku," dia berkata kepada dua bersaudara itu. "Maafkan aku. Aku tidak sanggup menghadapi ini. Aku telah membuat kesalahan."

"Memang butuh waktu," kata Mallory dengan lembut. "Ini langkah besar bagi kalian berdua."

"Terutama untuk Cane," Tank mencoba beralasan.

"Ya. Satu wanita dan bukannya beberapa, aku bisa mengerti betapa besar langkah itu baginya," Bodie setuju. Ia menggigit bibir. Air matanya hampir tumpah. "Aku tidak bisa tinggal di sini. Aku minta maaf telah merusak liburan Natal kalian ini."

Morie memeluknya. "Aku menyesal telah merusak liburanmu. Ayo. Aku akan membantumu berkemas. Kita bisa berhubungan lewat skype pada malam Tahun Baru. Oke?"

Bodie berusaha menahan air mata. "Oke."

"Nanti akan baik kembali," Morie berjanji. "Kau lihat saja."

Cane pulang dengan marah-marah dan menyumpah-nyumpah dengan suara keras. "Dia kabur meninggalkanku pada hari pernikahan kami!" ia mengamuk ketika kembali di rumah. Ia marah karena harus menunggu sepanjang hari sementara sopir limusin mengantar Bodie sampai ke Billings, baru kemudian kembali ke Jackson Hole untuk menjemputnya. Sudah lewat tengah malam ketika dia tiba di peternakan.

Morie berlari ke lantai atas untuk menghindari konfrontasi yang dia yakin akan muncul. Dia tidak membutuhkan lebih banyak gangguan dalam kondisinya yang lemah.

Mallory berkacak pinggang dan melototi adiknya. "Dan kau tidak berbuat apa-apa sama sekali sehingga pantas diperlakukan begitu?"

Cane mengerutkan kening. "Aku turun untuk membeli sebotol aspirin dan waktu aku kembali ke kamar, dia sudah pergi. Aku mencoba meneleponnya lewat ponsel tapi dia tidak mau menjawab. Aku menelepon sopirnya dan dia bilang Bodie mau pulang dan tidak mau bicara denganku." Ia melemparkan kedua tangan ke atas. "Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi?"

"Dia masuk ke bar dan melihatmu mencium gadis

cantik berambut pirang," kata Tank dengan dingin. "Itulah yang terjadi."

Cane mengalihkan pandang. Ia tidak bisa berkata jujur pada saudara-saudaranya. Ia merasa terperangkap di dalam hotel dan ingin membebaskan diri. Cane memanfaatkan Laura untuk menunjukkan pada Bodie bahwa ia tak mau diikat oleh wanita mana pun, bahkan istrinya. Kini, manuvernya membebaskan diri justru balik memukulnya dengan telak.

"Bodie turun untuk mencarimu," ujar Mallory, "dan dia pikir... yah, kau bisa bayangkan apa yang dipikirkannya. Selama ini kau tidak pernah puas hanya dengan satu wanita."

Cane ngeri membayangkan cara berpikirnya yang kacau kini menjadi bumerang. Ia bertemu Laura dan mereka mulai mengobrol... ia mengenal gadis itu di pertemuan peternak beberapa tahun lalu dan mereka akrab sebagai teman. Hanya teman. Waktu itu ia melihat Bodie keluar dari lift, dan ia merasa jengkel melihat istrinya datang mencarinya. Lalu, secara impulsif, ia terpikir untuk membalas. Tetapi kini Cane merasa bersalah, dan menjadi defensif.

"Aku hanya berbicara dengan Laura," katanya.

"Dan menciumnya," sahut Tank sinis. "Langkah bagus, pada hari pernikahanmu."

"Dengar, Bung," kata Cane sambil berbalik dan berjalan lebih dekat dengan sikap siap tempur.

"Tidak, kau yang harus dengar," kata Mallory dengan dingin, bergerak di antara mereka berdua. "Kau yang cari gara-gara. Bodie sudah kembali ke

tempatnya kuliah dan kalau punya uang, dia akan menemui pengacara perceraian. Jangan khawatir," dia menambahkan ketika Cane tampak makin marah, "dia tidak akan minta apa pun kecuali pembatalan. Dia ingin kau memahami itu."

Cane merasa semakin tidak keruan. Ia telah menyakiti Bodie, dengan cara yang paling buruk. Tentu saja ia merasa terperangkap, seakan-akan dia diseret ke altar. Padahal itu gagasannya sendiri, bukan keinginan Bodie. Satu-satunya kesalahan gadis itu adalah mencintainya.

Cane berpaling dari saudara-saudaranya, merasa muak. Mestinya ia menyadari bahwa Bodie mungkin datang untuk mencarinya. Mestinya begitu. Dan ia memang menyadari. Memang. Lalu dengan sengaja ia membiarkan istrinya menemukannya dalam situasi mencurigakan, sehingga gadis itu meninggalkannya. Cane telah menyiapkan diri untuk itu, karena ia merasa terperangkap. Bodie dan cita-citanya yang luhur, Cane dengan moral kambing hitamnya. Gadis itu layak mendapatkan yang lebih baik.

Cane melihat keluar jendela, pada langit yang mengancam. "Dia bahkan tidak punya sarana untuk kembali bekerja," katanya dengan berat. "Truknya, kalau kau bisa menyebut rongsokan itu truk, masih di sini."

"Aku menyuruh Darby dan Fred mengantarkan salah satu pikap peternakan ke apartemen yang pernah ditinggalinya bersama Beth."

Cara dia mengucapkan itu membuat Cane merasa sangat tak nyaman. Ia berbalik dan memandang ka-

kaknya. "Apa maksudmu, apartemen yang *pernah* ditinggalinya?"

Mallory tampak muram. "Ada beberapa perkembangan hari ini."

"Perkembangan?"

"Will Jones cari perkara," Tank berkata dengan nada sedingin es.

Cane merasakan firasat buruk. Ia bahkan tidak ingin mengucapkannya.

Mallory menarik napas dalam-dalam. "*Sheriff* menahan Will beberapa hari lalu karena memperdagangkan pornografi dan menggunakan model di bawah umur."

"Itu berita bagus, kan?" tanya Cane.

"Memang benar, sampai kami mengetahui betapa marah Will gara-gara masalah ini. Kurasa dia tahu bahwa Bodie ternyata yang paling mudah diserang, dan dia tahu persis bagaimana membuat anak itu membayar atas apa yang telah dialaminya. Ternyata dia telah melakukan ini beberapa waktu yang lalu, dan kami baru saja mengetahuinya."

Cane menelan ludah, dengan susah payah. "Apa yang dilakukannya?"

"Ini."

Mallory memutar laptopnya yang sudah terbuka. Di sana, di layar, tampak gambar seorang gadis telanjang dalam pose menantang bersama seorang pria, wajahnya tertawa memandang ke arah kamera. Itu wajah Bodie.

"Dia bilang dia tak pernah berpose seperti itu

untuk Will!" Cane meledak. "Bagaimana dia bisa melakukan perbuatan seperti itu? Apa dia tidak sadar itu akan merusak namanya sendiri di lingkungan masyarakat ini?"

"Cane, itu bukan Bodie."

"Yang benar saja!" Cane meradang. "Itu wajahnya!"

"Ya, tapi bukan badannya," Tank menyahut dengan tenang. "Itu diubah dengan Photoshop."

"Dan bagaimana kau tahu itu, kecuali kau pernah melihatnya tidak berpakaian?" Cane menuntut, merasakan kecemburuan yang tidak masuk akal.

"Karena aku kenal seorang genius komputer dan aku memintanya untuk mencari tahu," kata Tank.

"Red Davis," Mallory menambahkan. "Kami memintanya melacak foto itu. Will memasang foto lama Bodie pada foto tubuh ini. Davis bahkan menemukan sumber gambarnya, gambar yang diambil ibunya pada kamera digital dan ditransfer ke komputer sebelum dia meninggal."

"Aku akan membunuhnya," Cane berkata dengan nada yang membuat bulu kuduk Mallory meremang.

"Hukum akan menentukan nasib Will. Aku sudah minta Davis meneliti foto itu. Dia harus memberikan salinannya pada pihak berwajib, karena itu merupakan kejahatan pencurian identitas dan itu akan menjadi tuntutan lain untuknya di pengadilan. Tapi dia juga berusaha mencari setiap jejak dari foto itu di Internet dan menghapusnya."

"Bisakah dia benar-benar melakukan itu?" Cane bertanya di sela-sela kertakan gigi.

"Kami harap begitu," kata Tank. "Davis benar-benar bagus dan dia punya kontak dengan agen-agen pemerintah yang menangani terorisme di dunia maya. Dia yakin dia bisa menghilangkan foto itu."

"Apa dia tahu?" Cane bertanya, khawatir. "Apa Bodie tahu?"

Mallory tampak muram. "Dia tidak tahu sampai tiba di apartemennya dan menemukan semua barangnya teronggok di depan pintu. Beth bahkan tidak mau bicara dengannya. Dia meninggalkan catatan di pintu yang menyatakan dia menyesal Bodie tidak bisa tinggal di situ lagi. Dia tidak mau tinggal sekamar dengan gadis yang memasang foto telanjangnya bersama pria-pria tak dikenal di Internet. Bodie sedih sekali."

"Di mana dia sekarang?" Cane bertanya, lebih marah lagi pada teman sekamar istrinya.

"Kami menempatkannya di hotel di dekat kampus. Aku khawatir teman-teman kuliahnya akan menemukan tautan itu juga," sahut Mallory dengan suara pelan.

"Aku yakin Beth yang mengaku sebagai temannya itu akan memastikan mereka menemukan fotonya," Tank bergumam. "Benar-benar teman sejati! Mestinya, paling tidak dia menunjukkan keraguan."

"Ya, seperti Bodie yang mestinya meragukan apa yang dilihatnya," Cane menyahut dengan muram. "Siapa yang menanam akan menuai," dia menambahkan.

"Yah, kerusakan sudah telanjur terjadi," kata Tank.

"Sekarang tergantung kita melakukan apa yang dapat kita lakukan untuk Bodie."

"Apa dia tidak akan pulang?" tanya Cane.

"Kau bercanda?" Tank menyahut, dan bahkan tersenyum. "Dia bilang pada sopir dia tidak mau diusir gara-gara sesuatu yang tidak dia lakukan, dan dia langsung pergi ke kampus untuk mengungkapkan pada semua orang apa yang telah dilakukan oleh ayah tirinya yang idiot itu terhadapnya. Bahkan," dia menambahkan, sambil berjalan mendatangi komputer dan membuka laman Bodie di Facebook, "dia sudah melakukannya."

Dia menunjuk layar. Bodie menuliskan semuanya, ultimatum ayah tirinya, kematian kakeknya, rasa malu karena terpaksa menerima syarat-syaratnya tetapi dengan cara yang hati-hati untuk membayar sewa, hingga penemuannya bahwa Will telah membalas penangkapannya dengan mengunggah foto palsu yang, dia menambahkan dengan tajam, bahkan dipercayai oleh sahabatnya sendiri tanpa mempertanyakan kebenarannya.

"Wow," Cane tertawa. "Itu tonjokan keras yang bisa merontokkan gigi Beth."

"Sudah sepantasnya," kata Mallory.

Cane menatap layar dan merasakan kekalahan. Ia ingat kejadian di perhentian truk, para sopir truk mengerling pada Bodie—mereka pasti telah melihat foto tersebut bahkan jauh sebelumnya. Anak malang… dan dia bahkan tidak tahu. Bodie, dengan perangainya yang manis dan kepolosannya, tampil di

layar-layar komputer di seluruh dunia dalam foto cabul yang bukan posenya. Cane malu sendiri dengan lintasan pikirannya tadi ketika pertama kali melihatnya. Bagaimana perasaan Bodie sekarang?

Ia ingat betapa kejam sikapnya selama ini terhadap gadis itu, terhadap istri yang dinikahinya tanpa niatan sungguh-sungguh kemudian dikhianatinya pada hari pernikahan mereka. Pertama-tama itu, lalu geger di Internet ini. Cane merasa lebih malu pada diri sendiri ketimbang yang pernah dirasakannya seumur hidupnya.

"Sekarang pertanyaannya adalah, apa yang akan kaulakukan?" Mallory menanyai Cane.

Ia menarik napas panjang. "Aku tidak tahu," kata Cane. Suaranya telah kehilangan seluruh keyakinannya. "Sejujurnya, aku tidak tahu."

13

BODIE merasa hatinya hancur ketika menemukan pakaiannya di dalam kotak-kotak kardus, bersama dengan barang-barang kecil miliknya, teronggok di serambi apartemen yang ditinggalinya bersama Beth selama hampir empat tahun mereka kuliah. Surat itu membuatnya muak, karena ia langsung tahu apa yang telah dilakukan Will. Ia ingat dua sopir truk yang meliriknya di tempat perhentian, dan kini ia tahu apa sebabnya. Sudah berapa lama foto menjijikkan itu beredar di Internet? Dan, yang lebih buruk, bagaimana ia bisa menghentikannya?

Bodie memberitahu sopir apa yang terjadi. Pria itu menelepon Mallory, yang berbicara pada Bodie dengan lembut kemudian pada sopir. Bodie dibawa ke hotel di dekat situ dan disuruh tinggal di sana, sementara Darby meninggalkan sebuah truk di halaman parkir lalu memberikan kunci truk itu padanya. Dia juga menyerahkan amplop berisi uang dan menyuruhnya diam ketika Bodie memprotes. Gadis itu pun memeluknya.

Bodie masuk ke kamar kemudian membuka laptop dan foto itu. Lalu pergi ke kamar mandi dan muntah. Ini benar-benar hari terburuk sepanjang hidupnya setelah ia kehilangan ayahnya, dan, yang lebih belakangan, ibu serta kakeknya.

Seminggu sebelum kuliah dimulai, Bodie memanfaatkan waktu mencoba membersihkan reputasinya yang dirusak Will. Laman Facebook yang jarang digunakannya dijadikannya forum untuk menjelaskan motivasi di balik serangan Internet yang jahat terhadap dirinya oleh ayah tirinya. Ia mengakhiri ceritanya dengan menyatakan bahwa menyingkirkan seseorang keluar dari kehidupan kita tanpa lebih dulu mendengarkan cerita dari kedua belah pihak benar-benar tindakan yang tidak terpuji.

Beth meneleponnya pada malam setelah cerita di Facebook itu muncul.

"Kau benar," kata Beth lirih. "Aku keterlaluan dan aku sangat malu. Aku pernah mengirimkan pada Ted foto diriku dengan pakaian dalam yang kemudian menyebar luas di Internet sebelum aku bisa menghentikannya dan kau sangat mendukungku meskipun itu salahku. Aku menghakimimu tanpa bertanya apa-apa. Aku sangat menyesal." Dia ragu-ragu. "Maukah kau kembali dan tinggal di apartemen lagi bersamaku?"

"Tidak," jawab Bodie. "Terima kasih atas tawaranmu, tapi aku merasa nyaman di sini."

"Aku benar-benar menyesal, Bodie." Gadis itu kedengaran nyaris menangis. "Terutama setelah aku tahu kenapa kau berpose untuk ayah tirimu. Aku tidak tahu kakekmu sudah meninggal..."

"Aku tidak berpose untuk foto itu, Beth. Ayah tiriku menggunakan Photoshop untuk mengubahnya. Ada buktinya dan dia sudah didakwa atas tindakan itu."

"Oh!" Beth terdengar benar-benar *shock* sekarang. "Oh, ya ampun..."

"Kau percaya dengan apa yang kaulihat, kan? Aku rajin ke gereja, aku bahkan tidak berkencan. Tapi kau memercayainya, setelah tinggal bersamaku selama hampir empat tahun." Suara Bodie lebih terdengar sedih daripada menuduh.

"Aku sangat menyesal," kata Beth lagi.

"Terima kasih." Bodie menutup telepon.

Dia dan Beth memang berteman, tetapi tidak pernah dekat. Meski begitu, tetap sulit untuk percaya bahwa teman sekamarnya memercayai kebohongan semacam itu tentang dirinya. Bodie bertanya-tanya dalam hati berapa banyak teman sekelas mereka yang diberitahu Beth. Yah, orang-orang akan membaca Facebook-nya dan mengetahui yang sebenarnya. Sebagian mungkin masih percaya dengan yang mereka lihat, dan Bodie mungkin akan terpaksa menghadapinya. Tetapi ia bertekad akan meraih gelar, dengan cara apa pun, meski sekarang terganggu oleh penghalang ini.

Ia memikirkan Cane dengan sakit hati yang makin

menekan. Ia melihat dengan mata kepala sendiri lelaki itu mencium gadis lain. Ia yakin suaminya menyeleweng. Tetapi, mungkin, ia pun telah menghakimi pria itu berdasarkan bukti yang hanya dilihatnya sekilas. Itu pemikiran memuakkan. Bodie meminta Mallory untuk memberitahu Cane bahwa ia ingin bercerai, tetapi ia tidak menemui pengacara. Ia akan membiarkan Cane yang melakukannya, kalau lelaki itu mau. Bodie akan meninggalkan masa lalu, berusaha meneruskan hidup, dan menyongsong masa depan. Ia akan tetap mencintai suaminya, tetapi kepercayaan itu soal lain. Bahkan jika Cane tidak berencana untuk berselingkuh darinya, tetap saja dia mencumbu gadis lain pada hari pernikahan mereka. Bodie tidak bisa melupakan itu, tidak peduli sekeras apa pun ia berusaha.

Bodie berbicara lewat Skype dengan Morie pada malam Tahun Baru. Dia khawatir dengan keadaan adik iparnya. Kekhawatiran itu membuat hati Bodie terasa hangat. Setelah sesaat, ia mengajukan pertanyaan yang harus diutarakannya.

"Bagaimana kabar dia?" tanyanya pada wanita yang lebih tua itu, yang menggunakan komputer di kamar tidur, sehingga Cane tidak mungkin bisa mencuri dengar.

"Muram," jawab Morie dengan suara pelan. "Dia melakukan banyak pekerjaan, tapi tidak pernah terse-

nyum lagi. Dia kembali menjalani terapi, dengan psikolog yang veteran perang juga. Katanya, dengan orang itu dia merasa mudah berbicara, dan dia merasa terbantu. Dia tidak pernah minum-minum sejak kau kembali ke Montana."

"Itu berita bagus," kata Bodie lembut. "Apakah dia bertemu dengan... pengacara?"

"Tidak. Dia bilang kau boleh menceraikannya tapi dia tidak mau menceraikanmu. Dia pikir kau mungkin akan memaafkannya dan pulang suatu hari nanti."

Jantung Bodie melompat. "Dia bilang begitu?"

"Yah, tidak dengan kata-kata itu," Morie mengaku. "Tapi Cane bilang dia tidak akan menemui pengacara."

Bodie mengangkat bahu. "Aku mengerti."

"Mal berpikir Cane melakukan itu dengan sengaja karena dia mendadak ketakutan setelah menikah. Dia tahu kau akan mencarinya. Dia mungkin sudah melihatmu keluar dari lift."

"Maksudmu, dia mungkin merencanakan semua itu dengan berpura-pura?" tanya Bodie dengan ragu-ragu.

"Itu mungkin saja, kan?" kata Morie. "Cane menginginkanmu, tapi dia tidak yakin ingin menikah cepat-cepat. Selain itu, dia tahu Tank juga menginginkanmu, dan dia takut tidak melakukan apa-apa. Tapi ketika cincin sudah dipakai, dia merasa terjebak dan mulai mencari jalan keluar. Begitulah yang dipikirkan Mal."

"Tidak terlalu mustahil," kata Bodie. "Jadi... masih ada harapan."

"Selalu ada harapan," sahut Morie dengan lembut. "Aku sendiri harus mengalami jungkir balik dalam pernikahanku. Butuh waktu untuk kita bisa belajar saling percaya. Cane jelas punya perasaan terhadapmu. Dia hanya tidak tahu bagaimana mengatasi perasaan itu. Dia tidak pernah jatuh cinta, kalau kudengar ceritanya dari saudara-saudaranya."

"Dia hanya menginginkan aku," Bodie berkata tanpa berpikir.

"Untuk pria, itu sebuah awal." Morie tertawa. "Sabarlah. Biarkan saja kehidupan berjalan sendiri."

"Nasihat bagus." Bodie menghela napas. "Yah, selamat tahun baru. Aku akan mendaftar akhir pekan ini dan kuliah dimulai sesudah itu. Doakan aku beruntung."

"Kau tidak butuh keberuntungan. Kau cerdas. Tapi aku mendoakan kau beruntung dengan suamimu yang sedang kebingungan itu."

"Itu yang kubutuhkan. Sampaikan terima kasihku pada Mallory yang telah memberiku truk dan kamar hotel. Aku akan membayarnya kembali, entah berapa lama waktu yang kuperlukan untuk itu. Tapi sumpah, aku akan membayarnya."

"Kau tidak perlu melakukan itu." Dia ragu-ragu. "Apa temanmu melihat laman Facebook-mu?"

"Ya. Dia meneleponku untuk minta maaf, tapi dalam pembicaraan dia ragu-ragu dan mengaku bahwa dia mengira akulah yang ada dalam foto itu dan aku sengaja berpose."

"Teman macam apa itu."

"Karena itulah aku tinggal di hotel. Aku ngeri menghadapi kuliah. Beberapa temanku mungkin telah melihat foto itu dan tidak membaca tulisanku di Facebook."

"Kau akan bisa mengatasinya," kata Morie. "Aku percaya padamu. Angkat saja kepalamu tinggi-tinggi dan abaikan mereka."

"Aku akan berusaha. Kau tahu, hidup di dunia ini sulit."

"Ya. Tapi kita mampu."

Bodie tersenyum. "Kita mampu. Terima kasih."

"Sama-sama."

Pada hari pertama kuliah, Bodie menyendiri dan gelisah. Tetapi tak seorang pun mengatakan sesuatu padanya tentang foto di Internet. Ia telah menemui dekan dan menceritakan padanya seluruh kejadian itu, untuk berjaga-jaga kalau ada insiden. Dekan hanya tersenyum dan mengatakan bahwa putrinya sendiri pernah menjadi korban kejadian yang sama, dan kasusnya segera dibawa ke pengadilan. Dia mengatakan bahwa Bodie tidak perlu khawatir. Gadis itu keluar dari kantor dekan dengan semangat yang lebih terangkat.

Tetapi Beth tidak seberuntung itu. Dengan cara yang aneh dia menjadi sasaran kecaman ketika berita menyebar di kampus tentang apa yang telah dilaku-

kannya terhadap Bodie. Bahkan, Bodie sedang berjalan memasuki ruang kuliah ketika tak sengaja mendengar salah satu mahasiswi berkomentar di gang.

"Meletakkan barang-barangnya di luar ketika hujan turun, seakan-akan dia gelandangan yang sebelumnya kauizinkan tinggal di rumahmu," kata-kata pedas itu diucapkan gadis yang bahkan bukan teman Bodie kepada Beth, yang wajahnya jadi merah padam. "Dan kau menyebut dirimu orang beriman? Iman macam apa itu?" Dia berbalik dan melangkah pergi.

Beth memandang Bodie, wajahnya makin merah dan dia nyaris berlari ke arah sebaliknya. Dua hari kemudian, beredar kabar bahwa Beth telah meninggalkan kampus dan pindah ke universitas di wilayah timur. Bodie merasa kasihan padanya. Ia memang marah Beth percaya pada propaganda kotor Will, tetapi ia tidak pernah mengharapkan Beth mengalami ini. Bagaimanapun, Bodie telah menghakimi Cane tanpa mendengarkan penjelasan dari pihak suaminya. Itu membuatnya tidak lebih baik daripada Beth.

Satu bulan setelah Bodie mulai kuliah, tidak ada lagi bisik-bisik, tidak ada gosip seputar dirinya. Tak seorang pun memancing-mancing atau membuatnya merasa tidak nyaman. Bodie mencari jejak-jejak foto di Internet dan sama sekali tidak menemukan apa pun, bahkan tidak juga rujukan ke sana.

Ia mengontak Morie pada suatu larut malam. Sementara menunggu Skype menghubungkan mereka, Bodie menggosokkan jemari pada batu keberuntungannya, senang merasakan sentuhan logamnya. Ia benar-benar harus berusaha membuat temannya di departemen Geologi melihatnya. Ia berpikir, dan ini bukan yang pertama kali, betapa luar biasanya batu itu.

"Halo," kata Morie sambil tersenyum. "Bagaimana kabarmu?"

"Jauh lebih baik," jawab Bodie. "Bagaimana keadaan di sana?"

"Cane mendapat lengan buatan baru," Morie berkata dengan bibir berkerut dan mata berbinar-binar. "Sebuah prototip. Psikolognya punya teman di riset AI. Lengan buatan itu diciptakan untuk dihubungkan dengan otak seseorang sehingga bisa dikontrol seperti lengan betulan. Cane tidak akan membiarkan mereka memasang elektrode, tetapi dia telah melihatnya itu dilakukan di lab, dan sangat realistis."

"Dia benar-benar memakainya? Wow!" Bodie berseru.

"Dia memotong rambut, bercukur setiap hari. Dia belajar keras tentang Antropologi, karena alasan tertentu," Morie menambahkan sambil tertawa. "Dan dia memasang fotomu di kamarnya. Mavie melihatnya dan memberitahu aku."

Wajah Bodie memerah. "Wah!"

"Kami semua akan datang kalau kau diwisuda, kau tahu."

Bodie tersenyum. "Kalau aku lulus." Ia menelan ludah. "Bagaimana dengan Will dan temannya Larry?"

"Keduanya dipenjara," kata Morie, mengejutkan Bodie. "Mereka ditahan atas tuduhan kemarin dan uang jaminan belum ditetapkan. Red Davis punya bukti untuk mendakwa dan menyerahkannya sendiri pada *sheriff*. Dia juga menghapus setiap jejak fotomu yang diunggah Will di Internet."

"Oh, aku cinta Red Davis!"

"Begitu juga kami semua. Mestinya dia memang bekerja untuk semacam lembaga pemerintah dan bukannya menjadi mandor di peternakan." Morie tertawa. "Tapi dia bilang dia tidak mau diharuskan memakai jas dan dasi, dan bertanggung jawab pada bos yang juga mengenakan setelan rapi."

"Apakah Will bisa keluar dari penjara, menurutmu?" Bodie bertanya dengan khawatir, karena dia tahu Will pendendam. "Bahkan jika mereka menetapkan uang jaminan yang tinggi, dia masih punya rumah dan tanah untuk menutupnya..."

"Tidak, tidak bisa," kata Morie. "Malam ini aku memang berniat meneleponmu untuk menyampaikan berita terbaik yang ada. Ketika penyelidik *sheriff* mendatangi rumah Will, dia menemukan kotak terkunci dan mendapatkan surat perintah untuk membukanya. Di dalamnya tersimpan surat wasiat ibumu yang asli, yang meninggalkan rumah dan tanah serta semuanya yang lain untukmu. Surat itu sekarang berada di tangan para pengacara kita dan mereka menolak surat

wasiat palsu yang didaftarkan setelah kematian ibumu. Kau akan menjadi gadis kaya."

Bodie duduk. "Ya ampun! Bagaimana aku bisa berterima kasih padamu?"

"Lulus saja, kemudian pulang, meskipun hanya untuk beberapa minggu," kata Morie. Dia tersenyum dengan penuh rahasia. "Aku juga punya berita lain."

"Apa?"

Dia tertawa. "Aku hamil."

"Morie! Aku akan menjadi bibi!" Bodie ragu-ragu. "Yah, maksudku, Cane akan menjadi paman."

"Kau akan menjadi bibi... kau masih terikat pernikahan dengan Cane. Aku senang sekali! Bayinya akan lahir bulan Agustus."

"Aku ikut bahagia, sangat bahagia."

"Kini sudah lewat bulan. Mereka akan bisa memberitahukan jenis kelamin bayinya, tapi Mal dan aku setuju bahwa kami tidak ingin tahu. Kami ingin itu menjadi kejutan."

"Nah, itu namanya pengekangan." Bodie tertawa. "Selamat ya. Aku yakin ayah dan ibumu bahagia sekali."

"Benar. Bahkan Cort," kata Morie, menggeleng-geleng. "Saudaraku itu memang penuh kejutan."

"Bagaimana kabarnya dengan Odalie Everett?" tanya Bodie penasaran.

Morie mendesah. "Odalie benar-benar mengidap gangguan superioritas. Dia tidak mau ke sana kemari dengan laki-laki yang, seperti dia bilang, berbau seperti tahi sapi."

"Astaga! Ibunya tidak seperti itu, bukan?"

"Tidak! Heather Everett seperti malaikat. Dia selalu bisa menemukan komentar yang baik untuk diucapkan bahkan tentang setan sendiri. Tragis juga. Cort terus mengkhayalkan Odalie, yang akan segera pergi ke Italia untuk belajar dengan pelatih suara, padahal ada gadis tetangga, seorang *cowgirl*, yang bersedia mati untuknya tapi dia tidak pernah melihatnya." Marie mengerutkan kening. "Yah, tidak persis begitu. Cort melihatnya setiap dua hari. Biasanya dia menyumpah-nyumpah kalau melihat gadis itu..."

"Kenapa?" tanya Bodie, tertarik.

"Dia punya piaraan ayam jago yang sangat sayang padanya. Benci dengan laki-laki. Seperti ayam jago kita yang galak itu, tapi yang ini lebih buruk. Dia suka mendatangi rumah orangtuaku yang banyak ayam betinanya tapi tidak ada ayam jagonya, untuk berkunjung, kau tahu maksudku. Kalau melihat Cort di halaman, ayam jago ini akan mendatanginya, menerjang dengan tajinya. Lucu juga," katanya sambil tergelak-gelak. "Cort tidak bisa menangkap ayam jago itu. Bisa dibilang binatang itu ahli tabrak lari. Jadi Cort berteriak-teriak sambil mengejar-ngejar ayam jago merah yang besar itu, dan si ayam berlarian sambil mengeluarkan suara lucu, seakan-akan dia sedang tertawa."

Tawa Bodie meledak. "Oh, ya ampun!"

"Ayam itu mungkin akan berakhir dengan buruk. Atau menjadi sup ayam. Atau masakan lain. Nah, menyangkut dirimu belajarlah yang giat dan terus menghubungiku. Aku akan terus mengabari apa saja yang terjadi di sini."

"Terima kasih, Morie. Sekali lagi selamat ya." Bodie ragu-ragu. "Kalau Cane sekarang suka tampil rapi... apakah dia menemui gadis di Jackson Hole itu, menurutmu?"

"Dia tidak pernah meninggalkan peternakan sejak kau pergi. Tidak. Dia tidak menemui siapa-siapa. Mau tahu pendapatku? Dia menunggu istrinya pulang." Morie tersenyum lembut.

Bodie menahan napas. Mata cokelatnya yang pucat berbinar-binar. "Wow."

"Ya. Mengejutkan, ya? Buatlah kami bangga!"

"Aku akan berusaha sekuat tenaga. Aku janji."

Minggu demi minggu berlalu dengan cepat. Bodie begitu sibuk belajar sehingga ia lupa waktu. Ia bertekad untuk lulus. Ia tidak punya kehidupan sosial, meskipun teman-teman kuliahnya mengajaknya menonton konser musik atau acara khusus di sekitar kampus. Ia menghabiskan malam-malamnya di kamar hotel dengan belajar.

Namun terjadi kemajuan besar dalam hidupnya. Bodie membawa batu keberuntungannya ke departemen Geologi dan terkejut ketika mengetahui benda itu merupakan bagian dari batu bintang, dan harganya nyaris mencapai seratus ribu dolar.

"Aku kenal kolektor yang mau membayar setinggi itu atau malah lebih," ujar profesor Geologi itu, Doktor Gandres, memberitahu. "Benar-benar luar biasa,

dan diawetkan dengan sangat baik. Apa kau mau kuberi nomor teleponnya?"

Bodie hanya bisa mengangguk. Ia nyaris *shock*.

Doktor Gandres tersenyum ketika menuliskan nomor itu.

"Itu lebih berharga daripada emas," Bodie terbata-bata.

"Ya. Para kolektor mau membayar berapa saja untuk benda yang bernilai sangat tinggi. Bodie, mestinya kau tidak membawa-bawanya ke sana kemari di saku bajumu. Benda itu terlalu berharga."

Bodie tertawa kosong. "Oh ya, aku baru menyadarinya sekarang. Terima kasih."

"Senang bisa membantumu."

Bodie kembali ke kamar hotel masih dalam keadaan *shock*. Batu kecil itu mestinya bisa menyelamatkannya dari segala kesulitan pada minggu-minggu yang telah lewat. Itu mestinya bisa menyelamatkan nyawa kakeknya. Dan itu jelas bisa menyelamatkannya dari banyak gangguan. Tetapi ia belum menyadari nilainya yang tinggi. Ia selalu membawa-bawanya selama ini, tanpa mengetahui jenis batu apa itu sebenarnya. Sekarang setelah tahu, ia nyaris tidak ingin berpisah dengannya. Tetapi uang penjualannya bisa digunakan untuk membiayai kuliah, membeli kendaraan yang baik, lulus—bahkan, jika perlu, membayar biaya perceraian. Itu akan membuatnya mandiri dari segi keu-

angan. Jadi, ya, ia harus menjualnya. Ia mengangkat telepon dan menghubungi kolektor itu.

Seminggu kemudian Bodie sudah punya dana besar di rekening bank. Ia membayar sewa hotel dan pindah ke apartemen sederhana di dekat kampus yang berada di rumah pribadi dengan sepasang suami-istri yang sudah tua. Bodie meminta Darby datang dan mengambil truk peternakan karena sekarang dia punya mobil bekas kecil miliknya sendiri.

"Apa yang terjadi?" Morie bertanya malam itu.

Bodie tertawa ketika melihat wajah temannya lewat Skype. "Ingat batu keberuntunganku yang selalu kubawa-bawa di sakuku?"

"Ya, batu yang sangat aneh."

"Ternyata itu bagian dari batu bintang dan aku baru saja menjualnya dengan harga tinggi pada kolektor."

"Astaga! Ada acara di TV tentang orang-orang yang berburu batu seperti itu sebagai mata pencaharian."

"Aku tidak pernah nonton TV—tidak ada waktu. Tapi aku harus menontonnya."

"Ya, harus. Menarik kok. Dua laki-laki itu pergi ke seluruh dunia untuk mencari pecahan-pecahan batu." Dia ragu-ragu. "Kau masih punya tanah warisan ibumu, kau tahu, yang akan jatuh ke tanganmu dalam beberapa minggu ini menurut para pengacara itu."

"Mereka menghubungiku," sahut Bodie. "Tapi aku tidak akan menjual rumah dan tanah itu, tidak untuk apa pun."

"Aku tidak menyalahkanmu. Rumah harus tetap dimiliki anggota keluarga, kalau mungkin."

"Jadi aku masih akan kekurangan uang. Aku ingin membayar kembali semua yang telah kalian lakukan untukku..."

"Kau baru mau mencobanya saja pasti sudah akan ada keributan. Aku yakin itu," Morie menekankan.

Bodie tersenyum. "Wah, terima kasih."

"Sama-sama." Morie mengerutkan bibir. "Kau akan mendapatkan tamu Jumat malam nanti."

Bodie mengerjap. "Apa?"

"Aku mendengar dari sumber yang bisa dipercaya bahwa seseorang akan pergi ke Billings pada hari Jumat untuk mengunjungimu. Seseorang bertubuh tinggi, berambut hitam, tampan, dan berkemauan kuat."

"Cane?" Bodie tergagap.

"Aku percaya itulah namanya..." Morie tertawa.

Bodie nyaris menjatuhkan ponsel saking gembiranya. "Jumat? Dia akan datang ke sini?"

"Ya, betul."

"Dia tidak meneleponku atau menghubungiku sama sekali," Bodie ragu-ragu.

Morie tertawa lagi. "Dia pikir dia akan memberimu kejutan. Jadi anggap saja ini sebagai pemberitahuan dini."

"Terima kasih banyak, Morie. Aku akan mengenakan gaunku yang terbaik..."

"Jangan, jangan. Kau tidak tahu dia akan datang. Atau dia akan tahu siapa yang memberitahumu."

"Oh, aku tidak berpikir, maaf. Aduuuh! Aku harus pakai baju apa? Nanti bilang apa? Aku harus melakukan apa?"

"Tenanglah, ambil napas dalam-dalam dan biarkan kehidupan berjalan sendiri."

Bodie menarik napas dalam-dalam. Ia tidak menjadi tenang. Wajahnya memerah dan ia gugup, perasaannya jauh lebih melambung daripada ketika Cane melamar. Dia akan datang untuk menemuinya. Tunggu... Cane bilang tidak akan menceraikannya. Tetapi bagaimana kalau dia benar-benar ingin bercerai? Bagaimana kalau dia datang untuk memintaku bercerai, bagaimana kalau gadis cantik berambut pirang itu kembali dalam hidupnya...? pikir Bodie.

"Jangan," kata Morie setelah terdiam lama. "Jangan kau terus menyiksa diri sendiri. Kau harus menghadapi semuanya dengan berani, Sayang. Tunggu saja sampai dia di sana dan bicara dengannya."

"Kedengarannya gampang."

"Memang gampang."

Bodie menarik napas dalam-dalam lagi. "Oke," akhirnya ia berkata. "Aku akan pura-pura tidak tahu apa-apa."

"Anak baik. Dan semoga semuanya lancar."

"Kau sahabat terbaik yang kumiliki."

"Terima kasih. Itu juga yang kurasakan di sini. Aku akan bicara denganmu nanti."

"Oke."

Bodie menutup telepon. Ia pergi tidur malam itu, tetapi tidak bisa lelap sampai menjelang dini hari. Ketika weker membangunkannya, ada lingkaran di bawah matanya dan ia harus berlari supaya tidak terlambat mengikuti kuliah pagi.

Sepanjang minggu itu Bodie memikirkan seperti apa penampilan Cane sekarang, apa yang akan dikatakannya, apa yang akan mereka lakukan ketika dia muncul di apartemennya. Bodie mereka-reka setiap skenario yang dapat dibayangkan. Dan ia dapat membayangkan banyak sekali. Tetapi bayangan itu justru membuatnya lebih khawatir. Ia yakin Cane ingin mengakhiri hubungan mereka yang ruwet. Cane dulu selalu mengatakan bahwa dia tidak ingin terlibat dalam pernikahan, tetapi Bodie seakan memanfaatkan kelemahannya. Cane menikahinya agar Tank tidak merebutnya. Itu persaingan antarsaudara dengan Bodie sebagai hadiah di mata Cane. Bodie yakin benar akan hal itu.

Ia bertanya-tanya bagaimana keadaan tulang rusuk Cane. Sudah cukup lama waktu berlalu, mestinya lukanya sudah sembuh. Jika lulus dalam semua mata kuliah, Bodie akan diwisuda dalam waktu kurang dari satu bulan. Ini menimbulkan kekhawatiran baru. Ke mana ia akan pergi ketika tiba saatnya untuk pulang? Lalu Bodie ingat. Ia akan mendatangi rumahnya, yang dulu ditinggalinya bersama kakeknya, rumah yang diwarisinya dari ibunya tetapi dicuri Will.

Will berada di penjara bersama Larry. Itu berarti Bodie tidak perlu terlalu khawatir atau ketakutan bahwa ia mungkin akan bertemu ayah tirinya di toko setempat dan harus berurusan dengannya. Ia masih merinding kalau ingat tindakannya sendiri dulu. Berpose menggoda untuk difoto. Sangat tidak cocok dengan karakternya. Tetapi Bodie melakukannya untuk menyelamatkan kakeknya, meskipun ternyata sia-sia. Mestinya ia bisa menyelamatkan diri sendiri dari penderitaan akibat konsekuensinya. Tetapi ia melakukan sesuatu yang seharusnya ia lakukan, pada waktu itu. Ia pasti akan melakukan apa saja untuk kakeknya, dalam batas-batas tertentu. Bodie masih merasa kehilangan laki-laki tua itu. Dan akan selalu begitu.

Jumat sore, Bodie selesai mengikuti kuliah terakhir dan bermobil kembali ke apartemennya. Ia mencari-cari ke seputar tempat itu kalau-kalau ada sebuah mobil, atau truk peternakan dari Wyoming, tetapi ia tidak melihat apa-apa. Bodie menghela napas lega. Setidaknya ia punya sedikit waktu untuk menyegarkan diri, merapikan apartemen, mungkin memasak sesuatu untuk dihangatkan nanti kalau Cane memutuskan untuk tinggal dan makan malam di situ. Apa pun yang akan dikatakan suaminya, mereka bisa makan dulu.

Bodie sudah merencanakan semuanya dalam be-

naknya. Ia memasukkan kunci ke lubang dan mengerutkan kening ketika menemukan pintu itu tidak terkunci. Ia pasti lupa menguncinya tadi ketika berangkat kuliah. Kesalahan bodoh. Tentu saja, pasangan tua yang manis itu tidak akan mengizinkan siapa pun masuk ke apartemennya. Ia tahu pasti. Mereka sangat protektif terhadapnya.

Jadi Bodie masuk ke apartemen, menggantungkan mantel, mendendangkan lagu *soundtrack* dari film baru yang disukainya, melemparkan tasnya ke kursi, pergi ke dapurnya yang kecil—dan berhadapan dengan pria bercelana jins dan berkemeja *chambray* yang sedang memasak steik di kompornya.

Napas Bodie tersekat dan ia nyaris pingsan.

Cane memalingkan kepala dan tersenyum ke arahnya. Dia begitu tampan sehingga nyaris membuat jantung Bodie berhenti berdegup. Sudah lama sekali gadis itu tidak melihat sepasang mata hitam yang bersinar-sinar menatapnya, senyuman yang ditujukan ke arahnya. Cane berbau bumbu, sabun, dan kemejanya terjahit sempurna—karya Mavie, tak diragukan lagi. Dia kelihatan seperti pria sempurna impian setiap wanita. Bodie tidak mampu mengalihkan pandangan. Matanya seakan kelaparan menatap pria itu.

"Kupikir kau mungkin lapar. Kuliah sore biasanya sulit. Kuliah apa? Antropologi Fisik?"

Bodie mengangguk. Kata-kata tidak bisa keluar dari mulutnya.

Cane membalik steik untuk yang terakhir kali, mematikan kompor, dan mengangkat hidangan itu ke

pinggan. Di dekatnya tersedia semangkuk penuh kentang yang sudah diiris-iris dan baunya sangat sedap, serta semangkuk kubis Brussels Sprout. Semuanya makanan kesukaan Bodie, dan Cane tahu itu.

"Kaget melihatku?" Cane bergumam, berjalan mendekat.

Bodie mengangguk lagi.

Ia menangkup wajah istrinya dengan kedua tangan. Salah satunya tangan palsu yang dikonstruksi dengan begitu bagus sehingga terasa sangat nyata di kulit Bodie.

"Tidak akan bisa menipu kalau dilihat dari dekat," Cane berbisik, memandang mulut gadis itu. "Tapi cukup lumayan dilihat dari jauh. Banyak tuas dan peralatan kecil lainnya... Astaga, aku bisa mati kalau tidak bisa menciummu!"

Bibirnya melumat bibir Bodie bagaikan serangan badai, begitu lapar, ganas menyapu bibir gadis itu sementara sepasang lengannya merengkuh seluruh tubuh Bodie dan menguncinya dalam dekapan yang begitu kuat.

Bodie merintih merasakan siksaan gairah yang dibangkitkan Cane. Ia memeluk Cane dan merapat lebih erat, bibirnya membuka untuk menerima lumatan yang menggetarkan seluruh tubuhnya. Di apartemen rasanya tidak ada lagi yang nyata kecuali pria dalam pelukannya itu.

Cane mengerang. Lengan robot itu mendekap Bodie sementara lengan aslinya mencari jalan ke balik blus dan *bra*-nya, menemukan payudara Bodie yang

lembut namun kencang. Ia menciumnya dengan penuh hasrat, bibirnya menggoda, merangsang, sementara jemarinya mengusap-usap lembut puncak payudara yang semakin mengeras dan nyaris sakit akibat siksaan yang begitu nikmat itu. Bodie mengangkat tubuh menyambut sentuhan tersebut, matanya terpejam, mulutnya mendamba.

"Terlalu banyak... baju," Cane berbisik parau. "Aku sangat menginginkanmu."

Dia menarik istrinya ke kamar tidur, menutup pintu, dan naik ke ranjang yang belum dirapikan bersama Bodie, sambil berusaha melepas kemeja gadis itu. Akhirnya, Bodie membantu melepaskan, memamerkan kulitnya yang halus merona sementara Cane mengamati, matanya tajam, lapar.

Bodie berbaring telentang. Cane di atasnya, memandangi keindahan tubuh Bodie yang lembut bersemu merah jambu.

"Semuanya," katanya kasar.

Bodie menelan ludah dengan susah payah.

"Semua pakaianmu," katanya, "Lalu semua pakaianku. Kau harus membantuku, Bodie," kata Cane dengan nada yang lebut dan halus. "Aku tidak tahu apa aku bisa melakukan ini..."

"Tentu saja kau bisa," gadis itu berbisik. Kegelisahan Cane membuatnya berani. Tanpa rasa malu yang menyiksa, ia menurunkan celana jins kemudian melepaskan seluruh pakaian suaminya. Rasanya sangat mendebarkan melepas kemeja Cane, membuka kancingnya satu demi satu, melihat bulu tebal yang

menutupi dadanya, melihat otot-otot pria itu selagi melepaskan lengan kemejanya.

Lengan buatan itu dikenakan dengan bantuan abah-abah. Bodie berusaha melepaskannya, dan melihat keraguan suaminya.

"Aku tidak yakin..." dia mulai berbicara dengan suara berat.

"Banyak pria kehilangan anggota badan mereka di medan pertempuran sejak ada perang," kata Bodie dengan lembut. "Dan para wanita telah mengatasinya. Aku akan mengatasinya. Tunggu dan lihat sajalah. Kau bisa mengajariku."

"Mengajarimu." Cane tertawa dengan suara parau ketika tangan Bodie menyentuh sabuk celananya. "Ya," ia bergumam, lalu membungkuk untuk mencium mulut gadis itu.

Mula-mula sulit. Bodie belum pernah melihat seorang pria tanpa busana, kecuali dalam beberapa majalah yang dibawa dengan sembunyi-sembunyi oleh teman SMA-nya ke sekolah. Ia tidak suka menonton film asing atau berselancar di situs-situs porno, jadi bisa dikatakan ia tidak memiliki apa yang tampaknya merupakan pengetahuan umum bagi gadis modern.

"Kau luar biasa, Sayang," Cane berkata dengan penuh pikiran ketika Bodie melepaskan penutup terakhir di tubuh mereka berdua. "Ini pendidikan yang hebat."

Bodie menelan ludah dan mencoba untuk tidak memandang ke arah itu. "Yah, aku tertahan..."

"Tidak akan lama. Aku janji." Dengan lembut Cane mendorong kembali gadis itu ke ranjang, se-

mentara satu kakinya yang jenjang menyapu paha langsing itu selagi ia menopang diri dengan sisa lengannya yang cedera. Cane melakukannya dengan anggun, tanpa canggung, kemudian tangannya yang satu lagi menyentuh bokong Bodie agar terangkat, dengan campuran rasa malu dan nikmat.

"Jangan panik," ia berbisik dengan bibir merapat ke bibir istrinya. "Ini untuk membuatmu siap menerimaku. Rasanya enak dan seksi dan sangat menyenangkan. Jangan berpikir. Rileks saja dan biarkan aku menyentuhmu."

Bodie tidak berencana untuk terlalu bersemangat. Tampaknya wajar sekali ketika Cane menemukan titik yang membuat gadis itu meledak karena kenikmatan. Tubuhnya merespons sentuhan tangan pria itu, matanya melebar dan terbeliak ketika ia bergerak dengan cara-cara yang tak pernah dibayangkannya. Bodie tidak berpikir lagi. Ia hanya merasakan sensasi, melayang-layang dalam kesenangan, merintih-rintih di seprai bersih ketika Cane membawanya menuju klimaks yang mendadak dan mengejutkan, lalu menatap matanya ketika itu terjadi.

Wajah Cane memerah dengan penuh kepuasan. "Kau tidak pernah merasakan itu," katanya, terkejut.

"Tidak," Bodie nyaris tercekik.

"Kalau begitu ini," Cane bergumam, beringsut dengan lembut di antara kedua paha istrinya, "akan benar-benar membuatmu kehilangan pikiran. Angkat kedua kakimu memeluk pinggangku. Akan kutunjukkan padamu bagaimana cara bercinta."

Bodie mengikuti petunjuk Cane, tubuhnya memprotes sejenak ketika Cane mulai menembusnya dengan gerakan-gerakan di pinggul yang pelan namun terus-menerus. Selama itu, dia menatap langsung ke mata Bodie. Sekali, karena malu saat kenikmatan itu makin bertambah, Bodie berusaha menutup mata.

"Jangan," Cane berbisik tegas. "Lihatlah aku. Biarkan aku memandangmu."

"Itu... terlalu intim..." ia berbisik terpatah-patah.

"Kau istriku," Cane balas berbisik, bergerak makin dalam dengan dorongan yang lama dan pelan. "Kau segalanya. Nikmati ini bersamaku. Nikmati setiap detiknya bersamaku."

Bodie menahan jeritan. Tiba-tiba rasanya sangat mendesak. Begitu mendesak. Ia megap-megap ketika pinggulnya melengkung ke atas untuk menerima dorongan Cane, dan ia merasakan hasrat itu di dalam tubuhnya. Gigi Cane mengertak ketika pinggulnya menekan pinggul Bodie.

"Enak... sekali," ia menggigit bibir. "Enak sekali, Bodie, enak sekali, enak sekali... astaga!"

Cane mendesak ke tubuh gadis itu seperti senjata yang ditembakkan, dan Bodie mengangkat pinggul mengikuti gerakannya sekeras dan secepat mungkin, mengikuti irama yang akan mengakhiri siksaan ketegangan yang terus meningkat, meningkat, meningkat...!

"Cane!" suaranya terdengar berbeda, begitu asing sehingga Bodie sendiri tidak mengenali.

"Lihat... lah... aku!" Cane berusaha berbicara pada beberapa detik terakhir.

Bodie melihat mata gelap itu makin besar saat Cane mulai mengejang dalam sentakan-sentakan berirama yang mengikuti gerakan pinggulnya. Saat pria itu mencapai klimaks, Bodie merasakannya meledak dalam dirinya, merasakan panasnya, merasakannya menyatu dengannya bahkan saat tubuhnya sendiri jatuh dan jatuh melalui lapisan-lapisan kenikmatan tak berujung, yang membuatnya nyaris pingsan. Apa pun yang diimpikannya dulu tentang hubungan intim, kenyataannya jauh melebihi semuanya sehingga ia tidak memercayai perbedaannya.

Cane rebah di tubuh Bodie, berkeringat, gemetaran, mulutnya di payudara gadis itu yang mengencang. "Tidak pernah seumur hidupku," katanya. "Tidak pernah seperti ini."

Bodie memeluknya erat-erat, menelan ludah dengan susah payah. Ia melihat melewati rambut hitam itu. Kenikmatan yang dirasakannya masih berdegup-degup, tetapi ketika realitas pelan-pelan menyeruak masuk, Bodie ingat.

"Bahkan dengan gadis pirang berkaki panjang dari Jackson Hole itu?" ia berusaha mengucapkan kalimat panjang itu di telinga suaminya.

Tawa Cane meledak.

Itu sama sekali tidak diharapkannya.

Cane mengangkat kepala dan menunduk menatap istrinya. Tubuh mereka masih menyatu. Ia menariknya sedikit sekadar membuat Bodie bisa melihat betapa sempurnanya mereka menyatu.

"Aku tidak akan tahu," ia berbisik. "Karena aku

tidak pernah berhubungan seks dengannya. Dia hanya pacar temanku di pameran ternak yang pernah kudatangi." Cane menyapukan bibir pada bibir Bodie. "Aku melihamu keluar dari lift. Aku menjadi gugup dan merasa terperangkap. Jadi aku melakukan sesuatu yang luar bisa bodoh."

"Bodoh." Bodie hanya mengulang perkataan itu, karena Cane mulai bergerak pelan dan tubuhnya terasa terbakar.

"Aku pura-pura selingkuh. Aku tahu kau akan lari. Kukira itulah yang kuinginkan. Kita akan bercerai dan aku akan bebas. Tapi aku tidak bebas." Cane bergerak lagi, melihat Bodie megap-megap. "Dan kau juga tidak. Kita saling memiliki dengan begitu sempurna sehingga bahkan saat berpisah, kita tetap satu. Selain itu," katanya, "ada ini..."

Cane bergerak dengan bertubi-tubi hingga tubuh Bodie mulai melengkung rapat dengan tersentak-sentak, giginya mengertak saat kenikmatan menggigitnya bagaikan penjepit. Ia menjerit.

"Kau membuatku menjadi pria utuh," Cane menarik napas, menciumnya. "Dan aku menjadikanmu seorang wanita."

"Aku memang sudah wanita, kukira," Bodie menggigit bibir, tertawa di tengah kenikmatan.

"Kau masih perawan," kata Cane di bibirnya. "Manis, murni, dan malu-malu. Aku sangat menyukainya. Aku tidak pernah lupa bagaimana rasanya, bagaimana wajahmu ketika kau mencapai klimaks untuk pertama kali." Ia mengerang saat bergerak

mendekat. "Aku ingin melakukannya lagi dan lagi, dan setiap kali aku melihatmu, sepanjang hidupku. Sepanjang hidupmu." Cane mendesak dengan keras ke tubuh gadis itu, matanya yang hitam menusuk mata Bodie yang cokelat terang. "Aku cinta padamu, Bodie. Aku cinta padamu!"

Bodie berusaha mengatakannya juga, tetapi kenikmatan itu demikian menguasai sehingga ia hanya bisa melekat pada tubuh suaminya dan menangis. Inilah hal terindah yang pernah dialaminya, dan yang paling manis. Ia naik ke puncak tebing yang curam kemudian terjun ke jurang kenikmatan yang membuatnya meledak. Cane menemukan puncaknya sendiri, tetapi lama setelah istrinya merasakannya beberapa kali.

Bodie ingin berbicara dengan Cane, tetapi yang bisa dilakukannya hanya berucap, "Aku sangat mencintaimu."

Cane membenamkan wajah di leher gadis itu. "Aku mencintaimu juga, Sayang. Tidak akan berhenti."

Mereka jatuh tertidur dalam kelelahan yang melenakan, sementara makanan masih menunggu di piring-piring di dapur.

14

LEWAT tengah malam barulah mereka terbangun, mandi pancuran dan menyeret diri ke dapur untuk mencari makanan.

"Bagaimana caranya kau bisa masuk ke sini?" tanya Bodie, mengenakan kemeja suaminya sementara Cane hanya memakai celana jins, tanpa baju. Pria itu merasa begitu nyaman dengan istrinya sekarang setelah dia tidak keberatan membiarkan gadis itu melihat cederanya. Itu merupakan pernyataan perasaan Cane untuknya.

"Aku menunjukkan ini padanya." Dia memamerkan cincin kawin, kemudian nyengir. "Kukatakan pada mereka bahwa kita baru bertengkar dan aku ingin kita berbaikan. Mereka langsung meleleh. Mereka baik."

"Sangat baik," Bodie setuju. Ia memandang Cane dengan terheran-heran.

"Aku tahu," Cane bergumam dengan suara yang dalam, menyelipkan lengan ke pinggang istrinya un-

tuk menariknya lebih dekat. "Kau terkagum-kagum dengan keterampilanku di tempat tidur." Dia membungkuk dan menciumnya. "Coba pikir, aku bahkan bisa lebih baik kalau mau latihan."

"Kita harus latihan sepanjang waktu," Bodie balas berbisik, memeluk pria itu erat-erat.

"Kalau kita latihan terlalu banyak, seperti tadi malam, kita akan segera mendapatkan teman kecil."

Bodie mengerjapkan mata. "Teman?"

"Yang kita lakukan itu cara orang membuat bayi, Bodie," Cane menggoda.

Bodie menatapnya dengan tatapan kosong. Lalu ia ingat. Ia tidak menggunakan alat pencegah kehamilan dan ia yakin Cane juga tidak.

"Apa itu jadi masalah?" tanyanya, dan tampak khawatir.

Bodie merapatkan tubuh, gemetar membayangkan seorang bayi. Bayi Cane. "Oh, tidak," katanya dengan penuh semangat. "Tidak jadi masalah sama sekali!"

Cane balas memeluknya. "Seorang istri dan sebuah keluarga. Orang-orang yang mengenalku akan pingsan kalau tahu betapa mudahnya aku masuk ke skenario itu."

"Aku juga nyaris pingsan. Bayangkan, harus menelanjangi seorang laki-laki!"

Cane tertawa. "Kukira kau sangat terampil meskipun sangat pemalu. Tapi semuanya harus ada awalnya."

"Ya."

Cane mencium keningnya. "Aku tadi membuatkan

steik, kentang, dan bahkan Brussels Sprout untukmu." Ia melihat pada istrinya dan tersenyum. "Kukira itu akan membuat kita sakit kalau kita mencoba memakannya sekarang."

Bodie tertawa. "Bagaimana kalau daging asap, telur, dan biskuit sebagai gantinya?"

"Enak sekali."

Bodie menciumnya. "Segera siap."

Mereka makan kemudian kembali ke tempat tidur, tetapi sekarang sudah terlalu lelah untuk melakukan eksperimen lagi. Keesokan harinya mereka berpakaian dan bermobil ke Catelow.

Morie berdiri menunggu di serambi ketika mereka berjalan menaiki undakan, bergandengan tangan.

"Tidak perlu menanyakan bagaimana ceritanya," dia menggoda, tersenyum pada mereka berdua.

Mereka balas tersenyum.

"Tidak perlu sama sekali," Cane setuju. "Tampaknya aku suami yang bahagia." Ia menunduk memandang wajah Bodie yang berseri-seri. "Bayangkan itu."

"Sulit sih, tapi aku akan berusaha sebisaku," kata Morie. "Ayo masuk. Mavie sudah masak sepanjang pagi. Dia punya kejutan untuk kalian."

Mereka berjalan ke dapur dan di sana, di meja, adalah kue pengantin yang sangat indah, lengkap dengan patung mempelai pria dan wanita di puncaknya.

"Mavie! Itu indah sekali!" Bodie berseru.

"Aku tahu kalian mendapatkannya di tempat resepsi, tapi itu bukan jenis yang tepat," katanya sambil menyingkirkan rambutnya ke belakang, dengan tangannya yang masih berlepotan tepung. "Aku ingin kalian mendapatkan yang layak, dengan tiga lapisan dan patung pengantin pria dan wanita di puncaknya—bukan kue pengantin murahan dari toko roti."

"Kami tidak merencanakannya dengan kue murahan," Morie menjelaskan pada mereka. "Tapi semuanya tidak beres."

"Kau bisa mengatakan itu lagi," Cane menyahut dengan suara berat. "Aku menjadikannya makin kacau."

Bodie memeluknya. "Kau mengajakku berbaikan. Sudahlah, jangan menyalahkan diri sendiri terus."

"Aku harus bertobat," Cane bergumam.

"Kau butuh sekop dan sikat gigi," sahut Bodie. "Aku sudah memutuskan ke mana kita akan pergi untuk bulan madu kalau aku lulus."

"Kau akan lulus," Cane meyakinkannya.

Bodie menghela napas. "Semoga saja. Omong-omong, ada program khusus di Colorado, tempat kita bisa membantu para arkeolog yang sudah mapan melakukan penggalian."

"Aku tidak pernah ikut penggalian selama bertahun-tahun," kata Cane. Dia bergerak dengan gelisah. "Aku sudah tidak bisa menggunakan sekop lagi."

"Tidak perlu. Kau bisa menggunakan tajak atau kulir. Dan kebetulan aku tahu kau sedang melakukan penelitian."

Cane tertawa. "Membersihkan tulang-tulang dengan kuas," dia setuju.

"Jadi kau bisa bantu menggali."

Cane menghela napas. "Kau memaksaku kembali ke dunia. Aku sudah cukup berhasil bersembunyi darinya."

"Tidak boleh," kata Bodie, mendongak ke arahnya dan tersenyum. "Tidak lagi."

Cane membungkuk dan menciumnya. "Oke, Bos."

Wanita itu tersenyum lebar.

Mavie mengangkat kue pengantin dan membawakannya ke ruang makan. Cane menarik tangan Bodie, menggenggamnya, dan berjalan di belakangnya.

Mereka berfoto-foto dengan kamera digital Morie kemudian duduk, dan selanjutnya mulai memakan kue pengantin itu bersama bercangkir-cangkir kopi vanila Prancis.

"Ini lezat sekali," Bodie berseru. "Benar-benar lezat," gumamnya sambil memasukkan sepotong kue lagi ke mulut.

"Tidak, akulah yang lezat," Cane mengingatkan dengan garpu. "Kuenya enak."

Bodie tertawa. Begitu pula yang lain.

Mallory dan Tank masuk beberapa menit kemudian, dan melihat kemesraan mendadak antara Cane dan Bodie.

"Bisakah kita menyimpulkan bahwa kalian sudah berbaikan?" Mallory bertanya dengan bibir berkerut.

"Ya, bisa," Cane meyakinkannya. "Kami akan lulus kuliah dengan nilai sangat memuaskan kemudian

pergi berbulan madu dengan menggali benda-benda mati yang sudah tua di lubang-lubang penuh debu."

Bodie memukulnya. "Kami akan ikut serta dalam ekpedisi arkeologi yang sangat bergengsi," ia mengoreksi, tetapi kemudian menyeringai. "Di sana kami akan menggali benda-benda mati yang sudah tua di lubang-lubang penuh debu."

Mereka tertawa. Cane memeluknya erat-erat.

"Apa pun yang kauinginkan, Sayang," katanya, dan matanya tampak posesif dan gelap dengan cinta dan kebanggaan.

"Kalian ingat itu," katanya, tetapi Bodie menyeringai ke arah suaminya.

Bodie benar-benar lulus, *magna cum laude*, dan seluruh keluarga bermobil ke Billings untuk menghadiri wisudanya. Sesudah itu, mengenakan toga dan topi, sambil memegang diplomanya, Bodie berjalan bersama Cane untuk berbicara dengan para dosen favoritnya dan bertemu dengan beberapa teman kuliahnya. Setidaknya salah satu wanita itu memberi Cane undangan untuk bicara, tetapi Cane berpaling tanpa memandangnya lagi. Ia hanya mau memandang istrinya, katanya pada Bodie, dan Bodie menjadi lebih percaya diri ketimbang sebelum-sebelumnya. Cane memang sedang jatuh cinta.

Mereka pergi ke Colorado selama dua minggu, menggali pada siang hari dan bercinta pada malam-

nya. Ketika kembali ke rumah, badan mereka kaku dan sakit semua, tetapi mereka mengatakan pada seluruh keluarga bahwa itulah kegembiraan paling besar yang pernah mereka nikmati selama ini. Meskipun yang mereka lakukan hanya menggali benda-benda mati yang sudah tua di lubang-lubang penuh debu.

Will dihukum atas pencurian identitas dan perdagangan pornografi, termasuk ekploitasi anak di bawah umur, bersama dengan temannya Larry. Dia juga didakwa atas pencurian karena secara tidak sah mengambil atau mengakui kepemilikan properti dengan menyembunyikan surat wasiat ibu Bodie. Kedua orang itu dijatuhi hukuman penjara beberapa tahun. Bodie mendapatkan akta rumah dan properti keluarganya, dan ia menemukan sepasang suami-istri tua yang membutuhkan tempat tinggal dan membiarkan mereka menempatinya tanpa sewa.

Perhiasan pusaka ibunya muncul di meja riasnya pagi-pagi pada suatu hari. Bodie mengambilnya dan membawanya ke meja sarapan untuk ditunjukkan pada Cane. "Aku menggadaikannya," ia berkata terbata-bata. "Aku bermaksud mengambilnya kembali..."

Cane menarik Bodie mendekat dan menciumnya. "Salah satu koboi melihatmu menggadaikannya. Bahkan waktu itu aku tidak bisa membiarkan kau melepaskan sesuatu yang begitu penting. Aku membelinya dan meminta pemilik rumah gadai untuk merahasia-

kannya. Aku menunggu waktu yang tepat untuk menyerahkannya padamu. Kukira kinilah waktu yang tepat."

Cane mengucapkan itu dengan tatapan aneh dan takjub. Saat dia memeluk Bodie, tangannya menyentuh perut Bodie yang rata. "Bukankah sekarang waktunya kau memberitahuku, Bodie?" katanya sambil mencium gadis itu.

Bodie tergagap. "Aku baru melakukan tes itu pagi ini," ia berseru, melongo memandang suaminya.

Cane tersenyum. "Aku melihat alat itu di keranjang sampah. Aku juga bisa membaca warna di kotak itu, tahu. Ayolah. Katakan padaku."

Bodie menarik napas dalam-dalam. Wajahnya bersinar. "Kita berhasil membuat bayi," bisiknya.

Cane menarik istrinya lebih dekat, menunduk menatap matanya yang melebar dan menciumnya dengan kelembutan yang menyesakkan dada. "Kita bercinta." Dia menyentuh perut Bodie dengan lembut. "Cinta yang nyata."

Wanita itu gemetar dan menekan tubuhnya lebih dekat. "Ini menakutkan, merasa terlalu bahagia."

Cane mencium puncak kepala istrinya. "Ya. Tapi menakjubkan."

"Benar-benar menakjubkan." Bodie tertawa. "Aku harus pergi ke dokter, untuk memastikan. Tapi aku tahu."

"Aku juga." Cane memeluknya makin erat. "Aku sudah banyak menimbulkan kesulitan," dia berkata dengan wajah menempel di rambut Bodie yang lembut. "Apa aku layak menerimanya?"

"Layak atas setiap tetes air mata," Bodie meyakinkan. Ia menatap mata hitam itu. "Aku bangga sekali padamu. Tidak ada bar yang rusak selama berbulan-bulan."

Cane sedikit merona. "Ya. Aku tidak ingin mempermalukanmu."

Bodie berseri-seri. "Itukah sebabnya?"

Cane mengangkat bahu. "Itu, dan karena sekarang akhirnya aku punya terapis yang dapat kuajak bicara. Kukira aku bisa mengatasinya, ternyata."

"Mengatasi dengan cara yang indah," Bodie berbisik.

"Oh, jadi kau suka caraku mengatasinya, ya?" kata Cane dengan sedikit merenung, matanya bersinar ketika menatap mata istrinya.

"Kau mengatasinya dengan begitu banyak... cara yang tidak biasa," kata Bodie, berdeham dan agak merona.

Cane tertawa. "Salahkan masa mudaku yang penuh kenakalan."

Bodie menyandarkan tubuh dalam pelukan suaminya dan menempelkan pipi di dadanya. "Kukira tidak akan seperti itu. Maksudku, aku tidak tahu itu akan membaik."

"Makin lama makin baik, setiap hari." Cane menghela napas. Lengannya mengerut. "Kau hal terindah yang pernah kumiliki, Sayang," dia berbisik. "Dan aku tergila-gila padamu."

"Aku pun tergila-gila padamu."

Cane membungkuk dan mencium Bodie dengan lembut. "Kukira..."

"...ayam jago terkutuk itu akan berakhir di panci sup, dan aku akan memasukkan perempuan itu dengannya!"

Cane dan Bodie saling pandang dengan kaget ketika pria bertubuh tinggi dengan kulit gelap dan rambut bergelombang datang menerjang ke dalam rumah. Dia mengenakan celana jins, sepatu bot, setelan jas, dan topi Stetson yang sangat mahal.

"Oh. Maaf." Dia berhenti, tampak salah tingkah, lalu tersenyum. "Kupikir Mal tadi bilang kakakku ada di sini."

"Memang," kata Morie, berjalan keluar dari dapur dengan secangkir kopi. "Cort! Kukira kau tidak akan datang sebelum Kamis."

Dia memeluk sang adik.

"Rencananya begitu, tapi ayam jago terkutuk itu mematukku dan aku harus lari keluar kota supaya tidak ditangkap karena melakukan serangan terhadap makhluk hidup."

"Oh, Cort!" Morie tertawa. "Apakah ayam jago itu masih mengejar-ngejarmu?"

"Kau boleh tertawa," Cort bergumam. "Binatang kurang ajar itu mengejar-ngejarku sampai aku masuk ke rumahku sendiri! Di tanahku sendiri!"

"Apa kau tidak bisa menangkapnya dan memakannya?" Cane bertanya sambil tertawa.

"Sudah tak terhitung banyaknya usahaku," Cort menggerutu. "Aku sudah menyuruh setiap pekerja di peternakan untuk mengejar ayam sialan itu. Jack jatuh ke bak air. Bill ditendang seekor sapi jantan ke-

tika lari ke kandang ternak tanpa melihat. Andy mengalami nasib paling buruk. Dia melompat untuk menangkap ayam itu dan mendarat di atas tumpukan... yah, pokoknya ngeri."

Morie tertawa dan tak bisa berhenti tertawa. "Malang benar Andy!"

"Jadi aku ke sini lebih awal," kata Cort, lalu tersenyum. "Kuharap kau tidak keberatan kalau aku tinggal di sini sebentar. Aku tidak akan pulang sebelum aku bisa mengatasinya."

"Mungkin seekor elang besar akan datang dan menyelamatkanmu," saran Bodie.

"Keberuntungan seperti itu tidak mungkin ada."

"Tidak bisakah kau menggugat pemiliknya?" tanya Cane.

"Pemiliknya koboi cewek yang masih kecil dan hanya ditemani adik neneknya, tinggal di tanah pertanian yang menyedihkan dan akan segera bangkrut," Cort mengaku. "Kau tidak bisa meminta uang dari orang yang tidak memilikinya." Dia menghela napas. "Meski begitu, para tetangga sayang padanya. Aku selalu mendengar itu. Dad akan kehilangan bisnisnya."

"Dad bilang kau mestinya menembak ayam itu," Morie mengingatkan.

"Aku sudah mencoba!" Cort berseru. "Aku membidik dengan tepat lima kali dan setiap kali selalu luput! Ketika pistol sudah kosong, ayam terkutuk itu menyerangku. Aku bersumpah demi Tuhan dia tertawa-tawa ketika akhirnya aku masuk ke rumah. Aku

bahkan tidak punya batang pohon yang bisa kupakai untuk melawannya!"

Bodie dan Cane meledak tertawa.

"Kau akan aman di sini," Morie meyakinkannya. "Aku hanya punya ayam betina. Yah, ada juga satu ayam jantan, tapi sayapnya sudah dipotong dan dia sudah tidak punya taji sejak minggu lalu. Sungguh. Yang bisa dilakukannya hanya mengancammu. Anggap saja dia seperti singa ompong."

"Wah, itu melegakan. Aku mungkin tidak mau pergi dari sini," Cort menambahkan.

"Kau boleh tinggal di sini sesukamu," sahut Morie. "Mau kue?"

"Ada kopi sebagai pelengkap?" dia memohon. "Minggu ini berat sekali bagiku."

"Akan kuambilkan."

Cane dan Bodie duduk di ayunan di serambi depan pada malam harinya, berpegangan tangan dan mengamati kunang-kunang yang terbang ke sana kemari di halaman. Bunga-bunga mekar. Baunya tercium lamat-lamat dan manis di tengah udara malam yang hangat.

"Apakah pernah terpikir olehmu bahwa kau akan menikah denganku, dulu ketika kita pertama kali bertemu?" Bodie bertanya sambil tersenyum.

"Sebenarnya, aku sering memikirkan itu," Cane mengaku, dan itu cukup mengejutkan. "Tapi aku sibuk berjuang mengatasi luka perang, atau kecanduan

minum, dan kau begitu muda." Dia menunduk memandang istrinya. "Aku tidak menyadari waktu itu bahwa kau punya jiwa yang sudah tua di dalam tubuh yang masih muda." Dia membungkuk dan menciumnya. "Kalau diingat-ingat lagi, akulah yang terlalu muda untukmu," dia menggoda.

Bodie balas menciumnya dan menghela napas. "Aku tidak pernah bermimpi bisa sebahagia ini."

"Begitu juga aku, sejujurnya." Cane menarik wanita itu mendekat. "Kau dan bayi yang kita nantikan kehadirannya. Dan saat-saat indah di masa mendatang."

Bodie tersenyum dan merapatkan tubuh. "Ya. Saat indah di masa mendatang."

Di kejauhan, terdengar suara mobil-mobil yang berjalan sepanjang jalan raya di luar pagar peternakan. Tetapi yang masuk ke telinga Bodie hanya degup jantung Cane yang pasti dan kuat. Ia menutup mata dan tersenyum, merasa aman dalam pelukan koboi Wyoming yang galak, namun akhirnya bisa dijinakkannya itu.

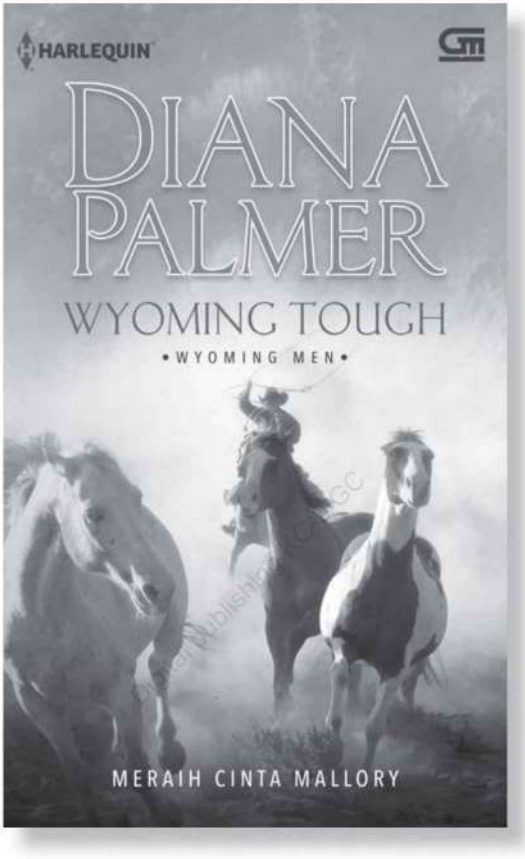

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

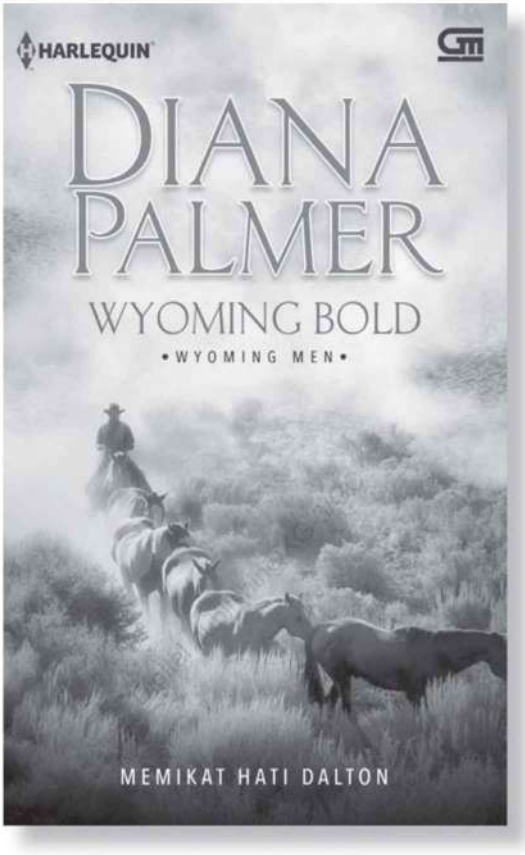

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

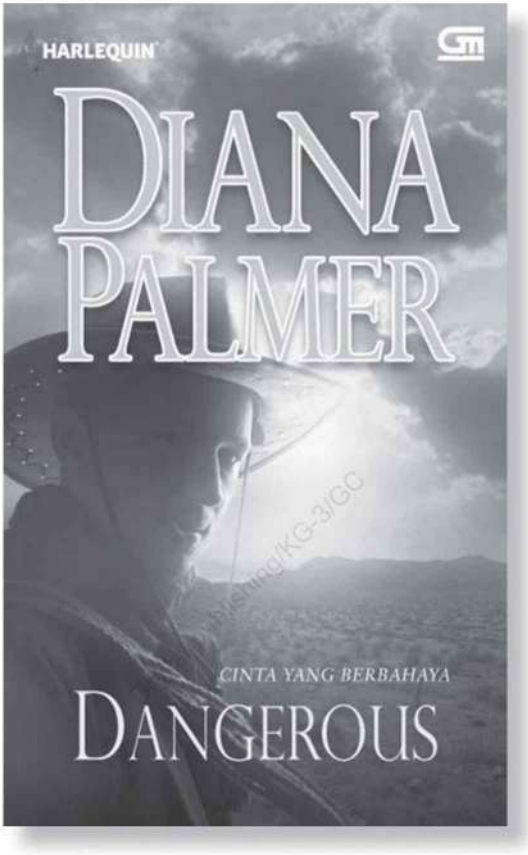

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

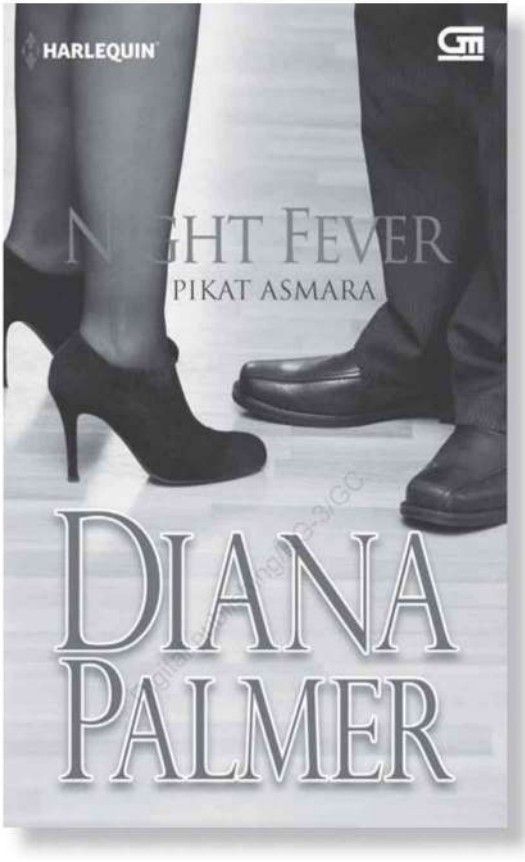

Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramediaonline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

ba bagi ketenangan batin

lama kemudian, gan

uhkan pertolongan; han

tuk memberitahu Cane. B

kepercayaan pada kol

sikap diam Bodie m

Perpustakaan Nasional RI